
Vol.2 No.1 Juli 2022

P-ISSN: 2809-736X

E-ISSN: 2809-7394

Journal of Responsible Tourism



Published by

Program Studi S1 Pariwisata

STP Mataram

Focus and Scope

Hospitality

Tourism Business

Destination Development|



JRT: JOURNAL OF RESPONSIBLE TOURISM

Vol.2 No.1 Juli 2022

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Program Studi S1 Pariwisata STP Mataram
I Wayan Suteja, M.Par

Pimpinan Redaksi

Lalu Masyhudi, M.Si

Editor In Chef/Pelaksana

Husnul Harifandy, ST

Section Editor

Lalu Doni Kusnendar, S.Pd

Reviewer

Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd, Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720
Hijjatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus Id:57218559998
Prof. Adrian Vickers, The University of Sydney
Prof. Badaruddin Mohamed, M.Sc.,Ph.D., Universiti Sains Malaysia
Paul Green, Ph.D., School of Social and Political Sciencs
Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Lit., Universitas Udayana
Lalu Yulendra, M.Par, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram
Matdio Siahaan, SE.,MM.,CP.NNLP,CLMA, Feb- Univ. Bhayangkara Jakarta Raya, ID Scopus :
57280399400
Siti Aisyah, M.Si, Politeknik Negeri Media Kreatif PSDKU Medan

Copy Editor

Muh. Jumail, M.Par, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Layout Editor

Ander Sriwi, M.Par, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram
[57219157407](https://orcid.org/57219157407)

Proofreader

Sri Wahyuningsih, M.Pd, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

PANDUAN PENULISAN NASKAH JRT: JOURNAL OF RESPONSIBLE TOURISM

JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND

Oleh

First Author, Second Author & Third Author

^{1,2}Institution/affiliation author 1,2; address, tel/fax of institution/affiliation

³Institution/affiliation author 3; address, tel/fax of institution/affiliation

Email: 1xxxx@xxxx.xxx, 2xxx@xxxx.xxx, 3xxx@xxxx.xxx

Abstrak

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yang diselesaikan, alasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian

LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepustakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yang disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

Saran

Saran-saran untuk penelitian lebih lanjut untuk menutupi kekurangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
- [1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**
Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *nama majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
- [3] Yusoff, M, Rahman, S.A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
- [4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gadjah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**
Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *nama laporan penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
- [5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

Daftar Pustaka hanya memuat semua pustaka yang diacu pada naskah tulisan, bukan sekedar pustaka yang didaftar.



P-ISSN: 2809-736X

E-ISSN: 2809-7394

JRT
JOURNAL OF RESPONSIBLE TOURISM
Vol.2 No.1 Juli 2022

DAFTAR ISI

1	PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA BATU PUTIH KECAMATAN SEKOTONG KABUPATEN LOMBOK BARAT Oleh : I Gusti Ngurah Saka Ariantika, Moh. Jumail & Murianto	01-10
2	MANAJEMEN TENAGA KERJA PADA MASA PANDEMI : STUDI KASUS PENYEDIA JASA AKOMODASI DI DESA SENARU KABUPATEN LOMBOK UTARA Oleh : Mala Mutmainah, Lalu Masyhudi & Putrawan Habibi	11-18
3	STRATEGI PROMOSI DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI KAMPUNG SASAK ENDE Oleh : Marniatun, Lia Rosida & Muhammad Azizurrohman	19-30
4	PENERAPAN ECO FRIENDLY PADA HOUSEKEEPING DEPARTEMEN DI HOTEL THE JAYAKARTA LOMBOK Oleh : I Wayan Supadma, I Made Murdana & Moh. Jumail	31-36
5	STRATEGI MENGANGKAT CITRA SATE TANJUNG SEBAGAI KULINER KHAS HOTEL DI KABUPATEN LOMBOK UTARA Oleh : Suci Tiani, Lalu Yulendra & Lia Rosida	37-50
6	KORELASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI USAHA SATE BULAYAK DAN PENDAPATAN EKONOMI KELUARGA DI TAMAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT Oleh : Rina Sahara Laily, Syech Idrus & Sri Susanty	51-60
7	PENGELOLAAN WISATA RELIGI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH Oleh : Dedy Gunawan, Haji Fathurrahim & M. Jomail	61-66
8	KUALITAS TEPUNG TALAS PADA PEMBUATAN CUPCAKE DI SEKOAH TINGGI PARIWISATA (STP) MATARAM Oleh : Khalid Maulana, Syech Idrus & Lalu Yulendra	67-72
9	PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DESA DAREK KECAMATAN PRAYA BARAT DAYA KABUPATEN LOMBOK TENGAH Oleh : Ariefa Hadi Putra, Fathurrahim & Rizal Kurniansah	73-84
10	PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGOLAHAN SAMPAH PLASTIK MENJADI SOUVENIR DI DESA SENARU KABUPATEN LOMBOK UTARA Oleh : Maryam Jamil, Sri Susanty & Ihyana Hulfa	85-96
11	ANALISIS SAPTA PESONA PADA DAYA TARIK WISATA LOANG BALOQ KOTA MATARAM Oleh : M Gilang Nugraha, Rizal Kurniansah & Sri Susanty	97-100
12	STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI TEKNIS PEMANDU WISATA LOKAL DI DUSUN PANDANAN DESA MALAKA Oleh : Galih Surya Pratama, Muhamad Jumail & Ihyana Hulfa	101-108
13	PENGELOLAAN TURTLE CONSERVATION COMMUNITY TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DI PANTAI NIPAH DESA MALAKA KABUPATEN LOMBOK UTARA Oleh : Silvia Chintya Dewi, Syech Idrus & Ida Nyoman Tri Darma Putra	109-118
14	PENGEMBANGAN BUAH JAMBU METE MENJADI VARIASI SIRUP DI DESA MEDANA KABUPATEN LOMBOK UTARA Oleh : Yusuf Yuda Puspita, Lalu Yulendra & Sri Wahyuningsih	119-126

DAFTAR ISI

15	STRATEGI PENGEMBANGAN PEDAGANG KULINER DI PANTAI NIPAH DESA MALAKA KABUPATEN LOMBOK UTARA (DEVELOPMENT STRATEGY OF CULINARY TRADERS) Oleh : Septiana Chandrawati, I Made Suyasa & I Wayan Suteja	127-136
16	PENGELOLAAN HOMESTAY BERBASIS MASYARAKAT DI DESA KUTA LOMBOK Oleh : Herianto Adi, I Putu Gede, Ajuar Abdullah & Primus Gadu	137-142
17	OPTIMALISASI PERAN POKDARWIS DESA WISATA SETANGGOR SELAMA PANDEMI COVID 19 Oleh : Habiburrahaman, Syech Idrus & Ida Nyoman Tridarma Putra	143-148
18	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA DI DESA WISATA BAYAN Oleh : Niki Hannaji, I Ketut Bagiastra & Rizal Kurniansah	149-156
19	STRATEGI PEMULIHAN PRODUK DAN JASA PARIWISATA DI PANTAI PANDANAN DESA MALAKA KABUPATEN LOMBOK UTARA Oleh : Hariyadi Seprianta, Lalu Masyhudi & Putrawan Habibi	157-162
20	PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DI DESA WISATA AIK BUAL KECAMATAN KOPANG KABUPATEN LOMBOK TENGAH Oleh : Muhamad Rifki Alwiansah, Siluh Putu Damayanti & Uwi Martayadi	163-168

**PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA
DI DESA BATU PUTIH KECAMATAN SEKOTONG KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Oleh

I Gusti Ngurah Saka Ariantika¹, Moh. Jumail², Murianto³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : 1Sakaarian24@gmail.com, 2thegurujoe@yahoo.com,

3murianto@gmail.com

Article History:

Received: 02-06-2022

Revised: 17-06-2022

Accepted: 25-07-2022

Keywords:

Partisipasi Masyarakat,
Pengembangan, Pariwisata.

Abstract: *Pariwisata memegang peranan penting sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran dalam hal pembangunan di suatu daerah. Di Desa Batu Putih banyak terdapat wisata alam yang indah. Wisata ini memiliki potensi untuk dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Batu Putih, (2) Faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Batu Putih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data lapangan model Miles & Huberman yang dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan selanjutnya Menarik kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) Bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Batu Putih, yaitu partisipasi berupa pemikiran, tenaga, dan keahlian. (2) Faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Batu Putih adalah faktor sosial dan faktor ekonomi.*

PENDAHULUAN

Desa Batu Putih adalah salah satu tujuan wisata di Kabupaten Lombok Barat. Desa Batu Putih sendiri memiliki beragam potensi wisata yang sangat menarik, mulai dari keindahan alam di pantai Teluk Pao-Pao, Pantai Siung, Gili Goleng, Gili Asahan, Gili Layar, Bangko-Bangko, Pantai Pemalihan Agung, dan Pantai Pemalihan Alit, yang akan memanjakan wisatawan yang mengunjunginya. Letaknya yang berada di ujung barat pulau Lombok menjadikan Desa Batu Putih memiliki pemandangan alam yang begitu eksotis. Untuk bisa menuju ke Desa Wisata ini pengunjung harus menempuh jarak yang lumayan jauh dari pusat Kota Kabupaten Lombok Barat.

Sebagai sebuah desa wisata, Desa Batu Putih sendiri termasuk destinasi yang masih jarang dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Padahal di desa ini menawarkan

pesona keindahan alamnya yang tidak kalah dengan daerah-daerah lainnya. Hal tersebut menuntut perlunya dilakukan pengembangan-pengembangan kepariwisataan baik pengembangan secara fisik maupun sumber daya manusianya.

Murianto (2019) Melihat prospek kepariwisataan inilah, pemerintah Kabupaten Lombok Tengah berusaha mengembangkan kepariwisataan secara lebih intensif yakni dengan mempersiapkan dan memperbaiki kualitas objek dan atraksi yang ada dengan tetap menggali potensi wisata yang dimiliki, melakukan perencanaan dan pengelolaan pembangunan kepariwisataan yang lebih baik. Dengan demikian, diharapkan Indonesia mampu merebut pasar wisatawan dan bersaing dengan berbagai destinasi wisata yang ada di daerah lainnya.

Pengembangan desa Batu Putih sebagai desa wisata membutuhkan partisipasi dari masyarakatnya sendiri. Partisipasi masyarakat desa Batu Putih sendiri terbilang masih rendah, ada namun tidak banyak. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pelaku wisata yang terdapat di desa Batu Putih. Masyarakat sekitar tidak banyak terlibat aktif dalam kegiatan kepariwisataan, hal tersebut dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat sekitar. Masyarakat di desa Batu Putih juga masih cenderung memfokuskan kegiatan pariwisata kepada pemerintah desa dan pokdarwis di desa tersebut. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini tertarik untuk membahasnya dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul "Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Batu Putih Kecamatan Sekotong".

LANDASAN TEORI

1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan keterlibatan mental, pikiran, moral, perasaan dalam situasi kelompok yang mendorong untuk mampu memberikan masukan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan bersama (Santoso, 1988:13). Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pengelolaan pembangunan yang terjadi di masyarakat.

Dalam pengertian partisipasi terkandung hal yang berkenaan dengan pemberian sumbangan. Dalam kaitan ini maka pemberian sumbangan dalam suatu kegiatan pembangunan dapat beragam jenisnya, antara lain:

- 1.Partisipasi dengan pikiran
- 2.Partisipasi dengan tenaga
- 3.Partisipasi pikiran dan tenaga
- 4.Partisipasi dengan keahlian
- 5.Partisipasi dengan barang
- 6.Partisipasi dengan uang
- 7.Partisipasi dengan jasa-jasa

Motif di sini sebagai pendorong semangat keterlibatan masyarakat dalam suatu program. Sehingga dapat dijadikan pilar dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Setidak-tidaknya bisa dilihat lima motif, yang masing-masing dapat bekerja sendirian, maupun bekerja bersamaan. Kelima motif tersebut adalah:

1. Motif Psikologi

Kepuasan pribadi, pencapaian prestasi, atau rasa telah mencapai sesuatu (achievement) dapat merupakan motivasi yang kuat bagi seseorang untuk melakukan kegiatan, termasuk

juga untuk berpartisipasi meskipun kegiatan atau partisipasinya itu tidak akan menghasilkan keuntungan (baik berupa uang ataupun materi).

2. Motif Sosial

Ada dua sisi motif sosial, yakni untuk memperoleh status sosial dan untuk menghindarkan dari terkena pengendalian sosial. Orang akan suka hati berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembangunan manakala keikutsertaan itu akan membawa dampak meningkatnya status sosialnya..

3. Motif Keagamaan.

Berbeda dengan motif psikologi yang didasarkan pada pencapaian prestasi dan motif sosial yang berlandaskan status sosial dan pengendalian sosial, motif keagamaan didasarkan pada kepercayaan kepada kekuatan yang ada di luar manusia (Tuhan, sesuatu yang gaib, supernatural).

4. Motif Ekonomi

Laba adalah motif ekonomi yang dapat dan bahkan seringkali efektif mendorong orang mengambil keputusan untuk ikut berpartisipasi di dalam kegiatan pembangunan. Pengambilan keputusan (yang bersifat ekonomis) dapat mengambil dua bentuk strategi, yaitu maximum profit dan minimum cost.

5. Motif Politik

Dasar utama motif politik ini adalah kekuasaan. Oleh karena itu, partisipasi seseorang atau golongan akan ditentukan oleh besar kecilnya kekuasaan yang dapat diperoleh dari partisipasinya di dalam berbagai kegiatan pembangunan. Makin besar kekuasaan yang mungkin diperoleh dari keterlibatannya, maka makin kuat pula kemungkinan untuk ikut berpartisipasi.

2. Pariwisata

Secara etimologi, Yoeti (2008) menjelaskan kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “tour”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “Kepariwisataaan” dapat digunakan kata “tourisme” atau “tourism” (Suwena & Ngurah, 2017:15).

Prof. Salah Wahab, pariwisata itu merupakan suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu), suatu negara atau benua untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan. (Suwena & Ngurah, 2017:16).

3. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Putih, Kecamatan Sekotong Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini hanya mencakup bentuk dan faktor – faktor yang mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam penyelenggaraan pariwisata di Desa Batu Putih, Kecamatan Sekotong.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan dengan memperhatikan konsep 4A

(attraction, accessibility, amenity dan ancillary). Lokasi penelitian dari penelitian ini yaitu Desa Batu Putih, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. Straus dan Corbin berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi (Salim & Syahrur, 2012: 41). Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian (Siswanto, 2010:73). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles & Huberman. Yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Penelitian tentang partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Instrument yang digunakan yakni berupa kumpulan pertanyaan wawancara yang akan ditujukan kepada masyarakat yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Batu Putih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Batu Putih.

1. Sejarah Desa Batu Putih

Desa Batu Putih merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Lombok Barat. Desa Batu Putih sendiri merupakan desa pemekaran dari Desa Pelangan pada tahun 2003. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pemerataan pembangunan dan mempersempit jarak terhadap sering terhambatnya program yang diberikan pemerintah.



Gambar 1. Peta Desa Batu Putih Sumber : iryantorompo.wordpress.com

2. Geografis Desa Batu Putih.

Desa Batu Putih mempunyai luas wilayah sekitar 12.000 hektar. Untuk batas wilayah Desa Batu Putih untuk wilayah sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, untuk wilayah sebelah selatan berbatasan dengan samudera hindia laut lepas, untuk timur berbatasan dengan Desa Pelangan Kecamatan Sekotong.

3. Temografi Desa Batu Putih

Desa Batu Putih memiliki jumlah masyarakat sekitar 7000 jiwa. Yang terbagi dalam 6 dusun, yakni Dusun Brambang, Siung, Mekarsari, Ketapang, Labuan Poh, Bangko-Bangko. Adapun gambaran alam dan gambaran pencaharian masyarakat lokal yakni :

Tabel 1. Daftar Sumber Daya Alam Desa Batu Putih**(Sumber:
Desa Batu
2018)**

NO	URAIAN SUMBERDAYA ALAM	VOLUME
1	Lahan Pemukiman	25 %
2	Lahan Persawahan	10,5 %
3	Lahan Pegunungan dan hutan	39%
4	Bangunan Sekolah	9 unit
5	Pantai	25%
6	Perkantoran Pemerintah	0,15 %

**Data Profil
Putih,**

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Batu Putih sebagian besar adalah pegunungan dan pantai. Untuk musim penghujan tanaman pangan yang ditanam adalah padi dan jagung. Sedangkan musim kemarau untuk yang ditanam adalah tanaman buah seperti melon dan semangka.

Tabel 2. Daftar Mata Pencaharian Desa Batu Putih

NO	URAIAN MATA PENCAHARIAN	VOLUME
1	Pertanian	250
2	Nelayan	250
3	Pemburu dan budidaya lebah madu	75
4	Penambang batu emas	1500
5	Pegiat pariwisata	150

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Batu Putih dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, nelayan, pemburu lebah madu, penambang batu emas, pariwisata, dan lain-lain.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, mata pencaharian masyarakat Desa Batu Putih didominasi oleh penambang batu emas, hal ini dapat dilihat dari jumlah alat gelondong emas yang dimiliki hamper di tiap-tiap pekarangan rumah.

4. Gambaran Potensi Wisata Desa Batu Putih

a) Tibu Kuning

Keindahan alam di Desa Batu Putih sangatlah luar biasa. Salah satunya adalah Tibu Kuning. Tibu Kuning merupakan bendungan buatan yang terletak di sekitar pegunungan di dusun Brambang, Desa Batu Putih. Selain Keindahannya yang menawan juga menjadi spot memancing ikan air tawar satu-satunya di Desa Batu Putih.

b) Pantai Siung

Selain Tibu Kuning, kawasan wisata lainnya di Desa Batu Putih, yakni Pantai Siung. Pantai ini terletak di Dusun Siung. Akses jalan menuju pantai ini masih terbilang kurang bagus. Namun keindahan yang ditawarkan benar-benar luar biasa. Pantai Siung merupakan pantai dengan pasir putih. Pantai ini memiliki potensi keindahan bawah laut yang sangat besar, sehingga di sekitar Pantai Siung dibangun budidaya kerang mutiara.

c). Pantai Kepo (Kores Pao-Pao)

Pantai Kepo merupakan salah satu pantai yang terletak di dusun Ketapang desa Batu Putih. Pantai kepo merupakan sentral menuju semua obyek wisata di Desa Batu Putih. Pantai ini merupakan kawasan yang paling ramai dikunjungi selain kawasan gili di Desa Batu Putih..

d). Pantai Gelundung

Pantai Gelundung merupakan salah satu pantai yang terletak di dusun Labuan Poh. Pantai Gelundung memiliki keindahan yang sangat menawan. Pantai Gelundung merupakan pantai berpasir putih yang juga merupakan spot memancing cumi dan gurita.

e). Bangko-Bangko

Bangko-bangko merupakan dusun terbarat di desa Batu Putih, atau sering disebut titik 0 KM Pulau Lombok. Di Bangko-bangko merupakan perdesunan yang didominasi oleh warga yang berprofesi sebagai nelayan. Keindahan alam disana yakni, deretan sampan nelayan yang berjejer rapi di sepanjang pantai Bangko-Bangko, tangga seribu di menara titik 0 KM, spot surfing yang ombaknya sangat berkkelas di kawasan pantai Pemalikan.

f. Pantai Gelisah (Gili Goleng, dan Asahan)

Lombok memiliki banyak pulau-pulau kecil yang disebut dengan gili. Desa Batu Putih memiliki Gili andalan yakni, Gili Goleng dan Gili Asahan. Gili Goleng merupakan gili yang dikelilingi oleh pantai berpasir putih dengan air laut yang jernih. Gili ini terbilang masih sangat natural, karena belum ada bangunan apapun di gili tersebut. Selain itu terdapat pula padang savana yang menambah keindahannya.

B. Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Batu Putih Dalam Pengembangan Pariwisata.

Desa Batu Putih merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Lombok Barat dan partisipasi masyarakatnya sudah aktif dalam pengembangan desa wisata sampai saat ini, meskipun masih belum menyeluruh. Berikut ini bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Batu Putih dalam pengembangan pariwisata yaitu:

1. Partisipasi dengan pikiran

Berdasarkan hasil dilapangan dari narasumber ,partisipasi dengan pikiran, ide atau gagasan dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat dibutuhkan karena terkait mengenai strategi pengembangan Desa Batu Putih sebagai desa wisata melalui rapat dan musyawarahdesa. Dikarenakan masyarakatlah yang tau apa yang mereka butuhkan apa yang mereka ingin kan untuk menjadi suatu desawisata yang unggulan. Desa Batu Putih sendiri sudah memiliki wadah resmi yaitu Kelompok SadarWisata (pokdarwis) dimana masyarakat bias memberikan gagasan atau ide tentang pengembangan desa wisata dan nanti dimusyawarahkan dengan semua elemen masyarakat desa Batu Putih.

Berawal dari BUMDES yang dimiliki desa Batu Putih, sehingga timbulah ide kreatif dari Kepala Desa dengan mengajak Pokdarwis dan mengajak masyarakat untuk membangun tempat wisata yaitu bernama Pantai Kepo (Kores Pao-pao) yang menjadi sentral pariwisata menuju obyek pariwisata lainnya di desa Batu Putih. Sekarang Obyek Pantai Kepo sepenuhnya dikelola oleh masyarakat, dibawah naungan BUMDES yang bernama BUMDES Karya Mandiri Sejahtera dan pemerintah desa yang juga bekerjasama dengan Pokdarwis. Seperti ungkapan Bapak Multazam selaku ketua pokdarwis, sebagiberikut : “Pokdarwis sebenarnya dibentuk dengan adanya gerakan menghidupkan obyek wisata pantai Kepo atau kores pao-pao. Dalam penegembangan desa wisata, Pokdarwis memiliki ide-ide kreatif terkait berdirinya Pantai Kepo. Kami bersama pak Kades dan terutama masyarakat melakukan musyawarah serta memberikan ide-ide yang terbaik seperti kegiatan edukasi

untuk masyarakat terkait kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata. Memberi kesempatan bagi masyarakat untuk membuka usaha kepariwisataan di obyekwisata Pantai Kepo, sebagai sentral pariwisata di desa Batu Putih.. Alhamdulillah berkat hal ini kita bisa di panggil untuk persentasi di depan empat menteri terkait pengembangan kepariwisataan ini." (Multazam, 12-Juni-2021)

Partisipasi melalui pikiran lainnya juga dilakukan oleh pemerintah Desa Batu Putih. Kepala Desa rutin mengadakan pertemuan bulanan yang dihadiri kelompok-kelompok usaha yang mendukung kepariwisataan bersama pokdarwis. Hal ini dilakukan agar masyarakat desa dapat menyuarkan pendapat berupa ide dan gagasan dalam pelaksanaan kegiatan wirausaha, agar daya tarik konsumen untuk membeli semakin tinggi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Zulhadi, ketua kelompok budi daya madu trigona :

"Dalam pertemuan bulanan itu kan kita rutin kumpul mas. Seperti saya dari kelompok madu trigona atau jamu trigona, dan kelompok lainnya seperti kelompok abon ikan, kelompok kerupu krumpit laut, kelompok boatman, kelompok angkringan pantai kepo, dan lain-lain. Di situ kita diberi waktu untuk member pendapat, inovasi, yang lebih unik agar produk kita semakin joss mas. Kayaq kemarin juga kita diberi pelatihan oleh dinas ketahanan pangan dan dinas kesehatan tentang pengolahn makanan itu. Yang jadi narasumber saat itu dari Yayasan Deep Blue Sea" (Zulhadi, 14-Juni-2021.

1. Partisipasi Tenaga

Masyarakat Desa Batu Putih berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata tidak hanya melalui pikiran saja tetapi juga melalui tenaga. Masyarakat desa yang dikenal dengan gotong royongnya dan di desa Batu Putih pernyataan itu terbukti adanya. Seperti yang disampaikan kepala desa Bapak Fajrin, S.Pd , bentuk partisipasi tenaga masyarakat Desa Batu Putih sebagai berikut yaitu:

" Dulu itu ya mas disana itu masih semak belukar kayak gitu, tapi potensi sudah terlihat. Disana hanya dijadikan tempat menaruh sampan nelayan. Pantainya indah tapi kotor. Setelah berjalan nya waktu akhirnya warga saya kerah kan untuk gotong royong membersihkan pantai tersebut. Butuh waktu sekitar 1 bulan untuk membersihkannya, karena kita kerjanya tidak tiaphari, hanya hari minggu saja. Dan hasilnya seperti yang kita lihat sekarang, setelah kecantikan pantainya terlihat, masyarakat jadi suka main-main disana. Bahkan member daya tarik bagi warga dari luar daerah juga. Semakin ramai pengunjung, barulah orang-orang berinisiatif untuk berjualan, ada yang jual makanan, minuman, buat kafe-kafe kecil-kecilan gitu mas." (Fajrin, S.Pd, 15-Juni-2021).

Dalam pengembangan wisata di Desa Batu Putih tetap melibatkan warga masyarakat Desa Batu Putih, walaupun tidak turun lapangan pemerintah desa tetap berperan dalam segi sosialisai kepada masyarakat tentang pembangunan dan pengembangan wisata Desa Batu Putih. Sedangkan untuk pengerjaan di lapangan tetap diserahkan kepada warga masyarakat desa Batu Putih.

2. Partisipasi dengan Keahlian

Partisipasi ini yang di lakukan individu atau masyarakat dalam bentuk keahlian yang dimilikinya untuk keperluan pembangunan potensi wisata. Pemuda di desa Batu Putih ini sangat berperan aktif dalam pengembangan desa wisata ini dalam hal keahlian yang mereka miliki. Hal ini disampaikan oleh Multazam selaku ketua Pokdarwis, sebagai berikut :

"Biar wisata di desa ini cepat terkenal mas, kita sering mengadakan event seperti kemah dan

sebagainya, yang kemudian kita foto lalu kita upload di media sosial. Apalagi kemah di tangga seribu, titik nol kilometernya Pulau Lombok mas. Bagus sekali kalau di upload di facebook dan instagram. Atau kegiatan snorkeling juga pokoknya apapun itu wajib kita foto dan upload. Kadang-kadang kita tag juga para travel (biro perjalananwisata) yang terkenal-terkenal itu biar mereka bawa tamu kesini. Kita tag juga Sapana (SahabatPariwisata Nusantara), dan ternyata buktinya mereka tertarik, terutama masalah budi daya madu trigona mas”.(Multazam, 12-Juni-2021)

Promosi dilakukan dengan media social dianggap sangat penting karena zaman yang serba canggih dan millennial ini informasi pasti cepat sampai. Apalagi promosi dengan objek wisata dalam desa Batu Putih dengan foto-foto yang instagramable atupun lewat film dokumenter yang dikemas dengan konsep yang baik melalui youtube sehingga masyarakat akan mengetahui bahwa Desa Batu Putih merupakan salah satu desa wisata di Indonesia.

C. Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat Batu Putih Dalam Pengembangan Pariwisata

Dalam pembangunan desa_wisata perlu adanya peran serta dari masyarakat, bukan sesuatu yang mudah untuk membangunkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Berikut faktor faktor pendukung yang mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa wisata

1. Faktor Sosial

Adanya keinginan dan juga semangat yang sangat tinggi dari masyarakat untuk mengembangkan desa menjadi desa wisata adalah salah satunya caranya dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang beranggota kan warga Batu Putih sendiri. Pokdarwis sendiri dapat mendorong masyarakat untuk ikut aktif berpartisipasi dalam perencanaan pengembangan desa wisata, sehingga setelah Pokdarwis terbentuk maka diharapkan mempermudah dalam tahap sosialisasi yang tidak hanya teori saja melainkan dapat diterapkan dalam aksi nyata.

Faktor social dalam pengembangan desa wisata di Batu Putih yakni seperti keinginan masyarakat untuk berpartisipasi ,yaitu dibuktikan dengan pembentukan Pokdarwis yang merupakan hasil musyawarah antara masyarakat dengan Pemerintah desa Batu Putih. Seperti yang dikatakan Pak Jaelani selaku anggota Pokdarwis yaitu :

“Sebenarnya itu sih cita-cita masyarakat sendiri, ya kayak berdirinya Pokdarwis ini ya keinginan masyarakat Batu Putih mas.biar nanti dipermudahkan untuk sossialisai tentang desa wsiata kemasyarakat. (Jaelani 12-Juni-2021)

Pernyataan yang disampaikan oleh pak Jaelani di atas, merupakan bentuk nilai social yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Batu Putih. Pembentukan pokdarwis sebagai salah satu bentuk partisipasi masyarakat, merupakan keinginan bersama dengan tujuan untuk pengembangan pariwisata.

2. Faktor Ekonomi

Desa Batu Putih dalam segi ekonomi termasuk dalam kategori ekonomi kurang. Maka dari itu masyarakat desa Batu Putih berusaha untuk menyejahterkan ekonomi dengan berjualan dilingkungan daerah wisata. Hasil yang di dapatkan juga lumayan berjualan ditempat wisata apalagi kalau hari libur nasional ataupun libur hari raya. Seperti yang dikatakan penjual yang ada di Pantai Kepo,ibu Anisa sebagai berikut : “berjualan di sini sebenarnya ya karena dikasih tempat oleh pak kades syarat nya hanya satu mas yaitu harus jaga kebersihan ya hanya satu itu saja mas syaratnya. Alhamdulillah mas ya kalau liburan

banyak yang kesini. Untuk hari biasa kaya gini ya ada yang kesini tetapi mungkin hanya ngopi saja. Lumayan mas bias menambah penghasilan.”(Anisa,15-Juni-2021)

Masyarakat di desa Batu Putih memanfaatkan kunjungan wisata di Pantai Kepo untuk berjualan, sehingga dapat memberi masukan ekonomi untuk dirinya dan keluarganya. Hal ini akan menjadikan ketercapaian tujuan pariwisata itu sendiri yakni untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Faktor ekonomi merupakan motivasi utama dari sebuah pengembangan pariwisata di Desa Batu Putih. Selain untuk masyarakat nya itu sendiri, juga menjadi masukan untuk desa itu sendiri. Hal lainnya juga disampaikan oleh bapak Jaelani yang merupakan petani semangka dan melon.

“Semenjak disini banyak wisatawan, sekarang harga melon dan semangka saya jauh lebih tinggi. Dulu hasil pertanian kita langsung diambil oleh pengepul, sekarang disinilah pertanian kita buka aja ditempat wisata juga. Jadi ada wisata petik melon dan semangka sendiri mas. Kemudian hasil petikannya langsung ditimbang dan dinikmati di kebun langsung, atau juga di bawa pulang, biar seperti yang di Sembalun gitu.”(Jaelani, 12-Juni-2021).

Kehadiran pariwisata di desa Batu Putih tidak hanya monoton pada sector laut saja, tapi merambat ke sector pertanian. Masyarakat yang telah mendapat pengetahuan pariwisata memanfaatkan segala sector untuk dijadikan obyek wisata, sehingga memberikan dampak positif terhadap perekonomian mereka. Kehadiran pariwisata memberikan manfaat lebih bagi masyarakatnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan 2 hal yakni, pertama bentuk partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata di Desa Batu Putih ada tiga yaitu, partisipasi dengan pikiran, partisipasi dengan tenaga dan partisipasi dengan keahlian. Selanjutnya faktor pendorong partisipasi masyarakat Batu Putih dalam pengembangan pariwisata adalah factor social yakni berbentuk aturan dan kesepakatan yang dibuat dan dilaksanakan bersama-sama, serta factor ekonomi

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, Adapun masukan dan saran dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk masyarakat Desa Batu Putih, agar lebih giat lagi dalam melakukan promosi pariwisata, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata di Desa Batu Putih.
2. Bagi Pemerintah Desa, agar lebih Kerjasama dengan dinas-dinas terkait dan investor demi terwujud nya desa wisata yang maju. meningkatkan kuantitas dan kualitas sosialisasi agar masyarakat benar-benar paham tentang desa wisata, serta meningkatkan jalinan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adikampana, I Made. 2017. Pariwisata Berbasis Masyarakat. Denpasar: Cakra
- [2] Arikunto, S. 2006. Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Bina Aksara
- [3] Hakim, Wildan. 2020. Identifikasi Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan

- Wisata Otak Kokok Joben Kabupaten Lombok Timur. Mataram: UMMAT
- [4] Murianto, 2019, Promosi Sanggar Seni Sasak Dharmayasa dalam industri Pariwisata, *Hospitality* ,No.1, Vol.8, 9,
- [5] : <http://srp-mataram.e-journal.id/JHI>
- [6] Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makasar: De La Macca
- [7] Idrus, Fahmi. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Greisinda Press
- [8] Miles dan Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- [9] Salim and Syahfum. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media
- [10] Siswanto, 2010, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [11] Sulistiadi, Yohanes., Eddyono F., dan Derinta. 2019. *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Lampung: AURA
- [12] Suwena, I Ketut and I Gusti Ngurah W. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan
- [13] Widayuni, Rifqi. 2019. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*. Lampung: UIN Raden Intan
- [14] Yulius. et al. 2018. *Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari*. Bogor: IPB Press.

MANAJEMEN TENAGA KERJA PADA MASA PANDEMI : STUDI KASUS PENYEDIA JASA AKOMODASI DI DESA SENARU KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh

Mala Mutmainah¹, Lalu Masyhudi² & Putrawan Habibi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹malamutmainah@gmail.com, ²laloemipa@gmail.com &

³ecofarmlombok@gmail.com

Article History:

Received: 04-06-2022

Revised: 18-06-2022

Accepted: 26-07-2022

Keywords:

Strategi Pengembangan,
Agrowisata, Kampung
Cokelat Senara, Desa
Genggelang & KL

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal agrowisata Kampung Cokelat Senara (2) merumuskan alternatif strategi pengembangan yang sesuai untuk agrowisata Kampung Cokelat Senara. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode penentuan responden secara purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah Analisis SWOT : (1) Matriks Internal Factor Evaluation (IFE) (2) Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, mengetahui posisi dan merumuskan alternatif strategi pengembangan yang sesuai pada Agrowisata Kampung Cokelat Senara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Matriks Internal Factor Evaluation (IFE), yang menjadi kekuatan utama dari wisata Kampung Cokelat Senara adalah faktor Sumber Daya Alam (SDA) panorama alam perkebunan coklat yang indah, suasana nyaman dan asri, memiliki lahan yang luas serta lokasi yang strategis. Dan yang menjadi daya tarik pada obyek wisata ini yaitu memiliki produk unggulan, berupa coklat dan wisata ini bersifat edukasi, dimana wisatawan dapat menikmati liburan sambil belajar. Berdasarkan Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE), yang menjadi peluang utama wisata Kampung Cokelat Senara adalah pola konsumsi bergeser ke wisata back to nature, dan membangun kemitraan agen tour and travel. Sedangkan ancaman utama yang dihadapi wisata Kampung Cokelat Senara adalah tidak memanfaatkan teknologi dengan maksimal baik itu untuk pemasaran maupun promosi. Berdasarkan analisis matriks SWOT diperoleh 7 alternatif strategi: Memanfaatkan peluang dari pola konsumsi bergeser ke wisata back to nature,

PENDAHULUAN

Desa Genggeling merupakan desa yang kaya akan potensi wisatanya seperti: wisata alam, situs sejarah, *agroforestry*. Salah satu daya tarik wisata yang masih berkembang di Desa Genggeling adalah wisata Kampung Cokelat Senara yang terletak di Dusun Senara Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Terpilihnya Dusun Senara sebagai Kampung Cokelat dilatarbelakangi oleh adanya sekitar 100 Ha lahan perkebunan masyarakat yang ditanami pohon cokelat. Wisata ini merupakan wisata buatan yang berbasis alam dan bersifat edukasi.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan diKampung Coklat Senara

Tahun	Rata-rata Jumlah Pengunjung (Orang)
2018	350 Orang
2019	610 Orang
2020	380 Orang
2021	200 Orang
Jumlahrata-rata pengunjung	1.540 Orang

(Sumber: Data Sekunder diolah, 2021)

Dari data diatas dapat disimpulkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata Kampung Cokelat Senara dari tahun 2018-2021 mengalami naik turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 terjadi penurunan jumlah wisatawan, karena terjadinya bencana gempa yang menyebabkan wisatawan lokal dan mancanegara tidak berkunjung ke Lombok, khususnya Lombok Utara, karena pusat gempa di Lombok Utara. kemudian pada tahun 2019 wisata Kampung Cokelat Senara mengalami peningkatan, kemungkinan meningkatnya minat masyarakat untuk menikmati wisata alam, mencari udara segar sambil menikmati olahan cokelat langsung dari kebunnya.

Tapi pada tahun 2020-2021 terjadi penurunan secara drastis jumlah wisatawan, karena terjadinya pandemic *covid19* yang mempengaruhi sektor pariwisata.sehingga, hampir semua destinasi wisata Lombok Utara khususnya tutup, karena sepi pengunjung.

Akan tetapi strategi tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap obyek wisata kampung cokelat senara, karena di wisata Kampung Cokelat Senara belum memiliki izin tarif retribusi atau tiket masuk ke obyek wisata, sehingga siapapun bebas keluar masuk ke wisata tersebut tanpa membayar sepeserpun sehingga membuat pengelola Kampung Cokelat Senara tidak mendapatkan keuntungan dari strategi tersebut.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam Strategi Pengembangan Agrowisata Kampung Cokelat Senara Sebagai Wisata Edukasi di Desa Genggeling menggunakan Teori Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*), Menurut Suwena (2010) suatu kegiatan wisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Secara ekologi berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek

negatif terhadap ekosistem setempat. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan wisata.

2. Secara sosial dapat diterima, yaitu mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan konflik sosial.
3. Secara kebudayaan dapat diterima, yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda (kultur wisatawan).
4. Secara ekonomi menguntungkan, yaitu keuntungan yang didapati dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Contoh Pariwisata Berkelanjutan:

a) CBT (*Community Based Tourism*) Konsep pengembangan suatudestinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya.

b) *Rural Tourism* (Desa Wisata) Suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung.

c) *Ecotourism* (Ekowisata)

Suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian alam (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. *Agrotourism* (Agrowisata) Kegiatan yang berupaya mengembangkan sumber daya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian, peternakan, perkebunan untuk dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan.

Agrowisata merupakan salah satu usaha agribisnis yang memberikan citra baru dari pertanian terkait usaha diversifikasi dan peningkatan kualitas yang unik. Usaha bisnis agrowisata yang ditekankan yaitu menjual jasa berbentuk kawasan ataupun produk pertanian yang mempunyai daya tarik spesifik kepada konsumen.

Cokelat merupakan hasil pengolahan biji kakao yang paling banyak digemari. dalam hal ini cokelat merupakan kategori makanan yang mudah dicerna oleh tubuh dan mengandung banyak vitamin seperti vitamin A1, B1, B2, C, D, dan E, serta beberapa mineral seperti fosfor magnesium, zat besi, zinc, dan juga tembaga. Selain itu cokelat terkenal mengandung antioksidan dan flavonoid yang sangat berguna untuk mencegah masuknya radikal bebas ke dalam tubuh yang bisa menyebabkan kanker (Wahyudi dkk, 2008; Spillane1995).

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian Strategi Pengembangan Kampung Cokelat Senara Sebagai Wisata Edukasi di Desa Geggelang menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan mengumpulkan data melalui teknik observasi, teknik wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi.

Peneliti memperoleh informan penelitian dengan cara *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:218).

Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap paling tahu tentang topik penelitian. Informan dalam penelitian ini diambil dari pihak

internal dan pihak eksternal kampung coklat senara yang terdiri dari 5 orang yaitu: ketua pengelola, ketua pokdarwis kampung coklat senara, Perwakilan Pemerintah Desa, Masyarakat, Pengunjung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan berusaha mendeskripsikan, mengidentifikasi mengenai suatu fenomena yang ada atau yang sedang terjadi dan dialami dalam objek penelitian. Analisis data yang digunakan untuk menentukan strategi yang tepat terdapat tiga tahapan (David, 2010:325-356), yaitu: Tahap Input (Reduksi Data): Tahap input atau mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang dianggap tidak perlu. Tahap Pencocokan (Penyajian Data): Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap keputusan (Penarikan Kesimpulan): Tahap keputusan merupakan jawaban atas fokus penelitian berdasarkan analisis data.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT pada wisata Kampung Cokelat Senara untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan internal dan eksternal serta digunakan sebagai analisis identifikasi awal untuk mengetahui strategi pengembangan usaha pada aspek operasional yang akan datang pada wisata Kampung Cokelat Senara. Maka peneliti memilih fokus utama untuk meneliti lebih dalam tentang "Strategi Pengembangan Agrowisata Kampung Coklat Senara Sebagai Wisata Edukasi di Desa Genggeling Kabupaten Lombok Utara".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata, dan pengelolaan wisata dapat dijadikan dasar untuk pembuatan rencana maupun arahan dalam pengembangan wisata sesuai dengan kondisi wilayah di kawasan sekitar obyek wisata. Karakteristik tersebut dapat diidentifikasi melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*).

a. Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan-Kekuatan:

- a) Memiliki panorama alam perkebunan coklat yang indah, suasana nyaman dan asri, Sumber Daya Alam (SDA).
- b) Memiliki produk unggulan
- c) Memiliki lahan yang luas
- c) Memiliki struktur organisasi
- d) Memiliki petugas yang mengawasi pohon coklat
- e) Lokasi strategis.
- f) Sudah ada penunjuk arah
- g) Daya tarik wisata yang bersifat edukasi
- h) Akses jalan yang bagus
- i) Sudah melibatkan masyarakat
- j) Modal sebagian berasal dari dana pemerintah daerah

1. Sumber Daya Manusia (SDM) petani yang sudah memadai Kelemahan:

- a) Fasilitas yang belum lengkap.
- b) Tidak memiliki atraksi wisata
- c) Tingkat pendidikan tenaga kerja tidak dipertimbangkan dalam perekrutan tenaga kerja

atau (Sumber Daya Manusia)

- d) Tidak ada tiket masuk
- e) Manajemen keuangan kurang baik f) Promosi masih belum maksimal

b. Identifikasi Peluang dan Ancaman

- Peluang:

- a) Pola konsumsi bergeser ke wisata *back to nature*, saat ini pola konsumsi masyarakat telah bergeser yang dari wisata *industry* ke wisata *back to nature*.
- b) Perkembangan teknologi.
- c) Masyarakat memanfaatkan *weekend*-nya untuk berwisata saat *weekend* tentu suatu keluarga ingin memanfaatkannya dengan baik, dengan berkumpul dan berwisata alam yang dimana cocok bagi keluarga yang ingin merelaksasikan pikiran dari persoalan pekerjaan.
- d) Belum ada pesaing.
- e) Adanya dukungan pemerintah dan Masyarakat.
- f) Cokelat banyak digemari masyarakat.
- g) Membangun kemitraan agen *tour and travel*
- h) Manajemen Keuangan belum baik Seperti system akuntansi, kasir, admin dan tidak ada tiket masuk ke obyek wisata.

- Ancaman:

- a) Tidak memanfaatkan teknologi, obyek wisata kampung cokelat senara tidak memanfaatkan internet dengan maksimal baik itu untuk pemasaran maupun promosi.
- b) Belum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan kemajuan perkembangan pada desa tersebut.
- c) Masyarakat Nusa Tenggara Barat atau masyarakat asli Kabupaten Lombok Utara belum banyak yang tahu mengenai obyek wisata kampung cokelat senara (*Sumber: Data Primer diolah, 2021*).

Dalam Pembahasan analisis SWOT Alternatif strategi yang dapat digunakan untuk kemajuan pengembangan wisata Kampung Cokelat Senara berdasarkan perbandingan faktor internal dan eksternal diantaranya sebagai berikut:

- a) Memanfaatkan peluang dari pola konsumsi bergeser ke wisata *back to nature*, saat ini pola konsumsi masyarakat telah bergeser yang dari wisata *industry* ke wisata *back to nature* merupakan peluang besar untuk mengelola dan mengembangkan obyek wisata kampung cokelat senara supaya berkembang lebih optimal.
- b) Memanfaatkan peluang SDM yang kompeten.
- c) Promosi mengenai obyek wisata kampung cokelat senara dengan segala potensi dan kelebihanannya perlu dilakukan dengan mengadakan *event-event* wisata dan promosi melalui Biro Perjalanan Wisata.
- d) Meminta bantuan kepada Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten untuk mengumpulkan *travel agent* yang ada di Pulau Lombok supaya obyek wisata kampung cokelat senara dimediasi serta dimasukkan dalam program *itinerary* paket *tour* wisata.
- e) Meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar pengembangan wisata Kampung Cokelat Senara.
- f) Peluang yang dapat dilakukan untuk menarik wisatawan agar semakin banyak yang berkunjung salah satunya yaitu perbaikan, perawatan dan pengadaan sarana dan prasarana

yang masih kurang bagus maupun belum ada sama sekali.

g) Menggarap berbagai potensi yang dimiliki wisata Kampung Cokelat Senara dan menjadikannya daya tarik wisata alternatif yang inovatif, atraktif, menarik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan *Matriks Internal Factor Evaluation* (IFE), yang menjadi kekuatan utama dari wisata Kampung Cokelat Senara adalah faktor Sumber Daya Alam (SDA) panorama alam perkebunan cokelat yang indah, suasana nyaman dan asri, memiliki lahan yang luas serta lokasi yang strategis. Dan yang menjadi daya tarik pada obyek wisata ini yaitu memiliki produk unggulan, berupa cokelat dan wisata ini bersifat edukasi, dimana wisatawan dapat menikmati liburan sambil belajar.

Berdasarkan *Matriks Eksternal Factor Evaluation* (EFE), yang menjadi peluang utama wisata Kampung Cokelat Senara adalah pola konsumsi bergeser ke wisata *back to nature*, dan membangun kemitraan agen *tour and travel* akan menjadi peluang jika dimanfaatkan dengan baik, untuk pemasaran dan promosi. Sedangkan ancaman utama yang dihadapi wisata Kampung Cokelat Senara adalah tidak memanfaatkan teknologi dengan maksimal baik itu untuk pemasaran maupun promosi.

2. Berdasarkan analisis matriks SWOT diperoleh 7 alternatif strategi: (1) Memanfaatkan peluang dari pola konsumsi bergeser ke wisata *back to nature* (2) Memanfaatkan peluang SDM yang kompeten (3) Promosi mengenai wisata Kampung Cokelat Senara (4) Meminta bantuan kepada Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten untuk mengumpulkan *travel agent* yang ada di Pulau Lombok supaya wisata Kampung Cokelat Senara dimediasi serta dimasukkan dalam program *itinerary* paket *tour*. (5) Meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar pengembangan wisata Kampung Cokelat Senara (6) Perbaikan, perawatan dan pengadaan sarana dan prasarana yang masih kurang bagus maupun belum ada (7) Menggarap berbagai potensi yang dimiliki wisata Kampung Cokelat Senara dan menjadikannya daya tarik wisata alternatif yang inovatif, atraktif, menarik

Saran

Setelah mengambil kesimpulan dari penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan saran-saran kepada pihak yang terkait dengan harapan dapat bermanfaat dan menjadi acuan perbaikan. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Menambah fasilitas-fasilitas lagi seperti penambahan wahana permainan, penambahan spot foto, penambahan sarana dan prasarana dan meningkatkan mutu pelayanan.
2. Mengembangkan inovasi baru dan mengembangkan lagi produk ekonomi kreatif.
3. Meningkatkan kerjasama baik itu dengan Pemerintah Desa, maupun masyarakat setempat dalam hal pemberdayaan Sumber Daya Manusia
4. Meningkatkan promosi secara aktif, baik melalui media cetak, media sosial.
5. Meningkatkan promosi secara digital yaitu dengan membuat *blog* atau *website* terkait produk wisata yang ditawarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afni, Yuli Nur.2020.Strategi Pengembangan Agrowisata Durian di Bukit Sege Indah.

- Diakses pada 08 Mei 2021, pukul 07:59 wita.
- [2] Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia. Diakses pada 06 Juni 2021, pukul 08:49 wita.
- [3] Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika. Diakses Pada 22 Juni 2021, pukul 20:44 wita.
- [4] David, F.R. 2010. *Manajemen Strategi:Konsep*. Jakarta :Salemba Empat edisi 12.Diakses pada 15 Juli 2021, pukul 16:50 wita
- [5] David, Fred R. 2011. *Strategic Management*. Buku 1. Edisi 12.
- [6] Jakarta. Diakses pada 15 juli 2021, pukul 17:15 wita.
- [7] Disconinjas. 2020.Desas Ganggalang, Si Miskin Yang Bisa Menjadi Kaya. Diakses pada 28 April 2021, pukul 21:20 wita.
- [8] Haryono & Suhardi. 2007. *Prosedur Analisa Untuk Bahan Makanan dan Pertanian* Liberty. Yogyakarta. Diakses pada 24 juni 2021, pukul 09:29 wita.
- [9] Kriyantono, Rachmat.2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi:disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana. Diakses pada 17 Juni 2021, pukul 11:52 wita.
- [10] Kurniasanti, Sandryas Alief. (2019).“Analisis Strategi Pengembangan Agrowisata Kampung Petani Buah Jeruk Siam” dalam jurnal *Journal of Tourism and Creativity*, Volume 3, Nomor 1. Banyuwangi : Politeknik Negeri Banyuwangi. Diakses pada 15
- [11] Juni 2021, pukul 22:52 wita. Mahardika. 2019.Kampung Cokelat
- [12] Senara di Lombok Utara,*Berwisata Sambil BelajarMengolah Cokelat*. Diakses pada 19 juni 2021, pukul 09:26 wita.
- [13] Mardalis. (2003). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. VI, Jakarta: Bumi Aksara. Diakses pada 09 Juni 2021, pukul 07:59 wita.
- [14] Norhtlombok.2020. Kampung Cokelat Senara. Diakses pada 14 Juli 2021, pukul 16:08 wita.
- [15] Sahram & Sukmawati. 2020.2021, pukul 08:42 wita.
- [16] Wahyu Astuti, Ni Wayan. (2013). Prospek Pengembangan Agrowisata Sebagai Wisata Alternatif di Desa Pelaga. *Shosum: Jurnal Sosial dan Humaniora*,Vol.3 No.3. 301. Diakses pada 25 juni 2021, pukul 20:22 wita.
- [17] Wahyudi, T., R, Pangabea., & Pujiyanto. 2008. *Panduan Lengkap Kakao Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta. Diakses pada 15 juni 2021, pukul 09:06 wita.
- [18] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta. Diakses pada 28 juni 2021, pukul 19:21 wita.
- [19] Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung :Alfabeta. Diakses pada 19 juni 2021, pukul 09:26 wita.
- [20] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Diakses pada 20 juni 2021, pukul 09:41 wita.
- [21] Utama, I Gusti Bagus Rai. 2012. Agrowisata Sebagai Wisata Alternatif. Diakses pada 06 Juni Wardhana, Dhita.2014.Strategi Pengembangan Obyek Wisata Kampung Cokelat di Kabupaten Blitar. diakses pada 15 Juni 2021, pukul 22:52 wita Diakses pada 14 Juli 2021, pukul 06:38 wita.
- [22] Kampung Cokelat Produsen Cokelat Yang Bukan Kampungan. iakses pada 27 Juni 2021, pukul 09:44 wita.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

STRATEGI PROMOSI DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI KAMPUNG SASAK ENDE

Oleh

Marniatun¹, Lia Rosida², Muhammad Azizurrohman³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹marniatun97@gmail.com, ²liarosida1990@gmail.com &

³m.azizur96@gmail.com

Article History:

Received: 07-06-2022

Revised: 19-06-2022

Accepted: 23-07-2022

Keywords:

Kampung Sasak Ende,
Strategi Promosi,
peningkatan kunjungan
wisatawan, Bauran Promosi.

Abstract: Penelitian ini membahas mengenai strategi promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Kampung Sasak Ende. Penelitian ini berupaya untuk menganalisa permasalahan yang dipertanyakan yaitu mengenai strategi promosi yang dilakukan di Kampung Sasak Ende. Penelitian ini menggunakan konsep bauran promosi yaitu periklanan, personal selling, public relation dan sells marketing. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi, metode analisis SWOT dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kampung sasak ende sudah melakukan promosi menggunakan bauran promosi dan dapat disimpulkan bahwa beberapa metode promosi telah dilakukan seperti periklanan, personal selling, public relation dan promosi penjualan di Kampung Sasak Ende. Namun selain dari empat bauran promosi tersebut terdapat satu lagi strategi promosi yang ditemukan oleh peneliti yang memberikan dampak positif dalam pengembangan dan promosi yaitu dengan adanya kerjasama atau partnership antara ITDC dengan Kampung Sasak Ende.

PENDAHULUAN

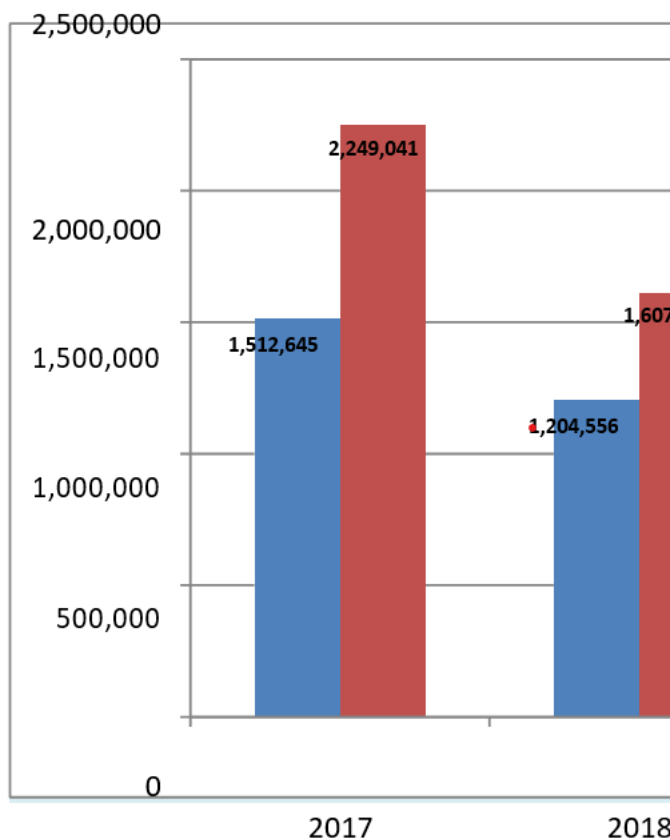
Peranan pariwisata dalam membantu pembangunan ekonomi suatu negara sangatlah penting. Sehingga, dalam beberapa tahun terakhir banyak peneliti membahas mengenai dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata. Sejauh ini, kegiatan pariwisata dapat berkontribusi dalam perolehan devisa, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan.

Dalam Rough Guides menempati urutan ke-enam destinasi terindah di dunia, Indonesia sangat berpotensi dalam mendapatkan keuntungan dari kegiatan pariwisata. Dengan segudang potensi alam dan budaya yang dimiliki, Indonesia pantas mendapatkan predikat destinasi wisata terindah. Namun, potensi yang berlimpah tentunya memiliki kendala dalam hal pengelolaan. Dengan banyaknya potensi wisata, pemerintah belum mampu mengelola potensi yang ada secara merata.

Sejauh ini, kegiatan pariwisata memberi sumbangsih cukup besar pada

pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sehingga, pariwisata menjadi pilihan utama dalam pengembangan suatu wilayah khususnya pada daerah-daerah yang mengalami ketertinggalan. Hal ini terbukti dari jumlah kunjungan wisatawan di Lombok Tengah pada Grafik1.1 di bawah.

Gambar 1. Grafik Kunjungan Wisatawan Domestik dan Asing
Sumber: Dinas Pariwisata 2021



Berdasarkan data Gambar 1. di atas, dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik cukup dinamis. Pada tahun 2017, jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Lombok tengah adalah 1,512,645 wisatawan, lalu mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 1,204,556 wisatawan. Tidak berlangsung lama, pada tahun 2019 jumlah kedatangan wisatawan Kembali meningkat sebesar 1,550,791 kunjungan. Sedangkan, kedatangan wisatawan domestik lebih banyak dibandingkan dengan wisatawan asing. Pada tahun 2017, jumlah wisatawan domestik berjumlah 2,249,041 wisatawan. Namun, pada tahun 2018, terjadi penurunan jumlah wisatawan yang cukup dratis sebesar 600 ribu wisatawan domestik. Sedangkan pada tahun 2019, jumlah wisatawan domestik mengalami kenaikan kembali menjadi 2,155,561 kunjungan.

Dalam meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan, pemerintah Indonesia mengusung kegiatan pariwisata berbasis masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi, hususnya masyarakat pedesaan. Meyambut konsep yang diusung pemerintah tersebut, Pemerintah Nusa Tenggara Barat (NTB) aktif dalam mengembangkan potensi desa wisata yang ada. Melalui Surat Keputusan Gubernur Tahun 2019, Pemerintah NTB menentukan 99 desa wisata binaan. Selain untuk meningkatkan kemampuan ekonomi

masyarakat, hal ini juga dilakukan untuk memperkenalkan wisata budaya yang dimiliki NTB. Sejauh ini, pemerintah Nusa Tenggara Barat telah memiliki desa wisata yang menjadi sarana promosi kebudayaan dari Nusa Tenggara Barat. Salah satu desa wisata yang mengusung pariwisata budaya adalah Desa Sade. Desa Sade sangat mempertahankan budaya serta adat- istiadat yang ada (Amirullah, 2014). Sehingga, kondisi rumah adat dan seni budaya Desa Sade tetap lestari (Kurniansyah, 2014).

Memiliki konsep wisata yang serupa, Kampung Sasak Ende mengalami kondisi yang berbeda. Terletak pada Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi Desa Adat Sasak Ende tidak jauh dari Desa Sade, jarak antara Desa Sade dengan Kampung Ende yakni 1 km. Kehidupan di kampung Sasak Ende masih sangat tradisional, terlihat dari aktivitas yang dilakukan penduduknya seperti tempat tinggal, pakaian dan sebagian besar menggunakan kayu sebagai bahan bakar untuk memasak. Walaupun memiliki karakteristik yang serupa dan memiliki lokasi berdekatan, Kampung Sasak Ende mendapat perhatian kurang, baik dari akademisi, peneliti, ataupun wisatawan.

Berdasarkan hasil observasi awal, cukup banyak orang yang tidak mengetahui keberadaan Kampung Sasak Ende. Menurut data terakhir tahun 2018 dari dinas pariwisata, jumlah kunjungan wisatawan di Desa Ende hanya mencapai 40 ribu wisatawan. Angka tersebut jauh berbeda dengan wisatawan di Desa Sade. Pada tahun 2016 saja, wisatawan di Desa Sade mencapai 160 ribu wisatawan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin memberikan sumbangsih berupa pemikiran mengenai strategi promosi guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Kampung Ende.

PENELITIAN TERDAHULU

Sejauh ini, cukup banyak penelitian yang membahas mengenai strategi promosi sebuah destinasi wisata. Berdasarkan penelitian terdahulu sudah dilakukannya beberapa penelitian mengenai strategi promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, namun dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat perbedaan yaitu mengenai strategi promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan khususnya di desa wisata yaitu Kampung Sasak Ende. Manfaat penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai acuan untuk melakukan penelitian di Kampung Sasak Ende untuk mengetahui strategi promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Alasan peneliti melakukan penelitian di Kampung Sasak Ende adalah karena ingin mengetahui strategi promosi yang dilakukan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Kampung Sasak Ende, Lombok Tengah.

LANDASAN TEORI

Teori Bauran Pemasaran (Marketing Mix)

Menurut Suryadana dan Octavia (2015), bauran pemasaran merupakan unsur-unsur pemasaran yang saling terkait, dibaurkan, diorganisasikan dan digunakan dengan tepat, sehingga dapat mencapai tujuan pemasaran yang efektif, sekaligus memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Suryadana dan Octavia (2015), membagi bauran pemasaran jasa menjadi 7P yaitu di antaranya: 1) Product (Produk), 2) Price (Harga), 3) Promotion (Promosi), 4) Place (Tempat atau Lokasi), 5) People (Orang), 6) Process (Proses) dan 7) Physical evidence (Bukti Fisik).

Supply and Demand (penawaran dan permintaan)

Menurut Putong (2006), permintaan (demand) adalah banyaknya jumlah barang

yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu, sedangkan penawaran adalah barang atau jasa yang ditawarkan pada jumlah dan tingkat harga tertentu dan dalam kondisi tertentu.

Branding and Positioning

Menurut Shimp (2003), brand atau merek adalah rancangan unik perusahaan atau merek dagang (trademark) yang membedakan penawarannya dengan produk lain. Sedangkan, menurut Kotler (2006), brand adalah nama, istilah, tanda, simbol, atau desain, atau kombinasi di antaranya, yang bertujuan untuk mengidentifikasi produk maupun servis dari suatu penjual, dan untuk membedakannya dengan produk / jasa para pesaing. Sedangkan, positioning menurut Philip Kotler (2006) menyatakan bahwa positioning adalah tindakan merancang produk, dan bauran pemasaran agar dapat tercipta kesan tertentu di ingatan konsumen.

Segmenting and Targetting

Menurut Kotler dan Armstrong (2001), segmentasi pasar adalah suatu proses untuk mengelompokkan konsumen ke dalam jenis yang lebih homogeny. Segmentasi pasar juga dapat diartikan sebagai usaha untuk membagi pasar ke dalam kelompok-kelompok yang dapat dibedakan satu sama lain dalam hal kebutuhan, karakteristik, atau perilaku yang mungkin akan memerlukan produk- produk dan strategi pemasaran tertentu untuk menjangkaunya.

Definisi targeting menurut Keegan & Green (2008) adalah proses pengevaluasian segmentasi dan pemfokusan strategi pemasaran pada sebuah negara, provinsi, atau sekelompok orang yang memiliki potensi untuk memberikan respon. Target pasar dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang berisi dan menilai serta memilih satu atau lebih segmen pasar yang akan dimasuki oleh suatu perusahaan.

Bauran Promosi

1. Periklanan

Bentuk persentasi dan promosi non-pribadi tentang ide, barang, dan jasa yang dibayar oleh sponsor tertentu. Beberapa pihak yang bias menjadi sponsor, yaitu tidak hanya perusahaan saja tetapi juga lembaga- lembaga non laba (seperti: lembaga pemerintahan, perguruan tinggi dan sebagainya).

2. Personal Selling

Dalam personal selling sering terjadi interaksi langsung, saling bertemu muka antara pembeli dan penjual. Komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak bersifat individual dan dua arah sehingga penjual dapat langsung memperoleh tanggapan sebagai umpan balik tentang keinginan dan kesukaan pembeli.

3. Public Relation

Public Relation merupakan bagian dari fungsi yang lebih luas, disebut hubungan masyarakat, dan meliputi usaha-usaha untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang menguntungkan antara organisasi dengan masyarakat, termasuk pemilik perusahaan, karyawan lembaga pemerintah, penyalut, serikat buruh, disamping calon pembeli.

4. Promosi Penjualan (Sells Marketing)

Promosi penjualan merupakan kegiatan promosi selain periklanan, personal selling maupun public relation. Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam promosi

penjualan antara lain: peragaan, pertunjukan dan pameran, demonstrasi dan sebagainya. Biasanya kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan kegiatan promosi lain, dan biaya relatif lebih murah dibandingkan periklanan dan personal selling.

Digital Marketing

Digital marketing merupakan pemasaran yang menggunakan platform yang ada di internet dalam melakukan kegiatan menjangkau para target konsumen, selain itu digital marketing bisa juga disebut sebagai pemasaran – i, web marketing , online marketing, atau e – marketing atau e – commerce adalah pemasaran produk atau jasa melalui internet (Hermawan,2012). Jadi pada dasarnya digital marketing merupakan pemasaran yang menggunakan platform digital yang berada di internet yang mana menggunakan alat seperti web, social media, email, database, mobile / wirelees dan digital tv dalam meningkatkan target konsumen dan serta 24 mengetahui profile, perilaku, nilai produk, serta loyalitas para pelanggan atau target konsumen.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Sasak Ende, Desa Sengkol, Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Agar penelitian ini dapat berhasil dengan baik dan dapat memenuhi syarat ilmiah, maka diperlukan alat pengumpul data di mana nantinya data yang dikumpulkan untuk dapat diolah dan dianalisis menjadi informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam metode ini digunakan beberapa metode di antaranya: wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik Penentuan Informan peneliti ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga terdapat informan kunci dan informan pendukung. Menurut Sugiono (2011), purposive sampling adalah teknik penentu informan dengan pertimbangan pada kemampuan informan untuk memberikan informasi selengkap mungkin kepada penulis. Penentuan informan penelitian ini akan ditujukan kepada pengelola yang aktif di Kampung Sasak Ende. Responden dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, di antaranya yaitu ketua pokdarwis Kampung Sasak Ende, anggota pokdarwis sekaligus masyarakat pemandu lokal, sekretaris pokdarwis sekaligus sebagai pemandu lokal, dan kepala Desa Sengkol.

Teknik analisis data analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2004), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan terhadap 4 narasumber. Penulis menanyakan terkait faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan serta strategi promosi yang dilakukan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, di antaranya adalah:

1. Produk pariwisata di Kampung Sasak Ende

Produk atau daya tarik yang utama yang dimiliki oleh kampung sasak ende terdiri dari:

a) Bale Tani

Bale tani merupakan salah satu daya tarik rumah adat suku sasak kampung sasak ende. Bale tani berasal dari bahasa sasak yaitu "bale" yang berarti rumah dan "tani" yang berarti petani, jika diartikan secara keseluruhan artinya adalah rumah petani. Atap rumah adat tersebut dibuat lebih rendah dari tinggi pintu agar tamu yang hendak masuk menundukkan kepalanya, hal ini merupakan simbol tanda hormat terhadap tuan rumah. Keunikan lainnya dari bale tani ini adalah tidak memiliki jendela yang bertujuan untuk melindungi privasi tuan rumah. Bale tani memiliki lantai yang terbuat dari kotoran sapi yang bertujuan untuk memperkuat lantai rumah dan merupakan simbol dari kerja keras suku sasak. Adapun struktur bangunan bale tani terbuat dari kayu, pagar yang terbuat dari irisan bambu dan atap yang terbuat dari ilalang.

b) Kesenian

Daya tarik lainnya yaitu terdapat beberapa kesenian yang terdiri dari tari peresean, tari genggong, gendang belek, pertunjukan kegiatan tenun. Kesenian ini biasanya ditampilkan setiap hari untuk menyambut tamu. Tari peresean biasanya dimainkan oleh dua orang laki-laki dengan menggunakan pakian adat sedangkan tari genggong ini ditampilkan oleh grup yang terdiri dari beberapa orang. Gendang belek biasanya ditampilkan beriringan dengan tari peresean dan kegiatan menenun dilakukan oleh masyarakat wanita dimana wisatawan yang berkunjung bisa belajar dan berpartisipasi dalam pembuatannya.

c) Kerajinan

Hasil produk kerajinan diantaranya kain tenun dan gelang anyaman dan lain-lain. Produk kerajinan tersebut akan dikumpulkan dan dijual di sanggar seni yang ada di kampung sasak ende. Sanggar seni tersebut dikelola oleh masyarakat dan bertugas secara bergantian.

d) Harga produk atau tiket

Harga produk biasanya ditentukan oleh keadaan pasar diluar sedangkan harga tiket tidak ditentukan melainkan menetapkan sistem biaya sukarela.

2. Strategi Promosi Kampung Sasak Ende

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap ke- 4 responden, berikut strategi yang telah dijalankan pengelola wisata Kampung Sasak Ende:

1. Kerjasama dengan perhimpunan pramuwisata Indonesia yaitu dengan memperkenalkan atau mempromosikan daya tarik wisata budaya yang dimiliki oleh masing- masing desa wisata dan kerjasama dengan dinas pariwisata.
2. Kerjasama dengan ITDC (Indonesian Tourism Development Corporation) yaitu menjadikan Kampung Sasak Ende sebagai desa wisata binaan dan mempromosikannya sebagai desa wisata yang berada di lintas KEK Mandalika.
3. Promosi melalui media online atau media sosial seperti facebook, instagram dan website Kampung Sasak Ende.
4. Promosi dengan mengadakan event yang menampilkan beberapa atraksi seni dan budaya yang ada di Kampung Sasak Ende
5. Promosi menggunakan media cetak seperti majalah penerbangan lion air, akan tetapi tidak berlangsung lama.
6. Promosi secara langsung kepada tamu yaitu pemandu lokal yang menjelaskan daya tarik dan produk yang dimiliki oleh Kampung Sasak Ende.

3. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan

Dalam faktor internal terdapat kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal terdapat peluang dan ancaman. Dari data hasil wawancara yang dilakukan terhadap 4 narasumber didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Dari hasil wawancara terhadap responden, penulis setidaknya mendapatkan beberapa informasi mengenai faktor internal. Kekuatan internal yang dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan antara lain adalah karena daya tarik budaya sasak dan keunikan yang dimiliki dan jarang ada di desa lain. Faktor lainnya yaitu pengelola mengadakan pertunjukan atraksi seni setiap hari, seperti Gendang Belek, Peresean, Tari Genggong dan seni menenun secara langsung dimana para wisatawan yang datang berkunjung bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung seperti pembuatan lantai dari kotoran sapi dan menenun.

Hal ini menjadi daya Tarik Kampung Sasak Ende, sehingga dapat menjadi bahan untuk promosi wisata. sebagai kegiatan promosi di tempat wisata. Faktor internal lainnya adalah pelayanan, keramah-tamahan masyarakat dan para pemandu wisata dalam menyambut para wisatawan yang berkunjung.

Sejalan dengan pendapat responden 2 dan 3, faktor internal yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan adalah daya tarik budaya yang khas dan unik. Pertunjukan atraksi seni yang dapat disaksikan secara langsung oleh wisatawan dan keramah-tamahan masyarakat di Kampung Sasak Ende. Selain itu, responden 4 menjelaskan bahwa kekuatan yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan adalah rasa peduli dan adanya kesadaran generasi muda yang ikut berpartisipasi dalam membangun dan menjaga kelestarian tradisi dan budaya yang ada di Kampung Sasak Ende.

Sedangkan kelemahan yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap ke empat narasumber setidaknya terdapat dua hal. Pertama, media promosi kurang dikelola dengan baik oleh pengelola wisata. Kedua, harga yang tidak jelas membuat manajemen keuangan mengalami ketidakpastian (responden 1, 2, 3 dan 4).

b. Faktor Eksternal

Dari hasil wawancara terhadap ketua pokdarwis, salah satu faktor peluang dari eksternal yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan adalah kerjasama antara pemandu lokal maupun luar, Dinas Pariwisata, ITDC, Asosiasi Pengelola Desa Wisata Sengkol, dan Asosiasi Pokdarwis. Faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan yaitu media sosial sebagai tempat promosi, media sosial ini memudahkan wisatawan menemukan komentar tamu tentang pengalaman dan pelayanan yang diberikan oleh pemandu wisata dan masyarakat yang ada di Kampung Sasak Ende (Responden 1, 2021). Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan responden 2, 3, dan 4, Sebagian besar wisatawan yang datang mendapatkan informasi mengenai Kampung Ende melalui website dan akun media online lainnya. Dengan adanya media sosial ini wisatawan dari luar bisa mengetahui tentang daya tarik wisata yang dimiliki oleh Kampung Sasak Ende jelasnya.

Adapun ancaman dari luar yaitu kompetitor yang memiliki konsep serupa dengan Kampung Sasak Ende. Desa Sade disebut sebagai ancaman bagi Kampung Sasak Ende karena pengelolaan dan promosi yang lebih baik.

Data Hasil Observasi

Pengamatan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi jumlah peningkatan kunjungan wisatawan dan strategi promosi yang dilakukan di Kampung Sasak Ende. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Produk dan harga tiket masuk

a) Bale Tani

Bale tani ini adalah tidak memiliki jendela yang bertujuan untuk melindungi privasi tuan rumah. Bale tani memiliki lantai yang terbuat dari kotoran sapi yang bertujuan untuk memperkuat lantai rumah dan merupakan simbol dari kerja keras suku sasak. Adapun struktur bangunan bale tani terbuat dari kayu, pagar yang terbuat dari irisan bambu dan atap yang terbuat dari ilalang.

b) Seni tari (tari genggong dan peresean)

Berdasarkan hasil observasi seni tari ini ditampilkan setiap hari untuk menyambut para tamu yang datang berkunjung. Tari genggong ditampilkan oleh beberapa orang dalam satu grup sedangkan peresean ditampilkan oleh dua orang saja. Keduanya bisa ditampilkan oleh kalangan anak-anak, remaja dan dewasa. Peresean memiliki nilai keutamaan yaitu melambangkan jiwa satria dan biasanya ditampilkan pada saat tradisi bau nyale.

c) Kerajinan

Kerajinan seperti kegiatan menenun dan seni anyaman dari bambu dan kayu serta kerajinan pembuatan gelang dilakukan oleh masyarakat dan dipertunjukkan langsung kepada wisatawan yang datang berkunjung ke Kampung Sasak Ende. Dimana dalam kegiatan tersebut para wisatawan bisa ikut berpartisipasi. Produk hasil kain tenun, gelang dan anyaman tersebut akan dikumpulkan dan dijual di sanggar seni dan dikelola oleh masyarakat yang bertugas secara bergantian.

d) Harga tiket masuk

Harga tiket merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata yang berfungsi untuk memberikan pemasukan terhadap suatu objek wisata. Namun, tiket masuk tidak ditentukan melainkan menerapkan biaya sukarela.

2. Media promosi

Beberapa media promosi yang telah dilakukan oleh kampung sasak ende adalah sebagai berikut:

- a) Media online seperti facebook, instagram dan website Kampung Sasak Ende. Dari hasil observasi promosi melalui media tersebut sudah dilakukan akan tetapi belum dikelola dengan baik.
- b) Media offline yaitu brosur dan majalah Lion Air
- c) Strategi melalui promosi ini pernah dilakukan dimana brosur disebar di beberapa titik di hotel senggigi namun hanya bersifat sementara saja, sama halnya dengan majalah lion air yaitu hanya satu periode saja yaitu pada tahun 2019.
- d) Kerjasama dengan ITDC (Indonesian Tourism Development Corporation) yaitu menjadikan Kampung Sasak Ende sebagai desa wisata binaan dan mempromosikannya sebagai desa wisata yang berada di lintas KEK Mandalika
- e) Promosi dengan mengadakan event yang menampilkan beberapa atraksi seni dan budaya yang ada di Kampung Sasak Ende.
- f) Promosi secara langsung kepada tamu yaitu pemandu lokal yang menjelaskan daya tarik dan produk yang dimiliki oleh Kampung Sasak Ende.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis faktor internal dan eksternal menggunakan SWOT yaitu mencari strength, weakness, opportunity dan threat didapatkan hasil sebagai berikut

1. Faktor Internal

a) Kekuatan (Strength)

- 1) Daya tarik rumah adat suku sasak (Bale Tani) sangat unik dan masih menjaga nilai sejarah.
- 2) Hanya terdapat 2 Rumah adat sasak yang sudah menjadi desa wisata di Lombok tengah.
- 3) Terdapat produk pariwisata lainnya, seperti atraksi seni, kerajinan dan pasar seni.
- 4) Pelayanan yang baik
- 5) Tempat yang sangat strategis yaitu berada di tengah-tengah antara bandara internasional Lombok dan KEK Mandalika.
- 6) Mengusung konsep desa wisata dan konsep CBT (Community Based Tourism) di mana dikelola secara langsung oleh masyarakat.

b) Kelemahan (Weakness)

- 1) Promosi media cetak yang masih sangat kurang dilakukan
- 2) Tidak memiliki paket wisata
- 3) Promosi media online tidak di kelola dengan baik tidak (up to date).
- 4) Manajemen keuangan yang buruk

2. Faktor Eksternal

a) Peluang (Opportunity)

- 1) Kerjasama dengan pihak ITDC (Indonesia Tourism Development Corporation), Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah dan Provinsi Nusa Tenggara Barat, Asosiasi Pengelola Desa Wisata Sengkol, Asosiasi Pokdarwis, dan pemandu wisata dari luar Kampung Sasak Ende.
- 2) Perkembangan teknologi yang pesat
- 3) Target pangsa pasar yang tidak terbatas (domestik dan mancanegara)
- 4) Peluang yang dimiliki dengan desa wisata lain sama karena sama-sama berada di wilayah yang strategis.

b) Ancaman

- 1) Produk pesaing yang lebih beragam.
- 2) Kualitas produk wisata pesaing lebih baik
- 3) Tempat wisata pesaing berjarak sangat dekat
- 4) Fasilitas pendukung pesaing lebih lengkap.
- 5) Promosi desa wisata pesaing juga lebih maju
- 6) Adanya pesaing yang mengusung konsep desa wisata yang sama serta jarak yang sangat berdekatan

Strategi Promosi

1. Periklanan (Advertising)

Dalam hal periklanan, pada tahun 2019 Kampung Sasak Ende terbukti pernah melakukan promosi periklanan di majalah maskapai penerbangan Lion Air. Beberapa promosi yang lainnya yaitu melalui media online atau media sosial seperti facebook, instagram dan website. Adapun promosi media cetak yang pernah dilakukan adalah menyebar brosur di beberapa titik hotel di Senggigi dan di Kuta Mandalika. Oleh karena itu

untuk meningkatkan promosi yaitu dengan cara tetap menjalankan dan meningkatkan sistem informasi di media promosi online maupun media cetak yang sudah ada.

2. Personal Selling

Dalam hal ini penyedia jasa dan penerima jasa atau wisatawan berhadapan langsung dalam memperkenalkan daya tarik dan produk yang ada di Kampung Sasak Ende. Penyedia jasa pelayanan berkomunikasi dengan ramah-tamah dan sopan yang menciptakan kesan yang baik yang diingat oleh tamu. Hal ini juga menyebabkan wisatawan yang pernah berkunjung menceritakan kepada teman-teman dan orang disekitarnya mengenai kampung sasak dan itu adalah promosi secara tidak langsung yang dilakukan oleh wisatawan. Itu juga merupakan salah satu promosi yang paling penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan khususnya Kampung Sasak Ende.

3. Public Relation

Kampung sasak ende merupakan desa wisata yang mengusung konsep CBT (Community Based Tourism) di mana dikelola dan dikembangkan oleh masyarakatnya secara langsung. Adapun hubungan kerjasama dalam promosi dengan lembaga pemerintahan dan organisasi yaitu, pokdarwis, pengelola desa wisata dan dinas pariwisata. Adapun cara promosi kerjasama yang diharapkan adalah membuat paket wisata Kampung Sasak Ende menjadi sebuah paket yang menarik bagi wisatawan dan bekerjasama dalam mempromosikannya melalui lembaga-lembaga seperti seminar kampus dan sekolah.

4. Promosi Penjualan (Sells Promotion)

Promosi penjualan ini dilakukan secara langsung oleh pengelola dan masyarakat yang terlibat secara langsung yaitu, dengan mengadakan promosi pameran di acara tertentu dengan menampilkan atraksi wisata secara bersamaan di depan kampung sasak ende. Atraksi tersebut meliputi, Gendang Belek, Peresean, dan Tari Genggong.

Promosi pameran sangat berpengaruh dalam menarik wisatawan oleh sebab itu, untuk meningkatkan kunjungan wisatawan diperlukan adanya kegiatan promosi penjualan secara teratur agar pengunjung dapat menyaksikan dan merasakan budaya dan adat istiadat masyarakat yang ada sehingga menciptakan kesan yang tidak bisa dilupakan oleh wisatawan yang datang berkunjung di Kampung Sasak Ende.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Sasak Ende, hasil menunjukkan sebagai berikut:

1. Periklanan seperti brosur, majalah, media sosial (instagram, facebook dan website) Kampung Sasak Ende. Untuk meningkatkan promosi periklanan yaitu dengan cara tetap menjalankan dan meningkatkan sistem informasi di media promosi online maupun media cetak yang sudah ada.
2. Personal selling dimana pemberi jasa dan penerima jasa berinteraksi dalam menawarkan daya tarik dan produk yang ada. Adapun hal yang harus diperhatikan adalah berkomunikasi dengan ramah-tamah dan sopan yang menciptakan kesan yang baik yang diingat oleh tamu agar tetap mau berkunjung kembali.
3. Public relation dengan mempertahankan hubungan kerjasama dengan lembaga pemerintahan dan organisasi serta hubungan masyarakat yaitu mereka yang terlibat langsung dalam pembangunan dan pengelolaan Kampung Sasak Ende. Adapun cara

promosi kerjasama yang diharapkan adalah membuat paket wisata Kampung Sasak Ende menjadi sebuah paket yang menarik bagi wisatawan dan bekerjasama dalam mempromosikannya melalui lembaga- lembaga seperti seminar kampus dan sekolah.

4. Promosi penjualan untuk menarik wisatawan yaitu dengan mengadakan event dan atraksi wisata pada saat waktu tertentu. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan diperlukan adanya kegiatan promosi penjualan secara teratur agar pengunjung dapat menyaksikan dan merasakan budaya dan adat istiadat masyarakat yang ada sehingga menciptakan kesan yang tidak bisa dilupakan oleh wisatawan yang datang berkunjung di Kampung Sasak Ende. Selain dari empat bauran promosi tersebut, peneliti juga menemukan hubungan partnership dengan ITDC yang ikut dalam pengembangan dan promosi potensi wisata yang dimiliki oleh Kampung Sasak Ende. Hubungan partnership antara kedua belah pihak sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan berjalannya pariwisata di Kampung Sasak Ende.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan Kepada pengelola Kampung Sasak Ende memperkuat sistem promosi Online dan Offline.
2. Hendaknya pengelola Kampung Sasak Ende menambah dan memperkuat kerjasama dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan promosi desa wisata.
3. Untuk mengungguli promosi yang lebih baik dari desa wisata lain disarankan bagi pengelola Kampung Sasak Ende mengikuti trend promosi dengan menggunakan brand ambassador yang berasal dari public figure.
4. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengembangkan penelitian- penelitian lainnya yakni penelitian mengenai strategi promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adeja, Alfath. (2018). Upaya Pemerintah Jepang Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan Indonesia Ke Jepang. Universitas Andalas.
- [2] Adiyanto. Yoga. Supriatna. Yuda. (2018) Analisis Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lebak Banten.4(2), 83-93.
- [3] Agustina, Widya. (2018). Analisis Strategi Promosi dan Pelayanan Pariwisata Guna Meningkatkan Jumlah Pengunjung Dipantai Sari Ringgung Pesawaran dalam Perspektif Etika Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- [4] Albab. Tajul Mafakhim U. (2018).Strategi Promosi Wisata Untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
- [5] Amrullah, Z. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Pada Dusun Tradisional Sasak Sade Lombok NTB. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- [6] Arikunto. S. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- [7] Benjamin E, Basse. (2010).Mempromosikan Destinasi Wisata Yang Berkembang. Global Journal Of Management And Business Research, 10 (1), 21.
- [8] Suwanto, Gamal. (2004). Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta: Andi Offset.

- [9] Hausler, N. (2005). Planning for Community Based Tourism - A Complex and Challenging Task. The International Ecotourism Society
- [10] Herdiansyah, Haris. (2013). Wawancara Observasi dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Jakarta: PT Rahagrafindo Persada.
- [11] Hyeonseock, Kang. (2017). Strategi Promosi Pariwisata Provinsi Gyeonggi di Korea Selatan Untuk Menarik Wisatawan Indonesia, 3 (2), 284.
- [12] Keegan & Green. (2008). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pulau Lusi Di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Swara Bhumi, 1(2), 77–85.
- [13] Kotler & Armstrong. (2001), Prinsip- Prinsip Pemasaran. Penerbit Erlangga, 8(1), 89.
- [14] Kotler, Philip. Et A. (2006). Manajemen Pemasaran Perspektif Asia, Yogyakarta: Andi And Pearson Education Asia Pte.Ltd.
- [15] Kotler, Philip. Et Al. (2000). Manajemen Pemasaran Perspektif Asia, Yogyakarta: Andi and Pearson Education Asia Pte.Ltd.
- [16] Kotler, P & Kevin Lane Koller. (2010) Manajemen Pemasaran, Jakarta: Erlangga.
- [17] Kurniansyah, R. (2014). Potensi Pariwisata Budaya Desa Sade Sebagai Salah Satu Objek Wisata Pulau Lombok- Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).
- [18] Moekijat. (2011). Strategi Promosi Desa Wisata Kampung Badud oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. Strategi Promosi, 87–95.
- [19] Moleong, Lexy. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [20] Putong, Iskandar. (2006). Ekonomi Mikro dan Makro, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [21] Rangkuti, Freddy. (2004). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia, Jakarta.
- [22] Septriyadi. Anggi. (2017). Strategi Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Ke Objek Taman Bukit Siguntang Palembang. Politenik Negeri Sriwijaya.
- [23] Shimp, T. A. (2003). Periklanan dan Promosi, Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu. Jakarta: Erlangga.
- [24] Setiawan, Nisa Amalina & V Hamid U, Farid. (2014). Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong. Universitas Telkom, 13(2), 184–194.
- [25] Suryadana, M. L., & Octavia, V. (2015). Pengantar Pemasaran Pariwisata. Bandung: Alfabeta.
- [26] Swastaha, B. & Irawan. (2008). Manajemen Pemasaran Modern. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- [27] Sugiono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta Bandung.
- [28] Sofronov, B. (2019). The Development Of Marketing In Tourism Industry. Annals Of Spiru Haret University. Economic Series, 19(1), 115-125.
- [29] Tjiptono, Fandi. (2008). Pemasaran Jasa, Yogyakarta: Bayumedia.
- [30] Wiendu, nuryanty (2013). Kreasi Seni Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Padepokan Bagong Kussudiarjo Yogyakarta. Jurnal Media Wisata.
- [31] Wasana, J. (2008). Manajemen Pemasaran Analisis Perencanaan Implementasi dan Pengendalian. Jakarta: Erlangga.
- [32] Yoeti, Oka A. (2008). Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

PENERAPAN ECO FRIENDLY PADA HOUSEKEEPING DEPARTEMEN DI HOTEL THE JAYAKARTA LOMBOK

Oleh

I Wayan Supadma¹, I Made Murdana², Moh.Jumail³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹wayansupadma2@gmail.com, ²mmurdana@gmail.com &

³thegurujoe@yahoo.com

Article History:

Received: 06-06-2022

Revised: 17-06-2022

Accepted: 25-07-2022

Keywords:

Tata graha, Ramah Lingkungan, Ramah Lingkungan

Abstract: Hotel adalah suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat penginapan dengan fasilitas penunjang lainnya. Departemen Housekeeping adalah departemen yang bertanggung jawab untuk mengelola atau mengelola peralatan, menjaga kebersihan dan kenyamanan. Eco friendly merupakan kegiatan ramah lingkungan sederhana yang bertujuan untuk mengurangi dampak sampah khususnya sampah hotel. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan industri perhotelan berupa limbah padat seperti plastik, botol, gelas, dan cangkang telur. Sedangkan limbah cair berupa sisa air dari pencucian spre, linen dan laundry. Tujuannya adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan penerapan Eco Friendly di Hotel The Jayakarta Lombok khususnya pada Departemen Housekeeping. Untuk Mengidentifikasi Faktor Internal dan Eksternal Ramah Lingkungan di The Jayakarta Hotel Lombok. Memberikan penjelasan tentang Strategi Ramah Lingkungan di The Jayakarta Hotel Lombok. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori STD (Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan). metode analisis SWOT. Strategi Alternatif SO, ST, WO, & WT. Menghasilkan Program Pelatihan Staf. Rekrutmen Staf Muda. Program Kerja Karyawan dalam penerapan Eco Friendly. Hotel promosi merupakan kelebihan dari penerapan Eco Friendly. Penambahan infrastruktur pendukung penerapan Eco Friendly.

PENDAHULUAN

Eco friendly merupakan kegiatan ramah lingkungan secara sederhana yang bertujuan, mengurangi dampak limbah khususnya limbah industri perhotelan. Limbah yang diakibatkan dari kegiatan industri perhotelan seperti limbah padat yang dihasilkan dari sampah plastic tamu dan limbah cair yang dihasilkan dari cucian laundry. Dalam dunia perhotelan limbah tidak pernah luput dari kegiatan beroperasinya Hotel, khususnya limbah Housekeeping Department yang setiap harinya menghasilkan limbah dan berdampak pada hotel dan lingkungan yang menyebabkan perlunya pengendalian limbah

Hotel khususny pada Housekeeping department. Dalam penerapan eco friendly memiliki kendala dari.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penerpan eco friendly di Hotel The Jayakarta Lombok menggunakan Teori Sustainable Tourism Develovment (STD). pembangunan berkelanjutan mengimplikasikan batas yang ditentukan oleh teknologi dan organisasi masyarakat serta oleh kemampuan kehidupan bumi menyerap dampak kegiatan manusia. Pariwisata dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, dan tamu (Guest), kepedulian tamu terhadapap penerapan kegiatan Eco Friendly yang telah diterapkan oleh hotel khususnya tamu yang tergesa- gesa saat melakukan aktifitas dan mengabaikan kegiatan penerapan eco friendly tidak berjalan baik, merupakan kendala yang terjadi dalam penerpan eco friendly di hotel The Jayakarta Lombok. Karna dengan tamu mampu menerapkan eco friendly dikamar mampu mengurai limbah yang dihasilkan dari penerapan eco friendly di Hotel The Jayakarta Lombok. kebutuhan masyarakat lokal saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Ardika, (2007).

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian penerapan eco friendly di hotel The Jayakarta Lombok menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan mengumpulkan data melalui Metode Wawancara adalah metode yang kegiatannya dilakukan untukmendapatkan formasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Subagyo, (2014: 39). Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Arikunto, (2006 : 231). Metode Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis. Arikunto, (2006 : 222). dan Metode Analisis Data menggunakan SWOT Analisis Rangkuti (2004:

18) menjelaskan bahwa Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). yang dilakukan langsung di Hotel The Jayakrata Lombok menggunakan interview mendalam bersama dengan HRD (Human resource department), Manager Housekeeping Departemen, dan supervisor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan SWOT Analisis terbagi menjadi dua factor yaitu Factor Internal dan Factor Eksternal. Dari factor internal mendapatkan sepuluh indicator yaitu:

1. Peraturan Management
2. SDM (Staff Housekeeping Depatemen).
3. Brending Hotel Ramah Lingkungan
4. Prasarana Eco Friendly
5. Aksesbility Hotel The Jayakarta Lombok

6. Kualitas SDM (Staff Housekeeping Departemen)
7. Kurang Inovasi Dan Kreatifitas
8. Promosi Hotel Ramah Lingkungan
9. Penumpukan Limbah.
10. Sistematis Prasarana Eco Friendly

Dari kesepuluh indicator akan dibagi menjadi dua yang meliputi lima indicator kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) Sedangkan dari Faktor Eksternal menghasilkan sepuluh indicator yaitu:

1. Efisiensi terhadap expend
2. Hasil sulingan air limbah
3. Stigma ajang Promosi Hotel The Jayakarta Lombok menerapkan Ramah Lingkungan (Eco Friendly)
4. Otonomi daerah
5. Politik
6. Segmen pasar
7. Persaingan antar hotel
8. Sosialisasi pemerintah
9. Perubahan segmen pasar
10. Tenaga ahli Housekeeping Departemen

Dari kesepuluh indicator Eksternal akan dibagi lagi menjadi dua yang meliputi lima indicator Peluang (Opportunities) dan Ancaman (Threats).

Hasil dari Faktor Internal dan Eksternal akan dimasukkan kedalam tabel SWOT Analisis.

Analisis Faktor internal selanjutnya dimasukkan pada matriks IFAS (Internal Factors Analysis Summary), sedangkan faktor Eksternal dimasukkan pada matriks EFAS (External Factors Analysis Summary).

	<i>STRENGTH(S)</i>	<i>WEAKNESSES (W)</i>
EFAS	a. Peraturan Managemen b. SDM (<i>Staff Housekeeping Depattemen</i>). c. Brending Hotel Ramah Lingkungan d. Prasarana <i>Eco Friendly</i> e. Aksesbility Hotel <i>The Jayakarta Lombok</i>	a. Kualitas SDM (<i>Staff Housekeeping Departemen</i>) b. Kurang Inovasi Dan Kreatifitas c. Promosi Hotel Ramah Lingkungan d. Penumpukan Limbah. e. Sistematis Prasarana <i>Eco Friendly</i>
IFAS		

<i>OPPORTUNITIES (O)</i>	<i>STRATEGI S-O</i>	<i>STRATEGI W-O</i>
a. Efisiensi terhadap <i>expend</i> b. Hasli sulingan air limbah c. Stigma ajang promosi Hotel <i>The</i> Jayakarta Lombok menerapkan Ramah Lingkungan (<i>Eco Friendly</i>) d. Otonomi daerah e. Segmen pasar tertentu	(<i>STRENGHT-OPPORTUNITIES</i>) Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang Strategi/Program Pengembangan Hotel Berbasis <i>Eco Friendly</i> (S1,2,3,4,5:O1,2,3,4,5)	(<i>WEAKNESSES -OPPORTUNITIES</i>) Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang Strategi Pengembangan Prasarana dan Pemberdayaan SDM <i>Staff Houkeeping</i> (W1,2,3,4,5:O1,2,3,4,5)
<i>THREATS (T)</i>	<i>STRATEGI S-T</i>	<i>STRATEGI W-T</i>
a. Politik b. Persaingan antar hotel c. Sosialisasi pemerintah d. Perubahan segmen pasar e. Tenaga ahli <i>Housekeeping Departemen</i>	(<i>STRENGHT-THREATS</i>) Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman Strategi Kualitas dan Kuantitas penerapan <i>Eco Friendly</i> (S1,2,3,4,5:T1,2,3,4,5)	(<i>WEAKNESSES – THREATS</i>) Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman Strategi Pengembangan SDM (<i>Staff Housekeeping Departemen</i>) (W1,2,3,4,5:T1,2,3,4,5)

Tabel 1. SWOT Analisis

Hasil setelah digabungkannya dan dipadukan Factor-factor pada lingkungan Internal dan lingkungan Eksternal dalam diagram Matriks SWOT Analisis akan menghasilkan Strategi Alternatif.

Strategi Alternatif SO (Strenghts Opportunities) berupa Strategi atau program pengembangan hotel berbasi eco friendly, Strategi Alternatif ST (Strenghts Threats) berupa Strategi kualitas dan kuantitan pada penerapan eco friendly, Strategi Alternatif WO (Weaknesses Opportunities) berupa Strategi pengembangan prasarana dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) Housekeeping dan Strategi Alternatif WT (Weaknesses Threats) berupa Strategi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Housekeeping Departemen.

Dari hasil strategi Alternatif dilanjutkan menjadi beberapa macam program berdasarkan Penerapan Eco Friendly di Hotel The Jayakarta Lombok.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah dilakukanya SWOT Analisis pada Faktor Internal dan Eksternal menghasilkan Strategi Alternatif SO, ST, WO dan WT yang nantinya akan dikembangkan menjadi beberapa program yaitu:

1. Program pelatihan SDM Housekeeping Departemen

2. Rekrutmen staff muda
3. Program kerja karyawan dan
4. Program Promosi hotel ramah lingkungan

Saran

Mengembangkan hotel sebagai ajang promosi hotel ramah lingkungan yang lebih dikembangkan dengan inovasi dan kreatifitas staff muda dan baru mengenai program kerja yang lebih maksimal dalam kemajuan teknologi maupun kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. Undang Undang tentang Kepariwisata, UU No. 10 Tahun 2009. Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum dan HAM.
- [2] Ardika (2001). United Nations World. Tourism Organization juga menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata.
- [3] APAT. (2002). Akomodasi turis Skema penghargaan ramah lingkungan Uni Eropa - Laporan akhir. Roma: Badan Nasional Italia untuk Perlindungan Lingkungan dan Layanan Teknis.
- [4] Arikunto, (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [5] Ardika, Wayan I. (2007). Pustaka Budaya Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.
- [6] Bambang Supriadi, (2016), Institut Teknologi Nasional Malang Jurusan Inovasi Dan Aplikasi Teknologi Di Industri (SENIATI). Judul: "Investigasi Green Hotel Sebagai Alternatif Produk Ramah Lingkungan"
- [7] Bohdanowicz, Paulina, and Ivo Martinac. "Attitudes towards sustainability in
- [8] chain hotels—Results of a European survey." CIB International Conference on Smart and Sustainable Built Environment. (2003).
- [9] Daryanto. (2013). Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Gava Medika
- [10] Fitri Rahmafitria, (2014), Dosen Manajemen Resort & Leisure, "ECO-Resort Dan Green Hotel Di Indonesia, "Model Sarana Akomodasi Yang Berkelanjutan"
- [11] Fahmi, Irham, (2013), Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia
- [12] Freddy Rangkuti, (2004), Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, PT. Graedia, Jakarta
- [13] GHA. (2008). Apa itu hotel hijau?Diperoleh 10 Mei 2008, dari situs Web Green Hotel Association (GHA).<http://www.greenhotels.com/whatare.htm>.
- [14] Handoko, T. Hani. (2012).Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta. BPFE
- [15] Hariandja, Marihat Tua Efendi,(2002), "Manajemen Sumber Daya Manusia", Grasindo, Jakarta
- [16] Kotler, K. (2009). Manajemen Pemasaran 1.Edisi ketiga belas. Jakarta: Erlangga
- [17] Lita, Ratni Prima, et al. "Green attitude and behavior of local tourists towards hotels and restaurants in West Sumatra,Indonesia." Procedia Environmental Sciences 20 (2014): 261-270.
- [18] Mrcs, Irena Persic- Zivadinov. "Sustainable hotels: sustainable life cycle practice in croatian hotels." Faculty of Tourism and HospitalitManageme nt in Opatija. Biennial International Congress. Tourism & Hospitality Industry. University of Rijeka, Faculty of Tourism & Hospitality Management, (2010).
- [19] Ni Luh Made, (2013), Gaya hidup yang serba ramah lingkungan bukan sekedar tren, <http://travel.kompas.com/> Diakses 14 April 2015.
- [20] Nanny Roedji Nandari, (2016), Program Diploma Kepariwisata Universitas Merdeka

- Malang, "Hotel Hijau Sebagai Alternatif Pengurangan Dampak Lingkungan"
- [21] Picard, Michel. (2006). Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata. Terjemahan oleh Jean Couteau dan Warih Wisatsana.2006. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- [22] Pitana, I Gede. (2002). Kebijakan dan Strategi Pemerintah Daerah Bali dalam Pembangunan Pariwisata. Pada Seminar Nasional Pariwisata Bali The Last Or The Lost Paradise. Pembang
- [23] Pezzey, John. (1992).Sustainability: An Interdisciplinary Guide. Environmental Values 1 (4): 321-62
- [24] Reinhardt, F.L., (1998).Environmental product differentiation: implications for corporate strategy. California Management Review 40 (4), 43e73.
- [25] Richard L. Daft, (2010), Era Baru Manajemen,Edward Tanujaya, Edisi 9, Salemba Empat
- [26] Roby, Mahbub Alfa. "Pengaruh Green Product Pada Minyak Goreng Ecoplanet Terhadap Minat Beli Konsumen." Jurnal Ilmu Manajemen (JIM) 2.4 (214).
- [27] Sutamihardja, (2004) Perubahan Lingkungan Global; Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana; IPB
- [28] Sulastiono, Agus. (2011:5).Managemen penyelenggaraan hotel. Bandung: PT. Alfabeta.
- [29] Sitompul, Debora Fransiska, Mumu Sutisna, and Kancitra Pharmawati. "Pengolahan limbah cair Hotel Aston Braga City Walk dengan proses fitoremediasi menggunakan tumbuhan eceng gondok." Jurnal Reka Lingkungan 1.2 (2013): 105-114.
- [30] Sutarso (2001: 51-55), produk yang ramah lingkungan (green product)adalah produk yang memiliki karakteristik.
- [31] Sugiyono, (2007), Metodologi Penelitian Bisnis, PT. Gramedia, Jakarta
- [32] Subagyo, Joko, (2014).Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [33] Sujarwo, Trisanti dan Widyaningsih. (2014). Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- [34] Sundari Rangkuti. (2000). HukumLingkungan dan Kebijaksanaan Lingkungan. Nasional Tourism & Hospitality Management, (2010).
- [35] Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah.

STRATEGI MENGANGKAT CITRA SATE TANJUNG SEBAGAI KULINER KHAS HOTEL DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh

Suci Tiani¹,Lalu Yulendra²,Lia Rosida³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : [1sucitiani@gmail.com](mailto:sucitiani@gmail.com), [2laluyulendrampar@gmail.com](mailto:laluyulendrampar@gmail.com) &

[3liarosida1990@gmail.com](mailto:liarosida1990@gmail.com)

Article History:

Received: 07-06-2022

Revised: 21-06-2022

Accepted: 26-07-2022

Keywords:

Strategi Mengangkat, Citra Kuliner, Kuliner Khas Hotel.

Abstract: Wisata kuliner merupakan salah satu konsep pariwisata yang tengah berkembang di seluruh dunia. Kuliner juga menjadi salah satu unsur penunjang yang sangat penting dalam keberhasilan pariwisata pada suatu destinasi. Kuliner lokal Sate Tanjung yang merupakan salah satu ikon desa Tanjung Kabupaten Lombok Utara ini mampu menggambarkan keseluruhan budaya masyarakat pada suatu daerah. Sehingga melalui penelitian ini dibahas tentang Strategi Mengangkat Citra Sate Tanjung Menjadi Kuliner Khas Hotel yang berada di Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sate Tanjung ini sendiri memiliki potensi yang perlu diangkat citra kulinernya karena memiliki rasa yang khas dan proses pembuatannya yang unik, selain itu mengingat bahan baku yang berlimpah karena daerah Kabupaten ini dikelilingi oleh lautan sehingga ikan yang dihasilkan juga sangat banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuliner lokal ini belum layak untuk dimasukkan dalam daftar menu hotel karena tidak sesuai dengan selera wisatawan asing. Untuk itu perlu tetap dipertahankan dan dipromosikan supaya tidak hanya tamu lokal saja yang tahu tetapi tamu asingpun juga harus mengetahui keberadaan kuliner lokal ini sebelum keberadaan khasnya ini direbut oleh daerah atau negara lainnya.

PENDAHULUAN

Wisata kuliner merupakan salah satu konsep pariwisata yang tengah berkembang di seluruh dunia. Kuliner juga menjadi salah satu unsure penunjang yang sangat penting dalam keberhasilan pariwisata pada suatu destinasi. Kuliner terutama kuliner local bahkan mampu menggambarkan keseluruhan budaya masyarakat pada suatu daerah.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Symons (dalam Pitanatri, 2016: 2) kuliner lokal merupakan salah satu unsur atau komponen yang bersifat mendasar dari atribut sebuah destinasi, menambah ragam atraksi wisata dari daerah yang dikunjungi dan menawarkan keseluruhan pengalaman yang akan didapatkan oleh wisatawan selama

berkunjung. Oleh sebab itu, hadirnya kuliner lokal sebagai pendukung pariwisata tentu akan dapat memperkaya pengalaman wisatanya terutama di Kabupaten Lombok Utara. Di sisi lain, kemasan kuliner lokal sebagai salah satu bagian dari produk wisata juga mampu mendorong bangkitnya kembali beragam bentuk kuliner sehingga semakin banyak dikenal tidak hanya oleh wisatawan tetapi juga masyarakat lokal.

Pemerintah menetapkan 10 destinasi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) atau disebut sebagai 10 Bali baru. Namun beberapa faktor-faktor pendukung belum maksimal maka diputuskan lagi 5 destinasi super prioritas yaitu 1) Danau Toba 2) Borobudur, 3) Labuan Bajo 4) Likupang, 5) Kawasan Ekonomi Khusus KEK Mandalika.

Pulau Lombok memiliki beragam jenis kuliner khas yang belum dikembangkan secara optimal dalam kegiatan pariwisata terutama Desa Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Hal ini dapat diidentifikasi dari terbatasnya tempat kuliner dikawasan ini yang menawarkan kekhasan kuliner lokal. Makanan dari daerah asal wisatawan masih menjadi produk dominan yang ditawarkan oleh pelaku wisata terutama rumah makan dan restoran hotel yang berada di Kabupaten Lombok Utara. Sehingga kekayaan potensi kuliner lokal yang ada perlu dikembangkan dengan strategi yang tepat sehingga mampu menjadi kemasan wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Pemenang, Kecamatan Tanjung, Kecamatan Gangga, Kecamatan Kayangan dan Kecamatan Bayan. Salah satu wisata kuliner khas Sate Tanjung yang berada di Kecamatan Tanjung desa Tanjung yang telah menjadi wisata kuliner favorit oleh para pengunjung atau wisatawan yang bisa juga dijadikan sebagai oleh-oleh.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat satu hidangan yang dapat dikatakan sebagai hidangan khas daerah setempat yaitu Sate Tanjung. Namun hidangan Sate Tanjung tersebut belum ditampilkan di dalam susunan menu hotel baik secara a'la carte maupun buffet sedangkan Sate Tanjung memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dengan olahan sate yang terdapat di pulau Lombok. Perbedaan Sate Tanjung dengan olahan sate lain yang terdapat di Pulau Lombok dari bahan dasarnya, segi rasa, warna, tekstur dan teknik olah serta penyajian.

Saat ini Sate Tanjung sudah dijadikan sebagai ikon kuliner lokal di Kabupaten Lombok Utara. Untuk memperkenalkan Sate Tanjung itu sendiri bisa di masukkan ke daftar menu harian hotel sehingga bisa dikenal oleh para wisatawan baik dari dalam maupun dari luar negeri sehingga tidak di kenal dalam satu wilayah saja. Melihat setiap menu Sate Tanjung ini yang selalu menjadi juara bila dijadikan menu pada setiap ajang lomba cipta menu nusantara.

Kuliner Sate Tanjung benar-benar sudah tidak asing lagi bagi warga pulau Lombok, tetapi beberapa wisatawan di luar pulau Lombok hanya beberapa saja yang mengenal kuliner ini, dan bagi para wisatawan yang sudah tahu juga mengenal kuliner tersebut pasti akan mencari atau bisa juga dengan sengaja sambil berwisata ke tempat wisata yang ada di Kabupaten Lombok Utara untuk sambil menikmati kuliner Sate Tanjung. Oleh sebab itu kenapa kuliner Sate Tanjung ini bisa dimasukkan ke dalam daftar menu di hotel supaya kuliner tersebut bisa lebih dikenal oleh para wisatawan baik lokal maupun asing juga, tidak hanya warga sekitar Pulau Lombok saja yang bisa menikmati, selain itu Kabupaten Lombok Utara ini memiliki potensi hotel dan akomodasi yang sangat besar dibandingkan

dengan kabupaten lainnya. Pada pre research yang penulis lakukan pada hotel yang berada di Kabupaten Lombok Utara eksistensi Sate Tanjung ini belum ada yang memasukkan ke dalam daftar menu hotel yang ada di Kabupaten tersebut.

Dengan demikian terlihat jelas bagaimana kuliner lokal memberikan pengaruh terhadap suatu daerah atau negara sebagai branding dan alat dalam strategi pemasaran destinasi wisata. Namun dari sejumlah penelitian yang telah disebutkan di atas belum ada penelitian yang mengangkat citra Sate Tanjung sebagai kuliner khas hotel. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan karena membutuhkan Strategi dalam Mengangkat Citra Sate Tanjung Sebagai Kuliner Khas Hotel di Kabupaten Lombok Utara.

LANDASAN TEORI

1. Teori Branding

Istilah “branding” berakar dari sebuah kata Norwegia Kuno “brand”, yang berarti “membakar”. Istilah “brand” masih diartikan sedemikian bagi para peternak ketika memberikan cap identitas pada ternaknya. Seiring dengan berkembangnya dunia perdagangan, brand diartikan sebagai asal atau sumber dari suatu produk atau pembeda sebuah produk dengan produk lainnya (Wiley 2003: 65).

Menurut Shimp brand atau merk adalah rancangan unik perusahaan, atau merek dagang (trademark) yang membedakan penawarannya dengan produk lain (Shimp, 2003, hal. 298). Sedangkan menurut Keller, brand adalah nama, istilah, tanda, simbol atau desain, kombinasi diantaranya, yang bertujuan untuk mengidentifikasi produk maupun servis dari suatu penjual, dan untuk membedakannya dengan produk / servis para pesaing (Teguh, 2002, hal. 3).

Menurut David A. Aaker, branding adalah A distinguishing name and/or symbols (such as logo, trademark, or pack design) intended to identify the goods or service of either one seller or group of sellers, and to differentiate those goods or services from those of competitors (Pickton & Broederick, 2001, hal. 24). Branding merupakan strategi pemasaran yang sesungguhnya ketika perusahaan ingin membangun sebuah merk yang ada dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang akan mendapat respon dari konsumen sasaran sehingga akan tercipta suatu nilai ditengah persaingan pasar antar kompetitor. Branding berarti suatu pernyataan mengenai siapa “identitas” apa yang dilakukan “produk/jasa yang ditawarkan” dan mengenai kenapa suatu merek layak dipilih “keistimewaan” (Neumier, 2003, hal.54).

2. Wisata Kuliner

Terdapat beberapa konsep untuk menganalisis penelitian ini seperti konsep pariwisata, potensi wisata, konsep wisata kuliner dan teori perencanaan. Beberapa pengertian tentang pariwisata seperti yang dijelaskan Suwanto (2004) bahwa selama perjalanan wisata dari satu tempat ke tempat lain wisatawan sangat membutuhkan berbagai fasilitas dan layanan seperti ke fasilitas dan layanan yang dapat memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman sehingga dibutuhkan jasa pangan yang menyediakan pelayanan makan-minum baik berupa makanan spesifik daerah (local food) ataupun makanan ala negara asal wisatawan.

Dalam Pitana, 2009:64 juga menyebutkan bahwa sektor penting dari tujuh sektor dalam industri pariwisata adalah sektor akomodasi, yang mana di dalamnya tidak hanya menyangkut tempat tinggal atau penginapan sementara tetapi juga hal yang

berhubungan adalah ketersediaan makanan dan minuman (food and beverage). Sektor tersebut harus tersedia di daerah tujuan wisata atau pada daerah transit sebagai salah satu syarat penunjang untuk pemenuhan kebutuhan wisatawan.

Sedangkan potensi wisata adalah segala bentuk sumber daya pariwisata yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Salah satu potensi-potensi pariwisata ini adalah potensi budaya. Menurut Pitana (2009), menjelaskan bahwa budaya tidak hanya mencakup sastra dan seni, tetapi keseluruhan cara hidup masyarakat pada suatu daerah. Sumber daya budaya yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata salah satunya adalah kuliner lokal setempat. Wisata kuliner juga dapat menjadi representasi dari budaya masyarakat setempat. Menurut Lazuardi dan Mochamad (2015:6) kuliner adalah kegiatan persiapan, pengolahan, penyajian, produk makanan dan minuman yang menjadikan unsur kreativitas, estetika, tradisi dan atau kearifan lokal; sebagai elemen terpenting dalam meningkatkan cita rasa dan nilai produk tersebut, untuk menarik daya beli dan memberikan pengalaman bagi konsumen.

Istilah kuliner bersumber dari bahasa latin, yakni *culinarius*. *culinarius* memiliki arti materi yang berkaitan dengan proses masak. Kata kuliner berasal dari komoditi yang berkaitan dengan masak-memasak dan kegiatan mengonsumsi pangan. Kuliner bisa dimaknai sebagai pola pemakaian yang berdasarkan pada pangan atau hidangan. Wisata kuliner membuat makanan seperti subjek dan media. Makanan juga sebagai tujuan wisata dan instrumen bagi peningkatan pariwisata. Wisata kuliner diperlukan kerja sama semua panca indra seperti lidah, hidung, indra peraba serta mata (Vina, 2007). Wisata kuliner dijelaskan oleh Echols dan Shadily (dalam Putri, 2013) sebagai sebuah perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan untuk bersenang-senang. Terdapat beberapa definisi lain dalam kegiatan wisata kuliner, Ignatov dan Smith (2006, dalam Redl, 2013: 11) mendefinisikan wisata kuliner sebagai suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan selama perjalanan. Hal ini bertujuan untuk konsumsi makanan daerah (termasuk minuman), atau pengamatan dan studi produksi makanan dan wisata kuliner menyangkut kepentingan dalam mencapai tujuan untuk mengetahui kebudayaan suatu tempat melalui makanannya.

Selain itu, Mason & O'Mahony (2007 dalam Redl, 2013: 12) menyebutkan bahwa makanan akan mampu mengekspresikan keragaman dan perbedaan tujuan dari wisata kuliner sebagai tindakan yang disengaja untuk menikmati keragaman suatu wilayah melalui makanan dan minumannya. Wisata kuliner tidak hanya menyangkut ketersediaan makanan dan minuman bagi wisatawan pada saat kegiatan perjalanan wisatanya, melainkan mencakup pengalaman wisata dimana seseorang belajar tentang menghargai dan mengonsumsi makanan dan minuman yang mencerminkan masakan masyarakat lokal, regional atau nasional.

Lebih lanjut Harvey (2012:5) juga memberikan penjelasan bahwa wisata kuliner mampu menceritakan tentang warisan budaya gambaran kehidupan masyarakat dan lansekap suatu kawasan geografis. Selain itu juga mampu memperkaya pengalaman dan bisa menjadi alat yang berharga untuk mendorong pembangunan ekonomi, sosial dan masyarakat. Selain itu, kegiatan wisata kuliner akan mampu membantu meningkatkan sumber pendapatan pedesaan dan meningkatkan tingkat pendapatan dan pekerjaan tenaga kerja lokal di sekitarnya dan tidak terlepas juga para perempuan.

biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

3. Citra Produk Kuliner

Menurut Paludi, Citra (image) adalah persepsi masyarakat terhadap perusahaan atau produknya. Perlu dibedakan antara identitas dengan citra, identitas adalah berbagai cara yang diarahkan perusahaan untuk mengidentifikasi dirinya atau memposisikan produknya. Perusahaan merancang suatu identitas atau penetapan posisi (positioning) untuk membentuk citra masyarakat, tetapi faktor-faktor lain mungkin mempengaruhi citra yang efektif melakukan tiga hal untuk suatu produk. Pertama, menyampaikan satu pesan tunggal yang memantapkan karakter produk atau usulan nilai. Kedua menyampaikan pesan ini dengan cara yang berbeda sehingga tidak dikelirukan dengan pesan serupa dari para pesaing. Ketiga, mengirimkan kekuatan emosional sehingga membangkitkan hati maupun pikiran pembeli. Membangkitkan citra yang kuat membutuhkan kreativitas dan kerja keras. Citra tidak dapat ditanamkan dalam pikiran masyarakat dalam semalam atau disebarkan dalam satu jam saja. Citra dari suatu destinasi merupakan bagian penting untuk dijual pada wisatawan atau pemangku kepentingan. Citra destinasi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan gambaran suatu destinasi wisata oleh pengunjung destinasi tersebut, termasuk informasi geografi, populasi, infrastruktur, iklim, sejarah dan budaya, serta penilaian daya tarik, keamanan dan sebagainya. Citra destinasi merupakan gambaran pikiran, kepercayaan, perasaan dan persepsi terhadap suatu destinasi (Paludi, 2017).

Produk merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan atau dikonsumsi pasar sebagai pemenuhan kebutuhan atau keinginan pasar yang bersangkutan. secara konseptual produk adalah pemahaman subyek dari produsen atas sesuatu yang bisa ditawarkan, sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas organisasi serta daya beli pasar (Tjiptono, 2002).

Definisi produk menurut Stanton (1997) adalah Sekumpulan atribut yang nyata, didalam sudah tercakup warna, harga, kemasan, prestise pabrik, pengecer dan pelayanan dari pabrik serta pengecer mungkin diterima oleh pembeli sebagai sesuatu yang mungkin bisa memuaskan keinginannya.

Definisi produk menurut Kotler dan Armstrong (2000) adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepasar untuk mendapat perhatian, dibeli, dipergunakan, atau dikonsumsi dan yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan. Berdasarkan dua definisi mengenai produk diatas maka dapat disimpulkan bahwa produk merupakan segala sesuatu yang ditawarkan produsen kepada konsumen untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan mampu memberikan kepuasan bagi penggunaanya. Selain itu, produk dapat pula didefinisikan sebagai persepsi konsumen yang dijabarkan oleh produsen melalui hasil produksinya. Secara lebih rinci, konsep produk total meliputi barang, kemasan, merek, label, pelayanan dan jaminan.

Istilah kuliner bersumber dari bahasa latin, yakni *culinarius*. *culinarius* memiliki arti materi yang berkaitan dengan proses masak. Kata kuliner berasal dari komoditi yang berkaitan dengan masak-memasak dan kegiatan mengonsumsi pangan. Kuliner bisa

dimaknai sebagai pola pemakaian yang berdasarkan pada pangan atau hidangan. Wisata kuliner membuat makanan seperti subjek dan media. Makanan juga sebagai tujuan wisata dan instrumen bagi peningkatan pariwisata. Wisata kuliner diperlukan kerja sama semua panca indra seperti lidah, hidung, indra peraba serta mata (Vina, 2007).

Mengacu pada definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa citra produk kuliner adalah sejumlah gambaran, kepercayaan persepsi dan pikiran dari sesuatu yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen untuk memenuhi kebutuhannya dan mampu memberikan kepuasan untuk menikmati hidangan atau makanan

Citra sebuah kawasan pariwisata merupakan variabel penting dalam peningkatan daya saing pariwisata (Lee, 2009). Citra juga menjadi elemen yang sangat penting bagi ketahanan suatu kawasan wisata atau destinasi dalam menghadapi persaingan (Murphy, Pritchard, dan Smith, 2000). Jika dikaitkan dengan citra Sate Tanjung sebagai kuliner khas daerah, maka salah satu variabel yang kuat menentukan pilihan wisatawan adalah aspek wisata kuliner. Sebagai salah satu kuliner unggulan khas desa Tanjung, Sate Ikan Tanjung memang menjadi salah satu produk wisata kuliner yang menjadi tujuan utama para wisatawan setelah pulang dari berwisata di kawasan wisata yang berada di Kabupaten Lombok Utara. Ketersediaan makanan atau kuliner khas seperti ini akan menambah nilai pengalaman wisatawan terhadap perjalanan mereka atau kunjungan wisatanya di Kabupaten Lombok Utara.

Terangkatnya citra kuliner khas khususnya Sate Ikan Tanjung yang diujakan di sepanjang jalan raya yang sangat digemari terutama oleh warga baik dari dalam maupun luar kota. Sebelum berkembang pariwisata di Kabupaten Lombok Utara sampai sekarang sebagian besar dari mereka adalah pedagang sate ikan Tanjung.

Walaupun usaha-usaha yang dilakukan oleh para pedagang masih pada tatanan tradisional, tetapi mereka punya cara lain dalam rangka mengangkat dan memperkenalkan kuliner lokal kepada masyarakat luas khususnya wisatawan. Perkembangan teknologi dan menjamurnya berbagai jenis kuliner hasil rekayasa dan juga resep-resep yang jauh lebih modern dan terkini justru tidak mempengaruhi mereka. Hal ini justru menjadi tantangan untuk dapat mempertahankan eksistensi kuliner lokal terutama sate ikan tanjung sehingga dapat dinikmati berbagai generasi dan juga oleh pengunjung dari berbagai latar belakang. Walaupun menghadapi masa sulit maupun adakalanya berjalan lancar, tetapi mereka tetap berjuang dan bertahan bahkan ada yang sampai puluhan tahun meskipun di lanjutkan secara turun temurun.

Konsistensi dalam menjaga bumbu, rasa masakan, harga dan juga kesan tradisionalnya terutama penampilan pepes tulangnya (pesan), bumbu balutan sate ikannya merupakan salah satu poin penting di kenalnya sate ikan tanjung ini sebagai kuliner khas lokal yang ada di desa Tanjung. Walaupun sudah berjualan selama berpuluh-puluh tahun tetapi kekhasan rasa dan penampilan dari sate ikan tanjung ini tidak pernah berubah. Begitu juga antara pedagang satu dengan yang lainnya walaupun tidak menggunakan bahan utama yang sama (ikannya) tetapi rasanya tidak jauh berbeda.

4. Teori Gastronomi

Teori gastronomi menurut Taqwani (2012, hal. 55) gastronomi merupakan studi mengenai hubungan antara budaya dan makanan, dimana gastronomi mempelajari berbagai komponen budaya dengan makanan sebagai pusatnya (seni kuliner) yang berhubungan dengan budaya. Gastronomi terbentuk karena gastronomi merupakan

produk budidaya yang terjadi pada kegiatan pertanian sehingga menghasilkan warna, aroma, dan rasa dari suatu makanan yang dapat ditelusuri asal-usul dari lingkungan tempat bahan baku yang dihasilkannya.

Sedangkan menurut Santich B (2004) dalam artikel Indra Ketaren, antara gastronomi dan kuliner mengemukakan bahwa gastronomi adalah panduan mengenai berbagai cara yang melibatkan setiap hal tentang makanan dan minuman. Kajiannya sangat interdisipliner yang berkaitan dengan refleksi dari sebuah sejarah, dampak budaya dan suasana lingkungan mengenai “bagaimana (how)”, di mana (where), kapan (when) dan mengapa (why)” makanan dan minuman menjadi penting bagi masyarakat dan industri jasa makanan.

Menurut Astawan (2013, hal.1) dalam bukunya “jangan takut makan enak sehat dengan makanan tradisional”, sudah menjadi kewajiban kita bersama untuk memelihara dan mencintai makanan tradisional Indonesia dan menjadikannya sebagai salah satu unsur budaya dan bangsa. Jangan sampai makanan leluhur dan nenek moyang kita dipatenkan oleh bangsa-bangsa lain, seperti yang terjadi pada tempe. Dibeberapa negara terbukti bahwa dengan pengembangan makan tradisional dapat memberikan andil yang cukup besar bagi pengembangan wisata dan peningkatan didalam memperoleh devisa.

Menurut Alamsyah (2008, hal.21-23) keunggulan kuliner tradisional dapat dijadikan sebagai sebuah panduan berbisnis yang sangat penting untuk mengenali kebiasaan konsumen terhadap terhadap pola makan yang ditandai dengan ciri khusus, bahwa orang Indonesia menyukai masakan dengan hal sebagai berikut:

- 1) Rasa Gurih, merupakan suatu unsur utama saat memilih masakan. Rasa gurih ini berasal dari kandungan lemak, protein atau garam yang ada didalam makanan tersebut.
- 2) Berbumbu (spicy), jenis masakan Indonesia rata-rata sarat dengan bumbu , bahkan ada yang sampai menghilangkan rasa asli dari bahan baku tersebut. Perpaduan rasa yang dihasilkan antara bahan baku dan bumbu akan menghasilkan flavour yang unik yang disukai semua orang. Salah satunya adalah masakan Padang, adalah masakan yang sarat dengan masakan bumbu yang bisa diterima dihampir seluruh Indonesia. Karena Indonesia dikenal sebagai negara dengan penghasil bumbu sejak dari zaman penjajahan Belanda.
- 3) Rasa sensasional, rata-rata orang menyukai rasa yang sensasional dan membangkitkan selera makan semisal rasa pedas, asin, asam atau manis. Salah satu contohnya adanya unsur cabe disetiap masakan atau di meja makan disediakan sambel. Sambel ini berfungsi sebagai pelengkap dari masakan dan memiliki peran yang penting. Karena tanpa adanya sambel masakan jadi tidak terasa dan tidak memiliki arti apapun. Boleh jadi dapat dikatakan semua masakan disajikan dengan sambel.
- 4) Tanpa aturan baku (fleksibel), artinya kuliner tradisional masih kurang memegang aturan baku didalam pola makan seperti halnya layaknya kuliner Internasional lainnya. Boleh jadi didalam masakan tradisional tidak mengenal makanan pembuka seperti salad, makanan penutup seperti puding dan makanan utama (main course) yaitu makanan utama yang disajikan berupa nasi dan lauk.

Adapun dibeberapa kuliner luar negeri kita bisa mengenal jenis makanan untuk sarapan, makan siang untuk lunch dan makan malam untuk dinner. Namun untuk

masakan tradisional bisa berfungsi sebagai apapun. Contoh, pecel dilihat dari sudut komposisi adalah salad atau makanan pembuka, tapi justru pecel ada yang dijadikan sebagai lauk yang menemani nasi dan lontong. Namun ada di beberapa daerah lainnya menganggap pecel adalah makanan sarapan, tapi di lain tempat pecel dihidangkan malam hari.

- 5) Unik, artinya masakan tradisional dapat memperlihatkan keunggulan daerah asal atau mewakili simbol dari daerah itu sendiri. Pada setiap daerah meski terkadang ada kesamaan namun selalu ada memiliki perbedaan. Perbedaan ini bisa dari cara makan, komposisi bumbu, fungsi masakan atau cara hidang. Sehingga masakan tradisional ini dapat dikatakan tidak terlepas dari identitas daerah asal serta keaslian masakan yang menjadi nilai tambah yang akan selalu diperhitungkan disaat membuka usaha masakan tradisional. Semisal didalam membuka usaha warung soto surabaya, menjadi suatu daya tarik tersendiri karena soto memiliki ciri khas khusus dan begitupun dengan jenis masakan lainnya yang menyertakan nama daerah asal.

Menurut Suparni & Wulandari (2012, hal. 6-7) Bumbu adalah bahan yang berasal dari alam, tumbuh-tumbuhan, atau sumber hewani yang berguna untuk memberikan rasa khas pada masakan dan digunakan dalam keadaan kering atau segar. Sedangkan rempah-rempah adalah bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan, berfungsi untuk memberikan aroma dan cita rasa khusus pada masakan. Biasanya rempah-rempah digunakan dalam keadaan kering.

Fungsi dari bumbu dan rempah adalah:

1. Memberi rasa pada makanan
2. Memberi warna pada makanan
3. Meningkatkan rasa pada aroma
4. Membantu pencernaan makanan

Berdasarkan asalnya bumbu dan rempah dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu:

1. Bumbu yang berasal dari buah dan biji. Misalnya kemiri, cabe, paprika, belimbing wuluh, kapulaga, lada dan lain-lain.
2. Bumbu yang berasal dari bunga, misalnya cengkeh, caper, saffron dan lain-lain.
3. Bumbu yang berasal dari daun, misalnya yaitu daun salam, daun jeruk purut dan lain-lain.
4. Bumbu yang berasal dari akar, misalnya kunyit, jahe, kencur, lengkuas dan lain-lain.
5. Bumbu yang berasal dari umbi lapis, misalnya bawang merah, bawang putih, bawang bombay, daun bawang pre dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Utara tepatnya di 3 (tiga) Kecamatan yaitu Kecamatan Tanjung, Kecamatan Pemenang dan Kecamatan Bayan. Yang mana ketiga Kecamatan ini terdapat beberapa hotel:

1. Kecamatan Pemenang : Gili Trawangan, Gili Meno, Gili Air
2. Kecamatan Tanjung: Desa Medana dan Desa Penjalin Dusun Sira
3. Kecamatan Bayan : Desa Senaru

Tanjung merupakan salah satu kecamatan yang juga merupakan ibu kota di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Pusat perdagangan dan pemerintahan

kabupaten ada di kecamatan ini. Tanjung berjarak sekitar 35km ke arah utara dari Kota Mataram, dan di tiga Kecamatan tersebut terdapat beberapa hotel yang sudah dilakukan observasi yang berkaitan dengan menu sate tanjung

Untuk sampai ke Kecamatan Tanjung dapat melalui jalur wisata pusuk pass dan jalur senggigi serta menempuhjarakdari Kota Mataramsekitar 1 jam perjalanan. Khususnya Kecamatan Tanjung desa Tanjung memiliki makanan khas atau wisata kuliner salah satunya adalah Sate Ikan yang biasa disebut dengan Sate Tanjung. Desa Tanjung yang memiliki 17 dusun dan beberapa dusun tersebut terletak di pesisir pantai berjarak kurang lebih 1km dari bibir pantai, dengan memiliki hasil ikan yang berlimpah sehingga masyarakat sekitar sini menciptakan hasil kuliner yang sudah diakui sebagai makanan khas daerah Tanjung yaitu Sate Ikan Tanjung.

Daya tarik wisata di daerah Tanjung ini sendiri adalah adanya beberapa air terjun yang ada di wilayah kabupaten Lombok Utara diantaranya adalah Air terjun Tiu Pupus, Air Terjun Kerta yang berada di Gangga, Air Terjun Tiu Teja, Air Terjun Skeper yang berada di Kecamatan Kayangan serta Air Terjun Sendang Gila dan Tiu Kelep yang berada di Senaru.

Beberapa obyek wisata ini sering dikunjungi oleh para wisatawan dengan jalur yang melewati kecamatan Tanjung di mana setiap kali para wisatawan pulang mengunjungi obyek wisata tersebut selalu wajib untuk menikmati Sate Ikan Tanjung yang berada di pinggir jalan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data yang bersifat kualitatif. Jenis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskripsi uraian, informasi-informasi dan tindakan dari informan dari hotel. Data antara lain sumber data primer: Dalam hal ini data yang diperoleh secara langsung dari wawancara dengan informan. Sedangkan sumber data sekunder: yaitu data yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini, berupa data yang diperoleh dari Desa Tanjung, pemerintah daerah dan pedagang Sate Tanjung.

Medana. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan analisis deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman, 1984 (dalam Sogiyono, 2009): Reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan juga adalah analisis SWOT, (Rangkuti, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Lombok Utara

Kabupaten Lombok Utara terletak di bagian Utara Pulau Lombok dengan posisi antara 80° 21' 42" Lintang Selatan dan 116° 09' 54" bujur timur dengan batas-batas wilayah berbatasan dengan Selat Lombok dan Kabupaten Lombok Barat, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur.

Kabupaten Lombok Utara (KLU) adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan memiliki semboyan Tioq Tata Tunaq ini merupakan Kabupaten termuda di NTB yang memiliki luas 776,25Km², dan secara geografis berada di kaki utara Gunung Rinjani, kabupaten yang mempunyai 5 (lima) kecamatan yaitu Kecamatan Tanjung, Kecamatan Gondang, Kecamatan Kayangan, Kecamatan Bayan dan Kecamatan Pemenang.

Daerah ini memiliki sejumlah objek wisata yang cukup terkenal di mancanegara, seperti 3 (tiga) gili (Gili Trawangan, Gili Meno, Gili Air), yang mana ketiga gili ini berada di Kecamatan Pemenang. Beberapa Air Terjun yang ada di Kabupaten Lombok Utara inipun juga sangat terkenal diantaranya yaitu Sindang Gile, Tiu kelep, Tiu Teja, Air Terjun Skeper, Air

Terjun Kerta Gangga, Air Terjun Tiu Pupus dan masih banyak lagi beberapa destinasi yang ada di Kabupaten ini.

Sejarah Sate Tanjung

Jika selama ini masyarakat Indonesia lebih mengetahui atau menggemari Ayam Taliwang di Lombok, maka sebetulnya ada makanan lain yang tak kalah istimewanya, yaitu Sate Ikan Tanjung, Oleh penduduk setempat di kawasan Tanjung. Karena nama "Tanjung" akan terus melekat pada lezatnya sajian ini.

Zaman dahulu, Sate Ikan Tanjung merupakan sajian khas untuk upacara-upacara keagamaan dan perkawinan. Namun, seiring perkembangan zaman, saat ini usaha berdagang Sate Ikan Tanjung dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber mata pencaharian bagi sebagian besar warga Tanjung. Sekilas tampilan Sate Ikan ini memang nampak mirip dengan Sate Lilit asal Bali. Tetapi karena dari bahan baku dan bumbu yang dipergunakan berbeda rasanyapun juga berbeda pula.

Kuliner ini pertama kali dibikin oleh masyarakat dusun Kandang Kaoq desa Tanjung. Yang mana masyarakat sekitar dusun tersebut mayoritas berprofesi sebagai nelayan, sehingga bahan baku ikan sangatlah berlimpah, oleh masyarakat sekitar dibuatlah Sate Ikan. Ikan yang dipergunakan untuk membuat kuliner ini adalah ikan cakalang, tetapi jenis ikan ini sangat jarang dijumpai di pasaran. Tetapi rasanya tidak kalah jauh beda dengan Sate Ikan yang berbahan dasar dari ikan pasuk ataupun langoan.

Proses pembuatan Sate Ikan Tanjung ini sangatlah mudah, ikan dipotong-potong jardinier setelah itu dimarinasi dengan bumbu-bumbu rempah yang terdiri dari: bawang putih, cabe merah kering, cabe kecil, kunyit, kemiri, daun jeruk limau dan santan. Sebelum di bakar sate ditusuk-tusuk dilumuri dengan bumbu rendaman tadi yang juga sudah diberi blenderan daging ikan baru dibakar (Sobihan, 2010).

Hal ini menjadikan tantangan untuk dapat mempertahankan eksistensinya sehingga dapat dinikmati berbagai generasi dan juga oleh pengunjung dari berbagai latar belakang. Walaupun menghadapi masa sulit maupun adakalanya berjalan lancar, tetapi mereka tetap berjuang dan bertahan bahkan ada yang sampai puluhan tahun meskipun dilanjutkan secara turun temurun.

Lokasi Penelitian di beberapa destinasi

Karena luas daerah dan banyaknya tempat wisata di Kabupaten ini, penulis melakukan penelitian di 3 (tiga) Kecamatan yang berada di Kabupaten lombok Utara, diantaranya yaitu:

1. Kecamatan Pemenang (Desa Gili Indah Dusun Gili Trawangan) tepatnya di hotel Lumi dan Pondok Santi.
2. Kecamatan Tanjung (Desa Medana dan Desa Sigar Penjalin Dusun Sira) tepatnya di hotel Lombok Lodge dan hotel Tugu
3. Kecamatan Bayan (Desa Senaru) di hotel Rinjani Lodge.

Pada dasarnya Sate Tanjung ini hanya dikenal oleh wisatawan dalam negeri saja, kalaupun dikenal oleh wisatawan asing di karena bahwa wisatawan tersebut sudah lama tinggal di Indonesia dan sudah terbiasa dengan rasa bumbu dan rempah-rempah khas Indonesia, oleh sebab itu kuliner lokal tidaklah lepas dari aroma dan bumbu rempah tersebut. Hal ini bisa kita lihat bahwa di salah satu hotel yang ada di Gili Trawangan kuliner Sate Tanjung ini sudah pernah dijadikan menu hariannya tetapi kenyataannya menu ini kurang diminati oleh para tamu yang ada di hotel tersebut, yang mana kebanyakan tamu di hotel tersebut rata-rata adalah wisatawan asing. Para tamu asing itu belum terbiasa dengan rasa pedas, aroma

rempah dan lain sebagainya.

Karena sepiunya peminat kuliner itu, pihak hotel yang ada di Gili Trawangan tersebut menghilangkan atau mengganti kuliner Sate Tanjung dengan menu kuliner lokal lainnya.

Strategi Mengangkat Citra Sate Tanjung Sebagai Kuliner Khas Hotel Di Kabupaten Lombok Utara (Analisis SWOT)

Mengacu dari pendapat tersebut maka potensi kuliner lokal yang ada perlu dikembangkan lagi supaya dapat dikenal dan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Untuk mendapatkan strategi yang tepat maka perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan potensi kuliner lokal Sate Tanjung adalah faktor dari dalam yang terdiri dari kekuatan dan kelemahannya. Kekuatan yang dimiliki dari segi karakteristik dan autentisitas meliputi ragam budaya kuliner yang unik, jenis kuliner yang memiliki ciri khas, memiliki berbagai variasi kuliner lokal, bahan baku kuliner yang melimpah. Selanjutnya dari aspek masyarakat, Sebagian besar memiliki kemampuan memasak masakan lokal, terdapat budaya-budaya yang terkait kuliner yang masih dilestarikan, terdapat berbagai kegiatan budaya yang berkaitan dengan kuliner.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan potensi kuliner lokal Sate Tanjung terdiri dari faktor peluang dan ancaman. Faktor peluang terdiri dari kawasan Kabupaten Lombok Utara adalah kawasan yang strategis karena dilihat dari jumlah akomodasinya yang terbanyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya, sehingga kesempatan untuk memasarkan produk lokal Sate Tanjung berpeluang besar.

Sedangkan faktor yang menjadi ancaman seperti masuknya jenis-jenis kuliner yang berasal dari negara wisatawan, standarisasi internasional yang menggeser nilai-nilai lokal, berubahnya yang lokal menjadi modern demi kebutuhan wisatawan. Masyarakat tidak mampu menangkalkan perkembangan tren pariwisata sehingga kehilangan jati diri.

Strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT sebagai berikut:

- 1) Strategi SO (Strength-Opportunities), membuat program prioritas untuk semua akomodasi yang ada di Kabupaten Lombok Utara supaya bisa memasukkan menu lokal Sate Tanjung kedalam daftar menu hotel baik menu a'la carte maupun buffet karena mengingat melimpahnya bahan utama yaitu ikan sehingga bisa dimanfaatkan dan juga bisa diproduksi serta tetap diadakan event-event festival kuliner sehingga para masyarakat atau wisatawan yang belum tahu menjadi tahu karena diperkenalkannya kuliner lokal Sate Tanjung.
- 2) Strategi WO (Weakness-Opportunity), memanfaatkan ragam kuliner lokal yaitu Sate Tanjung supaya bisa dijadikan menu utama dan bekerjasama dengan para pedagang Sate Tanjung agar proses pembuatan sate tersebut tidak mengurangi rasa bentuk dari ciri khas Sate Tanjung itu sendiri.
- 3) Strategi ST (Strength Threat) mengajak para pengelola akomodasi yang berada di Kabupaten Lombok Utara supaya tetap menjadikan kuliner lokal terutama Sate Tanjung supaya bisa dijadikan sebagai menu utama dalam daftar menu hotel sehingga menu lokal tetap bisa dilihat dan dikenal oleh tamu hotel, sehingga tidak hanya diperkenalkan dalam festival dan sosialisasi pembuatan Sate Tanjung itu saja tetapi di daftar menu hotelpun Sate Tanjung tetap bisa dijadikan sebagai promosi sekaligus.
- 4) Strategi WT (Weakness-Threat) mengajak seluruh pelaku usaha akomodasi untuk

meningkatkan kesadaran pentingnya mengangkat citra kuliner Sate Tanjung sebagai menu khas guna untuk pelestarian menu lokal, karena mengingat Kabupaten Lombok Utara yang memiliki Akomodasi terbanyak diantara Kabupaten lainnya sehingga berkesempatan sebagai ajang promosi serta bisa juga dijadikan referensi oleh para wisatawan yang datang ke hotel tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil data penelitian Sate Tanjung saat ini belum layak untuk di tampilkan atau dimasukkan dalam daftar menu hotel hal ini bisa kita lihat dari:

1. Eksistensi Sate Tanjung dari hasil penelitian ini adalah bahwa hotel yang berada di Kabupaten Lombok Utara tidak ada yang memasukkan kuliner lokal Sate Tanjung kedalam daftar menu hotel baik a'la carte maupun table d'hote.
2. Kelayakannya Untuk Sate Tanjung saat ini ternyata kurang layak untuk wisatawan mancanegara tetapi layak untuk wisatawan domestik.

Saran

Sehubungan dengan pembahasan sebelumnya, maka saran-saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pelaku usaha akomodasi yang berada di Kabupaten Lombok Utara sebaiknya serempak memprioritaskan kuliner lokal terutama Sate Tanjung sebagai menu utama yang bisa dimasukkan kedalam daftar menu hotel baik dalam menu a'la carte maupun buffet.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara harus lebih militansi terhadap kuliner Sate Tanjung ini, untuk mempertahankan citra kulinernya sehingga bisa lebih dikenal oleh seluruh wisatawan yang datang di pulau Lombok khususnya Kabupaten Lombok Utara yaitu dengan cara selalu mengadakan event-event atau festival kuliner lokal, mengadakan sosialisasi cara pembuatan Sate Tanjung itu sendiri supaya semua para wisatawan baik lokal maupun mancanegara bisa tahu selain itu juga bisa menambah ilmu bagi para pihak hotel yang belum begitu menguasai tentang Sate Tanjung tersebut.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk bisa melakukan penelitian tentang Sate Tanjung dengan berbagai inovasi-inovasi yang menarik agar Sate Tanjung ini bisa benar-benar terangkat citra kuliner lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alamsyah, Yuyun. (2008). *Bisnis Kuliner Tradisional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [2] Astawan, Made. (2003). *Jangan Takut Makan Enak Sehat Dengan Makanan Tradisional*. Jakarta:20013
- [3] Delgado, A., Vargas, E.E., Montes, I.M., & Rodriguez-Torres, F.. (2016) Innovation in tourism companies, where are they and where are they going? An approach to the state of knowlade. *Intangible Capital*, Vol, 12 No. 4. 1088-1155.
- [4] Hjalangel, A dan Greg Richard 2002 *Tourism and Gastrnomi*, London; Routledge MPG Books.
- [5] Harvey, Ena. 2012. *Management coordinatr- Caribbean & Agrotourism Specialist*. 13th Annual Caribbean Confrence on Sustainable Tourism Development.
- [6] [Http:// renseo.blogspot.com/2017](http://renseo.blogspot.com/2017)

-
- [7] Keputusan Menteri Pariwisata Nomor: 38/UM.001/MP/2017 Tentang Logo Branding 10 (sepuluh) Destinasi Pariwisata Indonesia.
- [8] Keller, Kevin Lane. *Strategic Brand Management: Building Measuring, and Managing Brand Equity*, New Jersey: Prentice Hall, 2003
- [9] Kottler, Philip & Gary Armstrong. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: Prenhallindo, 1998.
- [10] Lazuardi, Mandra, dan Mochamad. 2015. *Rencana Pengembangan Kuliner Nasional 2015-20 19*. Jakarta: PT. Republik Solusi.
- [11] Lee, Tsung-Hung. 2009. "A Structural Model For Examining How Destination Image And Interpretation Services Affect Future Visitation Behavior: A Case Study of Taiwan's Taomi Ecovillage" *Journal of Sustainable Tourism*, Vol.17, No.6, November 2009.
- [12] Lertputtarak, S. 2012. *The Relatinship between destination Image, Food Image, and Revisiting Pattaya, Thailand*. Thailand: Bhurappa University.
- [13] Moleong. 2011, "Metodologi Penelitian Kualitatif". .
- [14] Murphy, P., Pritchard, M.P. & Smith, B. 2000. "The Destination product and its impact on traveller perceptions". *Tourism Management* 21. PPT.
- [15] Mandra Lazuardi, Mochamad Sandy Tiady, 2015. *Rencana PengembanganKuliner Nasional 2015-2019*. ISBN 978-602-72367-5-2. PT. Republik Solusi.
- [16] Pitanatri, Putu Diah Sastri. 2016. *Inovasi Dalam Kompetisi: Usaha Kuliner Lokal Menciptakan Keunggulan Kompetitif di Ubud*. Jumpa. Vol.2, Juli 2016.
- [17] Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diartha. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi: Yogyakarta.
- [18] Putri, I.A. Eka Trisna, A. Sri Sulistyawati, F.Suarka dan N.M. Ariani. 2012 *Pengembangan Makanan Khas Bali Sebagai Wisata Kuliner (Culinary Tourism) Di Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang Gianyar Udayana Mengabdi*. Vol. 12 No.1: Oktober 2012.
- [19] Rangkuti.2008.. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT.Gramedia PustakaUtama.Jakarta.
- [20] Ross, Glenn F. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [21] Redl, Sabrina. 2013. *Culinary Tuorism For yung Adult Travellers and its connection to Destination Management*. Thesis: Viena University.
- [22] Suwantoro. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi: Yogyakarta.
- [23] Sugiyono. 2018. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [24] Sutopo, HB.2002.*Metode Penelitian Kualitatif. Dasar Teoridan Penerapannya dalam Penelitian*. UNS Press. Surakarta.
- [25] Surya, Daniel. *Global Capabilities*. Jakarta: Imago, 2003.
- [26] Shimp, Terence A. 2003. *Periklanan Promosi: Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Alih bahasa oleh Revyani Sahrial dan Dyah Anikasari. Edisi Kelima Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- [27] Suparni, I, & Wulandari, A. (2012). *Herbal Nusantara 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- [28] Sobihan Johan, 2010. *Sate Ikan Tanjung, Si Pedas Penyemat Sejarah*.
- [29] Temporal, Paul. *Branding In Asia*. Singapore: John Wiley & Sons, 2003.
- [30] Tjiptono, Fandy. 2002. *Strategi Pemasaran*. Andi. Yogyakarta.
- [31] Taqwani, M. (2012). *Analisis Kebudayaan Gastronomi dan Tindak Tutar Kata Dalam Kajian Pragmatik Pada Film Roatatouli*. a-reserch.upi.edu,55.
- [32] Wardana 2017. *Potensi Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

- [33] Vina, E. 2007. Wisata Kuliner, Bukan Sekedar Wisata Pemuas Perut. Warta Pariwisata. Vol.9.No1.
- [34] You, and Back. 2013. Effect of Food Image on Tourist Destinatin Image and Visit Intention. Amerika Serikat: University Houston.

KORELASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI USAHA SATE BULAYAK DAN PENDAPATAN EKONOMI KELUARGA DI TAMAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT

Oleh

Rina Sahara Laily¹, Syech Idrus², Sri Susanty³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹rinasahara26@gmail.com, ²sidroess@gmail.com &

³santy010277@yahoo.com

Article History:

Received: 09-06-2022

Revised: 24-06-2022

Accepted: 27-07-2022

Keywords:

Pemberdayaan Perempuan,
Kuliner, Pendapatan
Ekonomi Keluarga.

Abstract: Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dengan pendapatan ekonomi keluarga di Taman Narmada Kabupaten Lombok Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan hubungan pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dengan pendapatan ekonomi keluarga. Populasi penelitian adalah 15 orang dan semuanya dijadikan sampel dalam penelitian ini. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan antara lain; observasi, dokumentasi dan angket. Analisis data menggunakan analisis uji korelasi product moment Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan ekonomi keluarga di Taman Narmada Kabupaten Lombok Barat, artinya korelasi antara pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dan pendapatan ekonomi keluarga karena besarnya pengaruh yang diberikan oleh pemberdayaan perempuan dalam pendapatan ekonomi keluarga. 2) Berdasarkan hasil uji hipotesis dari uji korelasi menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu pemberdayaan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan ekonomi keluarga. Sehingga semakin baik pemberdayaan melalui usaha sate bulayak maka pendapatan ekonomi keluarga di Taman Narmada Kabupaten Lombok Barat akan semakin meningkat.

PENDAHULUAN

Narmada merupakan salah satu kecamatan yang ada di Lombok barat, Narmada memiliki salah satu objek wisata yang selalu jadi tujuan wisata para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Lombok khususnya Lombok Barat yakni destinasi wisata Taman

Narmada berlokasi di Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat atau sekitar 10 kilometer sebelah timur Kota Mataram. Taman Narmada juga merupakan kawasan strategis pengembangan wisata kuliner. Sejak lama kawasan ini telah menjadi salah satu pusat kuliner lokal khususnya sate bulayak dan turut berkembang sebagai pendukung pariwisata di destinasi Taman Narmada. Sebagian besar pelaku wisata kuliner ini adalah kaum perempuan. Terdapat tiga alasan perempuan terjun pada usaha kuliner yaitu pertama karena kebutuhan hidup seperti makan dan minum, yang kedua karena keterbatasan skill dan memasak adalah skill yang mereka kuasai terutama memasak sate bulayak, dan ketiga adalah peluang yang besar ada pada bisnis kuliner. Walaupun demikian bentuk partisipasi mereka ini tanpa paksaan.

Usaha kuliner sate bulayak yang dilakukan oleh para perempuan ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Usaha kuliner sate bulayak adalah salah satu implementasi kebijakan bidang pemberdayaan perempuan dari segi perekonomian. Tuntutan sosial dan ekonomi rumah tangga yang cukup berat mendorong perempuan mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga. Mengingat kuliner menjadi bagian dari tujuan wisatawan yang tidak bisa diabaikan karena kuliner menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia (Idrus dkk, 2021). Menurut (Trisnawati, 2008) ditemukannya bahwa, bagi perempuan untuk masuk ke pasar kerja dengan pendidikan yang cukup baik dan keterampilan yang lumayan, tetapi bila sudah menikah, maka sulit baginya untuk mengisi peluang yang ada serta mendapatkan upah yang sesuai dengan yang diharapkannya. Dalam beberapa tahun terakhir ini keterlibatan perempuan pada sektor pariwisata menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi perempuan untuk bekerja disektor pariwisata semakin tinggi. Meskipun pekerjaan bagi perempuan di bidang pariwisata sering dinilai dengan keterampilan rendah dan upah rendah sehingga dapat meningkatkan sisi seterotipe terhadap perempuan. Tetapi seiring berjalannya waktu, pariwisata yang justru dapat menyediakan peluang luar biasa bagi beberapa perempuan. Selain karena didorong oleh kebutuhan hidup, motivasi kaum perempuan untuk bergelut sebagai penjual kuliner sate bulayak adalah karena peluang yang ditawarkan oleh pariwisata. Semakin meningkatnya minat wisatawan terhadap kuliner lokal memberikan peluang besar bagi masyarakat lokal, dan khususnya paraperempuan untuk menawarkan sebuah kekayaan budaya lokal kepada wisatawan dari aspek kulinernya. Selain itu, pemberdayaan perempuan melalui kuliner sate bulayak yang begitu melekat dengan destinasi Narmada mempermudah bagi masyarakat untuk memperkenalkan kepada wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan para perempuan pedagang sate bulayak di Taman Narmada pada tanggal 18 Agustus 2021 penelitimengidentifikasi permasalahannya yaitu bahwa alasan mayoritas pedagang perempuan ingin berjualan sate bulayak adalah untuk membantu menambah pendapatan ekonomi keluarga, menumbuhkan keinginan untuk berubah, menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan/kenikmatan dan juga peningkatan kompetensi untuk melakukan pemberdayaan, dimana pedagang perempuan ini umumnya sama seperti perempuan lainnya yang memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu dalam rumah tangga, namun perempuan yang berdagang sate ini memilih untuk berjualan dimana mereka memiliki permasalahan dengan waktu yang harus mereka bagi

untuk mengurus keperluan rumah tangga seperti menyiapkan makanan dipagi hari sebelum mereka berangkat untuk berjualan di Taman Narmada yang mulai beroperasi dari pukul 09:00 pagi, kemudian permasalahan lainnya yaitu perempuan yang memilih untuk berjualan sate bulayak ini ada yang tidak diperbolehkan oleh suaminya, dan hanya diperbolehkan untuk mengurus rumah, anak, dan keluarganya saja, namun perempuan ini memberikan alasan yang cukup membuat suaminya yakin untuk mengizinkannya yaitu untuk menambah biaya pendidikan anaknya karena anaknya yang sudah beranjak dewasa dan membutuhkan banyak biaya untuk pendidikan serta keperluannya kedepan, yang terakhir kendala yang dialami perempuan yang berdagang sate bulayak ini yaitu keterbatasan skill yang dimiliki, dimana zaman sekarang perempuan ini terbilang banyak yang menempuh pendidikan hingga ke jenjang SMA, tidak seperti dulu yang para perempuan ini susah untuk menempuh pendidikan, sehingga pada zaman dulu perempuan ini difokuskan untuk berjualan dan terus melatih skill dalam mengolah sate bulayak.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian Korelasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Sate Bulayak dan Pendapatan Ekonomi Keluarga di Taman Narmada Kabupaten Lombok Barat ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui teknik observasi, teknik kuesioner/angket, dan teknik dokumentasi.

Populasi dari penelitian ini adalah semua perempuan yang berjualan sate bulayak di Taman Narmada yang berjumlah 15 orang dan semua sebagai sampel penelitian dari 12 warung makan. Analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan berdasarkan data yang terkumpul. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan bantuan program computer SPSS (statistical product and service solution) dan menggunakan rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson.

Untuk mengetahui pengukuran jawaban responden pada penelitian ini yang mana menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, penulis menggunakan skala likert (Likert's Summated Ratings). Skala likert merupakan salah satu cara yang sering digunakan dalam menentukan skor. Cara pengukurannya adalah dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pernyataan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban: sangat setuju, setuju, kadang-kadang, kurang setuju dan tidak setuju, jawaban ini diberikan skor 1 sampai 5.

Skor	Alternatif jawaban
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Ragu-Ragu
2	Kurang setuju
1	Tidak setuju

Tabel 1. Penentuan Skor & Alternatif Jawaban

Instrumen penelitian yang menggunakan skala likert dapat di buat dalam bentuk tanda silang (X) ataupun pilihan ganda.

Dalam penelitian ini, untuk mencari ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam pengukuran, peneliti menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas, di mana uji validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran. Dalam

menentukan layak atau tidaknya suatu item yang digunakan, biasanya digunakan uji signifikansi valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Teknik pengujian SPSS sering digunakan untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi Bivariate pearson (Produk Momen Pearson) dan corrected item-Total correlation (Dewi, 2018). Berikut rumus korelasi produk momen dari pearson yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien validitas item yang dicari

X = Skor yang diperoleh subjek seluruh item

Y = Skor total

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dalam distribusi Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian X dan Y

n = Banyak responden

Selanjutnya yaitu uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas suatu instrumen menunjukkan tingkat kehandalan instrument dalam mengungkap data yang bisa dipercaya (Arikunto, 2014). Untuk menguji reliabilitas instrument lingkungan sosial dan kearifan organisasi digunakan rumus Alpha Cronbach (Sugiyono, 2015), karena rumus Alpha Cronbach digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 0 dan 1, misalnya angket atau soal bukan uraian.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan computer program SPSS 25 dengan uji keterandalan teknik Alpha Cronbach.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan suatu usaha adalah pelaksanaannya. Apabila pelaksanaan suatu usaha baik maka usaha itu akan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan melalui usaha sate bulayak adalah suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan, dengan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat. Harapannya adalah dengan meningkatnya kondisi ekonomi, maka mereka akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan. Ada 3 tahapan dalam pelaksanaan usaha sate bulayak untuk pemberdayaan yaitu antara lain: yang pertama menumbuhkan keinginan untuk berubah, yang mana dalam tahap ini para perempuan diberikan wawasan dan kemauan tentang pentingnya perubahan untuk kehidupan yang lebih baik terutama dalam perekonomian. Karena sasaran pemberdayaan disini adalah ibu rumah tangga yang disadarkan mengenai perlunya perubahan untuk merubah keadaan mereka agar lebih baik dari sebelumnya khususnya sejahtera dalam ekonomi.

Tahapan kedua yaitu menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri

dari kesenangan/kenikmatan, dimana mereka diberikan semangat dan keinginan yang besar agar mampu menjadi seorang perempuan yang mandiri dan produktif. Para perempuan diharapkan memiliki semangat dalam bekerja sehingga mereka dapat memiliki penghasilan sendiri tanpa harus meminta kepada suami. Dalam usaha sate bulayak ini para perempuan diharapkan dapat memiliki semangat yang tinggi untuk keluar dari rasa kenyamanannya yang mempunyai banyak waktu luang untuk bersantai dan rasa ketakutannya akan usaha yang dijalani karena pada intinya perempuan bekerja, memiliki usaha dimana penghasilan yang didapatkan nantinya untuk membantu suami dalam memenuhi perekonomian rumah tangga. tahap ketiga adalah peningkatan Kompetensi untuk melakukan pemberdayaan, pada tahap ini perempuan yang memiliki kemampuan, pengetahuan atau wawasan dalam menjalankan usaha yang dijalani harus meningkatkan kompetensinya. Mereka tidak harus membuka usaha sate bulayak saja tetapi mereka juga dapat mejualmakanan yang lain seperti peleceng, nasi campur, dan lain-lain. Karena pada tahap ini semua perempuan dapat bebas memilih jenis makanan apa yang dijual sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing perempuan. Korelasi pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dan pendapatan ekonomi keluarga disini dapat diukur melalui kemampuan perempuan yang berjualan sate bulayak, kemauan perempuan yang berjualan sate bulayak dan kesempatan perempuan yang berjualan sate bulayak. Analisis Deskriptif

Deskripsi responden berdasarkan tingkat umur, umur seseorang tentu memiliki pengaruh terhadap aktivitas wirausaha yang dilakukan, umur ini akan mempengaruhi kemampuan berfikir dan kemampuan mengambil keputusan.

Berdasarkan tingkat umur bahwa responden pada rentang umur, umur 24-32 tahun memiliki persentase paling tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pada rentang umur ini kemampuan berfikir dan mengambil keputusan dalam menjalankan usaha telah matang. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pada tentang umur 24-32 tahun merupakan umur yang paling ideal untuk menjalankan usaha. Sementara pada rentang umur > 50 tahun dapat dilihat bahwa kemampuan fisik yang telah menurun cukup berpengaruh dalam kemampuan menjalankan usaha.

Deskripsi responden berdasarkan masa kerja, diketahui bahwa responden yang berjualan sate bulayak pada masa kerja 0- 5 tahun sebanyak 7 orang (46,66%), masa kerja 6-10 tahun 4 orang (26,66%), dan masa kerja >10 tahun sebanyak 4 orang (26,66%).

Deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keterampilan dan ilmu yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah dalam melakukan inovasi dalam mengelola usahanya. Pada dasarnya, responden pada penelitian ini telah memiliki dasar pengetahuan untuk menangkap dan menerapkan IPTEK dalam mengembangkan jenis usahanya. Dilihat pada tabel diatas bahwa responden pada tentang tingkat pendidikan, pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) memiliki persentase paling tinggi, dengan tingginya persentase responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas tidak menjadi kendala besar bagi perempuan- perempuan yang menjalankan usaha karena usaha yang mereka jalankan usaha mikro tidak menuntut mereka harus berpendidikan tinggi baru bisa menjalankan usaha.

Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil penyebaran angket, responden telah memberikan isian jawaban pada setiap variabel yang diteliti dalam penelitian ini, seperti variabel Pemberdayaan

Perempuan dan variabel Pendapatan Ekonomi Keluarga. Variabel Pemberdayaan Perempuan, memiliki pernyataannya sebanyak 15 item atau butir. Selanjutnya, variabel Pendapatan Ekonomi Keluarga, memiliki 9 item atau butir.

Uji Validitas

Setelah mengumpulkan kuesioner dari responden, kemudian dilakukan pengujian uji validitas kembali terhadap data yang diperoleh. Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Uji validitas ini dapat dilakukan dengan melihat korelasi antara skor masing-masing item dalam kuesioner dengan total skor yang ingin diukur, yaitu menggunakan total Pearson correlation dalam spss 25. Jika nilai total pearson correlation $> 0,30$ maka dikatakan valid dan jika nilai korelasi dibawah $0,30$ maka dikatakan tidak valid. Penelitian menggunakan alat analisis berupa spss 25.

Uji validitas instrument skala uji validitas pada variabel pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak terdiri dari empat belas butir pernyataan, yang dibagi menjadi 2 indikator yaitu kemampuan 8 pernyataan dan keterampilan 6 pernyataan, variabel pendapatan ekonomi keluarga terdiri dari sembilan butir pernyataan. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Variabel	Item	r hitung	Keterangan
Hasil uji validitas Kemampuan (X1)	X1.1	.755	Valid
	X1.2	.791	Valid
	X1.3	.673	Valid
	X1.4	.706	Valid
	X1.5	.644	Valid
	X1.6	.773	Valid
	X1.7	.683	Valid
	X1.8	.670	Valid
Hasil uji validitas Keterampilan (X2)	X2.1	.748	Valid
	X2.2	.867	Valid
	X2.3	.644	Valid
	X2.4	.762	Valid
	X2.5	.667	Valid
	X2.6	.735	Valid
Hasil uji validitas Pendapatan Ekonomi Keluarga (Y)	Y1	.774	Valid
	Y2	.796	Valid
	Y3	.642	Valid
	Y4	.769	Valid
	Y5	.638	Valid
	Y6	.767	Valid
	Y7	.638	Valid
	Y8	.769	Valid

Tabel 2. Hasil uji validitas

validitas di atas, diketahui bahwa kuesioner yang digunakan tentang variabel

pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dan variabel pendapatan ekonomi keluarga ditunjukkan dengan nilai dari masing-masing item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar dari 0,30. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator atau pernyataan yang diajukan sudah valid dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk- konstruk pernyataan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam bentuk kuesioner. Pada penelitian ini, peneliti mengukur tingkat reliabel dari

variabel pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dan variabel pendapatan ekonomi keluarga.

Teknik yang digunakan untuk mengukur tingkat reliabilitas adalah Cronbach's Alpha dengan cara membandingkan nilai alpha dengan standarnya. Realibilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki Cronbach's Alpha > 0,60.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diketahui bahwa kuesioner yang digunakan tentang variabel pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dengan indikator kemampuan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar .845 dan keterampilan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar .807 yang lebih besar dari 0,6. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dapat dikatakan reliabel. Pada variabel pendapatan ekonomi keluarga, nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh sebesar .866 Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan ekonomi keluarga dapat dikatakan reliabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator atau pernyataan pada variabel pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dan pendapatan ekonomi keluarga dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur.

Pengujian hipotesis Uji Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut memiliki nilai besar atau kecil. Untuk diketahui jika nilai signifikansi <0,05 maka terjadi hubungan yang signifikan, namun sebaliknya jika nilai >0,50 maka tidak ada hubungan yang signifikan.

Berdasarkan table hasil uji korelasi dapat diketahui bahwa antara pemberdayaan perempuan dengan pendapatan ekonomi keluarga terdapat koefisien korelasi (r) sebesar 0,798 dengan signifikan 0,000. Hal tersebut berarti bahwa ada korelasi yang positif antara pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dengan pendapatan ekonomi keluarga dengan tingkat korelasi kuat dan korelasi tersebut signifikan karena $p < 0,05$.

Pembahasan

Implikasi hasil penelitian yang telah dianalisis secara statistik mengenai korelasi pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dan pendapatan ekonomi keluarga sebagai berikut: yang pertama pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak, berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa korelasi pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak berpengaruh positif terhadap pendapatan ekonomi keluarga di Taman Narmada Lombok Barat.

Perempuan atau istri yang terlibat dalam usaha didorong oleh pendapatan suami yang rendah, sehingga mereka bekerja sebagai pengusaha sate bulayak di Taman Narmada. Dari uraian tersebut tersirat bahwa kondisi ekonomi suami yang rendah mendorong istri untuk berpartisipasi mencari penghasilan dengan merubah perannya dari sektor domestik (dalam

rumah tangga) ke sektor publik (diluar rumah tangga) (Munandar, 2002:47).

Dari hasil penelitian ini juga peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak berupa kemampuan, adanya motivasi/kemauan dan kesempatan adalah salah satu bagian penting dalam pendapatan ekonomi keluarga di Taman Narmada Lombok Barat.

Yang kedua yaitu korelasi pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dan pendapatan ekonomi keluarga di Taman Narmada Lombok Barat, berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan dapat diperoleh hasil bahwa variabel pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak (X) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan ekonomi keluarga (Y) di Taman Narmada Lombok Barat.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dari uji korelasi produk menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak ada korelasinya dengan pendapatan ekonomi keluarga (Y) secara positif dan signifikan. Hal ini bisa dilihat dari nilai R bisa diartikan bahwa kemampuan variabel pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dan pendapatan ekonomi keluarga. Koefisien bersifat positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak (X) dan variabel pendapatan ekonomi keluarga (Y), semakin bagus pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak maka semakin tinggi pula pendapatan ekonomi keluarga. Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak memiliki korelasi dengan pendapatan ekonomi keluarga, dimana dengan adanya pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak di Taman Narmada membuktikan bahwa akan meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia memang harus bekerja, bekerja untuk menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terutama suami tapi perempuan juga bisa bekerja untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Menurut Aswiyanti (2016), Perempuan di pedesaan bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, tetapi untuk mencari nafkah karena pendapatan suaminya dikatakan kurang mencukupi kebutuhan sehingga banyak perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja. Apabila pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka tidak dapat dipungkiri adanya peran yang harus dilakukan oleh perempuan selain pekerjaan domestik.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian korelasi pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dan pendapatan ekonomi keluarga di Taman Narmada Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut: Yang pertama yaitu pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak secara positif dan signifikan terhadap pendapatan ekonomi keluarga di Taman Narmada Kabupaten Lombok Barat artinya korelasi pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak dan pendapatan ekonomi keluarga disebabkan karena besarnya pengaruh yang diberikan pemberdayaan perempuan dalam pendapatan ekonomi keluarga. Yang kedua yaitu berdasarkan hasil uji hipotesis dari korelasi menunjukkan bahwa variabel independen yaitu pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak memiliki korelasi dengan pendapatan ekonomi keluarga secara positif dan signifikan. Jadi semakin baik pemberdayaan perempuan melalui usaha sate bulayak (X) maka semakin

meningkat pula pendapatan ekonomi keluarga (Y) di Taman Narmada Kabupaten Lombok barat.

Saran

Untuk penelitian ini yaitu Pemberdayaan perempuan dalam menjalankan usaha salah satunya adalah masalah ekonomi yaitu membantu suami untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga diharapkan dengan hal tersebut semua kebutuhan dalam keluarga dapat terpenuhi. Selain itu, perempuan juga harus terus mengembangkan kemauannya dalam mengembangkan usaha sate bulayak yang saat ini digeluti dengan menambah pengetahuan dan wawasan dengan mencoba berbagai resep modern namun tidak menghilangkan ciri khas dari sate bulayak itu sendiri agar skillnya dapat meningkat dengan cara mengikuti pelatihan dari desa, dari kecamatan, maupun inisiatif dari diri sendiri, kemudian untuk meningkatkan manajemennya, bisa dengan cara konsultasikan dengan rekan-rekan sesama perempuan yang memiliki usaha sate bulayak, sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga guna memajukan pariwisata secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad karim, System, Prinsip, dan Tujuan Ekonomi Islam, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h.10.
- [2] Ambar Teguh Sulistiyani, Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan, (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), h. 77-78
- [3] Amin Kuncoro, Kadar, Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga, Buana Gender, Vol. 1, Januari-Juni 2016, h. 47
- [4] Arikunto, Suharsimi. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- [5] BKKBN Konovoil, Pedoman Bidang Usaha dan Tenaga Melalui Kelompok UPPKS, (Lampung: 1999), h. 3
- [6] Cahyani Takariawan, Pernik-pernik Rumah Tangga Islam (tatanan dan peranan dalam kehidupan masyarakat), (Solo: Intermedia, 2001) h.305
- [7] Ekonomi Rumah Tangga, (On-Line) tersedia di: <http://www.gexcess.com/408/pelakupelaku-ekonomirumah-tangga-keluarga/>
- [8] Empowering Women (On-Line), tersedia di <http://sitibarokahmidwife.blogspot.co.id/2013/12/filosofi-bidan-empowring-woman.html>.
- [9] Idrus, Syech., Gede, I Putu., Damayanti, SP., dan Muvid, MB. 2021. KLINIK KULINER KHAS LOMBOK BERBASIS KOMPETENSI (Langkah Solutif Memberikan Edukasi Keterampilan Bagi Masyarakat Lokal dan Perempuan Putus Sekolah). Surabaya: CV. Global Aksara Pres.
- [10] Ismail Namawi, Ekonomi Islam- Perspektif teori, system dan Aspek Hukum, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2002), h. 1
- [11] Husaini Usman, Metodologi Penelitian Sosial Bandung: Bumi Aksara, 1995
- [12] Lexy J Bandung:, Metode Penelitian Kualitatif Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- [13] Lutfy Harianto, "Pemberdayaan Perempuan" (On-Line), tersedia di: <http://lutfysunk.blogspot.co.id/p/pemberdayaan-perempuan.html>
- [14] Mahendrawati Nanih, Pengembangan Masyarakat Islam, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001
- [15] Mardalis. (2003). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Cet. VI, Jakarta: Bumi

Aksara.

- [16] Muhammad Indrus, Metode Penelitian Ilmu Social Jakarta: Erlangga,2009
PegertianPemberdayaan Perempuan,
- [17] tersedia di:[shttp://eprints.ung.ac.id/5374/5/2013186205-121408099-bab2-01082013024034.pdf](http://eprints.ung.ac.id/5374/5/2013186205-121408099-bab2-01082013024034.pdf)
- [18] Pitanatri, Diah S. 2016. Inovasi Dalam Kompetisi: Usaha Kuliner Lokal Menciptakan Keunggulan Kompetitif di Ubud. Jurnal Magister Pariwisata. Vol. 2, Juli 2016
- [19] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: CV Alfabeta, 2008
- [20] Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method), Bandung: Alfabeta, 2015
- [21] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, CV, 2017
- [22] Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Research, Bandung, Tarsito, 1995
- [23] Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik Bandung: Alfabeta, 2015
- [24] Trisnawati Dalam Rosmiyati Chodijah, Nilai-Nilai Ekonomi Rumah Tangga Dalam Mempengaruhi Keputusan Wanita Di Perkotaan Untuk Masuk Pasar Kerja Di Sumatera Selatan, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 6 No. 2, 2008
- [25] Wibowo. 2012. Manajemen Kinerja (Edisi Ke 3). Jakarta: Rajawali Pers
- [26] World Bank, 2001 Tersedia di: <https://journal.unita.ac.id>

PENGELOLAAN WISATA RELIGI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh

Dedy Gunawan¹, Haji Fathurrahim², M. Jomail³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹dedydet081215@gmail.com, ²thegurujoe@yahoo.com &

³fathurrahim1102@gmail.com

Article History:

Received: 03-06-2022

Revised: 19-06-2022

Accepted: 21-07-2022

Keywords:

Pengelolaan Wisata Religi,
Daya Tarik Wisata,
Kecamatan Pujut

Abstract: Penelitian ini membahas tentang pengelolaan wisata religi sebagai daya tarik wisata di Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Hasil penelitian ini diuraikan dalam beberapa rumusan masalah yaitu bagaimanakah pengelolaan wisata religi sebagai daya tarik wisata di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dan apa saja kendala dalam pengelolaan wisata religi sebagai daya tarik wisata di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan penelitian yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan wisata religi sebagai daya tarik wisata pada suatu objek wisata religi dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan wisata religi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata religi sebagai daya tarik wisata di Kecamatan Pujut Lombok Tengah belum dilakukan secara sempurna dikarenakan mempunyai kendala-kendala dalam pengelolaan.

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi wisata religi yang patut untuk dikembangkan, arus kunjungan wisatawan ke daerah ini selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Salah satu Kabupaten yang memiliki potensi wisata yang cukup terkenal adalah Kabupaten Lombok Tengah, dimana kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTB yang memiliki keindahan alam yang melimpah dan mempunyai daya tarik yang sangat mengagumkan. Banyak peninggalan purbakala, sejarah, seni dan budaya yang dimiliki Kabupaten Lombok Tengah. Dengan adanya pariwisata ini, maka dapat memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha, serta memperkenalkan alam dan kebudayaan Lombok Tengah. Pariwisata di Lombok Tengah mempunyai beberapa ragam dan jenis meliputi wisata bahari, wisata budaya serta wisata religi. Salah satu kecamatan di Lombok Tengah yang paling terkenal dengan wisata religi berupa peninggalan para wali yaitu Kecamatan Pujut yang terdiri dari Masjid Kuno Gunung Pujut, Masjid Kuno Rembitan, dan Makam Wali Nyatok.

Masjid Kuno Gunung Pujut, Masjid Kuno Rembitan dan Makam Nyatok merupakan tempat yang di kenal sebagai tempat yang keramat oleh masyarakat Lombok Tengah. Masjid dan Makam ini berada di Desa Sengkol, dan Desa Rembitan yang berada di Kecamatan Pujut.

Namun, banyaknya minat wisatawan di objek wisata religi ini tidak didukung dengan pengelolaan yang baik dan fasilitas-fasilitas yang kurang memadai. Untuk menunjang tujuan dari objek wisata tersebut, ketiga objek wisata ini harus memiliki manajemen pengelolaan yang baik, Sehingga wisatawan yang datang menjadi kagum dan mendapatkan ketenangan batin saat berziarah ataupun berwisata di Masjid Gunung Pujut, Masjid Kuno Rembitan, dan Makam Nyatok. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana cara mengelola wisata religi di Kecamatan Pujut supaya menjadi daya tarik wisata religi di Lombok Tengah.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Tentang Pengelolaan

Pengelolaan (manajemen) adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam skala aktivitas manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas mengatur, menertibkan dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sesuai dengan prinsip-prinsip serta menjadikan hidup lebih selaras, serasi dengan yang lainnya. Upaya mengefektifkan pengelolaan dan pengembangan di lingkungan internal maupun eksternal yang ada termasuk di dalamnya kecenderungan terhadap pariwisata dalam konteks global (Suryono, 2005: 1).

2. Tujuan Pengelolaan

Tanpa adanya pengelolaan atau manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Terdapat beberapa tujuan pengelolaan, yaitu:

1. Untuk pencapaian tujuan organisasi berdasarkan visi dan misi.
2. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Pengelolaan dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi.
3. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda, salah satu cara yang umum yaitu efisien dan efektivitas.

Tujuan pengelolaan akan tercapai jika langkah-langkah dalam pelaksanaan manajemen di tetapkan secara tepat, langkah-langkah pelaksanaan pengelolaan berdasarkan tujuan sebagai berikut:

- 1) Menentukan strategi
- 2) Menentukan sarana dan batasan tanggung jawab
- 3) Menentukan target yang mencakup kriteria hasil, kualitas, dan batasan waktu.
- 4) Menentukan pengukuran pengoperasian tugas dan rencana
- 5) Menentukan standar kerja yang mencakup efektivitas dan efisiensi
- 6) Menentukan ukuran untuk menilai
- 7) Mengadakan pertemuan
- 8) Pelaksanaan
- 9) Mengadakan penilaian

3. Fungsi Pengelolaan

Menurut John D. Millet, fungsi pengelolaan adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan.

Menurut George R Terry juga mengemukakan fungsi pengelolaan antara lain Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating (menggerakkan), dan Controlling (pengawasan).

4. Pengelolaan yang Baik

Pengelolaan yang baik merupakan elemen penting untuk memastikan organisasi bekerja sesuai dengan kepentingan anggotanya.

Menurut George R. Terry, menjelaskan bahwa pengelolaan yang baik meliputi:

- 1) Perencanaan (Planning) adalah pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan fakta satu dengan lainnya, kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki.
- 2) Pengorganisasian (Organizing) diartikan sebagai kegiatan mengaplikasikan seluruh kegiatan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggung jawab sehingga terwujud kesatuan usaha dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Penggerakan (Actuating) adalah menempatkan semua anggota daripada kelompok agar bisa bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.
- 4) Pengawasan (Controlling) diartikan sebagai proses penentuan yang dicapai, pengukuran dan koreksi terhadap aktivitas pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan korektif terhadap aktivitas pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana.
- 5) Kendala dan Dampak Pengelolaan Pariwisata

Menurut I Gusti Bagus (2017) Pembangunan pariwisata mampu mengembangkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan bagi suatu negara. Ketika pariwisata direncanakan dengan baik, seharusnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada sebuah destinasi. Menurut data terbaru dari kementerian pariwisata Indonesia, kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelola pariwisata, antara lain adalah:

1. Pengemasan daya tarik wisata
2. Terbatasnya diversifikasi produk
3. Masih lemahnya pengelolaan kepariwisataan
4. Kulaitas pelayanan wisata yang belum baik
5. Disparitas pembangunan kawasan wisata
6. Interpretasi, promosi dan komunikasi yang belum efektif
7. Terbatasnya SDM dan komunikasi yang kompeten
8. Sering timbulnya konflik dan kerusuhan sosial serta situasi dan kondisi politik yang masih memanas.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian Pengelolaan Wisata Religi Sebagai Daya Tarik Wisata di

Kecamatan Pujut Lombok Tengah, menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan mengumpulkan data melalui teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Peneliti memperoleh informan penelitian dengan cara purposive sampling, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:218).

Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap paling tahu tentang topik penelitian. Informan dalam penelitian ini diambil dari pihak internal dan pihak eksternal pengelola wisata religi di Kecamatan Pujut yang terdiri dari pengelola dari semua wisata religi di Kecamatan Pujut, Kadus Junge, masyarakat, dan seksi-seksi penanggung jawab Makam Wali Nyaatok.

Teknik deskriptif kualitatif digunakan pada saat di lapangan atau diluar lapangan setelah data terkumpul. Proses analisis ini meniscayakan pergulatan peneliti dengan data, menyintesis menemukan pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting. Sebagian besar hasil analisis penelitian kualitatif berupa buku-buku, kertas kerja atau makalah, bahan presentasi, atau rencana bertindak (Danim, 2002 : 209).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Pengelolaan Wisata Religi di Kecamatan Pujut

Berdasarkan aspek pengelolaan wisata religi di Kecamatan Pujut penulis mendapatkan hasil Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan di atas, dapat dijelaskan bahwa pengelolaan wisata religi di Kecamatan Pujut sudah dilakukan, walaupun beberapa objek wisata religi di Kecamatan Pujut belum melakukan pengelolaan secara sempurna, dibuktikan dengan Masjid Kuno Gunung Pujut dan Masjid Kuno Rembitan yang tidak melakukan tujuan dan fungsi pengelolaan dengan baik

2. Analisis Pengelolaan Wisata Religi di Kecamatan Pujut

Berdasarkan analisis pengelolaan dari sembilan point yang di lakukan oleh penulis di Kecamatan Pujut penulis mendapatkan hasil bahwa pengelolaan wisata religi di Kecamatan Pujut belum sempurna dilakukan karena ada beberapa kendala yang dihadapi.

3. Kendala Dalam Pengelolaan Wisata Religi di Kecamatan Pujut

Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan wisata religi sebagai daya tarik wisata di Kecamatan Pujut yaitu terbatasnya diversifikasi produk, masih lemahnya pengelolaan kepariwisataan, kualitas pelayanan wisata yang belum baik, terbatasnya SDM dan komunikasi yang kompeten, dan sering timbulnya konflik dan kerusuhan sosial di Kecamatan Pujut Lombok Tengah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pengelolaan wisata religi di Masjid Kuno Gunung Pujut, Masjid Kuno Rembitan, dan Makam Nyatok sebagai daya tarik wisata religi di Kecamatan Pujut Lombok Tengah dalam aspek pengelolaan, tujuan pengeloaan, fungsi pengelolaan, dan pengelolaan yang baik sudah dilakukan, walaupun masih kurang maksimal. Karena terkendala oleh kurangnya pengemasan, terbatasnya desverivikasi produk yang di tampilkan, lemahnya dalam pengelolaan, kurangnya sumber daya manusia, dan faktor kemanan yang masih kurang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan wisata religi sebagai daya tarik wisata di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yaitu melakukan pengemasan objek wisata dengan baik, membuat disverifikasi produk yang di tampilkan, meningkatkan pengelolaan, meningkatkan sumber daya yang ada, dan meningkatkan keamanan untuk kenyamanan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hasibuan, Malayu S.P. .(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah
- [2] Irawan. 2000. metode dokumentasi, Bandung: Bandung Alfabet.
- [3] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Utam Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1991.
- [4] Moleong, Lexy J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Munir, M.& Ilahi, Wahyu. 2006. Manajemen Dakwah.(Jakarta: Kencana).
- [6] Muslih M. Hanif. 1998. Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an dan AlHadist.(Semarang: AR-RIDHA)
- [7] Pimay, Awaludin. 2011. Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri.(Semarang: RaSAIL Media Group).
- [8] Prilatmoko-2017-digilib.uinsby.ac.id
- [9] Ridwan, Mohamad. 2012. Perencanaan Pengembangan Pariwisata. (Medan: PT. Softmedia).
- [10] Ruslan, Arifin S. N. 2007. Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa. (Yogyakarta: Pustaka Timur).
- [11] Sisk, Henry L. 1969. Principles of Management.Ohio: South-Western Publishing Company.
- [12] Siswanto, B. 2005. Pengantar Manajemen. Jakarta: PT Bumi Aksar
- [13] Soewadji, Jusuf. 2012. Pengantar Metodologi Penelitian.(Jakarta: Mitra Wacana Media).
- [14] Suwandi, Nyoman. 1994. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana.(Jakarta: PT. Anem Kosong Anem).
- [15] Suwanto, Gamal. 2004. Dasar – Dasar Pariwisata, Yogyakarta : ANDI
- [16] Terry, George R dan Leslie W.Rue. 2010. Dasar-Dasar Manajemen edisi Bahasa Indonesia, cetakan ketiga belas. Jakarta: Bumi Aksara.
- [17] Terry, George R.2006. Asas-Asas Menejemen. Bandung. P.T. Alumni
- [18] Undang-undang republik indonesia nomor 10 tahun 2009 kepariwisataan. 16 januari 2009. Lembaran negara republik indonesia tahun 2009 nomor 11. Jakarta.
- [19] UU RI Tahun 2009 tentang Penerbangan, Kepariwisataaan, dan Kesejahteraan Sosial.
- [20] Wahab, Salah. 1989. Manajemen Pariwisata. Jakarta: Anem Kosong Anem.
- [21] Yoeti, Oka, A. 1990. Pengantar Ilmu Pariwisata.(Bandung: Angkasa.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

KUALITAS TEPUNG TALAS PADA PEMBUATAN CUPCAKE DI SEKOAHTINGGI PARIWISATA (STP) MATARAM

Oleh

Khalid Maulana¹, Syech Idrus², Lalu Yulendra³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹khalidmaulana@gmail.com, ²Sidroess@gmail.com &

³laluyulendrampar@gmail.com

Article History:

Received: 03-06-2022

Revised: 21-06-2022

Accepted: 28-07-2022

Keywords:

Tepung Talas, Cupcake,
Substitusi.

Abstract: Tujuan dari penelitian ini, untuk mendeskripsikan proses pembuatan tepung talas dan kualitas tepung talas pada pembuatan cupcake. Penelitian ini dilakukan di dapur laboratorium Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram dan teknik yang digunakan yaitu teknik eksperimen, teknik dokumentasi, dan teknik kuesioner dengan responden sebanyak 20 responden terdiri dari mahasiswa STP Mataram sebanyak 5 orang, 2 orang dosen kuliner, dan 13 orang yang sudah terlatih dalam bidang kuliner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan uji organoleptik dengan parameter warna, aroma, rasa, dan tekstur hasil produk cupcake berbahan dasar tepung talas dengan 3 formula yang berbeda, F1 (100% tepung talas), F2 (75% tepung talas :25% tepung terigu), dan F3 (50% tepung talas : 50% tepung terigu). Selanjutnyadilakukan skor uji hedonik dinyatakan dalam angka 1–5 (1 sangat tidak suka, nilai 2 tidak suka, nilai 3 cukup suka, nilai 4 suka, dan nilai 5 sangat suka). Dari semua formula di dapatkan kesimpulan tepung talas dapat menggantikan tepung terigu pada pembuatan cupcake dilihat dari rata-rata responden suka dengan hasil cupcake berbahan dasar tepung talas.

PENDAHULUAN

Pengembangan kepariwisataan saat ini makin penting, tidak saja dalam rangka meningkatkan penerimaan devisa negara, akan tetapi juga dalam rangka memperluas kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan (BPS Kota Mataram,2017). Dalam kepariwisataan sendiri berkembang konsep wisata kuliner dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar menjadi olahan makanan yang berinovasi sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Pengenalan diversifikasi pangan dapat dimulai dengan program kembali ke alam (back to nature) berbagai macam tumbuhan lokal penghasil pangan alternatif sumber karbohidrat yang terdapat di sekitar kita seperti umbi-umbian yang sudah lama dikenal

sebagai salah satu sumber bahan pangan karbohidrat yang murah dan sehat. Jenis umbi-umbian yang selama ini dikenal masyarakat sebagai pengganti beras adalah ubi kayu dan ubi jalar yang dibudidayakan secara intensif. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan penggunaan beras dan tepung terigu di Indonesia adalah dengan menciptakan produk alternatif pengganti dominasi beras dan tepung terigu. Rukmana dan Yudirachman (2016)

Kebutuhan pangan khususnya karbohidrat yang terus meningkat penyediaan karbohidrat dari gandum dan beras saja tidak akan mencukupi, sehingga dibutuhkan tanaman penghasil karbohidrat dari sumber lain. Indonesia sebagai negara beriklim tropis memiliki potensi yang cukup besar di sektor pertanian, termasuk umbi-umbian. Salah satu umbi-umbian tersebut adalah talas. Tanaman umbi-umbian seperti talas sangat potensial untuk memenuhi kebutuhan pangan karena mempunyai potensi produksi talas yang cukup besar yaitu dapat mencapai 28 ton/ha, dengan investasi tanam yang lebih kecil dibandingkan dengan membuka areal sawah padi karena talas dapat ditanam dibawah tegakan pohon (Budiyono, 2009).

Pengembangan bahan-bahan alternatif tersebut dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor beras dan gandum bahan tepung terigu secara seratus persen. Dari sekian banyak macam umbi-umbian yang dapat menggantikan sumber karbohidrat dari beras dan juga tepung terigu adalah talas. Indonesia merupakan salah satu negara produsen beberapa jenis talas, seperti talas bogor, talas padang atau talas belitung (kimpul). Di Indonesia talas dipromosikan sebagai sumber karbohidrat nonberas guna mewujudkan kedaulatan pangan. Rukmana dan Yudirachman (2016)

Menurut Syamsir dalam Kulinologi (2013:9) "Talas memiliki kandungan air yang tinggi, maka seperti bahan segar lainnya umbi talas segar mudah rusak selama penyimpanan". Selain kandungan airnya yang tinggi, umbi talas mengandung kalsium oksalat yang apabila dikonsumsi dapat menimbulkan rasa gatal, terbakar, iritasi pada kulit, mulut, dan tenggorokan serta saluran pencernaan. Menurut Septoningsih (2013) "Untuk menghilangkan dan mengurangi kadar oksalat di dalam talas dapat dilakukan dengan perebusan, perendaman dalam air hangat dan perendaman dalam larutan garam".

Untuk meningkatkan umur simpan dan memudahkan dalam pengolahan makanan, talas harus mengalami proses pengeringan terlebih dahulu. Proses pengeringan yang dimaksud yaitu talas dibuat menjadi tepung. Apabila talas tidak diolah menjadi tepung maka kandungan airnya yang tinggi menyebabkan adonan kurang padat dan tidak dapat dibentuk. Dalam bentuk tepung, talas lebih mudah dicampur (dibuat komposit), dibentuk dan diolah menjadi beranekaragam produk, termasuk produk pastry. Pengolahan talas menjadi tepung juga dapat menghilangkan kalsium oksalat karena pada proses pengolahan tepung, setelah diiris talas direndam dalam air garam selama 30 menit, kemudian dijemur hingga kering, dihaluskan dan diayak sehingga akhirnya didapat tepung talas. Talas memiliki potensi untuk dapat digunakan sebagai bahan baku tepung-tepungan karena memiliki kandungan pati yang tinggi, yaitu sekitar 70-80% (Koswara, 2010:9).

Sebagian besar penduduk Indonesia biasa mengkonsumsi talas dengan mengolah talas dalam cara sederhana, yaitu direbus, dikukus dan digoreng. Padahal talas juga dapat diolah setelah mendapatkan perlakuan khusus. Pengolahan talas dengan perlakuan khusus yaitu mengolah umbi talas menjadi tepung talas dengan tujuan memperpanjang

masa simpan talas. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat aneka ragam makanan yang selama ini menggunakan tepung terigu maupun tepung beras diganti dengan menggunakan tepung talas sehingga tercipta makanan dengan nilai gizi seimbang lebih sehat karena kesegaran serta murah.

Tepung menjadi salah satu proses alternatif produk setengah jadi, karena lebih tahan lama disimpan. Tepung talas di harapkan dapat dimanfaatkan untuk mengganti tepung terigu dalam pembuatan aneka pastry, karena adanya kandungan protein hampir sama dengan tepung terigu dan serat yang cukup tinggi terkandung pada talas. Karakteristik tepung talas lebih kasar di dibandingkan dengan tepung terigu, warna tepung talas agak kecoklatan. Hal ini mendukung pemanfaatan tepung talas sebagai alternatif sumber karbohidrat yang dapat disubstitusikan pada produk berbahan baku terigu sehingga bernilai tambah bagi kesehatan. cupcake merupakan salah satu produk berbahan baku terigu yang banyak dijumpai di industri dan banyak disukai oleh masyarakat karena ukurannya yang kecil dan tampilannya yang menarik.

Cupcake pada dasarnya dapat dibuat dari beberapa jenis tepung dengan tingkat penggunaan hingga 100%. Cupcake dipilih karena produk ini merupakan modifikasi dari cake yang juga salah satu produk pangan yang populer, banyak di sukai mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Bentuknya yang menarik dan warnanya yang menggugah selera, disajikan menggunakan wadah (cup) yang berwarna warni sehingga menarik bagi siapapun melihatnya. Cupcake dalam beberapa tahun belakangan ini banyak disajikan pada acara-acara penting, seperti acara ulang tahun sampai acara pesta pernikahan.

Salah satu tepung yang bisa dimanfaatkan pada pengolahan cupcake yaitu tepung talas. Memanfaatkan tepung talas pada pembuatan cupcake dapat memberikan variasi baru pada olahan cupcake, meningkatkan pemakaian bahan pangan lokal dan minat masyarakat untuk mencintai hasil pertanian lokal serta sekaligus dapat mengurangi kebutuhan akan tepung terigu. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Pemanfaatan Tepung Talas pada Pembuatan Cupcake."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dapur laboratorium Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram, berlokasi di Jalan Panji Tilar Negara No.99 X, Mataram, Nusa Tenggara Barat. Alasan peneliti melakukan penelitian eksperimen dilokasi tersebut karena dapur laboratorium STP Mataram memiliki peralatan yang memadai dan mendukung untuk dilakukannya eksperimen tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik eksperimen untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap tepung talas pada pembuatan cupcake. Dengan menggunakan tiga formula perlakuan: F1 (100% tepung talas), F2 (75% tepung talas : 25% tepung terigu), dan F3 (50% tepung talas : 50% tepung terigu). Teknik dokumentasi untuk mendapatkan data-data yang didapatkan secara langsung pada saat penelitian seperti foto-foto secara langsung bahan dan alat untuk mengolah, dan situasi yang terjadi pada saat proses pengolahan tepung talas pada pembuatan cupcake. Dan teknik kuesioner untuk mengetahui tingkat kesukaan masyarakat dalam olahan tepung talas pada pembuatan cupcake dengan responden sebanyak 20 responden terdiri dari mahasiswa STP Mataram sebanyak 5 orang, 2 orang dosen kuliner, dan 13 orang yang sudah terlatih dalam

bidang kuliner.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dijabarkan secara deskriptif berupa kalimat atau keterangan yang diperoleh dari kuesioner. Parameter pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji organoleptik dengan parameter warna, aroma, rasa, dan tekstur. Selanjutnya dilakukan skor uji hedonik dinyatakan dalam angka 1–5 (1 sangat tidak suka, nilai 2 tidak suka, nilai 3 cukup suka, nilai 4 suka, dan nilai 5 sangat suka).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peralatan yang digunakan dalam penelitian yaitu timbangan, stainless bowl, pisau, saringan, timbangan, hand mixer, piring, oven, sendok, spatula, cup muffin, paping bag, tray oven, gas, tray bamboo untuk menjemur talas dan parutan gobet istilahnya grater. Bahan-bahan yang digunakan adalah tepung talas, tepung terigu, gula putih, mentega, telur, baking powder, perasa vanilla, fresh cream, gula halus, dan pewarna makanan untuk mempercantik tampilan pada whipped cream.

Sebelum menjadi Cupcake Talas, dilakukan pembuatan tepung talas terlebih dahulu. Adapun langkah- langkah pembuatan tepung talas:

1. Terlebih dahulu dilakukan pembersihan dan pencucian lomak talas lokal.
2. Pengupasan kulit dengan pisau yang tumpul, lalu perendaman dengan larutan air garam untuk menghilangkan rasa gatal.
3. Baru kemudian talas diparut kasar.
4. Penjemuran talas yang telah diparut kasar di bawah sinar matahari hingga kering.
5. Talas lokal yang telah kering kemudian digiling menjadi tepung yang diayak, dan tepung talas lokal pun siap digunakan.

Dalam proses pembuatan cupcake berbahan tepung talas menggunakan standar resep yang sama, hanya saja perlakuan masing-masing formula dari tepung talas yang membedakan. Berikut ini standar resep cupcake yang digunakan :

Standar resep yang digunakan	F 1 (100%) tepung talas	F 2 (75%) tepung talas	F3 (50%) tepung talas
450 gram tepung terigu	450 gram tepung talas	337 gram tepung talas	225 gram tepung talas
350 gram mentega	350 gram menteg a	350 gram menteg a	350 gram menteg a
300 gram gula	300 gram gula jagung	300 gram gula jagung	300 gram gula jagung
25 gram baking powder	25 gram baking powder	25 gram baking powder	25 gram baking powder
6 butir telur	6 butir telur	6 butir telur	6 butir telur

1 sendok perasa vanilla	1 sdk perasa vanilla	1 sdk perasa vanilla	1 sdk perasa vanilla
----------------------------	-------------------------	-------------------------	-------------------------

Tabel 1. Standar Resep Cupcake Yang Digunaka

Kualitas tepung alas sebagai pengganti tepung terigu dari hasil pengolahan umbi talas segar dengan proses mengeringan menggunakan sinar matahari menghasilkan tepung talas dalam 1 kilogram umbi talas segar akan menghasilkan 350 gram tepung talas. Warna talas agak kecoklatan disebabkan karna lendir pada talas, sehingga dalam pembuatan cupcake warna sangat mempengaruhi tampilan dari cupcake dan aroma talas yang cukup pekat. Tekstur dari tepung talas yang halus tidak jauh berbeda dengan tepung terigu ataupun tepung beras, sehingga sangat cocok digunakan sebagai pengganti tepung terigu pada pembuatan cupcake. Tepung talas memiliki sifat fisika dan kimia yang hampir sama dengan tepung terigu sehingga diharapkan mampu menggantikan dominasi dari tepung terigu sebagai bahan pembentuk tekstur dari cupcake, dan mampu menghasilkan tekstur yang lebih padat.

No.	Jenis	(F1)	(F2)	(F3)
	penelitian			
1	Warna	4,15	4,2	4,05
2	Aroma	4,15	4,15	4,05
3	Rasa	4,2	4,4	4,35
4	Tekstur	4,15	4,25	4,1

Tabel 2. Persentase Teoung Talas dengan Teroung Terigu

Penelitian ini menggunakan teknik yang sama, yang membedakan hanya pada persentase antara tepung talas dengan tepung terigu dengan komposisi sesuai dengan formula dari tepung talas. Hal pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan bahan baku tepung talas lokal yang sudah dihaluskan, kemudian menimbang semua bahan sesuai sama standar resep yang digunakan. Aduk gula pasir dan mentega menggunakan hand mixer sampai berubah warna menjadi agak putih (sampai gulanya larut). Masukkan telur, aduk sampai merata, Kemudian masukan bahan- bahan yang berbentuk bubuk seperti tepung terigu atau tepung talas, baking powder, kemudian di aduk pelan menggunakan spatula. Masukkan perasa vanilla untuk menghilangkan bau amis pada telur dan aduk sampai merata. Selanjutnya masukan adonan pada cup yang sudah disediakan kemudian panggang cupcake talas dengan oven pada suhu 150° selama 15 menit.

Dibawah ini akan dibahas hasil uji hedonik yang ditinjau dari segi warna, aroma, rasa, dan tekstur cupcake berbahan dasar tepung talas. Dari hasil keseluruhan, diketahui bahwa semua formula disukai oleh para panelis pada saat uji organoleptik, dikarenakan tepung talas sangat cocok digunakan dalam pembuatan kue terutama cupcake. Sehingga ke depannya di Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram penggunaan tepung terigu untuk praktik mahasiswa bisa dikurangi dengan adanya tepung talas lokal dalam pembuatan kue di Laboratorium Boga Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram.

Hasil uji hedonik terhadap warna, aroma, rasa, dan tekstur pada cupcake berbahan talas Dari 4 jenis parameter pengujian pemanfaatan tepung talas pada pembuatan cupcake menggunakan formula 1 (F1) 100% tepung talas , formula 2 (F2) 75% tepung talas dan formula 3 (F3) 50% tepung talas, didapatkan hasil kriteria warna, aroma, rasa dan tekstur disukai oleh para panelis.

PENUTUP**Kesimpulan**

1. Dari hasil penelitian ini maka didapatkan tepung talas mampu menggantikan tepung terigu dilihat dari tingkat kesukaan panelis, melalui proses pengolahan tepung talas mulai dari pengupasan talas, talas direndam dengan larutan air garam, kemudian di parut kasar dan dijemur sampai kering. Selanjutnya di giling menjadi tepung talas dan diolah menjadi cupcake dengan proses pengadukan gula jagung dan mentega terlebih dahulu sampai berubah warna menjadi agak putih, setelah itu masukan tepung talas dengan baking powder diaduk pelan sampai tercampur rata dan masukan perasa vanilla. Selanjutnya adonan dituang ke dalam cup dan dipanggang dengan suhu 150^o selama 15 menit.
2. Penelitian ini menghasilkan kualitas dari tepung talas menjadi olahan cupcake dengan bahan dasar tepung talas sangat cocok untuk pengganti tepung terigu yang mampu menghasilkan cita rasa tinggi yang disukai oleh panelis dengan warna tepung talas agak kecoklatan dan tekstur tepung talas yang halus menyerupai tepung terigu, sehingga hasil produk cupcake menjadi lebih gurih.

Saran

1. Dianjurkan pada pembuatan kue tepung talas yang sudah di haluskan untuk di ayak terlebih dahulu, agar pori-pori pada tepung talas lebih halus dan tidak bergerindil.
2. Pada pembuatan produk cupcake, perlu diperhatikan metode pembuatan yang tepat agar hasil cupcake sempurna dan tidak bantet.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Koswara, Sutrisno. 2010. Teknologi Pengolahan Umbi-Umbian. Bagian1 : Pengolahan Umbi Talas. (05 Juni 2021).
- [2] Rahmat, Rukmana & Herdi Yudirachman. 2015. Untung Berlipat Dari budidaya Talas Tanaman Multi Manfaat. Yogyakarta: Lily Publisher.
- [3] Salsabla, khonisa. 2019. Eksperimen Pembuatan Cupcake Free Gluten Berbahan dasar Tepung Biji Kluwih dengan Campuran Tepung Beras. Semarang. (skripsi).
- [4] Septoningsih. 2013. Membuat Tepung Talas dan Alternatif Pemanfaatannya.(05Juni2021).
- [5] <https://idfirms.com/nusa-tenggara- barat/sekolah-tinggi-pariwisata-94449>

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DESA DAREK KECAMATAN PRAYA BARAT DAYA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh

Ariefa Hadi Putra¹, Fathurrahim², Rizal Kurniansah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹ariefah@gmail.com, ²fathurrahim110260@gmail.com &

³laluyulendrampar@gmail.com

Article History:

Received: 02-06-2022

Revised: 17-06-2022

Accepted: 25-07-2022

Keywords:

Potensi Wisata, Wisata Desa, Masyarakat, Daya Tarik Wisata, Lombok Tengah.

Abstract: Penelitian ini membahas tentang potensi wisata dan pengembangan wisata desa Darek kecamatan praya barat daya kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian diuraikan dalam beberapa jawaban terhadap rumusan masalah yaitu potensi wisata dan pengembangan wisata desa Darek kecamatan Praya Barat Daya kabupaten Lombok Tengah kabupaten Lombok Tengah. Dengan menggunakan metode wawancara, kuisisioner studi dokumentasi dan pendekatan menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan desa darek memiliki beberapa potensi wisata desa diantaranya potensi wisata alam, potensi wisata budaya, potensi wisata buatan dan potensi wisata atraksi sebagai daya tarik wisata di kabupaten Lombok Tengah, wisatawan dan masyarakat sangat setuju dengan adanya pengembangan potensi wisata desa darek tersebut untuk dikembangkan menjadi daya Tarik wisata desa dan dikelola oleh pemerintah dan masyarakat. Respon masyarakat selalu positive dengan pengembangan potensi wisata desa darek akan mampu menyediakan fasilitas dan menjaga keamanan, serta meningkatkan sumber daya lokal dan ekonomi masyarakat, agar masyarakat lebih sejahtera dan terciptanya masyarakat yang sejahtera.

PENDAHULUAN

Desa Darek adalah desa yang terletak di kecamatan Praya barat daya Kabupaten Lombok Tengah. Desa darek yang diakui oleh desa-desa tetangga yakni desa Darek adalah desa tertua yang berada di kecamatan praya barat daya kabupatebn lombok tengah. Darek adalah ibukota kecamatan praya barat daya diantara 9 desa tetangga yakni desa Ungge, Ranggagata, Pelambik, Serage, Kabul, Pandan indah, Batu jangkih, Montong ajan, dan desa Montong saph, luas wilayah darek terbentang dari ujung barat hingga ujung timur perbatasan kota praya dan kabupaten lombok barat sangat luas daerah yang dimiliki desa Darek. Kata Darek berasal dari bahasa sangsekerta yakni "Widya Dari", orang yang pertama kali datang ke desa darek adalah orang jawa yakni namanya adalah Sheikh

Kadarullah, konon katanya beliau mandi di sumur yang beliau memberikan nama pada sumur itu "aik darek", aik darek adalah salah satu sumur yang dimiliki desa darek yang digunakan untuk mandi, mencuci pakaian, mengambil air untuk keperluan dirumah (Idrus, 2019).

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu program pemerintah untuk menjadikan desa-desa tertinggal menjadi desa yang maju, Dalam perkembangannya beberapa desa yang memiliki potensi mulai berubah, namun jika tidak diadakan pemetaan potensi yang ada menjadikan desa wisata dimana saja, tanpa ada kekhasan khusus. Sehingga diperlukan pemetaan potensi desa yang nantinya menjadi salah satu ciri dan dapat dikembangkan menjadi acuan desa wisata. Sehingga setiap desa memiliki karakter yang khas serta dapat menjadikan nilai jual tersendiri. Desa pesantren merupakan desa di daerah pesisir pantai yang lokasinya berada di Kecamatan Ulujami kabupaten Pematang. Desa ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata, sehingga dibutuhkan pemetaan potensi yang ada (Ar harani dkk, 2017).

Potensi wisata adalah sumberdaya alam yang beraneka ragam, dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Sumberdaya wisata dapat diartikan sebagai unsur-unsur lingkungan alam atau yang telah diubah oleh manusia yang dapat memenuhi keinginan wisatawan (Fandeli, 2001).

Desa Wisata

Berdasarkan hasil observasi awal dan interview awal yang dilakukan peneliti di Kawasan Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu potensi desa wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Lombok Tengah yang terletak di Kecamatan Praya Barat Daya. Desa Darek ini memiliki beberapa potensi wisata diantaranya; 1) Desa Darek termasuk salah satu desa wisata yang ada di kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang khas apabila dapat dikembangkan seperti adanya; potensi wisata budaya contoh; kegiatan pesta adat begawe aru dan bisuk beras. 2) Desa darek memiliki areal persawahan yang luas sehingga mayoritas masyarakat berprofesi sebagai Bertani dan berkebun contoh jenis tanaman yang di tanam adalah padi, palawija dan buah buring sebagai ciri khas desa darek. 3) Beberapa masyarakat Desa Darek yang terampil dengan hasil kerajinan rumahan sehingga masuk kedalam kategori wisata souvenir dengan adanya kerajinan tenun, kerajinan gande sasak dengan kombinasi bahan tapis kelapa dan pohon pisang kering dan kerajinan wayang kulit. 4) adanya potensi atraksi wisata dengan kegiatan seperti; (a) Permainan Besepok yaitu kegiatan permainan dua orang yang berlomba dalam adu kecepatan memegang kepala lawan maka itulah pemenangnya. (b) kegiatan gamelan tawak-tawak, (c) kegiatan presean). Dengan melihat latar belakang diatas maka peneliti mengangkat judul tentang "Pengembangan Potensi Wisata Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah".

Permasalahan dalam penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana Potensi Wisata Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah? (2) Bagaimana Pengembangan Wisata Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah?

Melihat masalah dan judul penelitian yang akan diteliti, maka sangat diperlukan adanya pemaparan tentang penelitian terdahulu guna mengungkapkan fenomena yang sama dalam sudut pandang yang berbeda sehingga diharapkan dapat memperkaya

pengetahuan. Secara ringkas, penelitian terdahulu yang mendukung penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat di bawah ini:

Berdasarkan hasil analisa Fariz & Rima “Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan” yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan sehari-hari masyarakat yaitu bertani yang menjadi ciri khas Desa Bandungan sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan desa wisata yang berbasis agrowisata yang memiliki atraksi wisata lain yaitu mempelajari cara memelihara sapi khusus karapan sapi dan sapi sono’ dan juga mempelajari cara membuat menggunakan alat tradisional yang kemudian konsep pengembangan secara spasial terbagi menjadi tiga, yaitu menyediakan rute perjalanan wisata yang mengelilingi kawasan desa wisata yang memperlihatkan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Bandungan, menyediakan sarana transportasi khusus untuk menuju kawasan desa wisata untuk mempermudah wisatawan berkunjung kawasan desa wisata dan menyediakan fasilitas pendukung dan penunjang kegiatan wisata (Fariz & Rima, 2014).

Fildzah dkk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep CBT”. Kesimpulannya yang di ambil adalah, sebuah desa wisata yang dibangun dengan konsep community based tourism menjadi sebuah langkah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensinya untuk dapat mengelola pariwisatanya sendiri dan menjadikan desa mereka sebagai desa mandiri. Pembangunan desa wisata tersebut sangat membutuhkan dukungan dan partisipasi seluruh masyarakat sehingga masyarakat merasa memiliki pariwisata tersebut secara bersama-sama, dengan seperti itu, masyarakat dapat merasakan manfaat keberadaan desa wisata di wilayahnya sendiri (Fildzah dkk, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suteja, I., & dkk. (2019), dengan judul “Potensi Desa Pemepek Sebagai Kawasan Wisata Pedesaan Berbasis Lingkungan Agraris Di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Pemepek memiliki potensi yang sangat beragam yaitu potensi alam yang terdiri dari lahan pertanian, sungai, tebing dan bukit, hutan lindung dan budidaya bambu tabah. Sedangkan potensi budaya terdiri dari aktivitas masyarakat dalam pertanian, rantok atau budaya panen dan juga peninggalan sejarah masjid watu telu serta tidak kalah penting dari aspek kulinernya. Pengembangan Desa Pemepek sebagai kawasan wisata pedesaan berbasis agraris menjadi langkah strategis dalam memadukan pariwisata dengan kegiatan masyarakat dalam kegiatan pertanian. Langkah ini akan mendorong keberlanjutan keduanya dan memberi dampak positif yang saling menguntungkan (Suteja, I., & dkk, 2019).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Rizky dengan judul “ Analisis Potensi dan Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman” menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat dari masing-masing desa wisata tersebut dari faktor pendukungnya adalah dapat menikmati keindahan alamnya, atraksi budayanya yang sangat menarik, keramahan masyarakatnya, kondisi keamanannya yang sudah baik, dan yang pasti aksesibilitasnya yang dapat dicapai dengan kendaraan pribadi sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya promosi obyek wisata tersebut sehingga tidak semua wisatawan mengetahui keberadaan tempat tersebut dan kurangnya komunikasi antara pengelola dengan dinas terkait. Hasil analisis SWOT untuk arah pengembangan

desa wisata tersebut adalah dengan cara berkoordinasi atau bekerja sama dengan dinas terkait yaitu Dinas Kepariwisata untuk segera membenahi segala kekurangan yang ada dan memanfaatkan teknologi yang berkembang untuk dapat mempromosikan desa wisata yang terdapat di Kabupaten Sleman (Rizky, 2018).

Menurut Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh popy dengan judul “Dampak Pengembangan Desa Wisata Sukarara Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal” menunjukkan bahwa Pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata memiliki potensi manfaat yang sangat besar bagi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Bentuk pengembangan Desa Wisata Sukarara sudah dapat dinilai baik, dengan indikator telah tersedianya berbagai komponen-komponen pendukung dari sebuah pengembangan Desa Wisata diantaranya; dari segi atraksi, segi aksesibilitas, segi amenities, segi Ancillary Service, segi institution. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dari pengembangan Desa Wisata Sukarara terhadap ekonomi masyarakat lokal di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari pihak dan lembaga yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata, yakni masyarakat setempat, tokoh masyarakat, pelaku usaha dan pengerajin tenun. wujud pengembangan Wisata di Desa Sukarara adalah berupa pengembangan infrastruktur baik dari segi attractions, amenities, aksesibilitas, ancillary service, dan institutionsnya berdampak positif terhadap ekonomi masyarakat lokal. Hasil dari penelitian ini adalah tentang dampak pengembangan desa wisata sukarara terhadap ekonomi masyarakat lokal, dengan adanya pengembangan yang dilakukan pendapatan masyarakat menjadi meningkat, memunculkan peluang usaha baru yang membuka kesempatan kerja, kebutuhan penduduk terpenuhi, kontrol dan kepemilikan masyarakat masih sepenuhnya dipegang oleh masyarakat (POPY, 2020).

Berdasarkan temuan dari beberapa jurnal diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa; Berdasarkan hasil analisa Fariz & Rima “Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan” disimpulkan bahwa kegiatan sehari-hari masyarakat yaitu bertani yang menjadi ciri khas Desa Bandungan sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan desa wisata yang berbasis agrowisata yang memiliki atraksi wisata lain (Fariz & Rima, 2014). Menurut hasil penelitian dari Fildzah dkk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep CBT”. Kesimpulannya yang di ambil adalah, sebuah desa wisata yang dibangun dengan konsep Community Based Tourism menjadi sebuah langkah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensinya untuk dapat mengelola pariwisatanya sendiri dan menjadikan desa mereka sebagai desa mandiri (Fildzah dkk, 2018). Menurut ITAH 2019 Hasil penelitian terfokus pada pengembangan desa wisata oleh pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran dengan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat sehingga dapat tergolong kedalam Kepariwisataan berbasis masyarakat (ITAH,2019). Menurut POPY 2020 Hasil dari penelitian ini adalah

tentang dampak pengembangan desa wisata sukarara terhadap ekonomi masyarakat lokal, dengan pengembangan yang dilakukan pendapatan masyarakat menjadi meningkat (POPY,2020).

Dalam penelitian ini peneliti langsung turun kelapangan yaitu menuju dusun bual desa darek kecamatan praya barat daya kabupaten Lombok tengah untuk mencari sumber data, dengan bentuk observasi dengan membuat instrument observasi. Dan berikut b Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan diantaranya: Ketua Pokdarwis Dusun Bual Desa Darek, Ketua Kelompok Pemuda Dusun Bual Desa Darek, Ketua Tokoh Adat Dusun Bual Desa Darek, Ketua Tokoh Agama Desa Darek, Kepala Desa Darek, Masyarakat Dusun Bual, Wisatawan lokal/domestik, Dinas Pariwisata, Kepala Dusun Bual dan selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi data berupa kutipan dan catatan tentang data valid dari potensi wisata yang ada di Pemerintah Desa Darek. Peneliti memfokuskan pengambilan data yang mendalam tentang potensi-potensi wisata yang ada di Desa Darek dan pengembangan wisata desa darek dengan menggunakan pendekatan penelitian ini diharapkan peneliti mampu menggambarkan secara akurat tentang Bagaimana Pengembangan Potensi Wisata Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah.

Teknik Pengumpulan Data; Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu artinya orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sample (Sugiyono, 2011).entuk rancangan instrument observasi tersebut;

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kurun waktu Juli-September 2021 Di Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah.

penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Metode Deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Moh, 2011).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka, namun berupa pengetahuan yang dibangun melalui interpretasi terhadap multi perpektif yang beragam dari masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari penelitiannya semata. Penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati objek (responden) secara langsung kegiatan yang mereka lakukan, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha menyelami kehidupan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Rukajat, 2018).

Analisis SWOT

Strategi dalam Pengembangan Potensi Wisata Desa Darek kecamatan praya barat

daya kabupaten Lombok tengah yang layak di masa yang akan datang perlu mempertimbangkan terlebih dahulu karakteristik wisata dan masyarakat kawasan wisata tersebut. Potensi wisata yang dimiliki oleh Dusun Bual Desa Darek sebagai daya tarik wisata yaitu: faktor kondisi lingkungan internal dan eksternal, faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata, dan pengelolaan wisata desa dapat dijadikan dasar untuk pembuatan rencana maupun arahan dalam pengembangan wisata sesuai dengan kondisi wilayah di kawasan sekitar wisata. Karakteristik tersebut dapat diidentifikasi melalui analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats).

Matriks SWOT

Menurut David (2004) matriks Tows (Threats-Opportunities- Weaknesses-Strength), atau SWOT adalah alat untuk menyusun faktor-faktor strategis dari kawasan wisata Desa Darek yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh kawasan wisata Desa Darek tersebut dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi yaitu:

a. Strategi SO (Strengths Opportunities)

Strategi SO adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan jalan pikiran pihak pengelola Agrowisata Desa Genggeling yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan internal untuk dapat menarik keuntungan dari peluang eksternal. Jika suatu kawasan itu memiliki kelemahan besar, maka perusahaan akan berjuang untuk mengatasinya dan mengubahnya menjadi kekuatan. Saat sebuah kawasan dihadapkan pada ancaman yang besar, maka kawasan tersebut akan berusaha menghindarinya untuk berkonsentrasi pada peluang.

b. Strategi WO (Weaknesses Opportunities)

Strategi WO adalah strategi yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal. Terkadang, peluang-peluang besar muncul, tetapi sebuah kawasan tersebut memiliki kelemahan internal yang menghalangi memanfaatkan peluang.

c. Strategi ST (Strengths Threats)

Strategi ST adalah strategi yang menggunakan kekuatan sebuah kawasan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Hal ini bukan berarti kawasan yang kuat harus menghadapi ancaman secara langsung di dalam lingkaran eksternal.

d. Strategi WT (Weaknesses Threats)

Strategi WT adalah strategi yang ditetapkan untuk mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman eksternal. Untuk lebih jelas, berikut ini adalah delapan tahap bagaimana penentuan strategi dibangun melalui matriks SWOT. Tahapan yang dimaksud adalah :

- 1) Buat daftar peluang dan ancaman eksternal perusahaan, masukkan ke dalam tabel EFE (External Factors Evaluation).
- 2) Buat daftar kekuatan dan kelemahan internal kawasan, masukkan ke dalam tabel IFE (Internal Factors Evaluation).
- 3) Cocokkan kekuatan internal dan peluang eksternal dan catatlah hasilnya dalam tabel strategi SO.
- 4) Cocokkan kelemahan internal dan peluang eksternal dan catatlah hasilnya dalam tabel strategi WO.

- 5) Cocokkan kekuatan internal dan ancaman eksternal dan catatlah hasilnya dalam tabel strategi ST.
- 6) Cocokkan kelemahan internal dan ancaman eksternal dan catatlah hasilnya dalam strategi WT.

A. Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan

Identifikasi faktor internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan. Identifikasi kekuatan dan kelemahan dapat dilihat berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor internal perusahaan dan berdasarkan informasi dari kawasan Wisata Desa Darek serta keadaan lingkungan yang ada.

1. Kekuatan:

Memiliki Potensi Wisata Alam

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan di desa Darek, bahwa area alamnya masih alami dengan bentangan lahan persawahan yang luas dan hijau karena area persawahan desa darek selalu tersedia pasokan air untuk kebutuhan pertanian yang bersumber dari air bendungan batujai, meskipun debit airnya tidak terlalu banyak namun cukup untuk kebutuhan pengairan pada tanaman buah buring di musim kemarau sebab tanaman buah buring ini memang tidak membutuhkan banyak air. Sehingga pemandangan persawahan di desa darek selalu hijau dan sejuk, serta Terlihat sesekali para muda-mudi berfoto-foto di area persawahan.

Kutipan 4 Hasil Interview Kepala Desa Darek, 2021.

“palingan hanya muda mudi istirahat sambil membeli buring sambil foto-foto selvi”

H.M. Ismail Sahabudin, SIP.

Memiliki Produk Unggulan

Potensi Wisata Desa Darek memiliki produk unggulan berupa buring. Buah buring ini diolah menjadi beberapa olahan buring mulai dari jus, es buah, pudding dan hasil olahan dari buring berbentuk batang yang dikemas semenarik mungkin untuk dijual dan dijadikan oleh-oleh khas dari Wisata desa darek.

Lokasi Strategis

Lokasi wisata ini lumayan strategis karena pengunjung hanya akan menempuh jarak 5 km untuk sampai ke lokasi dan Wisata Desa Darek sangat berdekatan dengan beberapa wisata yang menjadi tujuan utama pengunjung yang berkunjung ke Wisata Desa Darek, sehingga pengunjung yang baru pertama kali berkunjung akan sangat mudah berkunjung ke wisata ini.

Sudah Ada Penunjuk Arah

Wisata Desa Darek sudah ada penunjuk arah ke lokasi secara spesifik, sehingga akan memudahkan pengunjung untuk menuju lokasi khususnya bagi pengunjung yang baru pertama kali datang.

Daya tarik wisata yang bersifat edukasi

Wisata Desa Darek memiliki wisata yang bersifat edukasi mulai dari paket budidaya, paket pengolahan pasca panen, paket pengolahan dan paket lengkap.

Akses jalan yang bagus

Wisata Desa Darek memiliki akses jalan yang sudah bagus untuk dilewati kendaraan baik itu kendaraan beroda dua maupun kendaraan beroda empat dengan pemandangan buring yang hijau dan sejuk disetiap perjalanan sampai menuju wisata tersebut.

Kerajinan

Jenis kerajinan yang ada di desa Darek sangat beragam diantaranya; Beberapa masyarakat Desa Darek yang terampil dengan hasil kerajinan rumahan sehingga masuk kedalam kategori wisata souvenir dengan adanya kerajinan tenun, kerajinan gandeck sasak dengan kombinasi bahan tapis kelapa dan pohon pisang kering serta kerajinan wayang kulit.

Kutipan 5 Hasil Interview Kepala Desa Darek, 2021.

“adanya kerajinan seperti gandeck sasak dengan kombinasi bahan tapis kelapa dan pohon pisang kering, kain tenun khas desa darek, kerajinan asbak yang terbuat dari tapis kelapa” H. M. Ismail Salahudin, SIP.

2. Kelemahan:

1) Fasilitas yang belum lengkap

Wisata Desa Darek belum memiliki fasilitas yang lengkap untuk menunjang berjalannya kegiatan di obyek wisata, sehingga pengunjung akan merasa puas.

2) Tingkat Pendidikan Masyarakat Rendah (Sumber Daya Manusia)

Pengembangan potensi Wisata Desa Darek tidak terlepas dari mempertimbangkan tingkat pendidikan, melainkan tenaga kerja memang mau dan mampu mengemban tugas serta bertanggung jawab untuk mengembangkan wisata tersebut.

3) Tidak ada tiket masuk

Wisata Desa Darek tidak memberlakukan tiket masuk sehingga pengunjung dengan leluasa keluar masuk wilayah wisata desa. Hal ini menyebabkan tidak ada data valid terkait jumlah pengunjung yang datang.

4) Manajemen Keuangan Kurang Baik

Dalam pengembangan Wisata Desa Darek belum terdapat system akuntansi dan yang baik terkait dengan penggunaan dana yang dimiliki baik untuk diproduksi maupun operasional sehingga belum jelas akan pengeluaran maupun pemasukan dana pada potensi wisata Desa Darek dan pengembangan wisata Desa Darek ini tidak mendapatkan penambahan modal sehingga wisata ini tidak membagi keuntungan dengan pihak lain.

5) Promosi Masih Belum Maksimal

Dalam pemasaran potensi wisata dan dalam upaya pengembangan wisata Desa Darek ini belum di promosikan dengan maksimal, hanya melalui dari mulut ke mulut dan belum masuk promosi melalui media social.

B. Identifikasi Peluang dan Ancaman

Identifikasi faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan. Identifikasi peluang dan ancaman dapat dilihat berdasarkan hasil identifikasi factor-faktor eksternal perusahaan dan berdasarkan informasi dari Wisata Desa Darek serta keadaan lingkungan yang ada.

1. Peluang:

1) Pola konsumsi bergeser ke wisata back to nature, saat ini pola konsumsi masyarakat telah bergeser yang dari wisata industry ke wisata back to nature.

2) Perkembangan teknologi.

3) Masyarakat memanfaatkan weekend-nya untuk berwisata saat weekend tentu suatu keluarga ingin memanfaatkannya dengan baik, dengan berkumpul dan berwisata alam yang dimana cocok bagi keluarga yang ingin merelaksasikan pikiran dari persoalan pekerjaan.

4) Belum ada pesaing.

5) Adanya dukungan pemerintah dan masyarakat.

- 6) Buring banyak digemari masyarakat.
- 7) Membangun kemitraan agen tour and travel
- 8) Manajemen keuangan belum baik Seperti system akuntansi, kasir, admin dan tidak ada tiket masuk ke wisata.

2. Ancaman:

- 1) Tidak memanfaatkan teknologi dalam upaya mempromosikan potensi wisata Desa Darek.
- 2) Belum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan kemajuan perkembangan pada desa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Letak Geografis Desa Darek

Desa Darek adalah desa yang terletak di kecamatan Praya barat daya Kabupaten Lombok Tengah. Desa darek yang diakui oleh desa – desa tetangga yakni desa Darek adalah desa tertua yang berada di kecamatan praya barat daya kabupatebn lombok tengah. Darek adalah ibukota kecamatan praya barat daya diantara 9 desa tetangga yakni desa Ungge, Ranggagata, Pelambik, Serage, Kabul, Pandan indah, Batu jangkik, Montong ajan, dan desa Montong sapah, luas wilayah darek terbentang dari ujung barat hingga ujung timur perbatasan kota praya dan kabupaten lombok barat sangat luas daerah yang dimiliki desa Darek. (Idrus, 2019).

Kawasan Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu potensi desa wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Lombok Tengah yang terletak di Kecamatan Praya Barat Daya. Desa Darek ini memiliki beberapa potensi wisata diantaranya; 1) Desa Darek termasuk salah satu desa wisata yang ada di kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang khas apabila dapat dikembangkan seperti adanya; potensi wisata budaya contoh; kegiatan pesta adat begawe aru dan bisuk beras. 2) Desa darek memiliki areal persawahan yang luas sehingga mayoritas masyarakat berprofesi sebagai Bertani dan berkebun contoh jenis tanaman yang di tanam adalah padi, palawija dan buah buring sebagai ciri khas desa darek. 3) Beberapa masyarakat Desa Darek yang terampil dengan hasil kerajinan rumahan sehingga masuk kedalam kategori wisata souvenir dengan adanya kerajinan tenun, kerajinan gande sask dengan kombinasi bahan tapis kelapa dan pohon pisang kering dan kerajinan wayang kulit. 4) adanya potensi atraksi wisata dengan kegiatan seperti; (a) Permainan Besepok yaitu kegiatan permainan dua orang yang berlomba dalam adu kecepatan memegang kepala lawan maka itulah pemenangnya. (b) kegiatan gamelan tawak-tawak, (c) kegiatan presean.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Matriks Internal Factor Evaluation (IFE), Kekuatan utama dari pengembangan potensi wisata Desa Darek kecamatan praya barat daya kabupaten Lombok tengah adalah faktor Sumber Daya Alam (SDA) yang indah, suasana nyaman dan asri, memiliki potensi wisata budaya adat, atraksi, kerajinan serta lokasi yang

strategis. Dan yang menjadi daya tarik pada obyek wisata desa yaitu memiliki produk unggulan, berupa potensi wisata dan wisata desa ini bersifat edukasi, dimana wisatawan dapat menikmati liburan sambil belajar, adanya tradisi atau budaya adat dan adanya wisata atraksi.

Berdasarkan Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE), yang menjadi peluang utama dalam pengembangan potensi wisata Desa Darek adalah pola konsumsi bergeser ke wisata back to nature, dan membangun kemitraan agen tour and travel akan menjadi peluang jika dimanfaatkan dengan baik, untuk pemasaran dan promosi. Sedangkan ancaman utama yang dihadapi dalam pengembangan potensi wisata Desa Darek adalah tidak memanfaatkan teknologi dengan maksimal baik itu untuk pemasaran maupun promosi.

2. Berdasarkan analisis matriks SWOT

Terdapat 7 alternatif strategi: (1) Memanfaatkan peluang dari pola konsumsi bergeser ke wisata back to nature (2) Memanfaatkan peluang SDM yang kompeten (3) Promosi mengenai pengembangan potensi wisata Desa Darek dengan segala potensi dan kelebihanannya perlu dilakukan dengan mengadakan event-event wisata dan promosi melalui Biro Perjalanan Wisata (4) Meminta bantuan kepada Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten untuk mengumpulkan travel agent yang ada di Pulau Lombok supaya pengembangan potensi wisata Desa Darek dimediasi serta dimasukkan dalam program itinerary paket tour wisata supaya kedepannya wisata bisa dikunjungi lebih banyak lagi oleh wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara (5) Meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar pengembangan potensi wisata Desa Darek tentu tidak lepas dari pelibatan masyarakat sekitar kawasan wisata dan dusun-dusun sekitar sebagai daerah wisata (6) Peluang yang dapat dilakukan untuk menarik wisatawan agar semakin banyak yang berkunjung salah satunya yaitu perbaikan, perawatan dan pengadaan sarana dan prasarana yang masih kurang bagus maupun belum ada sama sekali merupakan salah satu kebutuhan sekaligus fasilitas pendukung wisata untuk digunakan ketika dikunjungi oleh wisatawan (7) Menggarap berbagai potensi yang dimiliki wisata Desa Darek dan menjadikannya daya tarik wisata alternatif yang inovatif, atraktif, menarik, dan sekaligus menanamkan nilai-nilai kepada wisatawan untuk melestarikan alam dan budaya.

Saran

Setelah mengambil kesimpulan dari penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan saran-saran kepada pihak yang terkait dengan harapan dapat bermanfaat dan menjadi acuan perbaikan. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Menambah fasilitas-fasilitas lagi seperti penambahan wahana permainan, penambahan spot foto, penambahan sarana dan prasarana dan meningkatkan mutu pelayanan.
2. Mengembangkan inovasi baru dan mengembangkan lagi produk ekonomi kreatif yang dimiliki oleh wisata Desa Darek serta terus memberi manfaat bagi masyarakat sekitar, tetap memberikan pelayanan yang baik bagi pengunjung.
3. Meningkatkan kerjasama baik itu dengan Pemerintah Desa, maupun masyarakat setempat dalam hal pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan sosialisasi serta mengurus berbagai izin dalam pengembangan potensi wisata Desa Darek.

4. Meningkatkan promosi secara aktif, baik melalui media cetak, media sosial maupun pemasangan iklan dimana tersebar ke pusat kota serta jalan menuju wisata Desa Darek.
5. Meningkatkan promosi secara digital yaitu dengan membuat blog atau website terkait produk wisata yang ditawarkan. Sehingga wisatawan akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi terkait produk, paket wisata dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ar harani dkk. (2017). "pemetaan potensi desa wisata yang berkarakter (studi kasus : desa pesantren kec ulujami kab pemalang)," MODUL , vol 17.
- [2] Arjana. (2017). Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Depok: Rajawali Pers.
- [3] Bambang Supriadi & Nanny Roedjinandari. (2017). Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Semarang: Universitas Negeri Malang.
- [4] Betrianis. 1996. Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Nanggerang di Kabupaten Sukabumi. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- [5] Burhan. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Putra Grafika.
- [6] Cooper, C.P., Fletcher, J Fyall, A., Gilbert D And Wanhill, S. (2005). Tourism: Principles And Practice. Harlow. England: Financial Times Prentice Hall.
- [7] David, F.R. 2004. Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh. PT. Prenhallindo, Jakarta. diakses Pada 2021.
- [8] Idrus. (2015). Badan Statistik Kabupaten Lombok Tengah Dan Spasial Kecamatan Praya Barat Daya. Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Lombok Tengah.
- [9] Fandeli, C. 2001. Pengertian dan Kerangka Daras Pariwisata dalam Fandeli, C. (ed). 2001. Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Editor Liberty. Yogyakarta.
- [10] Fandeli. (2001). Perencanaan Kepariwisata Alam. Yogyakarta Fakultas kehutanan Universitas Gajah Mada.
- [11] Fathurrahim. (2020). Pariwisata NTB Dalam Lingkaran Covid-19. ISSN 1978-3787 (print) | 2615-3505 (online) Published by BINA PATRIA | Email: laloemipa@gmail.com
- [12] Faris & Rima. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Jurnal Teknik Pomits Vol. 3, No.2, (2014) 2337-3520 (2301-9271 Print).
- [13] Ferryal Abadi. (2019). Pengembangan Organisasi Strategi Mengoptimalkan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- [14] Fildzah A'inun N, Hetty Krisnani, & Rudi Saprudin Darwis. (2018). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. PROSIDING KS: RISET & PKM VOLUME: 2 NOMOR: 3 HAL: 301 – 444 ISSN: 2442-4480
- [15] Ismayanti. (2010). Pengantar Pariwisata. Jakarta: Kompas Gramedia.
- [16] Itah. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara E-Issn 2614-2945.
- [17] Juliansyah Noor. (2017). Metodologi Penelitian. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [18] Kurniansah. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata perkotaan (Urban Tourism) Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat. Dosen Ilmu Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram.
- [19] Kurniansah, R., & Suteja, I. (2021). Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Kuripan

-
- Selatan. Journal Of Responsible Tourism, 1(1), 1-6.
<https://doi.org/10.47492/jrtour.V1i1.430>
- [20] Kusuma, Rizki Hary and Drs. Dahroni, M.Si (2018) Analisis Potensi DN Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Sleman Tahun 2018. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [21] Muhammad & Djoko. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Ruang Volume 1 Nomor 2, 2015, 51-60 P-Issn 1858-3881; E-Issn 2356-0088.
- [22] Moh (2011). Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia Ladjamudin, Bin, Al-Bahra. 2005. Analisis dan Desain Sistem Informasi. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- [23] Nurdiyansah. (2014). Peluang Dan Tantangan Pariwisata Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- [24] Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. Journal Of Sustainable Tourism, 16 (5), 511-529.
- [25] Pickton, D. W., & Wright, S (1998). What's Swot In Strategic Analysis? Strategic Change Vol. 7.
- [26] Popy. (2020). Dampak Pengembangan Desa Wisata Sukarara Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Skripsi Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi.
- [27] Rangkuti, Freddy. (2001). Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [28] Rangkuti, Freddy. (2008). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [29] Rukajat. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach). Yogyakarta: Deepublish.
- [30] Suwanto, Gamal. (2004). Dasar-dasar Pariwisata. Andi : Yogyakarta.
- [31] Soemarno. (2010). Desa Wisata. Marno.Lecture.Ub.Ac.Id/Files/2012/01/Desa-Wisata.Doc. Diunduh Desember 2015.
- [32] Spillane, James. (1994). Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Kanisius. Yogyakarta.
- [33] Sugiyono. (2007). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. Bandung afabeta.
- [34] Suharsimi dkk. (2001). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta. : Rineka Cipta.
- [35] Sunaryo.Bambang. (2013).Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia.Yogyakarta: Gava Media.
- [36] Susyanti, D. W. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol 12, No 1, Juni 2013.
- [37] Suteja, I., & dkk. (2019) "Potensi Desa Pemepek Sebagai Kawasan Wisata Pedesaan Berbasis Lingkungan Agraris Di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah", Jurnal Ilmiah Hospitality, 8(2), Pp. 71-78. Doi: 10.47492/Jih.V8i2.13.

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGOLAHAN SAMPAH PLASTIK MENJADI SOUVENIR DI DESA SENARU KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh

Maryam Jamil¹, Sri Susanty², Ihyana Hulfa³

^{1,2}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

³Universitas Mataram

Email : ¹Maryamiyem0505@gmail.com, ²santy010277@gmail.com &

³hyana_hulfa12@gmail.com

Article History:

Received: 08-06-2022

Revised: 19-06-2022

Accepted: 21-07-2022

Keywords:

Pemberdayaan Perempuan,
Souvenir, Sampah Plastik
Dan Bank Sampah.

Abstract: Penelitian ini dilakukan di Desa Senaru Kabupaten Lombok Utara yang bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan perempuan dalam pengolahan sampah plastik menjadi souvenir oleh Kelompok Bank Sampah Edelwis di Desa Senaru. Teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara dan juga dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan adalah diskriptif kualitatif model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan : (1) pemberdayaan perempuan dalam pengolahan sampah plastik menjadi souvenir oleh kelompok Bank Sampah Edelwis ada 3 tahap yaitu perencanaan, yaitu dengan cara mengajak anggota kelompok bank sampah untuk mensosialisasikan kepada semua ibu-ibu warga dusun yang lain pada saat posyandu untuk membawa sampah plastik,. Pelaksanaan meliputi persiapan sarana dan sarana pengolahan yang dilakukan di sekretariat persiapan pembelajaran, persiapan metode dan media pembelajaran setelah itu melakukan proses pengolahan souvenir seperti tas, bunga, gantungan kunci, bunga dinding. Evaluasi yang dilakukan ini sebulan sekali untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kerja. Selanjutnya dampak positifnya dari pemberdayaan perempuan ini adalah, menambah pendapatan keluarga, ibu-ibu mempunyai kegiatan waktu luang, menambah ilmu dan meningkatkan kreativitas, lingkungan menjadi lebih bersih serta memudahkan wisatawan mendapatkan cinderamata atau souvenir, sedangkan dampak negatifnya adalah menciptakan persaingan tidak sehat dari anggota..

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peranan yang penting bagi pembangunan suatu daerah. Dengan adanya kegiatan pariwisata, diharapkan mampu menggerakkan serta meningkatkan perekonomian di suatu daerah. Melihat besarnya peran dan kontribusi pariwisata, menjadikan kepariwisataan sebagai salah satu sektor andalan dalam meningkatkan perekonomian. Perkembangan pariwisata di Pulau Lombok mengalami peningkatan yang cukup baik hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan 2 tahun terakhir. Pada tahun 2017 jumlah wisatawan mancanegara 1.430.249 dan wisatawan nusantara 2.078.654 dengan total 3.508.903 sedangkan pada tahun 2018 jumlah wisatawan mancanegara 1.204.556 dan wisatawan nusantara 1.607.823 dengan total 2.812.379, (Dinas Pariwisata, 2018).

Desa Senaru berjarak sekitar 80Km dari kota Mataram dan dapat di tempuh dengan waktu sekitar 2 jam perjalanan. Desa ini berada di ketinggian 600 meter diatas permukaan laut dengan suasana yang sejuk, objek wisata alam yang indah dan sosial budaya masyarakat yang unik. Gubernur Provinsi NTB Sudah menetapkan 99 Desa Wisata di NTB yang ada di pulau Lombok dan Sumbawa, di Kabupaten Lombok Utara di tetapkan delapan Desa Wisata salah satu dari delapan Desa Wisata tersebut adalah Desa Senaru. Desa Senaru merupakan daerah tujuan wisata yang memiliki banyak daya tarik wisata diantaranya, air terjun Sindang Gile, Air Terjun Tiu Kelep, rumah adat Senaru, Kebun Kopi dll. (Dinas Kominfotik, 2019)

Desa Senaru merupakan desa yang indah akan tetapi memiliki permasalahan yang terjadi di Desa Senaru yaitu mengenai sampah yang berserakan yang membuat para wisatawan merasa terganggu pada saat melakukan kegiatan berwisata. Pada umumnya kelompok masyarakat mengharapkan lingkungan tempat tinggal yang bersih, rapi, teratur dan bebas dari sampah.

Kemudian ide kreatif muncul dari Ibu Resi Budiana penduduk asli desa senaru untuk membangun kelompok bank sampah edelwis yang berdiri sejak tahun 2019 dengan jumlah anggota 20 orang dengan mayoritas adalah para ibu- ibu rumah tangga yang kegiatan sehari- harinya mengurus rumah tangga dan menunggu suami pulang kerja dari gunung, dimana anggota bank sampah ini juga memberdayakan perempuan didusun- dusun yang lain dengan cara mensosialisasikan mengenai sampah plastik dan tehnik pengolahan sehingga ibu-ibu dari dusun lain ikut serta dalam pengumpulan sampah yang dikumpulkan ke bank Sampah Edelwis pada saat posyandu. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh kegiatan ibu-ibu kreatif di desa senaru ini sehingga penulis mengangkat judul skripsi “Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Souvenir Di Desa Senaru Kabupaten Lombok Utara, Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah pengelolaan sampah plastik menjadi souvenir di Desa Senaru Kecamatan Lombok Utara ? (2) Bagaimanakah pemberdayaan perempuan dalam pengolahan sampah plastik menjadi souvenir oleh kelompok Bank Sampah Edelwis di Desa Senaru Kabupaten Lombok Utara?

LANDASAN TEORI

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Arum Laras Wangi tahun 2015 yang berjudul, ” pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah plastik di Desa Sidorejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten

Purworejo”, dalam penelitian ini peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana penyelenggaraan pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah di desa tersebut, dampak dari pengolahan sampah untuk para perempuan dan masyarakat khususnya yang ada di Desa Sidorejo dalam penelitian ini pemberdayaan pengelolaan sampah melalui tiga tahap yaitu, perencanaan, melukan tema pelatihan, dan evaluasi tentang hasil dari pengolahan, dengan cara memberikan pelatihan kepada ibu-ibu melalui kegiatan PKK, dengan materi pelatihan pemanfaatan botol- botol bekas dan pemanfaatan dari plastik kemasan bekas yang diolah menjadi tas,bunga, gantungan kunci dan bantal. Metode yang dilakukan saat pelatihan langsung menggunakan metode praktek, manfaat dari pelatihan ini adalah menambah pendapatan keluarga, ibu-ibu dapat memanfaatkan waktu luang, lebih mandiri dan lingkungan bebas dari sampah plastik.

Penelitian Ririn Rochayati dkk, tahun 2018 yang berjudul,” Pemberdayaan Perempuan pedesaan melalui pelatihan pengelolaan sampah Rumah Tangga”, dalam penelitian ini berisi tentang pemberdayaan perempuan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi wanita dalam bermasyarakat. Salah satu contohnya dengan mengadakan pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga. Tujuan diadakan pelatihan ini untuk meningkatkan skill perempuan pedesaan tentang pemanfaatan daur ulang sampah rumah tangga dan meminimalisir sampah yang ada.

Penelitian Ade Setiawan Saputro tahun 2018 yang berjudul,” pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan daur ulang bank sampah KITA dikampung Ngampilan Kecamatan Ngampilan kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini berisi tentang pemberdayaan perempuan dikampung ini dengan cara mengadakan kelompok bank sampah agar lebih mudah mengajak para ibu- ibu yang ada dikampung ini untuk mendaur ulang sampah menjadi kerajinan tangan yang bisa dijadikan nilai jual ekonomis. Pemberdayaan ini dilakukan dengan cara setiap ibu- ibu melakukan produksi sampah yang mereka lakukan sekali dalam seminggu ibu-ibu anggota bank sampah ini membawa masing- masing sampah plastik dari rumah mereka masing masing dan sampah inilah yang mereka kelola menjadi kerajinan tangan.

Berdasarkan penelitian menggunakan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah plastik menjadi souvenir letak dari perbedaan penelitian diatas adalah tempat lokasi penelitian, metode penelitian dimana dalam penelitian saya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif model interaktif yaitu dengan 3 tahap, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu tujuan dari pengolahan selain dari memanfaatkan waktu luang ibu-ibu disana dan penambahkan kreativitas, hasil dari pengolahan sampah plastik dari pemberdayaan perempuan ini yaitu bisa dijadikan menjadi souvenir kepada para wisatawan. akan tetapi penelitian milik Arum Laras Wangi peneliti ini sangat erat kaitannya dengan penelitian peneliti karena sama-sama proses pengolahan mulai dari perencanaan, pelaksanaan,dan evaluasi dan juga tahap/hasil dari pengolahan sampah plastik dan ini juga menjadi acuan peneliti dalam menyusun skripsi.

2. Kajian Teori

a. Pemberdayaan Perempuan

Secara istilah perempuan adalah orang atau manusia yang dapat menstruasi,

hamil, melahirkan anak, menyusui, sedangkan wanita, adalah perempuan yang telah dewasa atau kaum putri yang sudah dewasa, (Anwar 2007).

b. Tujuan Pemberdayaan

Menurut Suharto (2009), tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang adil). Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah suatu bentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri

Dari pendapat di atas mengenai tujuan pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses member kekuatan kepada masyarakat agar tidak mudah tertindas serta selalu menjadi masyarakat yang mandiri.

c. Pendekatan Pemberdayaan

Mencapai tujuan pemberdayaan memerlukan proses dalam melaksanakannya, menurut Suharto dalam (Suharto, 2009) proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan sebagai berikut : pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Proses pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut :

d. Tahap- Tahap Pemberdayaan.

Menurut Sulistiyani (2004) tahapan- tahapan yang harus dilalui tersebut meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku yang sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan- keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

e. Penyelenggaraan Program Pemberdayaan Perempuan

Dalam penelitian ini penyelenggaraan program pemberdayaan perempuan meliputi tiga tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dampak/hasil.

3. Pengelolaan Sampah

Menurut Hadiwiyoto (Sejati, 2009) ada beberapa macam pengelolaan sampah. Pengelolaan ini dapat didasarkan atas beberapa kriteria yaitu asal, komposisi, bentuk, lokasi, proses, sifat dan jenisnya.

4. Definisi Konsep

a. Bank Sampah

Menurut (Suryani,2014), Bank Sampah berdiri karena adanya keprihatinan masyarakat akan lingkungan hidup yang semakin lama semakin dipenuhi dengan sampah, baik organik maupun anorganik. Bank sampah didirikan dengan tujuan untuk membenahi dan memperbaiki system pengelolaan sampah yang dilakukan oleh warga.

b. Souvenir

souvenir berasal dari sebuah kata dalam bahasa Prancis "souvenir" yang artinya untuk mengenang. Kata souvenir kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai benda pengingat akan sebuah objek tertentu. Objek yang dimaksud adalah tempat, peristiwa, dan orang atau tokoh tertentu. Sebuah souvenir

dapat membawa kembali akan kenangan-kenangan akan tempat, kejadian, waktu pada pemilik saouvenir tersebut (Peters,2011). Seiring berkembangnya zaman, souvenir tidak hanya digunakan sebagai cinderamata akan tetapi souvenir juga digunakan sebagai sebuah kenang-kenangan seperti acara pernikahan, acara kelulusan sekolah atau wisuda para siswa memberikan souvenir kepada teman sejawat atau guru mereka untuk mensimbolkan bahwa mereka telah menyelesaikan studinya di tempat tersebut (Peters,2011).

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jenis dan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini secara mendalam dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang tidak berwujud angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses atau peristiwa tertentu. Jenis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskripsi uraian dari profil Desa Senaru strategi dalam mengembangkan potensi wisata, informasi-informasi dan tindakan dari informan yang berhubungan dengan sejarah Desa Senaru, potensi wisata, ketersediaan komponen produk wisata, partisipasi pemerintah, masyarakat, dan dampak pariwisata terhadap lingkungan.

Sumber data

Sumber Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara. Sampel informan diambil dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam tentang obyek penelitian dan dapat dipercaya sebagai sumber data (purposive sampling), (Sutopo, 2002: 56). Dalam hal ini data yang diperoleh secara langsung dari wawancara dengan informan, terkait dengan pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah plastik di Desa Senaru.

Sumber Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini, berupa data yang diperoleh dari Desa Senaru, pemerintah desa dan pelaku pengelola sampah yaitu kelompok bank sampah edelwis di Desa Senaru. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan analisis SWOT

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung turun ke lokasi obyek yang diteliti untuk mengamati dan mencatat setiap gejala atau fenomena yang diteliti di lokasi penelitian.

Wawancara

Esterberg (Sugiyono 2015) mendefinisikan bahwa wawancara adalah merupakan

pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara secara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Adapun wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang bersifat terbuka sehingga responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau ulasan.

Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan media elektronik seperti merekam audio, video dan pengambilan foto dengan menggunakan handphone dan kamera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Senaru merupakan salah satu dari 5 Desa yang dimekarkan tahap I (Pertama) di Kabupaten Lombok Barat pada tahun 1994, dan Desa Senaru ini merupakan desa yang paling muda di Kecamatan Bayan, dan pemekaran dari Desa Bayan. Pada saat pemekaran Desa Bayan menjadi 2 (dua) Desa yaitu Desa Bayan sebagai Desa induk dan Desa Senaru sebagai Desa Persiapan. Awalnya pada tahun 1992 diusulkan pemekaran Desa Bayan dan rencana lokasi pembangunan kantor desa persiapan ini ada di 3 tempat yaitu di dusun Lokok Kelungkung, Dusun Tumpang Sari dan dusun senaru, sedangkan rencana nama desa pada saat usulan pemekaran tersebut yaitu dengan nama Desa Karang Pinang, yang diambil dari salah satu tempat yang merupakan bagian dari Dusun Dasan Baro, sedangkan rencana lokasi pembangunan Kantor Desa tersebut bukan di Karang Pinang Dusun Dasan Baro tapi di Dusun lain.

Pada saat Musyawarah Lembaga Musyawarah desa (LMD) Desa Bayan berikutnya dengan agenda pembahsan rencana pemekaran desa bayan tersebut dari usul, saran dan masukan para peserta musyawarah mengenai nama dan tempat maupun lokasi pembangunan kantor desa yang diusulkan sebelumnya dari para peserta musyawarah sepakat untuk mengganti nama dari Desa Karang Pinang menjadi Desa Persiapan senaru dan tempat pembangunan kantor Desa persiapan senaru dekat dengan pintu masuk Air Terjun Singgang Gila. Musyawarah terakhir Lembaga Musyawarah Desa (LMD) Desa Bayan pada tahun 1994 untuk menetapkan dan menentukan nama desa serta perangkatnya sedangkan kantor desa persiapan senaru sudah dibangun pada tahun 1993 oleh LKMD Desa Bayan.

Pada tanggal 10 April 1995 dengan surat Keputusan Bupati Lombok Barat tentang Pemekaran desa – desa di Kabupaten Lombok Barat dan diresmikan oleh Bapak Bupati Lombok Barat pada bulan Mei 1995 menjadi desa persiapan senaru di Gedung Dewi Anjani bersama dengan 4 desa lainnya yang dimekarkan. Luas desa persiapan setelah dimekarkan dari Desa Bayan sesuai dengan yang diusulkan oleh LMD 4.400 ha sedangkan jumlah Penduduk 5.335 jiwa dengan jumlah KK 1.175.

2. Sejarah Singkat pembentukan kelompok Bank sampah

Pada hari selasa, tanggal 02 juli 2019, bertempat didusun Tumpang Sari, Desa Senaru, Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Telah dilaksanakan acara pembentukan kelompok Bank Sampah melalui musyawarah. Peserta musyawarah telah sepakat membentuk

kelompok Bank Sampah Edelwis dengan sekretariat beralamat didusun Tumpang Sari, Desa Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

3. Tujuan pembentukan kelompok Bank Sampah Edelwis

Tujuan awal dibentuknya kelompok Bank Sampah Edelwis ini adalah untuk memanfaatkan dan mengelola sampah plastik yang ada di Desa Senaru Khususnya di Dusun Tumpang Sari agar meminimalisir adanya sampah plastik yang terbuang sia-sia, selain itu juga untuk memberikan kegiatan kepada ibu-ibu rumah tangga untuk memanfaatkan waktu luang mereka yang terbuang sia-sia agar lebih berdaya dan memiliki penghasilan tambahan.

4. Syarat penerimaan keanggotaan kelompok Bank Sampah Edelwis

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ketua kelompok bank sampah Edelwis syarat dari penerimaan keanggotaan kelompok bank sampah ini tidak memiliki syarat khusus hanya saja orang tersebut dapat berkomitmen dan perjanjian yang telah disepakati bersama.

5. Fasilitas kelompok Bank Sampah Edelwis

Fasilitas yang dimiliki oleh kelompok Bank Sampah Edelwis adalah sbb :

a. Setrika

Setrika ini berjumlah 2 buah setrika digunakan tahap proses pembuatan bunga, tas, dalam menyatukan pola dan penyatuan dua buah plastik setelah di lem.

b. Tempat belajar

Tempat belajar ini terdiri dari satu ruangan atau halaman depan rumah yang digunakan untuk melakukan proses pengolahan dan sebagian tempat juga digunakan untuk menyimpan hasil dari pengolahan.

c. Ruang pengumpulan sampah-sampah plastik

Ruang pengumpulan ini berjumlah satu ruangan dan ruangan ini dipakai untuk mengumpulkan sampah dan ekobreak. Sebenarnya ruangan ini menyatu dengan rumah ketua kelompok bank sampah.

d. Etalase

Etalase ini berjumlah satu buah etalase dan ini digunakan tempat menyimpan hasil dan juga pengolahan yang belum jadi. Semua peralatan seperti gunting, lem, setrika dll.

e. Peralatan pendukung

Peralatan pendukung yang dimaksud disini adalah gunting, lem, papan setrikan, steples, jarum dan benang jahit dll.

6. Pendanaan

Kelompok Bank Sampah Edelwis merupakan salah satu kelompok Bank Sampah yang berdiri sendiri, dan sumber dana awalnya berasal dari anggota bank sampah itu sendiri dengan cara mereka mengumpulkan uang kas sebanyak 2 ribu rupiah setiap minggu sekali dan itu juga menjadi dana awal melakukan proses pengolahan sampah plastik menjadi souvenir.

Setelah mereka mengumpulkan uang kas, mereka melakukan proses pengolahan hasil dari kerajinan tangan atau souvenir yang mereka olah lalu dijual kepada konsumen. Uang tersebut, mereka kumpulkan selama 1 bulan sebagian dibagikan kepada anggota dan sebagian disisihkan menjadi uang kas berjumlah Rp.475.000.

7. Data Hasil penelitian

1) Penyelenggaraan pemberdayaan perempuan melalui pengolahan sampah plastik menjadi souvenir

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pemberdayaan perempuan pengelolaan sampah plastik di Desa Senaru meliputi tiga tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan dampak/hasil. Berikut ini akan diuraikan mengenai latar belakang serta tahapan- tahapan dalam pengolahan sampah plastik menjadi souvenir oleh kelompok Bank Sampah Edelwis di Desa Senaru Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

a. Latar Belakang Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengolahan Limbah plastik menjadi souvenir

Kelompok Bank Sampah Edelwis merupakan salah satu kelompok bank sampah yang bergerak dalam organisasi pemberdayaan perempuan yang ada di Desa Senaru yang berdiri sendiri tanpa ada binaan dari pemerintah atau desa yang pembentukannya dari gagasan masyarakat sendiri. Anggota dari kelompok ini adalah sebagian ibu-ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang tetapi belum terisi dengan kegiatan produktif. Anggota maupun pengurus tidak direkrut secara ketat, hanya ibu- ibu yang berkenan yang ada di Dusun Tumpang Sari yang berkenan mengikuti ini dan dapat langsung bergabung, dan mengikuti keterampilan dalam membuat suatu produk. Berdasarkan keterangan yang diperoleh oleh peneliti, Ibu Resi, mengatakan bahwa awalnya kekhawatiran muncul karena banyaknya sampah plastik yang ada, kemudian kegiatan ibu-ibu yang kebanyakan adalah ibu-ibu yang memiliki waktu luang yang hanya dihabiskan untuk menggosip kurang enak di pandang. Permasalahan bagi kaum perempuan tidak ada tambahan penghasilan selain dari mereka mengandalkan suami bekerja tidak ada lagi, maka dengan mengadakan pemberdayaan perempuan dalam pengolahan sampah plastik menjadi souvenir ini dapat memberikan keuntungan atau penghasilan tambahan bagi ibu-ibu disana selain dapat uang juga dapat memanfaatkan waktu luang dengan positif pastinya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menterbelakangi berdirinya kelompok pemberdayaan perempuan dalam pengolahan sampah plastik ini adalah, sadar lingkungan dari masyarakat disana dan mengisi waktu luang atau kekosongan waktu dari para perempuan yang ada di Desa Senaru khususnya Dusun Tumpang Sari untuk membuat kerajinan tangan yang mereka jual menjadi Souvenir dan juga supaya lebih mandiri dan lebih berdaya.

b. Perencanaan pemberdayaan perempuan dalam pengolahan limbah plastik menjadi souvenir di Desa Senaru

Proses pengolahan diawali dengan mengumpulkan semua anggota dan melakukan proses sosialisasi kepada ibu- ibu posyandu di masing- masing dusun yang ada di Desa Senaru untuk membawa sampah plastik mereka atau ekobreak, dimana sampah yang mereka bawa tersebut dapat ditukar dengan sabun mandi ataupun sabun cuci. Setelah melakukan sosialisasi para anggota menerapkan apa yang disosialisasikan tersebut kesemua dusun yang ada di Desa Senaru dan dua minggu sekali mereka melakukan proses pengolahan kerajinan tangan ini menjadi souvenir dan juga dijual ke media online. Pada tahap perencanaan tersebut dapat meliputi: penentuan tema sosialisasi yang diikuti oleh anggota dan juga ibu-ibu di masing-masing dusun yang ada di Desa Senaru, materi sosialisasi tentang bahaya sampah plastik, pengolahan sampah plastik dan juga pengumpulan sampah plastik, jenis sampah yang bisa di daur ulang seperti plastik kopi jadi tas, plastik jajan jadi mainan kunci dan plastik kresek jadi bunga.

c. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengolahan Sampah Plastik menjadi

souvenir

Setelah pemaparan hasil penelitian tentang latar belakang dan perencanaan pemberdayaan perempuan melalui pengolahan sampah plastik menjadi souvenir, selanjutnya akan dibahas secara rinci mengenai pelaksanaan pengolahan limbah plastik. Pelaksanaan program ini dilakukan setelah tahap persiapan selesai dilakukan berikut ini dapat diuraikan mengenai komponen-komponen dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui pengolahan sampah adalah sebagai berikut :

a. Materi pembelajaran

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan dalam pengolahan sampah plastik menjadi souvenir ini menggunakan materi yang sudah disusun oleh ketua bank sampah materi ini meliputi pemilihan sampah plastik yang bisa digunakan, cara pembuatan atau proses pengolahan sampai dengan finishing. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang materi pembelajaran yang disampaikan dalam pelaksanaan pengolahan pemberdayaan perempuan dalam pengolahan sampah plastik menjadi souvenir yaitu tentang cara-cara atau kreasi sampah plastik dan tentang pemilihan plastik yang bisa di daur kerajinan tangan yang bagaimana yang akan diproduksi.

b. Persiapan pembelajaran

Persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh pengurus adalah persiapan sarana dan prasarana atau tempat, alat, yang akan dipakai selama proses pengolahan. Dan selanjutnya dilanjutkan oleh ketua Kelompok Bank Sampah itu sendiri yang memberikan materi atau narasumber. Metode dalam pengolahan limbah plastik

Metode pengolahan yang dilakukan adalah metode praktek dimana selama proses ini satu menjadi tutor dan semua anggota kelompok langsung mempraktekkan langsung sehingga ini dapat memudahkan ibu-ibu untuk memahami cara pembuatan suatu produk setelah semua mengerti pertemuan selanjutnya mereka membuat bersama sampai hasil produk itu jadi.

c. Evaluasi Pemberdayaan Perempuan melalui pengolahan sampah plastik menjadi souvenir

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh kelompok Bank Sampah Edelwis memiliki acuan yang baku, evaluasi ini dilakukan secara sederhana dengan mencatat setiap kegiatan yang dilakukan kepada ibu-ibu setiap bulannya dan dilakukan monitoring akhir oleh ketua bank sampah sehingga mengetahui sejauh mana perkembangan dari bank Sampah Edelwis.

d. Hasil dari Pengelolaan Sampah plastik menjadi souvenir

Produk yang dihasilkan oleh Kelompok Bank Sampah selama ini adalah tas, gantungan kunci, bunga pot, dan juga bunga gantungan yang di dinding dan juga dompet. Untuk pengolahan sampah tas, dan dompet dibuat dari sampah plastik dari kemasan kopi sedangkan gantungan kunci ini dibuat dari sisa bungkus jajanan dan bunga terbuat dari kantong kresek bekas.

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dari hasil yang dapat dari adanya pemberdayaan perempuan dalam pengolahan sampah plastik menjadi souvenir yaitu perempuan menjadi lebih mandiri dan mendapatkan kegiatan yang positif untuk mengisi kekosongan waktu. Selain itu juga perempuan dapat menambah ilmu wawasan dan lebih kreativitas dalam membuat kerajinan tangan seperti tas, bunga, dll dari sampah plastik.

2. Dampak dari pemberdayaan perempuan dalam pengolahan sampah plastik menjadi souvenir

Pemberdayaan perempuan dalam pengolahan sampah plastik menjadi souvenir di Desa Senaru merupakan salah satu upaya untuk memberikan kesempatan bagi para perempuan untuk berkarya dan lebih mandiri serta untuk memanfaatkan waktu luang mereka dan juga menjaga lingkungan tetap nyaman dan bersih. Dari berbagai kegiatan yang ada tentunya memberikan dampak positif dan negatifnya setelah diadakan kegiatan tersebut. Berikut dampak positif dan negatifnya adalah sebagai berikut :

a. Dampak positif pemberdayaan perempuan melalui pengolahan sampah plastik menjadi souvenir

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa banyak dampak positif yang didapat dari adanya program pemberdayaan perempuan ini, diantaranya menambah pendapatan keluarga, ibu-ibu mempunyai kegiatan waktu luang, lingkungan makin bersih, ibu-ibu lebih mandiri, menciptakan kreativitas yang baru serta memudahkan wisatawan untuk mendapatkan cinderamata atau souvenir. Dari kegiatan tersebut dapat merangkul seluruh lapisan masyarakat dan lingkungan sehingga menjadi desa yang aktif dan bersih.

b. Dampak negative dari pemberdayaan perempuan dalam pengolahan limbah plastik menjadi souvenir.

Banyaknya dampak positif yang didapat dari adanya program pemberdayaan perempuan ini, tidak terlepas dari dampak negative yang muncul diantaranya salah satu anggota yang sudah mahir dalam membuat kerajinan dia keluar dari kelompok bank sampah dan membuat kerajinan sendiri dan menjual dengan harga lebih mahal dan mengatasnamakan kelompok bank Sampah Edelwis. Hal ini disampaikan oleh Bu "Resi Budiana" selaku ketua.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Pemberdayaan perempuan dalam pengolahan limbah plastik menjadi souvenir di Desa Senaru dilakukan melalui tiga tahap yaitu;

1. perencanaan pemberdayaan perempuan melalui pengolahan sampah plastik yaitu dengan cara mengajak anggota kelompok bank sampah untuk mensosialisasikan kepada semua ibu-ibu warga dusun yang lain pada saat posyandu untuk membawa sampah plastik
2. pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan di sekertariat setelah semua sarana, prasarana dan media seperti sampah plastik terkumpul dan mulai melakukan proses pengolahan dari pemilahan sampah, jenis kerajinan yang akan dibuat, seperti tas, mainan kunci, bunga. mereka disini langsung membuat atau memperagakan dan juga mereka diajarkan finishing dan marketing oleh tutornya yaitu ketua kelompok itu sendiri.
3. evaluasi dalam program ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari kelompok bank sampah ini dimana evaluasi ini dilakukan sekali dalam sebulan dan dievaluasi langsung oleh pengurus dan ketua bank sampah.
4. Dampak positif dari kegiatan ini adalah menambah pendapatan keluarga, menciptakan

lingkungan yang bersih, ibu-ibu dapat memanfaatkan waktu luang mereka, menciptakan kreativitas yang baru serta memudahkan wisatawan untuk mendapatkan cidera mata atau souvenir setelah mereka berkunjung ke Desa Senaru. Sedangkan, dampak buruknya dari program pemberdayaan perempuan ini menciptakan persaingan yang tidak sehat dari anggota, dimana ada anggota yang setelah mengikuti pelatihan justru keluar dari kelompok dan memulai usaha sendiri dengan menjual produk tersebut mengatasnamakan kelompok

Saran

1. Setelah melakukan penelitian terhadap pemberdayaan pemberdayaan perempuan dalam pengolahan sampah plastik di Desa Senaru Kabupaten Lombok Utara, maka diajukan beberapa saran adalah sebagai berikut :
2. Penyelenggara diharapkan memberikan sanksi yang tegas kepada anggota yang tidak mentaati peraturan, sehingga anggota jera dan tidak mengulanginya lagi dan juga supaya menjaga nama baik kelompok bank sampah dan brand dari kerajinan tersebut.
3. Penyelenggara dapat melakukan evaluasi secara rutin setidaknya seminggu sekali supaya mengetahui perkembangan dari program yang dilakukan.
4. Kelompok bank sampah diharapkan membuat karya kerajinan yang simple dan multifungsi yang bisa di pakai buat keperluan sehari-hari contoh, tempat pulpen, make up, tempat hp dll.a.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemberdayaan perempuan pedesaan melalui pengelolaan daur ulang sampah KITA dikampung Ngampilan Kecamatan Ngampilan Kabupaten Ngampilan.
- [2] Aliedha Noorrafisa Putri, (2010) Partisipasi perempuan dalam pengolahan sampah melalui “ bengkerl kerja kesehatan lingkungan berbasis masyarakat”. Diakses melalui Eprints. Uns.ac.id/6143/1/ 21852511201108301.pdf
- [3] Ambar Teguh Sulistiani. (2004). Kemitraan dan model- model pemberdayaan. Yogyakarta : Grafindo Prasada
- [4] Andani, F.2017. Peran Perempuan dalam Kegiatan Pariwisata di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru. JOM FISIP,4(2).
- [5] Anonim (2008). Penanganan dan pengelolaan sampah. Depok : penebar Swadaya
- [6] Anonim (2012). Undang- undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2008 tentang, pengelolaan sampah. Diakses dari <https://inswa.co.id/wp-content/aploud/2012/permen-dalam-negeri-no-33-tahun-2010-tentang-pedoman-pengelolaan-sampah-doc>.
- [7] Anwar, (2007), dan Anas Sudijono (2012) Manajemen pemberdayaan perempuan, Bandung; Alfabeta
- [8] Arum Laras wangi, (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah plastic di Desa Sidorejo, Kecamatan Porworejo, Kabupaten Porworejo.
- [9] Basriyanta, (2007), manajemen sampah, Yogyakarta: Kanisus
- [10] Cecep Dani suctpto, (2012) . teknologi pengolahan daur ulang sampah. Yogyakarta: Gosen Publishing
- [11] Didin Kurniadin. Dan Imam Machali (2013). Manajemen pendidikan. Yogyakarta; Ar-Ruz media.
- [12] Edi Suharto. (2009). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. Bandung : Refika Aditama.

- [13] Ella Syaputri. (2014) produksi sampah plastik Indonesia 5,4 juta ton pertahun. Diakses dari <http://www.antaranews.com/berita/417287/produksi-sampah-plastik-Indonesia-54-juta-ton-per-tahun>.
- [14] Gulo, W. (2000). Metodologi Penelitian. Jakarta : PT Grasindo Anggota IKAPI.
- [15] H.T Wilsons. Budaya laki-laki dan perempuan, publikasi Nasrudin Umbar 2010;30.
- [16] Hillary M. Lips and Linda L. Lindsey (cultural expectation for women and men)
- [17] Isbandi Rukminto Adi. (2008). Intervensi komunitas pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Jakarta,rajawali pers.
- [18] Karyati dkk, (2005) Dukungan pemerintah dan pimpinan masyarakat. Publikasi Galeileo 2012
- [19] Kemensos. (2011), Berdaya bersama perempuan Indonesia.Jakarta pusat; Direktorat Jendral Pemberdayaan sosial dan penanggulangan kemiskinan.
- [20] Kuncoro sejati,(2009) pengelolaan sampah terpadu, Yogyakarta; kanisus
- [21] Meita wulan sari. (2013) model pemberdayaan masyarakat dusun Sukoharjo Argodadi, sedayu, bantul, Yogyakarta berbasis modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proceeding seminar nasional pengembangan masyarakat berbasis modal sosial.journal.
- [22] Miles And Huberman, Memahami Penelitian Kualitatif
- [23] Moleong, lexy J, (2015). Metode penelitian kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- [24] Muhammad (2002) dan Rimudhani (2012) . dalam pendanaan dan keuangan
- [25] Oda. (2011) peningkatan pendapatan keluarga didaerah wisata melalui pemberdayaan perempuan. Diakses dari e-journal, koperti4.or.id/file/peningkata%pendapatan%keluargapdf.
- [26] Permen LH nomor 92 tahun (2012). Memutuskan tentang tanggung jawab yang harus dilakukan oleh bank sampah. Denpasar (2015).
- [27] Rinrin migristine. (2007), pengolahan sampah plastic. Bandung: titian ilmu.
- [28] Ririn Rochayati,dkk (2018). Pemberdayaan perempuan pedesaan melalui pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga. Journal.
- [29] Setiawan (2007), Komitmen pemilik bank sampah. Artikel
- [30] Simera (2019) dan puspita (2013). Pengertian gender.
- [31] Sugiyono,(2012) Metode penelitian pendidikan, Bandung. Alfabeta
- [32] Suharsimi, A. (2013). Metodologi penelitian. Bumi Aksara, 62.
- [33] Sulistyani (2014) kemitraan atau kerjasama dan simanjuntak ali pengertian MSDM
- [34] Sutopo, HB.(2002).Metode Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian. UNS Press. Surakarta.
- [35] Teti Suryati, (2009) bijak cerdas mengolah sampah, Jakarta; Agromedia pustaka
- [36] Yuliasuti dkk. Partisipasi masyarakat

ANALISIS SAPTA PESONA PADA DAYA TARIK WISATA LOANG BALOQ KOTA MATARAM

Oleh

M Gilang Nugraha¹, Rizal Kurniansah², Sri Susanty³

^{1,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

²Universitas Mataram

Email : [1gilang41@gmail.com](mailto:gilang41@gmail.com), [2rizalkurniansah@gmail.com](mailto:rizalkurniansah@gmail.com) &

[3santy010277@gmail.com](mailto:santy010277@gmail.com)

Article History:

Received: 06-06-2022

Revised: 23-06-2022

Accepted: 27-07-2022

Keywords:

Sapta Pesona, Daya Tarik Wisata, Loang Baloq.

Abstract: Loang Baloq Kota Mataram terdapat beberapa sapta pesona yang belum optimal, diantaranya masalah keamanan, kebersihan, keindahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sapta Pesona Pada Daya Tarik Wisata Loang Baloq Kota Mataram. Objek wisata Loang Baloq terletak di Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu pentingnya edukasi bagi POKDARWIS dan pedagang lokal mengenai sapta pesona untuk menjaga potensi-potensi wisata Di Loang Baloq agar tetap indah dan menarik bagi wisatawan. sapta pesona Di Loang Baloq belum berjalan dengan baik dikarenakan belum adanya sosialisasi mengenai sapta pesona kepada masyarakat sekitar maupun pedagang lokal. Sehingga disarankan Sosialisasi mengenai sapta pesona dari pihak pengelola sangat dibutuhkan untuk mengedukasi semua elemen yang terlibat baik Pokdarwis maupun pedagang lokal Di Loang Baloq. dalam menciptakan persaingan tidak sehat dari anggota.

PENDAHULUAN

Pariwisata di Nusa Tenggara Barat semakin dikenal wisatawan, mulai dari pelancong lokal hingga turis mancanegara. Hal ini tidak mengherankan karena Nusa Tenggara Barat memang pantas disebut sebagai salah satu tempat wisata terindah yang ada di Indonesia. Setiap tahunnya semakin banyak wisatawan yang menjadikan Pariwisata-pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai tujuan utama para wisatawan. Sehingga, tercipta lah persaingan setiap Kabupaten/Kota berlomba lomba untuk menampilkan daya tariknya masing-masing. Salah satu daya tarik wisata yang menarik di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah Kota Mataram. Kota Mataram merupakan salah satu kota yang memiliki potensi-potensi wisata yang menjanjikan dan dapat

menarik wisatawan untuk berkunjung. Salah satu daya tarik wisata yang menjajikan yang ada di Kota Mataram adalah Loang Baloq.

Loang Baloq terletak di Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Loang Baloq sebagai salah satu daya tarik wisata yang ramai dikunjungi baik asing maupun domestik karena disana terkenal dengan sunset point nya dikala sore hari dan dikala pagi atau siang hari Loang Baloq menjadi salah satu pusat kuliner, pengunjung juga bisa bermain perahu bebek di danau Loang Baloq Kota Mataram dan juga beberapa aktivitas olahraga seperti skateboard dan jogging mengelilingi danau di Loang Baloq Kota Mataram.

Peran pengelola untuk mempertahankan daya tarik Loang Baloq agar memberi kesan yang baik untuk wisatawan sehingga dibutuhkan juga penerapan sapta pesona. Menurut Rafi dkk dalam Hamzah dan Utomo (2016), Sapta pesona adalah suatu kondisi yang diwujudkan dalam menarik wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah tertentu di wilayah Negara Indonesia meliputi unsur-unsur diantaranya aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

Berdasarkan pengamatan sementara yang peneliti lakukan di Loang Baloq Kota Mataram terdapat beberapa masalah mengenai Implementasi sapta pesona di Loang Baloq Kota Mataram. Masalah keamanan, tidak adanya pengawasan terhadap amenities seperti tong sampah, tong sampah sering sekali hilang dan dibawa pulang oleh oknum, perahu bebek yang ada di danau tidak lagi layak pakai oleh pengunjung dan sering sekali terlihat perahu bebek tersebut terbalik di danau kemudian dibiarkan begitu saja. Untuk itu diperlukan peran aktif bersama untuk menjaga keamanan dan kenyamanan di daya tarik Loang Baloq.

Selanjutnya, ditemukan masalah kebersihan di Loang Baloq Kota Mataram, diantaranya ketika peneliti baru sampai disana disambut dengan dedaunan yang beguguran yang sangat banyak dan tidak pernah dibersihkan oleh pengelola, kemudian ketika peneliti duduk di berugak/gazebo banyak sekali coret- coretan yang tidak pantas dilihat oleh pengunjung, setelah itu dikarenakan tidak adanya tempat sampah di area gazebo banyak sekali sampah yang berserakan dan malah banyak pengujung yang membuang sampahnya ke danau yang ada di Loang Baloq Kota Mataram membuat pemandangan danau yang semula indah menjadi tidak sedap dipandang, tidak hanya di area gazebo saja peneliti pun melihat area skatebord dan permainan anak- anak yang beberapa bulan lalu baru dibuat sekarang sangat tidak bersih, tidak berhenti di sekitaran danau saja bahkan disekitaran pesisir pantai pun banyak sampah yang berserakan.

Kemudian, terdapat permasalahan keindahan. Terlihat masih banyaknya objek-objek yang merusak pemandangan. seperti sampah didanau dan dipesisir Pantai yang merusak keindahan pada daya tarik wisata Loang Baloq Kota Mataram. Ditambah lagi banyaknya berugak dengan coret-coretan dan daun-daun berguguran yang merusak keindahan Loang Baloq Kota Mataram.

Sejauh ini berdasarkan fenomena-fenomena diatas. Implementasi sapta pesona di Loang Baloq masih belum berjalan dengan optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian di Loang Baloq Kota Mataram dengan judul "Implementasi Sapta Pesona pada daya tarik wisata di Loang Baloq Kota Mataram"?

LANDASAN TEORI

Menurut Ngare (dalam Hamzah, 2016:199) mendirikan suatu tempat wisata harus memperhatikan hal-hal yang penting dalam dunia pariwisata. Hal penting dalam dunia pariwisata salah satunya adalah Sapta Pesona. Istilah Sapta Pesona (Tujuh Pesona) pertama kali disebutkan dalam tujuh setrategi kebijaksanaan di Pelita V yang diterapkan setelah mengikuti pertemuan pasar pariwisata dunia (WTM) sebagai tanda dimulainya era promosi pariwisata internasional (Topowijono, 2018:459). Setelah mengikuti pertemuan tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan strategi pokok pariwisata yang salah satunya adalah melaksanakan kampanye wisata melalui Sapta Pesona. Sejak itu Sapta Pesona mulai umum digunakan dan dikampanyekan sebagai kondisi yang harus diwujudkan di setiap objek dan daya tarik wisata Indonesia (Rahmawati,2017:196).

Unsur-unsur Sapta Pesona merupakan tujuh pesona yang harus diwujudkan dalam sebuah daerah tujuan wisata. Dalam pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012:12-16) dijabarkan ketujuh unsur-unsur yang terkandung dalam Sapta Pesona serta dijelaskan bagaimana bentuk aksi yang perlu diwujudkan dalam sebuah daerah tujuan wisata terkait unsur tersebut. Pernjabaran unsur-unsur yang terkandung di dalam Sapta Pesona diantaranya sebagai berikut:1) Aman 2)Tertib 3) Bersih 4) Sejuk 5) Indah 6) Ramah 7) Kenangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di objek wisata Loang baloq Kota Mataram. Objek wisata Loang Baloq terletak di Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Metode Obsevasi, Metode wawancara dan Metode Dokumentasi. Metode penentuan subjek penelitian informan yang digunakan metode populasi ,

Metode populasi Menurut Sugiyono (2017:80) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya." Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan meleong (2010:10) prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Lombok memang selalu saja berhasil membuat wisatawan terpesona dengan keindahannya. Salah satu destinasi wisata menarik yang wajib dikunjungi adalah pantai Loang Baloq. Pantai Loang Baloq adalah sebuah pantai pasir putih yang berada di kota Mataram. Kawasan ini tidak hanya menyediakan keindahan pantai, tetapi sekaligus menjadi wisata sejarah dan wisata religi. Area Pantai Loang Baloq dapat dijadikan beragam aktivitas wisata Loang Baloq memiliki keindahan panorama laut yang membentang, ditambah lagi pantai Loang Baloq merupakan tempat untuk menyaksikan matahari terbenam (sunset). Pengunjung juga bisa menikmati sunset sambil menyantap kuliner-kuliner yang ada di Loang Baloq, tidak hanya kuliner pedagang lokal pun menjual kopi dan minuman dingin juga. Area pantai juga

sering dimanfaatkan wisatawan untuk memancing ikan. Area danau buatan di daya tarik wisata Loang Baloq sudah dimanfaatkan oleh pihak pengelola dengan menyediakan fasilitas seperti perahu bebek yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk mengelilingi muara sambil menikmati keindahan alam sekitar. sering sekali.

PENUTUP

Kesimpulan

Implementasi sapta pesona Di Loang Baloq belum terlaksanakan dikarenakan belum adanya sosialisasi mengenai sapta pesona kepada masyarakat sekitar maupun pedagang lokal. Belum adanya pengetahuan dari Pokdarwis maupun pedagang lokal, sehingga Implementasi sapta pesona Di Loang Baloq tidak berjalan dengan baik. Kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia), dan saat ini pengelola Loang Baloq hanya mengandalkan peran dari Pokdarwis tanjung samudera. Namun pada kenyataannya, jumlah anggota Pokdarwis tanjung samudera masih kekurangan. Sehingga pokdarwis mengimplementasikan sapta pesona belum maksimal. Tidak ada papan peringatan atau papan yang berisi aturan-aturan bagi pengunjung Di Loang Baloq untuk memperingati pengunjung, sehingga banyak sekali pengunjung yang tidak tertib dan berakibat merusak daya tarik wisata Loang Baloq.

Saran

Saran dari penelitian ini yaitu Sosialisasi mengenai sapta pesona dari pihak pengelola sangat dibutuhkan untuk mengedukasi semua elemen yang terlibat baik Pokdarwis maupun pedagang lokal Di Loang Baloq.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hamzah, Faizal Dan E. T. Utomo.2016. “Implementasi Sapta Pesona Pada Museum Mandala Wangsit Siliwangi Kota Bandung”. Jurnal Pariwisata, Vol. III Nomor 2.
- [2] Topowijono Dan Supriyono. 2018. Analysis Of Sapta Pesona (Seven Enchantments) Implementation In Tourism Village: Study At Pujon Kidul
- [3] Tourism Village Of Malang Regency, Indonesia. Proceeding Of VSUET,3(2).
- [4] Rahmawati, Wahyu Siska, Sunarti, Dan Luchman Hakim. 2017. Penerapan Sapta Pesona Pada Desa Wisata (Analisis Persepsi Wisatawan Terhadap Layanan Penyedia Jasa Di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). Jurnal Administrasi Bisnis.
- [5] Pedoman Kelompok Sadar Wisata.2012. Jakarta: Kementrian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif.
- [6] Sugiyono.(2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [7] B. Uno, Hamzah. 2016. Teori motivasi dan pengukurannya. Jakarta: PT Bumi aksara.

STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI TEKNIS PEMANDU WISATA LOKAL DI DUSUN PANDANAN DESA MALAKA

Oleh

Galih Surya Pratama¹, Muhamad Jumail², Ihyana Hulfa³

^{1,2}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

³Universitas Mataram

Email : ¹Galih.Surya.T@gmail.com, ²thegurujoe@gmail.com &

³Ihyanahulfa@gmail.com

Article History:

Received: 08-06-2022

Revised: 12-06-2022

Accepted: 24-07-2022

Keywords:

Strategi, Kompetensi Teknis,
Pemandu Wisata

Abstract: Penelitian ini membahas tentang strategi guna meningkatkan kompetensi teknis yang dimiliki oleh Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan Desa Malaka. Hasil penelitian diuraikan dalam beberapa jawaban terhadap rumusan-rumusan masalah yaitu kondisi kompetensi teknis yang dimiliki oleh pemandu wisata lokal dusun pandanan dan penyusunan strategi demi meningkatkan kompetensi teknis pemandu wisata lokal yang ada di Dusun pandanan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi kepustakaan serta pendekatan menggunakan deskriptif kualitatif dan metode analisis SOAR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi teknis yang dimiliki oleh Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan berupa penguasaan terhadap aspek pengetahuan (Knowledge) yang mencakup pengetahuan umum, khusus, dan tambahan, aspek keterampilan (Skill) yang mencakup penguasaan medan, dan aspek sikap (Attitude) yang mencakup sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemandu wisata dan kurangnya penguasaan terhadap aspek keterampilan (skill) yang mencakup penguasaan Bahasa Inggris dan penguasaan teknik-teknik pemanduan wisata dan aspek sikap yang mencakup penguasaan terhadap informasi terkini seperti jadwal penerbangan dan nilai tukar mata uang. Kesimpulan dari penelitian ini berupa strategi yang disusun guna meningkatkan kompetensi teknis Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan, yaitu dengan mengikuti pelatihan on the job training, meningkatkan intensitas pemanduan wisata, membiasakan diri untuk memeriksa informasi terkini sebelum melaksanakan pemanduan wisata, dan mengadakan kerjasama dengan universitas yang bergerak di bidang pariwisata untuk pelatihan pemanduan wisata.

PENDAHULUAN

Desa Malaka adalah salah satu desa dari empat desa yang ada di wilayah Kecamatan Pemenang. Desa Malaka terletak diujung barat Kabupaten Lombok Utara, perbatasan antara Kabupaten Lombok Utara dengan Kabupaten Lombok Barat. Sebagai destinasi wisata, Desa Malaka memiliki lokasi yang strategis. Hal ini disebabkan karena selain sebagai salah satu pintu masuk menuju Kabupaten Lombok Utara, Desa Malaka juga berbatasan dengan destinasi wisata Senggigi dan 3 Gili. Hal ini juga diperkuat oleh hasil survey yang peneliti lakukan disertai dengan wawancara terhadap perangkat desa dan Pokdarwis Dusun Pandanan, bahwa Desa Malaka memiliki potensi wisata bahari dan wisata perbukitan yang disebabkan oleh topografi desa yang didominasi oleh perbukitan dan daerah pesisir pantai. Oleh sebab itu, Desa Malaka sudah sejak lama dikunjungi oleh masyarakat lokal dan mancanegara sebagai tempat berwisata.

Berdasarkan hasil pra research yang peneliti lakukan dengan mewawancarai salah seorang Local guide (2020) di Dusun Pandanan Desa Malaka, beliau menyatakan bahwa kemampuan Local guide di Dusun Pandanan masih kurang dalam melaksanakan pemanduan dengan baik, sehingga terkadang menyebabkan kesalahan pemahaman dalam penyampaian informasi kepada wisatawan yang berujung dengan mengurangnya kualitas pelayanan. Hal ini disebabkan oleh pola recruitment Pemandu Wisata yang masih tidak jelas, karena sebagian besar local guide di Dusun Pandanan merupakan remaja lokal yang tergabung dalam organisasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), bukan Pemandu Wisata profesional yang berlisensi.

Tujuan peningkatan kompetensi atau standar kompetensi dapat mengetahui tingkat kinerja yang diharapkan yang akan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi proses rekrutmen, seleksi, perencanaan, evaluasi kinerja dan pengembangan sumber daya manusia lainnya (Moehariono, 2009). Faktor yang berhubungan untuk dapat mengukur kemampuan kualitas SDM yang dimiliki dipengaruhi dari dalam seperti kompetensi yang dimiliki serta pelatihan yang diadakan sesuai bidangnya (Simamora, 2006). Oleh sebab itu kompetensi teknis Pemandu Wisata menjadi salah satu faktor terpenting yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan.

Seorang Pemandu Wisata diharapkan memiliki kompetensi teknis dibidangnya. Dalam Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang dimaksud kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh pekerja pariwisata untuk mengembangkan profesionalitas kerja. Agar Pemandu Wisata memiliki kompetensi teknis yang memadai dibidangnya perlu dilakukan adanya peningkatan kompetensi sehingga Pemandu Wisata memiliki pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang sesuai dan kemudian diterapkan dalam pekerjaan atau profesinya sebagai Pemandu Wisata.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, kompetensi teknis sebagai Pemandu Wisata yang dimiliki oleh local guide di Dusun Pandanan masih kurang dalam hal kemampuan dalam menyampaikan informasi dan bahasa Inggris yang disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan pelatihan yang dimiliki. Oleh sebab itu kompetensi teknis yang dimiliki Pemandu Wisata di Dusun Pandanan merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Strategi Peningkatan Kompetensi Teknis Pemandu Wisata Di Dusun

Pandangan Desa Malaka”

LANDASAN TEORI

Strategi

David (2010) mendefinisikan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Kesimpulannya strategi merupakan pola umum yang terdiri dari tahapan untuk mencapai tujuan yang dimulai dari cara pelaksanaan dan langkah sebagai pedoman untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan untuk pembuatan tujuan tidak terlepas dari strategi.

Rangkuti (2013) berpendapat bahwa strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah di tetapkan berdasarkan misi yang telah di tetapkan sebelumnya.

Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert. Jr (2005), konsep strategi dapat di definisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda yaitu : (1) dari perspektif apa suatu organisasi ingin dilakukan (intens to do), dan (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (eventually does). Dari definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengertian strategi adalah hal hal yang perusahaan ingin lakukan untuk mencapai suatu tujuan tujuan jangka panjang yang telah di tetapkan sebelumnya.

Pemandu Wisata

Menurut Suyitno (2015) Pemandu Wisata pada hakikatnya adalah seorang yang menemani, memberikan informasi dan bimbingan serta saran kepada wisatawan dalam melakukan aktivitas wisatanya.

Jumail (2017) Pemandu Wisata adalah seseorang yang dipekerjakan untuk menemani wisatawan dan memberikan informasi tentang objek atau tempat-tempat menarik untuk dikunjungi di wilayah NKRI. Dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa Pemandu Wisata adalah Seseorang yang dipekerjakan untuk menemani, memberikan informasi dan bimbingan serta saran kepada wisatawan tentang objek atau tempat menarik dalam melakukan aktivitas wisata di wilayah NKRI.

Kompetensi Pemandu Wisata

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional. Kompetensi teknis ialah yang berkaitan dengan kemampuan fungsional atau teknis suatu pekerjaan. Dengan kata lain, kompetensi ini berkaitan dengan seluk beluk teknis yang berhubungan dengan pekerjaan yang ditekuni. (Hutapea 2008). Kompetensi teknis berfokus pada pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaannya sesuai dengan profesi yang dimiliki. Bila kompetensi teknis ini tidak dimiliki oleh karyawan maka pekerjaan tidak dapat dilakukan secara professional.

Menurut Jumail (2017) Komponen kompetensi teknis Pemandu Wisata ada 3.

- 1) Komponen Pertama, pengetahuan yang mencakup pengetahuan umum, khusus, dan tambahan.
- 2) Komponen kedua adalah keterampilan menguasai Bahasa, medan, dan teknik pemanduan.

3) Komponen ketiga adalah sikap seorang Pemandu Wisata. Sikap yang harus dimiliki seorang Pemandu Wisata adalah perhatian terhadap orang lain, kepribadian yang menyenangkan, penampilan yang menyakinkan, berakal budi, rasa humor, suka membantu, sopan santun, efisien dan cermat, keterampilan profesional, empati, bersahabat, bersabar, dapat dipercaya, dan tulus hati.

Teknik Pemanduan Wisata

Menurut Wardhani (2008) Teknik memandu wisata dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Mengawali Pemanduan.
2. Melaksanakan pemanduan.
3. Mengakhiri pemanduan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian Dusun Pandanan, Desa Malaka yang bertempat di Kecamatan Pamenang Kabupaten Lombok Utara. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang diambil dari Pemandu wisata yang tergabung dalam POKDARWIS. Metode dan proses pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Analisis SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) sebagai alternative terhadap analisis SWOT, yang berasal dari pendekatan Appreciative Inquiry menurut Cole & Stavros (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian Secara geografis, lokasi Dusun Pandanan sebagai destinasi wisata sangatlah strategis, yaitu berdekatan dengan destinasi wisata Senggigi dan Gili Trawangan, Air, dan Meno. Selain itu, Dusun Pandanan menjadi salah satu jalur yang wajib dilalui saat menelusuri Kabupaten Lombok Utara. Sebagai salah satu daerah destinasi wisata di Lombok Utara, Dusun Pandanan terkenal atas wisata pedesaan dan religi disertai dengan keindahan pantainya yaitu Pantai Pandanan dan juga perbukitannya yang tidak ada lain adalah Bukit Melka.

Kompetensi Teknis Pemandu Wisata

Lokal Dusun Pandanan

Berikut adalah hasil wawancara dan observasi yang peneliti telah lakukan selama 3 bulan terhadap Pemandu Wisata Lokal di Dusun Pandanan. Hasil yang didapatkan berupa common point dalam kompetensi teknis yang dimiliki oleh Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan.

Pengetahuan (Knowlegde)

1. Pemandu Wisata Lokal dusun pandanan memiliki pengetahuan umum Dusun Pandanan yang mencakup informasi destinasi, seperti tempat atau lokasi dan ciri-ciri fisiknya.
2. Pemandu Wisata Lokal Memiliki pengetahuan khusus yang mencakup informasi khusus suatu objek wisata, aktivitas, akomodasi, fasilitas, informasi produk, transportasi, dll.
3. Pemandu Wisata dusun pandanan

Memiliki pengetahuan tambahan seperti mengetahui informasi tentang prediksi cuaca, tempat makan dan hiburan. Namun informasi tentang nilai tukar uang serta jadwal penerbangan masih belum diketahui.

Keterampilan (Skill)

1. Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan mampu berbahasa Indonesia dengan baik. Namun, penguasaan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris masih terbilang rendah.
2. Pemandu Wisata Dusun Pandanan menguasai medan-medan yang harus dilalui demi menuju objek wisata.
3. Pemandu Wisata Dusun Pandanan masih belum menguasai teknik pemanduan wisata mulai dari menerima, membawa dan melayani tamu, hingga melepas tamu.

Sikap (Attitude)

- 1) Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan memiliki sifat bersahabat saat menerima tamu.
- 2) Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan mampu memperhatikan situasi dan kondisi tamu saat berada di lapangan.
- 3) Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh tamu dengan baik.
- 4) Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan mampu menyebut nama tamu lokal maupun mancanegara dengan baik dan benar.
- 5) Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan mampu menghindari penggunaan bahasa- bahasa perintah saat berbicara dan memandu tamu.
- 6) Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan mampu mengucapkan ucapan terimakasih saat diberikan bantuan oleh tamu dan menunjukkan sifat bijaksana saat memandu di lapangan.
- 7) Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan mampu menghindari perdebatan dengan tamu apabila terjadi perbedaan pendapat ataupun hal-hal yang serupa.
- 8) Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan memiliki sikap suka membantu baik ke pada tamu maupun wisatawan lain.
- 9) Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan mampu berpakaian rapi saat melaksanakan pemanduan. Namun hal ini biasanya disesuaikan oleh jenis pemanduan yang dilakukan.
- 10) Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan mampu dalam melaksanakan tugas secara professional Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan masih belum bisa menghindari penggunaan istilah yang sulit dimengerti. Hal ini biasa terjadi karena perbedaan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Analisis SOAR Kepada Aspek Kompetensi Teknis

Pengetahuan

Kekuatan (Strength) dari Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan adalah penguasaan terhadap pengetahuan umum dan khusus.

Peluang (Opportunities) Yang dimiliki adalah adanya kerjasama dengan biro perjalanan wisata luar Dusun Pandanan.

Aspirasi (Aspiration) dari Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan adalah untuk meningkatkan penguasaan terhadap pengetahuan tambahan.

Hasil (Result) yang dapat di terukur dari hasil analisis di atas adalah meningkatnya penguasaan terhadap pengetahuan tambahan yang dimiliki oleh Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan. Keterampilan Kekuatan (Strength) dari Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan adalah penguasaan terhadap medan.

Peluang (Opportunities) Yang didapatkan berupa lokasi Dusun Pandanan sebagai destinasi wisata sangat strategis, yaitu selain menjadi salah satu jalur yang wajib dilalui saat menelusuri Kabupaten Lombok Utara, Dusun Pandanan juga berdekatan dengan daerah wisata Senggigi

dan Gili Trawangan, Air, dan Meno.

Aspirasi (Aspiration) dari Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan adalah untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris yang dimiliki dan penguasaan terhadap teknik pemanduan wisata.

Hasil (Result) yang terukur dari hasil analisis di atas adalah meningkatnya penguasaan terhadap pengetahuan tambahan yang dimiliki oleh Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan. Sikap Kekuatan (Strength) dari Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan adalah penguasaan terhadap sikap.

Peluang (Opportunities) yang dibutuhkan oleh Pemandu Wisata Lokal demi peningkatan terhadap sikap adalah peningkatan kemampuan Bahasa Inggris. Aspirasi dari Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan adalah untuk meningkatkan penguasaan terhadap sikap (Attitude) yang berupa menghindari penggunaan istilah-istilah yang susah dimengerti oleh wisatawan mancanegara.

Hasil (Result) yang dapat di terukur dari hasil analisis di atas adalah meningkatnya penguasaan terhadap sikap yang berupa mampu menghindari penggunaan istilah-istilah yang susah dimengerti oleh wisatawan mancanegara Strategi Yang Terbentuk

Strategi (SA)

1. Membiasakan diri untuk memeriksa informasi-informasi terkini sebelum melaksanakan pemanduan wisata.
2. Mengikuti on the job training di biro perjalanan wisata

Startegi (OA)

1. Meningkatkan intesitas dalam melakukan pemanduan wisata.
2. Melaukan on the job training di biro perjalanan wisata.
3. Mengadakan kerja sama dengan organisasi-organisasi universitas yang bergerak di bidang pariwisata untuk pelatihan pemanduan wisata.

Strategi (SR)

1. Membiasakan diri untuk memeriksa informasi-informasi terkini sebelum melaksanakan.
2. Mengikuti on the job training di biro perjalanan wisata
3. Menambah intensitas dalam melakukan pemanduan wisata.

Strategi (OR)

1. Meningkatkan intesitas dalam melakukan pemanduan wisata.
2. Melaukan on the job training di biro perjalanan wisata.
3. Mengadakan kerjasama dengan universitas yang bergerak di bidang pariwisata untuk pelatihan pemanduan wisata

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian strategi peningkatan kompetensi Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan, maka kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah:

1. Kompetensi teknis yang dimiliki Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan adalah: Pertama, pengetahuan (Knowlegde) yang terdiri atas pengetahuan umum, khusus, dan tambahan. Kedua, Keterampilan (Skill) yang terdiri atas kemampuan bahasa, penguasaan medan, dan teknik pemanduan. Ketiga, sikap (Attitude), yang merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang

Pemandu Wisata. Namun, masih perlu adanya peningkatan dalam kemampuan berbahasa, terutama Bahasa Inggris dan penguasaan teknik pemanduan, dan menghindari penggunaan istilah-istilah yang sulit dimengerti saat pemanduan.

2. Strategi untuk meningkatkan kompetensi teknis Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan adalah:

- 1) Melakukan *on the job training* di biro perjalanan wisata.
- 2) Meningkatkan intensitas pemanduan wisata yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Lokal.
- 3) Pemandu Wisata harus membiasakan diri untuk memeriksa informasi-informasi terkini, terutama soal nilai tukar mata uang dan jadwal penerbangan sebelum melaksanakan pemanduan wisata

Saran

Pada bagian ini peneliti merasa perlu untuk memberikan saran sebagai masukan bagi Pemandu Wisata Lokal Dusun Pandanan, yang mana sebagai pelaku pariwisata yang turut serta membangun kepariwisataan maka perlu adanya peningkatan bagi kompetensi teknis Pemandu Wisata, terutama dalam keterampilan (skill), yaitu penguasaan Bahasa Inggris dan teknik pemanduan wisata. Sikap (attitude), yaitu mengurangi penggunaan istilah yang sulit dimengerti saat pemanduan wisata. Peningkatan ini bisa dilakukan dengan mengikuti strategi yang telah peneliti ciptakan, agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada wisatawan sehingga tercapainya hasil yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cole, M. L., & Stavros, J. M. (2013). Creation of the SOAR Profile: An innovative tool to evaluate strategic thinking capacity. Poster presented at Research Day 2013, Lawrence Technological University, Southfield, MI.
- [2] David Menshaw, S. 2010. Effective report in tourist guiding strategy (interpretation of themes). *Jurnal of socialomics*. 5(3): 2-5
- [3] Hutapea, Parulian dan Nurianna Thoha. 2008. *Kompetensi Plus*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Jumail, M. 2017. *Teknik Pemanduan Wisata*. Yogyakarta: ANDI.
- [5] Moehariono. 2009. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [6] Rangkuti, Freddy. 2013. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [7] Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia edisi 2*. Yogyakarta: STIE YPKN.
- [8] Stoner, James A.F; Freeman, R.Edward; Gilbert JR, Daniel. R, 2005, *Manajemen*, Jilid I, PT Bhuana Ilmu Populer
- [9] Suyitno. 2015. *Pemanduan Wisata*. Surabaya: CV. Graha Ilmu.
- [10] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- [11] Wardhani, U.E, dkk (2008). *Usaha Jasa Pariwisata Jilid I*. Klaten : PT Macanan Jaya Cemerlang.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

PENGELOLAAN TURTLE CONSERVATION COMMUNITY TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DI PANTAI NIPAH DESA MALAKA KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh

Silvia Chintya Dewi¹, Syech Idrus², Ida Nyoman Tri Darma Putra³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : [1silviadewi007@gmail.com](mailto:silviadewi007@gmail.com), [2syechidrus59@gmail.com](mailto:syechidrus59@gmail.com) &

[3ida.nyoman.putra@gmail.com](mailto:ida.nyoman.putra@gmail.com)

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 19-06-2022

Accepted: 23-07-2022

Keywords:

Pengelolaan, Conservation, Community, Partisipasi

Abstract: Penelitian ini membahas tentang korelasi antara pengelolaan Turtle Conservation Community dengan partisipasi masyarakat di Pantai Nipah dalam mengembangkan wisata bahari. rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu hubungan yang signifikan antara pengelolaan Turtle Conservation Community dengan partisipasi masyarakat di Pantai Nipah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji Turtle Conservation Community dengan partisipasi masyarakat di pantai Nipah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan seluruh anggota Turtle Conservation Community yang berjumlah 30 orang sebagai subjek penelitian. Alat pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis korelasi pearson product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara pengelolaan Turtle Conservation Community terhadap partisipasi masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat koefisien korelasi kuat. Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu diharapkan pihak Turtle Conservation Community dapat meningkatkan penerapan fungsi-fungsi manajemen dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan dan lebih melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang diadakan oleh Turtle Conservation Community seperti membersihkan pantai dan event- event lainnya

PENDAHULUAN

Dusun Nipah mempunyai sumber daya laut yang beragam antara lain biota laut, terumbu karang, rumput laut, dan penyu. Penyu adalah salah satu spesies yang termasuk dalam daftar merah berdasarkan International Union for Conservation of Nature (IUCN). Menurut National Geographic Indonesia (Diakses pada 2 Mei 2021) saat ini populasi spesies penyu terus berkurang, berkurangnya spesies penyu juga dipercaya dapat membawa dampak terhadap lingkungan dan jika ekosistem laut tidak di lestarikan dengan baik maka semakin lama akan semakin punah.

Berdasarkan Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya masyarakat dilarang menangkap, membunuh maupun memperjual belikan satwa yang dilindungi. Oleh sebab itu, masyarakat wajib ikut berpartisipasi dalam konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Apabila masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan terutama sumber daya alam hayati dan ekosistem laut maka hal ini akan memberikan dampak langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan wisata bahari baik dari aspek ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, masih ada masyarakat yang belum sadar terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam dan konservasi dilihat dari masih adanya sampah-sampah disekitar bibir pantai dan ketidak perdulian terhadap penyu. Oleh sebab itu Turtle Conservation Community memiliki tugas untuk mengedukasi dan memotivasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan wisata bahari di pantai Nipah. Terbentuknya Turtle Conservation Community diharapkan dapat memberikan dampak kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

Berdasarkan Surat Keputusan Desa Malaka tahun 2019, Turtle Conservation Community merupakan organisasi non profit yang dibentuk untuk mendorong rasa tanggung jawab didalam menjaga dan memelihara kelestarian alam, laut dan meningkatkan gotong-royong atau kesadaran sebagai salah satu upaya untuk menjaga mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Turtle Conservation Community (pada tanggal 12

Juni 2021) terkait pengelolaan organisasi dan partisipasi masyarakat. Pengelolaan Turtle Conservation Community masih belum terstruktur dari segi organizing dilihat dari beberapa anggota masih belum mengetahui posisi atau divisinya. Menurut wakil ketua Turtle Conservation Community, Turtle Conservation Community telah menyusun program- program dan melakukan rapat setiap bulannya untuk perencanaan dan evaluasi kegiatan. Namun sejauh ini pegelolaan belum sepenuhnya berlandaskan fungsi-fungsi manajemen dan tidak semua anggota memahami hal tersebut.

Suatu manajemen dapat dikatakan berhasil jika keempat fungsi manajemen dijalankan dengan baik. Kelemahan pada salah satu fungsi akan mempengaruhi secara keseluruhan dan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan secara efektif dan efisien (Ramlan, 2017).

Selain itu menurut penelitian terdahulu (Gede dkk., 2018) yang berjudul “Kajian partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Lombok Utara” menjelaskan bahwa adanya kelemahan (weakness) yaitu minimnya tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata dilihat dari hasil identifikasi faktor internal. Pengembangan suatu destinasi wisata tidak bisa terlepas dari adanya partisipasi masyarakat lokal. Menurut George R.Terry (1977) dalam (Panurat dkk., 2018) berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawsan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber- sumber lainnya. Apabila pengelolaan Turtle Conservation Community sudah optimal dari segi planning, organizing, actuating dan controlling, maka tingkat partisipasi masyarakat akan tinggi. Dengan Terbentuknya Turtle Conservation Community diharapkan dapat memotivasi

masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam dan ekosistemnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui korelasi pengelolaan Turtle Conservation Community terhadap partisipasi masyarakat di Pantai Nipah Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pantai Nipah Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara. Aktivitas yang dapat dilakukan di Pantai Nipah yaitu: kuliner ikan bakar, berenang, snorkeling, banana boat, melihat konservasi penyu, menyelam dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument penelitian dengan skala likert. Skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu (Siregar, 2014). Dalam penyusunan kuesioner telah ditetapkan skala likert 1-5 yang akan dijadikan dasar dalam menyusun pertanyaan dalam kuesioner dengan skala likert sebagai berikut ini :

Sangat sering	: 5
Sering	: 4
Netral	: 3
Kadang- kadang	: 2
Tidak pernah	: 1

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anggota Turtle Conservation Community yang berjumlah 30 orang maka untuk meneliti hubungan pengelolaan Turtle Conservation Community terhadap partisipasi masyarakat. Peneliti menggunakan sampling jenuh, menurut (Sugiyono,2017) sampling jenuh adalah teknik pengumpulan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan berdasarkan data yang terkumpul. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan bantuan program computer SPSS (statistical product and service solution) dan menggunakan rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh pearson.

Dalam penelitian ini untuk menguji ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam pengukuran. Pengukuran validitas item dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor total item. Validitas item ditunjukkan dengan adanya korelasi atau dukungan terhadap item total. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap.

Selanjutnya, untuk menguji reliabilitas instrument pengelolaan Turtle Conservation Community digunakan rumus Alpha Cronbach (Sugiyono, 2015), karena rumus Alpha Cronbach digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 0 dan 1, misalnya angket atau soal bukan uraian. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan computer program SPSS dengan teknik Alpha Cronbach.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diterima dari Turtle Conservation Community, jumlah anggota yaitu berjumlah 30 orang. Namun setelah melakukan pengambilan data terjadi perbedaan dimana yang semula sampel berjumlah 30 orang namun hingga hasil diolah yaitu berjumlah 22 orang.

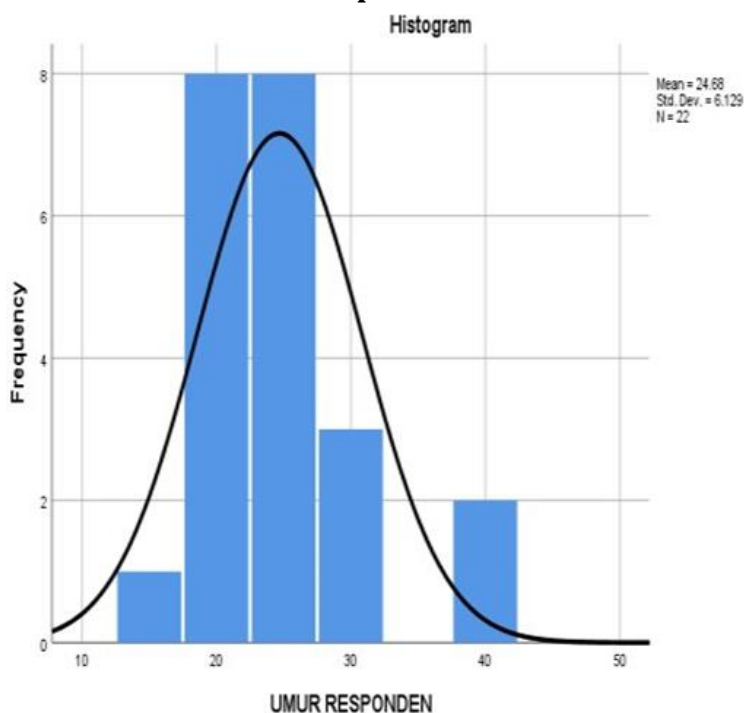
Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017) nilai standar dari validitas adalah sebesar 0,3. Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar daripada nilai standar maka pertanyaan tersebut valid (Signifikan). Uji validitas kuesioner yang dilakukan kepada 15 orang dengan 26 butir pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator atau pernyataan yang diajukan sudah valid dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas pada kuesioner yang digunakan pada variabel pengelolaan dan partisipasi masyarakat memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0,725 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari $>0,6$, maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pengelolaan Turtle Conservation Community dikatakan reliabel.

Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur



Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden antara 20 hingga 29 tahun yaitu sebanyak 16 orang. Artinya bahwa mayoritas anggota Turtle Conservation Community berusia remaja, hal ini tentunya merupakan salah satu kelebihan untuk mengelola organisasi dengan baik. Dengan mayoritas anggota yang berusia remaja diharapkan memiliki kinerja yang baik. Umur seseorang tentu akan memiliki pengaruh dalam kemampuan berfikir dan kemampuan mengambil keputusan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Huclok pada tahun 1998 yang menyatakan "Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja". Berdasarkan pengamatan terhadap Turtle Conservation Community, dalam mengelola organisasi anggota yang berumur relatif

muda memiliki semangat kerja yang lebih tinggi dibandingkan anggota yang memiliki umur relatif tua, namun anggota yang berumur tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengelola organisasi. Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Bergabung

	Frequency	Percent
1 TAHUN	1	4.5
2 TAHUN	1	4.5
3 TAHUN	20	90.9
Total	22	100.0

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bergabung

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah anggota yang bergabung selama 3 tahun yaitu sebanyak 20 orang atau 90,9%. Turtle Conservation Community terbentuk kurang lebih 3 tahun, sehingga sebagian besar responden bergabung sejak awal Turtle Conservation Community dibentuk. Hal ini berarti anggota yang telah bergabung sejak awal memiliki pengalaman yang lebih banyak dan lebih mengetahui sistem pengelolaan Turtle Conservation Community. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.

	Frequency	Percent
Valid SD	3	13.6
SMP	1	4.5
SMA/SMK/MA	13	59.1
D1	1	4.5
D3	2	9.1
S1	2	9.1
Total	22	100.0

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir responden pada jenjang SD yaitu terdapat 3 orang atau 13,6%, SMP yaitu 1 orang atau 4,5%, pada jenjang SMA/SMK/MA paling banyak yaitu 13 orang atau 59,1%, D1 yaitu 1 orang atau 4,5% , D3 yaitu 2 orang atau 9,1% dan S1 yaitu 2 orang atau 9,1%. Berdasarkan pengamatan, anggota yang memiliki pendidikan dibawah Diploma masih kurang memahami penerapan fungsi-fungsi pengelolaan dalam pengelolaan.

Deskripsi Analisis Variabel

Berdasarkan hasil penyebaran angket, responden telah memberikan jawaban pada variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Pada variabel pengelolaan terdapat 16 butir pernyataan dan variabel partisipasi masyarakat memiliki 10 pertanyaan. Nilai rerata skor frekuensi variabel tersebut dapat dilihat kriteria nilai interpretasinya pada tabel dibawah ini.

<u>Skala</u>		
<u>No.</u>	<u>Kategori Jawaban</u>	<u>Kategori Skor</u>
1	1,00-1,80	<u>Sangat rendah</u>
2	> 1,80-2,60	<u>Rendah</u>
3	> 2,60-3,40	<u>Cukup Tinggi</u>
4	> 3,40-4,20	<u>Tinggi</u>
5	> 4,20-5,00	<u>Sangat Tinggi</u>

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Nilai Rerata Skor Sumber: Sugiyono (2007); Ridwan dan

Kuncoro (2007)

Sumber: Sugiyono (2007); Ridwan dan Kuncoro (2007)

Deskripsi Variabel Pengelolaan Turtle Conservation Community

Community disusun berdasarkan dimensi yaitu planning (X1), organizing (X2), actuating (X3) dan controlling (X4). Persepsi responden diukur menggunakan skala likert, diperoleh dari angket yang berisikan butir-butir pernyataan terhadap indikator secara keseluruhan. rerata skor yang dihasilkan dari dimensi planning yaitu 3,64% yang artinya responden meresponnya dengan kategori tinggi. Rata-rata skor dimensi organizing yaitu 3.95% yang artinya responden merespon dengan kategori tinggi. Rata- rata skor pada dimensi actuating yaitu 4,26% yang artinya responden merespon dengan kategori sangat tinggi. Rata-rata skor indikator untuk dimensi controlling yaitu 3.91% yang artinya responden merespon dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan rerata skor responden menjawab pernyataan pada variabel pengelolaan yaitu 3,94% dilihat berdasarkan kriteria interpretasi nilai masuk dalam kriteria tinggi.

Deskripsi Variabel Partisipasi Masyarakat

Variabel partisipasi masyarakat (Y) pada penelitian ini persepsi responden diukur menggunakan skala Likert yang diperoleh dari angket berisikan pernyataan responden terhadap butir/item yang terdiri atas 10 butir/item. Secara keseluruhan rata- rata tingkat partisipasi masyarakat masuk pada kriteria tinggi dengan nilai rata-rata 4,10% dilihat dari kriteria interpretasi nilai rerata skor . Hal ini berarti responden menjawab masyarakat mulai ikut berpartisipasi.

Hasil Analisis Data

Untuk menguji korelasi antara pengelolaan Turtle Conservation Community dengan partisipasi masyarakat digunakan analisis korelasi product moment dengan bantuan SPSS for windows versi 26.0. Pengujian korelasi menggunakan korelasi product moment dikarenakan data yang dihasilkan adalah data normal. Menurut Sugiyono (2015) untuk menginterpretasikan koefisien korelasi digunakan kategori sebagai berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 4. Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Berdasarkan hasil uji korelasi dapat diketahui bahwa antara pengelolaan dengan partisipasi masyarakat terdapat koefisien korelasi (r) sebesar 0,628 dengan signifikan 0,002. Hal tersebut berarti bahwa ada korelasi yang positif antara pengelolaan Turtle Conservation Community dengan partisipasi masyarakat dengan tingkat korelasi kuat dan korelasi tersebut signifikan karena $p < 0,05$. Pembahasan

Berdasarkan persepsi responden yang diukur menggunakan skala likert dengan mengisi angket yang telah disebar. Rata-rata responden merespon seluruh fungsi-fungsi pengelolaan telah diterapkan dengan baik. Namun diantara keempat dimensi, dimensi planning memiliki nilai rata-rata yang paling rendah diantara keempat dimensi. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan Turtle Conservation Community harus meningkatkan pengelolaan dari segi perencanaan dengan cara membuat rencana kegiatan yang terstruktur

dan berjangka untuk mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Menurut Pratama (2020) perencanaan dibutuhkan untuk memberikan gambaran kepada organisasi tentang tujuan- tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka pengujian hipotesis pada penelitian ini yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan Turtle Conservation Community dengan partisipasi masyarakat. Hasil analisis korelasi dengan korelasi pearson product moment yaitu sebesar $.628^{**}$ atau 0,628. Artinya besar korelasi atau hubungan antara variabel pengelolaan dan partisipasi masyarakat kuat karena dilihat pada tabel koefisien korelasi yaitu berada pada kategori 0.60-0,799 yang berarti mendekati angka 1. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yatmaja (2019) yang menyatakan bahwa pokdarwis dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Rahadiarta (2021) Dengan diterapkannya fungsi-fungsi manajemen, pengelolaan Pariwisata Bahari di Desa Jungutbatu menjadi lebih optimal. Selain itu adanya lembaga pengelola kawasan perairan di Desa Jungutbatu membuat masyarakat memiliki media untuk menyampaikan permasalahan serta keluhan yang mereka miliki dalam pelaksanaan kawasan bahari di sana. Berdasarkan penelitian ini, dengan terbentuknya Turtle Conservation Community ekosistem di Pantai Nipah menjadi lebih terjaga dilihat dari program- program kegiatan yang telah mereka lakukan seperti menanam terumbu karang, konservasi penyu, membersihkan pantai dan lain-lain. Salah satu kegiatan Turtle Conservation Community dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan melepas anak penyu

Dengan hal ini pariwisata bahari di Pantai Nipah dapat terus berkembang dan berkelanjutan. Dengan terbentuknya Turtle Conservation Community juga secara tidak langsung dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, dilihat dari beberapa masyarakat mulai ikut membersihkan sampah-sampah yang ada di sekitar lapak mereka dan di pesisir pantai. Pada Gambar 2 berikut ini



Tabel 2. Masyarakat membersihkan Pantai

Berdasarkan konsep Konservasi berbasis komunitas atau Conservation Based Community (CBC), menurut Vargas & Florian (2014) yaitu pendekatan CBC berpusat pada masyarakat lokal dan dengan demikian keberhasilannya kemungkinan akan bergantung pada minat dan motivasi yang mengarahkan masyarakat lokal untuk menempatkan konservasi keanekaragaman hayati sebagai prioritas. Untuk meningkatkan minat dan motivasi masyarakat, Turtle Conservation Community belum menyentuh masyarakat secara langsung seperti memberikan edukasi atau sosialisasi sehingga masyarakat hanya sekadar membersihkan sampah tanpa mengetahui manfaatnya.

Dari hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola organisasi memiliki hubungan terhadap meningkatkan partisipasi masyarakat segi kemauan, kemampuan dan kesempatan. Sehingga semakin tinggi tingkat korelasi diantara kedua variabel maka wisata bahari di pantai Nipah dapat dikembangkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pengelolaan Turtle Conservation Community sudah cukup baik dari segi planning, organizing, actuating dan controlling. Korelasi pengelolaan Turtle Conservation Community terhadap partisipasi masyarakat yaitu hubungan antara variabel pengelolaan Turtle Conservation Community dengan partisipasi memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik korelasi pearson product moment

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu :

1. Diharapkan pihak Turtle Conservation Community dapat meningkatkan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola organisasi dengan cara mengikuti pelatihan dan sosialisasi.
2. Lebih melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan seperti membersihkan pantai, melepas penyu dan event-event yang diadakan.
3. Menyentuh masyarakat secara langsung seperti memberikan edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya menjaga sumber daya alam untuk mengembangkan wisata bahari yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gede, I. P., Idrus, S., & Yulendra, L. (2018). Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Di Kabupaten Lombok Utara. Undhira Bali, November, 657–662.
- [2] Hurlock, E. (1998). Children language acquasition. Journal of social psychology & personality. Volume.09.
- [3] Panurat, A., Ogotan, M., & Plangiten, N.N. (2018). Pengelolaan Objek Wisata Patung Yesus Memberkati Di Administrasi Publik, 4(57).
- [4] Pratama, R. Y. (2020). Fungsi-Fungsi Manajemen “P-O-A-C.” Universitas Jenderal Achmad Yani.
- [5] Rahadiarta, I. G. N. P. S., Wiranatha, A. S., & Sunarta, I. N. (2021). Penerapan Empat Fungsi Manajemen Pada Pengelolaan Pariwisata Bahari Berkelanjutan di Desa Jungutbatu, Kecamatan Nusa Penida. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 7(2), 669–689.
- [6] Ramlan, 2017. Pengaruh Fungsi-Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Prima Swadharma Makassar. Jurnal Riset Edisi XVIII. Vo 3 (007) : 45-56.
- [7] Ridwan dan Engkos Ahmad Kuncoro. 2007. Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analisis). Bandung: Alfabeta
- [8] Siregar, Sofyan. 2014. Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif.
- [9] Jakarta: Bumi Aksara
- [10] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- [11] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- [12] Vargas, A., & Florian, D. diaz. (2014). Community-based conservation programs and local people willingness to pay for wildlife protection: The case of the cotton-top tamarin in the Colombian Caribbean. Lecturas de Economia, 81, 187–206.
- [13] Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan, 10(1), 27–36.
- [14] Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya.
- [15] <https://nationalgeographic.grid.id/read/13937639/populasi-penyu-terus-berkurang-kepunahan-pun-membayangi-mereka> (Diakses pada tanggal 2 mei 2021 pada pukul 17.05).

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

PENGEMBANGAN BUAH JAMBU METE MENJADI VARIASI SIRUP DI DESA MEDANA KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh

Yusuf Yuda Puspita¹,Lalu Yulendra², Sri Wahyuningsih³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹yusufhidayahtullah2@gmail.com, ²s.wahyuningsih28@yahoo.co.id &

³laluyulendra@yahoo.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 25-06-2022

Accepted: 26-07-2022

Keywords:

Buah Jambu Mete, Sirup

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk Untuk menghasilkan produk sirup jambu mete dan mengetahui tingkat penerimaan masyarakat terhadap sirup buah jambu mete di desa Medana Kabupaten Lombok Utara. Manfaat bagi penelitian ini dapat memberikan inovasi baru dari pemanfaatan buah jambu mete. memperkenalkan produk sirup baru dan bagi masyarakat Memberi masukan kepada masyarakat luas bahwa buah jambu mete dapat diolah menjadi sirup ataupun produk olahan lainnya dan juga buah jambu mete dapat dijadikan sebagai bahan substitusi pada berbagai produk sebagai pengganti.. Metode analisis data untuk penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu analisis yang bertujuan memaparkan hasil dari data yang akan diperoleh dari penilaian para panelis akan menjadi metode analisis data dalam penelitian ini. Lokasi penelitian penelitian ini akan dilakukan di dusun Nusantara, desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil proses produksi sirup jambu mete dan penilaian panelis terlatih dan tidak terlatih terhadap indikator warna, aroma, rasa, tekstur dan kesukaan pada produk sirup jambu mete.

PENDAHULUAN

Dusun Nipah mempunyai sumber daya laut yang beragam antara lain biota laut, Potensi unggulan desa Medana adalah bidang pertanian perkebunan hampir sebagian besar masyarakat desa Medana hidup dari sektor pertanian dan perkebunan dimana komoditi unggulan adalah kelapa, mete dan kakao sehingga dengan adanya potensi ini secara langsung dampaknya dirasakan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Melimpahnya produksi jambu mete masyarakat tidak diimbangi dengan kemampuan masyarakat untuk mengolah buah semu jambu mete menjadi produk pangan yang memiliki nilai tambah, tetapi beberapa masyarakat masih menganggap bahwa buah semu jambu mete hanyalah limbah dan hanya sekitar 30% dimanfaatkan sebagai lauk dan pakan ternak. Saat musim panen, buah semu jambu mete yang dihasilkan juga melimpah.

Jika dibiarkan begitu saja akan menyebabkan pencemaran lingkungan. Kondisi tersebut akan merugikan lingkungan masyarakat sekitar. Selama ini, masyarakat belum memanfaatkan secara optimal limbah buah semu jambu mete sebagai aneka produk olahan yang memberikan nilai tambah secara ekonomis.

Dikarenakan mereka belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pengolahan buah semu jambu mete. Pemanfaatan buah semu jambu mete diharapkan meningkat tidak hanya sebagai sumber pakan tetapi dapat diolah menjadi berbagai produk pangan yang bernilai ekonomi seperti sirup, manisan, abon dan lainnya. Peningkatan nilai tambah bagi aneka produk buah semu jambu mete sangat penting untuk merangsang kegiatan ekonomi mikro masyarakat, khususnya perkembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM).

Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam pengolahan aneka produk buah semu jambu mete khususnya dapat menjadi dasar dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Melalui keluarga khususnya ibu-ibu diharapkan dapat memberikan kontribusi peningkatan pendapatan bagi keluarga, berdasarkan pemaparan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pengembangan jambu mete.

LANDASAN TEORI

1. Jambu Mete

Tanaman jambu mete merupakan tumbuhan tahunan yang berbentuk pohon, dengan tajuk berbentuk payung atau setengah bola hingga kerucut dan daun-daunnya selalu hijau dan mempunyai buah. Buah jambu mete terdiri dari dua bagian yaitu buah mete glondong (buah sejati) dan buah jambu (buah semu).

Buah mete glondong adalah buah yang sebenarnya, di dalamnya terdapat biji mete sedangkan buah jambu adalah merupakan buah semu, yang berasal dari tangkai buah atau peduncle yang mengalami modifikasi melebar dan mengembang membentuk buah semu, yang sehari-hari dikenal dengan nama jambu mete. Buah mete glondong ini terdapat pada bagian ujung buah

2. Manfaat Buah Jambu Mete

Selanjutnya menurut Mulyono dkk (BBP4:658) menemukan berbagai macam teknologi pengolahan yang dihasilkan buah mete jambu mete dapat menghasilkan jambunya. Tinggi tanaman dapat mencapai 15 meter. Tanaman jambu mete mulai berbuah pada umur 2 tahun dan produktif berbuah secara ekonomis hingga umur 30 tahun, serta dapat hidup hingga umur 50 tahun.

Pada dasarnya, tanaman jambu mete memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap berbagai tipe iklim dan tanah. Namun, untuk dapat tumbuh baik dengan produksi yang tinggi, tanaman jambu mete ideal jika ditanam di dataran rendah hingga ketinggian 700 m di atas permukaan laut (dpl), dengan suhu optimal berkisar antara 25°C- 26°C, curah hujan berkisar antara 1.200 mm-2.600 mm/tahun, kelembapan udara berkisar antara 60%-80%, dan terdapat 4-5 bulan musim kering secara berturut-turut (Rahmat,2001). berbagai jenis produk olahan. Jenis produk olahan jambu mete adalah sebagai berikut, sari buah (sari buah jernih, sari buah keruh, sari buah dengan CO₂, anggur, cuka makan, jelly, nata de cashew), selai, pasta, buah kaleng dalam sirup, manisan basah dan kering (candy), acar dan asinan (pickle), sambal (chutney), lauk pauk (abon),

dan pakan ternak.

3. Sirup Sari Buah

Sirup merupakan cairan kental yang hampir tidak memiliki kecenderungan untuk mengendap seperti gula yang dicairkan dan mengandung kadar gula tinggi. Menurut I Gede Agus Mertayasa (2012:166), sirup merupakan suatu hasil larutan gula pasir dengan air atau sari buah. Sifat pokok sebuah sirup ialah manis. Sirup biasanya berfungsi sebagai pemberi warna dan bau/aroma juga digunakan sebagai bahan pencampur untuk minuman. Menurut Marsum (2002:30) dalam buku Bar, Minuman dan Pelayanannya penambahan air putih, soda atau minuman lainnya merupakan cara penyajian sirup.

No	URAIAN	PERSYARATAN
1	Kadar Gula Minimum	Mutu I 55% Mutu II 65%
2	Zat warna untuk makanan	Yang di perbolehkan
3	Pemanis buatan	Negatif
4	Bahan pengawet (asam benzoat)	Maksimum 250mg/kg
5	Asam salisit	Negatif
6	Zat logam berbahaya (Cu, Gh, Pb, As)	Negatif
7	Zat pengental	Yang di perbolehkan
8	Bakteri berbentuk coli	Negatif
9	Jamur ragi	Negatif

Tabel 1. SYARAT MUTU SIRUP

METODE PENELITIAN

1. Metode Pendekatan Penelitian

Pada Penelitian ini penulis menggunakan penelitian eksperimental study yaitu suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu (Suharsimi Arikunto 2010:4). Oleh karena itu, jelaslah bahwa penelitian eksperimen memiliki dua unsur, yaitu adanya kelompok (kontrol) dan kelompok eksperimen.

Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol (Karunia Eka Lestari 2015:136).

2. Teknik Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2005:162). Pada pelaksanaan penelitian ini responden diarahkan untuk mengisi kuesioner berdasarkan warna, aroma, rasa dan tekstur yang didapat dari komposisi bahan yang sudah diformulasikan masing-masing dalam satu wadah. Hasil data yang diperoleh dari kuesioner ini, akan digunakan

peneliti sebagai kesimpulan akhir dari proses pembuatan sirup jambu mete.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006 : 168). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi dari literatur-literatur, jurnal dan buku.

ANALISIS DATA

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dijabarkan secara deskriptif berupa kalimat atau keterangan yang diperoleh melalui kuesioner. Metode analisis data untuk penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penilaian Hasil Produksi sirup jambu mete

Penelitian ini menggunakan penambahan asam sitrat pada masing- masing perlakuan, dengan komposisi 3gr pada kedua formulanya mendapat perlakuan dan teknik yang sama, yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan suatu hal apa adanya. Oleh karena itu, memaparkan hasil dari data yang akan diperoleh dari penilaian para panelis akan menjadi metode analisis data dalam penelitian ini. membedakan hanya porsi gulanya saja. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan bahan baku buah jambu mete yang sudah dibelah menjadi 4 bagian kemudian buah jambu mete direndam dengan air sebanyak 1liter dan garam 20gr, kemudian air bekas rendaman buah jambu mete tersebut dibuang, selanjutnya buah jambu mete dibilas dengan air mengalir, buah jambu mete dikukus, selanjutnya tunggu sampai dingin dan diperas untuk diambil sari buahnya lalu disaring. Pembuatan sirup buah jambu mete dilakukan dengan cara mencampur gula pasir, masukkan sebek CMC 6gr, asam sitrat 3gr, pewarna makanan secukupnya. Campurkan semua bahan sampai homogen dan aduk sampai bahan larut.

Variable pengamatan yang dianalisis pada sirup buah jambu mete meliputi warna, aroma, rasa dan tekstur dengan menggunakan skor 1 sampai 5 dengan rincian 1 untuk Sangat kurang, 2 untuk kurang, 3 untuk cukup, 4 untuk baik, 5 untuk sangat baik. Uji indrawi ini dilakukan oleh 18 orang panelis/responden, setelah uji maka didapatkan hasil yang beraneka ragam ditinjau dari segi warna, aroma, rasa dan tekstur. Pengujian ini dilakukan oleh responden representatif dimana

2. Penilaian Hasil Olahan Sirup Jambu Mete

Seperti apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya, setelah memberikan angket kepada para panelis pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil olahan data dan pembahasannya. Penilaian uji inderawi setiap responden menguji 2 sampel formula yaitu A dan B. Dibawah ini akan dibahas hasil uji Skala Linkert ditinjau dari segi warna, aroma, rasa dan tekstur sirup buah jambu mete.

Setelah memberikan angket atau kuesioner kepada para panelis pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil olahan data dan pembahasannya. Penilaian uji inderawi pada produk sirup jambu mete dilakukan dengan menyertakan seorang panelis terlatih. Panelis-panelis ini melakukan penilaian dengan indikator warna, aroma, rasa, tekstur dan kesukaan. Penilaian tiap indikator terdiri dari lima tingkat penilaian, nilai 5 untuk tertinggi dan nilai 1 untuk terendah. Hasil dari penilaian kemudian diolah kedalam tabel dan dimasukkan kedalam

garis kontinum. Berikut hasil penilaian panelis terlatih terhadap indikator warna, aroma, rasa, tekstur dan kesukaan pada produk sirup jambu mete.

pada produk sirup jambu mete dilakukan dengan menyertakan seorang panelis terlatih. Panelis- panelis ini melakukan penilaian dengan indikator warna, aroma, rasa, tekstur dan kesukaan. Penilaian tiap indikator terdiri dari lima tingkat penilaian, nilai 5 untuk tertinggi dan nilai 1 untuk terendah. Hasil dari penilaian kemudian diolah kedalam tabel dan dimasukkan kedalam garis kontinum. Berikut hasil penilaian panelis terlatih terhadap indikator warna, aroma, rasa, tekstur dan kesukaan pada produk sirup jambu mete.

3. Hasil Keseluruhan Uji Inderawi

Produk Pada Panelis Terlatih:

Dari 5 jenis pengujian menggunakan formula A dan formula B, didapatkan hasil untuk kriteria warna masing- masing sebesar 35 dan 34 (sangat baik), dimana terlihat formula A dan formula B hampir sama warna sirup buah jambu mete.

Untuk kriteria aroma terlihat formula A dan formula B, didapatkan hasil untuk kriteria aroma masing-masing mendapatkan point sebesar 26 dan

21(cukup), dimana terlihat formula A dan formula B hampir sama aroma sirup buah jambu mete.

Demikian halnya dengan kriteria rasa, formula B lebih unggul dilidah para panelis terlatih sebesar 33 dibandingkan dengan formula A sebesar 30, dari hasil kedua formula dapat simpulkan keduanya rasa sirup jambu mete tidaklah jauh berbeda antara formula A dan B. Kriteria tekstur, formula B masih menjadi pilihan panelis terlatih dengan banyaknya perolehan poin sebesar 33(Baik) dibandingkan dengan formula A sebesar 25(Cukup), Dan dapat disimpulkan bahwa tekstur formula A cukup kental dan formula B kental.

Selanjutnya kriteria mutu kualitas, formula A dan formula B, didapatkan hasil untuk kriteria mutu kualitas masing-masing mendapatkan point sebesar 32 dan 33 (baik), dimana terlihat jelas formula A dan formula B hampir sama mutu kualitas sirup buah jambu mete dan tidak jauh perbedaannya.

Pembahasan hasil uji inderawi mengenai produk sirup jambu mete yang dinilai dari lima indikator yaitu warna, aroma, rasa, tekstur dan mutu kualitas yang mana total nilai dari lima indikator menjadi nilai total produk sirup buah jambu mete. Hasil uji inderawi produk sirup jambu mete diujikan pada delapan panelis terlatih. Berdasarkan pada perhitungan data diatas mengenai tanggapan panelis terlatih terhadap produk sirup jambu mete memiliki hasil akhir sebesar formula A 148 dan B sebesar 158.

4. Hasil Keseluruhan Uji Inderawi Produk Pada Panelis Tidak Terlatih : Dari 5 jenis pengujian menggunakan formula A dan formula B, didapatkan hasil untuk kriteria warna masing- masing sebesar 45 dan 45 (sangat baik), dimana terlihat formula A dan formula B hampir sama dan tidak ada perbedaan sama sekali warna sirup buah jambu mete.

Untuk kriteria aroma terlihat formula A dan formula B, didapatkan hasil untuk kriteria aroma masing-masing mendapatkan point sebesar 30 dan 30(cukup), dimana terlihat formula A dan formula B sama aroma sirup buah jambu mete.

Demikian halnya dengan kriteria rasa, formula B lebih unggul dilidah para panelis agak terlatih sebesar 40(sangat baik) dibandingkan dengan formula A sebesar 32(baik), dari hasil kedua formula dapat simpulkan keduanya rasa sirup jambu mete formula B lebih diminati, dari formula A.

Kriteria tekstur, formula B masih menjadi pilihan panelis terlatih dengan banyaknya

perolehan poin sebesar 45(sangat baik) dibandingkan dengan formula A sebesar 29(cukup), Dan dapat disimpulkan bahwa tekstur

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan penambahan asam sitrat pada masing- masing perlakuan, dengan komposisi 3gr pada kedua formulanya mendapat perlakuan dan teknik yang sama, yang membedakan hanya porsi gulanya saja.

formula A cukup kental dan formula B sangat baik.

Selanjutnya kriteria mutu kualitas, formula A dan formula B, didapatkan hasil untuk kriteria mutu kualitas masing-masing mendapatkan point sebesar 39 dan 39 (baik), dimana terlihat jelas formula A dan formula B sama mutu kualitas sirup buah jambu mete dan tidak ada perbedaan. Pembahasan hasil uji inderawi mengenai produk sirup jambu mete yang dinilai dari lima indikator yaitu warna, aroma, rasa, tekstur dan mutu kualitas yang mana total nilai dari lima indikator menjadi nilai total produk sirup buah jambu mete. Hasil uji inderawi produk sirup jambu mete diujikan pada sepuluh panelis tidak terlatih. Berdasarkan pada perhitungan data diatas mengenai tanggapan panelis tidak terlatih terhadap produk sirup jambu mete memiliki hasil akhir sebesar Formula A 182 dan B sebesar 204.

Setelah uji maka didapatkan hasil yang beraneka ragam ditinjau dari segi warna, aroma, rasa dan tekstur. Penilaian uji inderawi pada produk sirup jambu mete dilakukan dengan menyertakan seorang panelis terlatih. Panelis-panelis ini

melakukan penilaian dengan indikator warna, aroma, rasa, tekstur dan kesukaan. Penilaian tiap indikator terdiri dari lima tingkat penilaian, nilai 5 untuk tertinggi dan nilai 1 untuk terendah. Setelah melakukan penelitian dan melihat penilaian dari dua kategori panelis yakni panelis terlatih dan panelis tidak terlatih maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penilaian dengan indikator warna sirup jambu mete sudah diterima.
2. Kemudian dalam indikator tekstur sirup buah jambu mete sudah memiliki tingkat kekentalan yang diterima atau baik dimana yang dimaksud tersebut formula B dan untuk formula A sebaliknya dimana tingkat kekentalannya masih kurang kental.
3. Lalu melihat penilaian para panelis akan rasa sirup buah jambu mete sudah baik atau diterima dengan baik, dan mendapatkan hasil yang cukup responsif maka dari itu dapat disimpulkan rasa sirup ini enak.
4. Pada indikator aroma hasil sirup buah jambu mete diterima oleh para panelis dengan aroma yang baik atau cukup memiliki aroma yang tidak terlalu menyengat.
5. Terakhir adalah indikator kesukaan para panelis terhadap sirup buah jambu mete yaitu sirup buah jambu mete ini sangat diterima para panelis.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu :

- a) Beberapa panelis menyarankan untuk meningkatkan tekstur agar lebih kental lagi dimana yang dimaksud adalah formula A.
- b) Beberapa panelis menyarankan untuk meningkatkan mutu kualitas sirup agar dapat tahan lama ketika akan disimpan.
- c) Melakukan penelitian lebih lanjut demi mencapai hasil yang lebih baik seperti

melakukan uji laboratorium untuk mendapatkan kandungan dan manfaat yang di peroleh ketika mengkonsumsi sirup buah jambu mete

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agbongiarhuoyi Anthony E., Aigbekaen E.O.1 and Akinbile L.A. 2008. Awareness Of Cashew Products Potentials And Market Information Among Farmers In Kogi State, Nigeria. ARPN Journal of Agricultural and Biological Science. VOL. 3, NO. 4, JULY 2008 ISSN 1990-6145.
- [2] Anwar; Dipokusumo, Bambang ; Nurjannah, Siti. 2006. Studi Transformasi Pertanian Kearah Industri Pada Kawasan Perkebunan Jambu Mete Di Propinsi Nusa Tenggara Barat : Kasus Rumahtangga Petani Lahan Kering : Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- [3] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali. Tanpa tahun. Pakan Ternak dari Limbah Jambu Mete. Dalam <http://www.smallcrab.com/others/425-pakan-ternak-dari-limbah-jambu-mete>.
- [4] Budi Utami. Pengetahuan Umum dan Peraturan Kemasan. Balai Besar Kimia dan Kemasan. Dalam <http://www.bbik-litbang.or.id>.
- [5] Cara pembuatan setup buah rempah. Dalam <http://anekakuliner.com/tag/cara-pembuatan-sirup-buah>.
- [6] Darwin, P. 2013. Menikmati Gula Tanpa Rasa Takut. Sinar Ilmu, Yogyakarta. Haryoto. Teknologi Serba Guna Sirup Jambu Biji. Yogyakarta: Kanisius
- [7] Deptan. 2009. Standar Prosedur Operasional Pengolahan Mangga. Direktorat Pengolahan Hasil Pertanian. Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. Jakarta.
- [8] Direktorat Jenderal Perkebunan. 2008. Statistik Perkebunan Indonesia 2007-2008. Jambu Mete. Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta.
- [9] Edy Mulyono, Abu bakar dan Djajeng Sumangat. Teknologi Inovatif Pengolahan Buah Semu Jambu Mete untuk Mendukung AgroIndustri. Dalam Prosiding Seminar Nasional Teknologi Inovatif Pascapanen untuk Pengembangan Industri Berbasis Pertanian. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Hal:658.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

**STRATEGI PENGEMBANGAN PEDAGANG KULINER DI PANTAI NIPAH DESA MALAKA
KABUPATEN LOMBOK UTARA (DEVELOPMENT STRATEGY OF CULINARY TRADERS)****Oleh****Septiana Chandrawati¹, I Made Suyasa² & I Wayan Suteja³**^{1,3}**Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram**²**Universitas Muhammadiyah Mataram****Email : ¹Septianachandra2019@gmail.com, ²kadeksuyasa@gmail.com &**³**tejabulan@gmail.com**

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 18-06-2022

Accepted: 28-07-2022

Keywords:*Strategi pengembangan,
Pedagang kuliner, Pantai
Nipah.*

Abstract: *Pengembangan pariwisata telah menjadi trend dalam pengembangan wilayah di Indonesia, begitupun Pantai Nipah Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara yang salah satu fondasi utamanya adalah Sektor Pariwisata. Dengan demikian kondisi Pantai Nipah yang dulunya belum memiliki potensi pariwisata seperti pada umumnya, menjadikan kehadiran wisata kuliner sebagai salah satu sektor potensial dalam pengembangan pariwisata. Hal ini dikarenakan wisata kuliner saat ini tidaklah hanya sebatas wisata penunjang pariwisata saja, namun sudah mampu berdiri sendiri. Pantai Nipah adalah salah satu lokasi di kabupaten Lombok utara yang menyajikan wisata kuliner ikan bakar, Pantai Nipah mampu menarik wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Kondisi ini menjadikan alasan utama sangat diperlukannya pengembangan pedagang dalam inovasi produk kuliner pantai nipah untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Metode analisa yang digunakan dalam penulisan ini yakni metode Deskriptif Kualitatif untuk menganalisa potensi dan masalah terkait wisata kuliner dipantai nipah. Selain itu digunakan juga metode analisa SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan pedagang kuliner tersebut. Hasil yang diperoleh pada potensi wisata kuliner yang dimiliki oleh Pantai Nipah sudah sangat bagus untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan, potensi wisata kuliner dan keunikan khas kuliner ikan bakar yang ditawarkan. Selain itu perlu ditingkatkan juga mengenai penambahan menu olahan hasil laut (seafood) dan peran pemerintah desa yang bekerjasama dengan dinas yang terkait untuk bisa memberikan pembinaan sosialisasi tentang pengolahan hasil laut. Guna mempermudah para pedagang berinovasi dalam menu kuliner dan juga sebagai nilai jual untuk lebih meningkatkan wisatawan yang dating.*

PENDAHULUAN

Data Disbutpar Kabupaten Lombok Utara (KLU) pada bulan januari hingga november 2020 tercatat jumlah kunjungan lebih dari 133.476 wisatawan baik wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Daya tarik utama kunjungan wisatawan ke KLU adalah 3 Gili di samping itu juga ada beberapa daya tarik lain, adanya destinasi wisata budaya di Bayan, destinasi agrowisata kampung coklat di Gangga, dan selain itu juga ada wisata kuliner. Wisata kuliner di KLU merupakan salah satu yang diminati wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Wisata kuliner di Pantai Nipah sudah ada sejak 2008 dimana pedagang saat itu hanya menjual jagung bakar namun seiring berjalannya waktu tingkat kebutuhan wisatawan dalam mencari olahan kuliner semakin berkembang oleh karna itu, para pedagang jagung kemudian beralih menjual ikan laut bakar sampai sekarang. Disisi lain, pantai Nipah yang merupakan pusat perdagangan ikan bakar dan bisnis kuliner memiliki banyak kendala dalam pengembang produknya. Kendala yang saat ini terjadi yaitu belum adanya pembinaan atau sosialisasi memasak tentang olahan hasil laut (seafood) dari dinas perikanan atau pemerintah Desa , kurangnya keterampilan memasak, sumber bahan baku yang belum memadai, pengetahuan mengenai olahan seafood, dan juga soal hygiene sanitasi.

LANDASAN TEORI

Terdapat beberapa konsep untuk menganalisis penelitian ini seperti konsep pengembangan pariwisata, pedagang kuliner, dan teori gastronomi. Menurut Barreto dan Giantari (2015) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya, Pengembangan pariwisata yang dimaksud didalam konsep ini adalah pengembangan pariwisata khususnya dibidang kuliner mengingat kuliner sebagai salah satu daya tarik wisata.

Pedagang kuliner (makanan) merupakan tempat untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Anwar (2000), pedagang dan masyarakat tidak dapat terpisahkan, disamping memberikan pelayanan yang praktis dan cepat adalah salah satu alasan masyarakat suka mengkonsumsi makanan yang siap saji yang disediakan oleh pedagang makanan. Keterbatasan waktu untuk mengolah makanan karena padatnya aktivitas sehari-hari adalah alasan lain mengapa masyarakat lebih suka memilih untuk membeli makan ditempat pedagang makanan. strategi pengembangan dalam konteks industri adalah upaya untuk melakukan analisis terhadap kondisipasar kawasan baik internal yang meliputi kelemahan dan kekuatan dan kondisi pasar eksternal yaitu peluang dan ancaman yang akan dihadapi, kemudian diambil alternatif untuk menentukan strategi yang harus dilakukan (Wilopo 2017). Strategi pengembangan yang dimaksud dalam hal ini adalah strategi pengembangan pedagang kuliner yang ada di Pantai Nipah Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah gastronomi menurut pakar gastronomi bernama Fossali, gastronomi adalah ilmu yang mempelajari tentang keterkaitan antara budaya dan makanan sebagai salah satu produk budaya.

Hal ini dikarenakan makanan memiliki fungsi sosial-budaya yang merupakan hasil

adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Gastronomi adalah seni atau ilmu tentang makanan yang baik (good eating). Gastronomi sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kenikmatan dari makan dan minum. Istilah gastronomi pertama kali muncul pada judul sebuah puisi di Prancis pada tahun 1801 (Berchoux, 1804 dalam Scarpato, 2002) yang berhubungan dengan kenikmatan dalam menikmati makanan dan minuman.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian yaitu Pantai Nipah Lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu di Dusun Nipah Desa Malaka kabupaten Lombok utara. Lokasi ini terfokuskan pada pantai Nipah, dan pedagang lapak-lapak kuliner ikan bakar yang terdapat pada 34 kedai lapak kuliner yang ada di pesisir pantai Nipah.

Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu lokasi strategis yang tengah dikembangkan sehingga memerlukan banyak aspek penunjang yang perlu dipersiapkan terutama aspek kuliner. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif atau dalam bentuk deskripsi. Sumber data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Serta data skunder yang diperoleh dari dokumen atau literatur dan jurnal ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau mengamati secara langsung aktivitas pariwisata yang berkaitan dengan pedagang kuliner. Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode wawancara dengan beberapa tokoh seperti pedagang kuliner, kepala desa, wisatawan dan kelompok sadar wisata. Serta studi dokumentasi dengan mengutip beberapa data dari literatur jurnal maupun buku.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan matriks analisis SWOT. beberapa tahapan yaitu pemilihan data (data reduction, penyajian data (data display) dan Penarikan kesimpulan (conclusion) yang selanjutnya data dielaborasi dan dikaji menggunakan teori dan konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi wisata kuliner Pantai Nipah:

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat dicermati beberapa potensi wisata yang dapat dijadikan daya tarik wisata khususnya di Pantai Nipah adapun potensi yang ada dan sudah dikembangkan sebagai berikut:

1. Produk Wisata Kuliner Ikan Bakar

Ikan bakar pantai Nipah menjadi salah satu alasan para wisatawan untuk mengunjungi pantai ini, dari hasil wawancara dengan pak udin (26 juni 2021) pemilik lapak kuliner di pantai Nipah, menjelaskan bahwa ikan bakar pantai Nipah merupakan salah satu menu yang dicari wisatawan lokal maupun mancanegara ketika hendak berlibur ke pantai Nipah ataupun setelah pulang dari Gili, Lebih lanjut lagi iwan suyadi (dalam wawancara, 01 juli 2021) ketua POKDARWIS Dusun Nipah, selain bumbunya yang sedikit pedas, jenis ikan yang banyak diminati yaitu ikan baronang dan kakap merah yang mana ikan tersebut masih segar di beli dari pemasok ikan yang ada di desa medana, di tambah lagi dengan kondimen pelecing kangkung dan beberuq terong bakar sehingga para pengunjung menikmati olahan ikan bakar tersebut dengan harga terjangkau, namun para pedagang ikan bakar di pesisir pantai Nipah belum bisa membuat variasi olahan seafood lainnya karna keterbatasan dalam teknik memasak, bahan baku, dan kurangnya pembinaan, dan pengetahuan. Kemudian (dalam

wawancara,02 juli 2021) dengan 2 orang pengunjung, mereka menyarankan agar menu di setiap lapak-lapak kuliner ikan bakar bisa membuat inovasi varian produk hasil lautnya, agar pengunjung bisa bebas dalam memilih dan menikmati olahan seafood lainnya. Seperti ; kerang asam manis, ikan kuah kuning, dll.

Dari hasil wawancara dengan ketua kelompok pedagang Pantai Nipah H. Udin (02 juli 2021), kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara ke Pantai Nipah sebelum adanya covid-19 kalau kita ambil rata-rata setiap minggu maka jumlahnya berkisaran 400-600 orang dalam satu minggu, untuk wisatawan mancanegara tetap didampingi oleh para pemandu wisata (Guiding) lokal, maupun pemandu yang dibawa langsung dari tempat awal wisatawan datang sebelum berkunjung.

2. Turtle Conservation:

Turtle konservasi adalah sebuah kelompok atau komunitas yang mengelola dan melindungi penyu dari kepunahan, maka dengan adanya banyak penyu yang naik ke pesisir Pantai Nipah yang bertelur para pemuda (POKDARWIS) mempunyai inisiatif membuat sebuah penangkaran penyu dan membuat wadah yang namanya turtle conservation community. Dari hasil wawancara dengan ketua POKDARWIS Iwan Suyadi (01 juli 2021), mengatakan bahwa kehadiran turtle ini mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan yang datang ke pantai Nipah, wisatawan bisa melihat bagaimana pengumpulan telur-telur penyu, bagaimana cara pelepasan penyu kelaut pada bulan-bulan tertentu dan bagaimana cara membudidayakannya. Di samping itu kehadiran turtle juga dapat menjadi alternatif setelah wisata kuliner ikan bakar di pantai Nipah.

3. sunset point:

Keindahan pantai Nipah mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan, hamparan pasir putihnya dan air laut yang biru menjadi pemandangan yang wisatawan akan dapatkan, dari hasil wawancara dengan buk Jurmiah (02 juli 2021) ketika menjelang sore pantai Nipah ramai dengan pengunjung yang ingin melihat sunset point sambil di temani dengan kuliner khasnya yaitu ikan bakar. Ketika melihat sunset wisatawan juga dapat melihat gunung agung, yang mana sunset ini terletak di tengah-tengah gunung agung.

4. Snorkeling:

Keindahan bawah laut pantai Nipah sudah tidak diragugakan lagi pasalnya air laut yang jernih mampu menarik perhatian wisatawan, di tambah dengan pasir putihnya menjadikan wisatawan untuk segera berenang, wisatawan bisa menyewa alat snorkeling pada POKDARWIS yang berada di panatai Npah dengan tariff Rp50,000/jam.

5. Wisata Batu Bolong

Salah satu destinasi yang bisa di jadikan untuk spot foto yaitu batu bolong yang terletak di dekat pantai Nipah, wisatawan bisa menggunakan sampan yang akan di antar oleh salah satu POKDARWIS pantai Nipah untuk menyebrang ke sana dengan membayar penyebrangan Rp, 50,000/sampan keindahan batubolong ini sangat memukau orang yang melihatnya, ditambah ketika kita menyelam menggunakan alat selam atau (diving) dibawah permukaan laut dekat batubolong terdapat patung penyu yang ditenggelamkan oleh para POKDARWIS.

Stretegi Pengembangan pedagang Kuliner pantai nipah .

Ragam potensi kuliner membutuhkan beberapa strategi yang tepat supaya menghasilkan inovasi produk kuliner yang menarik bagi wisatawan. sajian produk kuliner yang dihasilkan juga diharapkan mampu membantu para pedagang untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Penjelasan lain juga disampaikan oleh Harvey (2012:5) bahwa wisata

kuliner mampu menceritakan tentang warisan budaya dan seluruh kehidupan budaya masyarakat pada daerah tujuan wisata yang tentu akan membangun pengalaman baru bagi wisatawan. Mengacu dari pendapat tersebut maka potensi kuliner lokal yang ada perlu dikembangkan lagi supaya dapat dikenal dan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Menurut Kusuma (2015) ada dua faktor yang menghambat dalam pengembangan produk kuliner dilihat dari sisi faktor eksternal dan faktor internal antara lain:

- 1) Faktor eksternal : prosedur perijinan, biaya perijinan, kebijakan pemberdayaan, pembinaan dari pemerintah, sarana lokasi strategis, bantuan fasilitas dan peralatan usaha, prosedur pengajuan pinjaman.
- 2) Faktor internal : modal usaha, jaringan usaha/relasi, kualitas sdm, teknologi dan peralatan, promosi produk, pengelolaan keuangan, inovasi produk, merek dan kemasan, bahan baku. Untuk mendapatkan strategi yang tepat maka perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti:

1. Faktor internal :

Dari sisi internal ada berbagai hambatan-hambatan, Modal usaha masih menggunakan modal sendiri untuk para pedagang. Kurangnya kemampuan pedagang dalam mengembangkan variasi olahan menu seafood. Masih mengandalkan bahan utama dari luar Desa. Kurangnya pengetahuan teknik metode memasak. Belum bisa menyesuaikan resep dengan keinginan pengunjung.

2. Faktor eksternal:

Hambatan yang membuat produk kuliner di Pantai Nipah ini menghadapi kesulitan dalam pengembangannya karena adanya berbagai faktor, sesuai dengan teori yang dikemukakan Kusuma (2015) yang menyatakan ada dua faktor yaitu: Lemahnya pembinaan dari pemerintah untuk memberikan pembinaan sosialisasi kepada para pedagang dalam membantu pengembangan olahan seafood, sarana lokasi masih menjadi hak milik orang yang mempunyai lahan, belum adanya bantuan fasilitas dan peralatan usaha yang terdapat di Pantai Nipah khususnya bantuan alat bagi para nelayan untuk mencari bahan utama ikan di tengah laut, belum ada asosiasi pedagang untuk membantu memfasilitasi dari segi pinjaman modal, karna pedagang masih menggunakan modal sendiri.

Faktor internal dan eksternal di atas, dianalisis menggunakan analisis SWOT, yang dapat digambarkan pada matriks 4.1. Tabel 1. Analisis SWOT Pengembangan Pedagang Kuliner Pantai Nipah strategi pengembangan berdasarkan matriks diatas, dapat diuraikan sebagai berikut:

Faktor Internal	Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahana (<i>weakness</i>)
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> Tempat strategis di pesisir pantai Kuliner ikan bakar yang sudah terkenal sejak lama. Adanya <i>Turtle Conservation</i>, sunset point dan batubolong yang bisa menjadi potensi wisata. Kemampuan pedagang dalam mengolah ikan bakar dapat menarik minat pengunjung untuk berwisata kuliner ikan bakar. Memiliki POKDARWIS. Memiliki lapak yang banyak 32 lapak kuliner ikan bakar. 	<ol style="list-style-type: none"> Kurangnya kemampuan pedagang dalam mengembangkan variasi olahan menu seafood. Kurangnya pengetahuan teknik metode memasak. Belum bisa menyesuaikan resep dengan keinginan pengunjung. Belum ada peran pemerintah untuk berkolaborasi dalam pembinaan atau sosialisasi bagi para pedagang di pesisir pantai Nipah. Masih mengandalkan bahan utama dari luar desa.
Peluang (<i>opportunities</i>)	Strategi SO (<i>Strength Opportunities</i>)	Strategi WO (<i>Weakness Opportunities</i>)
<ol style="list-style-type: none"> Pantai Nipah Menjadi satu-satunya destinasi wisata kuliner yang sudah terkenal lama di KLU. Adanya <i>Turtle Conservation</i>, sunset point, dan wisata batubolong sebagai daya tarik destinasi. Meningkatnya jumlah pengunjung atau wisatawan dalam berwisata kuliner dan berwisata bahari. Menjadi pusat wisata kuliner di Nusa Tenggara Barat. Berkembangnya jumlah lapak kuliner. 	<p>Memanfaatkan kekuatan untuk menciptakan peluang seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjadikan wisata kuliner pantai Nipah sebagai ikon Desa Malaka, khususnya di bagian KLU. Menjadikan wisata kuliner pantai Nipah sebagai atraksi yang mampu menarik lebih banyak kunjungan wisatawan. Kemampuan pedagang dalam menghasilkan olahan ikan bakar dapat menciptakan wisata kuliner sebagai peluang memperbaiki perekonomian. Dapat berkolaborasi dengan POKDARWIS dalam promosi dan penataan lapak-lapak agar terlihat rapi sehingga wisatawan bisa memilih tempat yang nyaman. potensi-potensi lainnya seperti <i>turtle conservation</i>, <i>sunset point</i> 	<p>Mengatasi kelemahan-kelemahan dengan menggunakan peluang seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ibu-ibu PKK harusnya bisa Mengadakan pelatihan-pelatihan atau edukasi untuk mempraktikkan olahan seafood. Belum bisa menyesuaikan resep dengan keinginan pengunjung. Belum ada peran pemerintah untuk berkolaborasi dalam pembinaan atau sosialisasi bagi para pedagang di pesisir pantai Nipah, terutama dalam mendedikasikan olahan dan cara memasak hasil laut (<i>seafood</i>). Bahan baku yang utama (<i>seafood</i>) yang belum bisa di ambil dari pantai Nipah sendiri, masih mengandalkan memasok ikan dari luar desa diharapkan pemerintah desa
Ancaman (<i>Threat</i>)	Strategi ST (<i>Strength Threat</i>)	Strategi WT (<i>Weakness Threat</i>)
<ol style="list-style-type: none"> Banyaknya wisata kuliner yang sudah di temui di pesisir pantai dengan mengandalkan menu ikan bakar. Wisata kuliner pantai Nipah bisa tergeser dengan pantai yang lebih dekat dengan kota. Lemahnya SDM dalam pengelolaan bahan baku yang ada. Pemahaman pedagang dalam teknik memasak <i>seafood</i> tidak berkembang. 	<p>Memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kesadaran pedagang dalam mengembangkan olahan variasi menu seafood dengan cara sosialisasi pemerintah. Mengembangkan ciri khas yang ada di pantai nipah dan keunikan yang ada di dalamnya agar tidak tergeser dengan wisata kuliner pantai lain. Memberikan bantuan kepada nelayan untuk bisa mengambil bahan baku utama di pantai sendiri, sehingga bisa membantu SDM masyarakat setempat. Memanfaatkan pemerintah desa atau ibu-ibu PKK dalam membantu pedagang dari segi pengetahuan tentang memasak atau mempelajari resep. 	<p>Mengatasi kelemahan untuk menangkai ancaman seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengikut sertakan masyarakat, pedagang, dan POKDARWIS dalam mengembangkan wisata kuliner yang sudah ada khususnya dalam menginovasikan menu. Meningkatkan SDM agar pedagang dan masyarakat lebih cerdas dalam mengolah menu- menu kuliner lainnya. Pemerintah Desa Memberikan pembelajaran kepada pedagang dalam menulis dan membaca resep, dan memberika bantuan pada nelayan untuk bisa berkembang dalam memajukan SDM dengan cara mengambil ikan d pantai Nipah, dan berhenti untuk memasok ikan dari luar Desa.

Tabel 1. Analisis SWOT Pengembangan Pedagang Kuliner Pantai Nipah

1. Strategi SO (Strength-Opportunities)

Mengkemas potensi-potensi wisata kuliner pantai Nipah yang ada, dalam bentuk paket wisata kuliner. Menambah kemampuan para pedagang dalam menyajikan olahan ikan (*seafood*) lainnya.

2. Strategi WO (Weakness-Opportunity)

Mengadakan pelatihan-pelatihan atau pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas, dan kemampuan pedagang dalam mengembangkan suatu inovasi produk kuliner sebagai produk wisata, serta memberikan kesempatan bantuan kepada masyarakat dalam memberika alat-alat untuk bisa mencari hasil laut di pantai sendiri khususnya dalam hal bahan baku utama.

3. Strategi ST (Strength Threat)

Mengajak pedagang melalui pelibatan dalam kegiatan-kegiatan pembinaan sosialisasi produk kuliner yang di adakan oleh ibu PKK taupun dinas terkait, serta melatih pedagang dan masyarakat supaya memiliki kesadaran dalam memanfaatkan potensi sebagai sesuatu yang bernilai ekonomi.

4. Strategi WT (Weakness-Threat)

Mengadakan suatu musyawarah dan pelatihan dengan mengikutsertakan pedagang dan masyarakat untuk mengetahui dan memahami pentingnya peran wisata kuliner yang ada di pantai Nipah bagi destinasi wisata kuliner agar bisa mengembangkan dan meghasilkan produk kuliner yang beragam khususnya dalam mengolah seafood.

PENUTUP

Kesimpulan

Hambatan dalam pengembangan produk bisa di lihat dari faktor internal dimana para pedagangbelum bisa menyusun menu dan kurang pengetahuan dalam metode memasak. Seperti ikan laut yang hanya di bakar dan di goreng saja sedangkan yang kita ketahui jenis hidangan seafood beragam khususnya pada olahan ikan bisa saja ikan kuah bumbu kuning, sepat ikan , pepes ikan dan lain-lainnya. Secara eksternal masih lemahnya pembinaan sosialisasi dari dinas terkait untuk para pedagang kuliner Pantai Nipah dalam membantu mengembangka olahan hasil laut di samping itu juga ada sarana lokasi yang menjadi hak milik orang lain sehingga bantuan- bantuan fasilitas tidak bisa diberikan kepada pedagang di samping itu juga belum adanya asosiasi khusus untuk pedagang. Hambatan utama dalam pengembangan produk kuliner adalah kemampuan pedagang dalam mengolah menu seafood karena kurang pembinaan dan pelatihan dari dinas terkait, tempat berjualan yang masih menjadi hak milik orang lain sehingga kapan saja bisa tergusur.

Strategi pengembangan yang dapat dilakukan yaitu Strategi SO (Strength-Oportunities) mengkemas potensi-potensi wisata kuliner pantai Nipah yang ada, dalam bentuk paket wisata kuliner. Strategi WO (Weakness-Opportunity) mengadakan pelatihan-pelatihan atau pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas, dan kemampuan pedagang dalam mengembangkan suatu inovasi produk kuliner sebagai produk wisata dan selalu memperhatikan hygiene sanitasi serta protocol kesehatan. Strategi ST (Strength Threat) mengajak pedagang melalui pelibatan dalam kegiatan-kegiatan pembinaan sosialisasi produk kuliner yang di adakan oleh ibu PKK taupun dinas terkait, serta melatih pedagang dan masyarakat supaya memiliki kesadaran dalam memanfaatkan potensi sebagai sesuatu yang bernilai ekonomi. Strategi WT (Weakness-Threat) mengadakan suatu musyawarah dan pelatihan dengan mengikutsertakan pedagang dan masyarakat untuk mengetahui dan memahami pentingnya peran wisata kuliner yang ada di pantai Nipah bagi destinasi wisata kuliner agar bisa mengembangkan dan meghasilkan produk kuliner yang beragam khususnya

dalam mengolah seafood.

Saran

- 1) Pelibatkan masyarakat lebih banyak terutama ibu-ibu PKK dalam memerikan bantuan pelatihan mengolah hasil laut.
- 2) Pelatihan kuliner diperbanyak dengan melibatkan Perguruan Tinggi Pariwisata dan dinas terkait.
- 3) Perhatian pemerintah desa dan kabupaten terhadap para pedagang di objek wisata Pantai Nipah yang berjualan kuliner sebagai daya tarik wisata harus dipastikan soal status tempat mereka berjualan yang memang masih menjadi milik orang lain agar pedagang tidak digusur kemudian hari.
- 4) Ada upaya pengelola Pantai Nipah (POKDARWIS) untuk menambah atraksi wisata yang lain agar wisatawan lebih banyak yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Buku profil (2020) Desa Malaka Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara
- [2] Disparda Provinsi NTB. 2020. Direktori Data Usaha Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- [3] Esterik P. 2008. Food Culture in Southeast Asia. London: Greenwood Press.
- [4] Gaztelumendi, (2012). East Asian culinary tourism: A cross-national analysis. *Tourism Management*, 31(1), 74-85.
- [5] G. Gheorghe, P. T. (2014). Gastronomic Tourism, A New Trend For Contemporary Tourism. *Cactus Tourism Journal Vol.9, Issue I*, 12-21.
- [6] Hussin, H. (2018). Gastronomy, Tourism, and the Soft Power of Malaysia. *Sage Journal*, 1-11.
- [7] Ibnu Sasongko, Arief Setiawan, Yulianus S Purnama (2020), Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kuliner di Sepanjang Koridor Jalan Soekarno Hatta, Kota Malang,, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang.
- [8] Kotler., Philip., & Keller, K. (2016). *Marketing Managemen*, 15th Edition, Pearson Education, Inc
- [9] Kusuma (2015), faktor penghambat perkembangan produk, jakarta indonesia.
- [10] LB. Ruth Florida W. M. Hutabarat (2015). Strategi Pengembangan Usaha Kuliner di Kota Malang Berbasis Ekonomi Kreatif. 1,24-106
- [11] Lupiyoadi (2006) pengembangan produk dan konsep. nilai jual produk 23-33
- [12] Megawati (2016) analisis data, metode analisis data. 25-39
- [13] Morrison (2002) jurnal produk dari industri hospitality, definisi produk kuliner.
- [14] (Muldrajad, 2007). Kajian teori, pengertian kajian teori, Gramedia Pustaka Utama
- [15] Rangkuti, Freddy. 2009. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- [16] Subagyo, P. Joko. 2004. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [17] Suryadana. (2010). Pengelolaan Daya Dukung Pemasaran Pariwisata Berkelanjutan.
- [18] Suharsimi, A. (2013). Metodologi penelitian. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [19] Suteja, W., Wahyuningsih, S. (2019). Strategi Pengembangan Potensi Kuliner Lokal dalam Menunjang Kegiatan Pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. *Open Journal Systems*, 13(7), 1397-1404.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/>

- [20] Sukandarrumidi. 2004. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [21] Suharsimi, A. (2013). Metodologi penelitian. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [22] UNWTO. 2017. Global Report on Food Tourism. cf.cdn.unwto.org. (diakses 2020)
- [23] Wilopo dan Hakim. 2017. Strategi pengembangan. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 41. No 1. Januari 2017.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

PENGELOLAAN HOMESTAY BERBASIS MASYARAKAT DI DESA KUTA LOMBOK

Oleh

Herianto Adi¹, I Putu Gede², Ajuar Abdullah³, Primus Gadu⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹harryjuninho07@gmail.com, ²iputugede@gmail.com,

³ajuarabdullah42@gmail.com & ⁴primusgadu@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 19-06-2022

Accepted: 22-07-2022

Keywords:

Pengelolaan, Homestay,
Berbasis Masyarakat, Kuta,
Lombok.

Abstract: Mandalika sebagai destinasi super prioritas nasional maka pemerintah mengadakan balap motor terbesar yaitu motogp, Selain dari infrastruktur tentu juga harus ada fasilitas penginapanyang menyebabkan pemerintah memebrikan bantuan homestay yang akan dikelola oleh masyarakat. Homestay bantuan pemerintah dibangun dengan syarat terdapat rumah dan lahan milik pribadi. Desa kuta yang merupakan induk dari KEK Mandalika adalah letak dari semua kegiatan yang dilakukan oleh ITDC selaku pengelola KEK Mandalika. Teknik menggunakan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan analisis data poac. Hasil menunjukkan bahwa homestay yang dibangun didesa kuta Lombok merupakan homestay bantuan dari pemerintah untuk menopang terlaksananya motogp agar penontonnya mendapatkan tempat untuk menginap. Homestay yang dibangun di desa kuta sebanyak 200 buah yang tersebar diseluruh desa kuta, homestay dibangun dengan syarat ada rumah milik warga dan tanah bangunan terletak pada tanah milik sendiri. Pembangunan homestay dilakukan oleh tukang daari keluarga atau dari orang asing dan dievaluasi selama empat tahap dengan cara memberikan bukti hasil kerja. Homestay dibersihkan oleh pemilik homestay dan dibantu oleh anggota keluarga, istri biasanya membantu dalam membersihkan dapur dan mencuci seprai dan sarung bantal, pengelola mengganti seprei setiap tamu cek out, sudah lewat seminggu, atau tamu yang meminta, pengelola ada beberapa yang bisa berkomunikasi bahasa inggris dengan baik yang menyebabkan pelayanan tidak berjalan secara maksimal.jual untuk lebih meningkatkan wisatawan yang dating.

PENDAHULUAN

Kuta memiliki beragam potensi wisata alam yang menarik seperti Pantai Kuta,

Pantai Seger, Pantai Tanjung Aan telah lama mempesona para pengunjungnya. Kunjungan wisatawan ke Kuta menunjukkan kecenderungan yang meningkat yang dari triwulan II 2015 yaitu 779.495 menjadi 1.450.830 di triwulan II 2019 (statistik Dispar provinsi Nusa Tenggara Barat 2020) sehingga membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang. Sarana akomodasi penginapan yang saat ini jumlahnya kurang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan terutama pada musim ramai (peak season).

Untuk menopang wisatawan yang semakin meningkat pemerintah membuat program yaitu pembangunan homestay yang berbasis masyarakat yang dimana terlebih dahulu rumah masyarakat di cek milik sendiri dan lahan milik sendiri.

Pengelolaan homestay berbasis masyarakat di Kuta Lombok sudah mulai dijalankan yang bisa dilihat dari pengelolaan dilakukan oleh masyarakat sekitar, wisatawan yang menginap langsung berbaur dengan masyarakat dan juga masyarakat lokal mengeluarkan ciri khas dari Lombok itu sendiri yaitu selalu tersenyum dan menyapa semua wisatawan yang menginap. Akan tetapi ada beberapa pengelola yang belum bisa berbahsa inggris sehingga menyebabkan belum bisa memberikan pelayanan yang maksimal

LANDASAN TEORI

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Malayu Hasibuan, 1985:153).

Menurut George R. Terry dalam buku Principle Management (Sukarna, 2013:3) adalah :

- 1) Perencanaan (planning) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan.
- 2) Pengorganisasian (organization) yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.
- 3) Penggerakan (actuating) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.
- 4) Pengawasan (controlling) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. homestay adalah rumah tinggal yang sebagian kamarnya disewakan untuk tamu/ wisatawan, merupakan sebuah wadah yang berupa unit hunian sebagai pendukung bagi kawasan/ kompleks sekitar wisata yang berbentuk pondok penginapan (Arida, 2018:231).

Pengelolaan, meliputi tiga unsur. Yang pertama adalah pengelolaan tata usaha, Unsur kedua penjaminan keamanan dan keselamatan, Unsur terakhir, pengelolaan sumber daya manusia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Teknik dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Pemilihan informasi dilakukan dengan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan.. Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap 5 informan, diantaranya yaitu Kepala Dinas Pariwisata Lombok Tengah, Kepala Desa Kuta, dan pengelola homestay Yaitu Ibu Herman, Hajar Herman, Kamarus Zaman, Pak Emur, dan Bapak Jung.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan metode deskriptif dan analisa POAC. Empat indikator prinsip pengelolaan lingkungan yaitu POAC terdiri dari Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Rumah hanya terbangun 3 ruangan yaitu 2 ruangan untuk pengelola dan 1 kamar homestay yang menyebabkan tidak terdapat ruangan khusus admistrasi, fasilitas-fasilitas yang ada di homestay adalah kasur, sprej, bantal beserta sarung, toilet duduk, jet shower, shower dan hanya beberapa memiliki alat P3K dan tidak ada yang memiliki alat pemadam kebakaran. Sapta pesona sudah diterapkan secara maksimal seperti keamanan, homestay selalu dalam keadaan bersih, dan terdapat pohon dan bunga sekitaran homestay sehingga CHSE bisa dijalankan hanya saja tidak terdapat tempat cuci tangan.

Hasil Wawancara

Dalam tata kelola sudah dilakukan pembersihan dan perawatan pada pagi hari dan fasilitas-fasilitas yang ada adalah kasur, bantal, seprei, kloset duduk, shower.

Sumber daya manusia hanya beberapa yang bisa berbahasa inggris dan juga ada beberapa sumber daya manusia yang hanya bisa senyum dan sapa akan tetapi komunikasi lebih lanjut belum terlalu bisa karena terkendala bahasa

Tamu sudah menajga lingkungan dengan cara selalu membuang sampah pada tong sampah yang disediakan, lampu digunakan hanya pada saat malam hari saja, dan air digunaukan seperlunya dan mencuci pakean.

Pembahasan

a. Proses Terbentuknya Usaha Homestay di Desa Kuta Lombok

Pemerintah membangun 300 buah homestay yang tersebar di daerah penyangga motogp yaitu Desa Kuta terbanyak yaitu 200 buah, kemudian Desa Sengkol tepatnya Dusun Gerupuk sebanyak 50 buah, Desa Selong Belanak sebanyak 25 buah dan terakhir Desa Sukadana sebanyak 25 buah (wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata 30 juni 2021).

Di Desa Kuta mendapatkan 200 buah bantuan homestay yang kemudia di sebar luaskan ke dusun-dusun yang ada di Desa Kuta, di dalam pembagian bantuan tidak dibagi merata di setiap dusun melainkan dilihat banyak penduduk di setiap dusun tersebut dan ada juga dusun yang tidak mendapatkan bantuan contohnya Dusun Ujung Lauk dan juga Dusun Ebnut karena mereka tidak memiliki lahan sah milik sendiri karena lahan yang mereka gunakan adalah milik pemerintah.

Homestay yang dibangun harus memiliki khas dari daerah Lombok sehingga penerima bantuan mendesain rumah bantuannya agar memiliki khas daerah Lombok. Seperti yang dilakukan oleh penerima bantuan yaitu Kamarus Zaman, Dempak, dan Hajar Herman

menambahkan sedikit alang di atapnya seperti foto yang ditampilkan dan juga Bapak Jung yang menambahkan beberapa bambu di pinggir rumahnya agar kelihatan lebih rumah lokal.

Pemerintah memiliki step-step dan jangka waktu yang diberikan sehingga masyarakat diharapkan tidak lalai dalam mengerjakan bantuan homestay yang diberikan oleh pemerintah. Waktu yang diberikan oleh pemerintah adalah 204 hari dan di dalam 204 hari itu memiliki 4 kali pencairan dana. Setiap kali pencairan dana harus menunjukkan hasil yang dari pembangunan homestay tersebut.

Apabila target yang diberikan oleh pemerintah tidak terlaksana maka dana yang akan diberikan tidak bisa di cairkan sehingga disini masyarakat diharapkan untuk benar-benar ontime dan juga dana yang dicairkan dipakai sesuai kebutuhan bukan dipakai untuk kebutuhan lain.

b. Pengelolaan Homestay berbasis masyarakat di Desa Kuta

1. Perencanaan Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat

Kamar tidur dan kamar mandi harus selalu dalam keadaan bersih, tertata rapi, dan dilengkapi dengan bantal beserta sarung dan juga spre. Sarung bantal dan seprei juga harus diganti setiap kali tamu cek out dari homestay ataupun apabila tamu yang menginap lama setidaknya seprei dan sarung bantal senang tiasa diganti sekali dalam seminggu atau tamu yang request karena kadang tamu tidak sengaja mengotorinya sehingga harus diganti. Selain dari seprei dan sarung bantal.

Sumber daya manusia diharapkan bisa melayani tamu yang menginap secara maksimal, melayani kebutuhan-kebutuhan tamu, melayani keinginan tamu, serta bisa memberikan informasi kepada tamu yang mulai dari informasi seputar homestay, informasi seputar desa wisata di Desa Kuta, maupun informasi tentang Lombok.

Selain dari pengelola maka tamu juga harus bekerja sama dengan menjaga lingkungan agar bisa membuat pariwisata yang berkesinambungan. Pengelola diharapkan membuat papan informasi untuk menjaga kebersihan dan juga menyediakan bak sampah juga diluar sehingga tamu tidak membuang sampah dan tidak mencemarkan lingkungan Tamu diharapkan selalu mematikan listrik pada saat tidak digunakan agar bisa membantu pengelola untuk menghemat penggunaan listrik, air yang digunakan juga agar tidak berlebihan dan digunakan secukupnya saja dengan cara keran air ditutup dengan rapat dan juga jangan membuang air apabila tidak digunakan serta tamu diharapkan menjaga CHSE agar penyebaran covid19 bisa terhenti dan membuat Desa Kuta menjadi daerah green zone yang membuat semua tamu dan masyarakat selalu aman di daerah Desa Kuta

2. Pengorganisasian Dalam Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat

Homestay akan dikelola oleh pemilik rumah sendiri dan akan dibantu oleh istri dan anak. Dalam melakukan pembersihan, perawatan dan menjaga homestay akan dilakukan oleh pemilik homestay dan dibantu oleh anaknya sedangkan di dalam kebersihan dapur dan pencucian seprei dan sarung bantal akan dilakukan oleh istri.

Pengelola homestay selain membersihkan kamar, mereka juga berinteraksi langsung dengan tamu, karena biasanya tamu yang menginap di homestay akan selalu mencari orang yang mereka temui pertama kali pada saat cek in. Sehingga secara tidak langsung pengelola homestay akan berinteraksi langsung dengan tamu dan juga semua kebutuhan tamu akan mencari pengelola homestay yang akan melalukannya.

Tamu diharapkan selalu menjaga lingkungan dan tentu akan dibantu oleh pengelola homestay dengan cara selalu mengingatkan untuk selalu menjaga lingkungan dengan cara

menggunakan air secukupnya, menggunakan listrik sewajarnya, menyediakan bak sampah sehingga tamu bisa membuang sampah pada tempatnya serta menyediakan tempat cuci tangan dan mengajak tamu selalu menggunakan masker setiap saat.

3. Pelaksanaan Dalam Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat

Homestay setiap hari dibersihkan bersama halaman yang ada didepannya, dan mengelap pintu, kaca, serta lemari agar selalu dalam keadaan bersih. Dalam perawatan dilakukan sekali seminggu dengan cara menyemprotkan cairan pembersih agar hama-hama tidak merusak dari bangunan serta kayu-kayu yang dipasang di homestay.

Sumber daya manusia saat ini masih dikatakan sangat minim karena ketidakmampuannya dalam berbahasa sehingga sulit akan berinteraksi dengan tamu apabila tidak sesegera mungkin diberikan pelatihan oleh pemerintah. Sesusai yang disampaikan oleh Dinas Pariwisata bahwa homestay yang dijual tidak hanya menjual ruangan akan tetapi tempat menjual jasa sehingga tamu mau untuk membelanjakan uangnya di Desa Kuta. Pelatihan akan dilakukan setelah covid ini mulai reda akan tetapi dikejar dengan sebentar lagi akan dilakukannya balap motogp.

Sapta pesona sudah diterapkan oleh pengelola homestay yang dibantu oleh pemerintahan desa, pemilik usaha lain yang sama-sama di dunia pariwisata, PT. ITDC, dan polisi yang merupakan instansi pemerintah.

Tamu yang menginap sudah menjaga lingkungan dengan baik, salah satu cara adalah tamu selalu membuang sampah pada bak sampah yang sudah disediakan oleh pengelola homestay, air yang digunakan sementara ada beberapa tamu yang melakukan cuci pakaian mandiri akan tetapi menggunakan air seukupnya dan tamu sudah menggunakan listrik seukupnya dengan cara menyalakan lampu pada saat malam hari akan tetapi beberapa tamu yang lupa mematikan lampu luar pada siang hari akan tetapi karean pengelola selalu berada disana maka bisa dibantu untuk mematikan lampu.

4. Pengevaluasian Dalam Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat

Pengelola sendiri melakukan pengontrolan semuanya, posisi pengelola disini merangkap yang mulai dari pengelola, pelaksana, dan pengontrolan sehingga membuat pengelola lebih leluasa dan mengetahui secara detail kelemahan dan kekurangan pada homestay tersebut.

Kesiapan sumber daya manusia selalu di kontrol oleh pihak desa dan dibantu oleh Dinas Pariwisata sehingga bisa memberikan pelayanan yang maksimal. Setiap kekurangan dari sumber daya manusia akan di evaluasi oleh pemerintah desa dan memberikan solusi terhadap kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Karena Dinas Pariwisata juga menyampaikan bahwa dalam mengelola homestay tidak mudah sehingga perlu banyak pelatihan yang membuat pengelola homestay lebih terampil dalam mengelola.

Pengelola juga selalu mengontrol tamu-tamu agar selalu menjaga lingkungan dengan cara apabila ada tamu yang tidak mematikan lampu luar lalu pengelola mematikkannya dan juga setelah itu menegur tamu yang tidak mematikan lampu luar dan juga apabila ada penggunaan air yang berlebihan sesegera mungkin dikomnukikasikan karena ini juga bisa membuat pemborsan biaya dalam pengelolaan homestay.

PENUTUP

Kesimpulan

Homestay dibangun oleh pemerintah dengan syarakat terdapat rumah dan lahan

merupakan milik sendiri. Dalam pembangunan dilakukan oleh tukang yang dipilih oleh masyarakat dan dievaluasi oleh pemerintah dengan cara mengutus seseorang untuk mengawasi dan tahap pencarian juga harus membuktikan bukti kerja.

Tata kelola homestay pengelola dibantu oleh anak dan istri. Pengelola dan istri saling membagi tugas dengan cara pengelola dibagian pembersihan homestay dan istri didalam pembersihan alat penunjang seperti dapur.

Kesiapan sumber daya manusia sangat minim terlebih lagi dalam faktor bahasa karena pengelola homestay hanya beberapa yang mengerti bahasa inggris dan sisanya tidak bisa sama sekali. Karena kendala bahasa maka banyak sekali kegiatan-kegiatan yang tidak bisa dilakukan oleh sumber daya manusia secara maksimal salah satu contohnya adalah berinteraksi dengan tamu

Tamu sangat berpartisipasi dalam kegiatan menjaga lingkungan dengan cara selalu menjaga kebersihan, selalu membuang sampah pada tempatnya dan juga sampah yang mereka hasilkan dibuang ke bak sampah yang menyebabkan lingkungan di homestay atau kuta secara umumnya dalam keadaan bersih. Dalam penggunaan listrik juga tamu sudah meminimalisir akan tetapi kadang tamu lupa mematikan lampu sehingga dibantu oleh pengelola homestay. Air yang digunakan oleh tamu juga tidak terlalu banyak hanya sekedar kebutuhan di kamar mandi sehingga tidak menyebabkan pemborosan air akan tetapi kadang melakukan cuci pakaian akan tetapi penggunaan air tidak terlalu boros.

Saran

Adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan mengenai pengelolaan homestay berbasis masyarakat di Kuta Lombok yaitu sebagai berikut :

1. Dalam pemberian bantuan homestay diharapkan pemerintah memberikan bantuan secara maksimal sesuai dengan standar homestay. Salah satu contoh yang pengelola butuhkan adalah bantuan lemari, kursi, meja, gantungan handuk, serta alat pemadam kebakaran ringan.
2. Pemerintah pusat agar sesegera mungkin memberikan pelatihan terhadap pengelola homestay karena pelatihan seperti berbahasa inggris sangat dibutuhkan dan lebih-lebih lagi sebentar lagi akan terlaksananya motogp. Selain dari bahasa inggris pengelola diharapkan untuk memenuhi fasilitas-fasilitas homestay yang apabila bantuan dari pemerintah tidak tergelontorkan karena sangat mengganggu tamu pada saat menginap di homestay.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hamdi, Kamarudin, dan Fahrudin.(2021). Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran. Vol. 7, No. 1
- [2] Peraturan menteri pariwisata dan ekonomi kreatif republik indonesia no. 9 tahun 2014. Standar usaha pondok wisata.
- [3] Putu ayu arsyah; n. Trisna aryanata. (2018). Homestay mozaik pariwisata berbasis kerakyatan (pertama; i. W. Mertha & p. D. S. Pitanatri, eds.). Sekolah tinggi pariwisata nusa dua-bali.

OPTIMALISASI PERAN POKDARWIS DESA WISATA SETANGGOR SELAMA PANDEMI COVID 19

Oleh

Habiburrahman¹, Syech Idrus², Ida Nyoman Tridarma Putra³

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹abibrahman528@gmail.com, ²sidroess@gmail.com &

³ida.nyoman.putra@gmail.com

Article History:

Received: 08-06-2022

Revised: 16-06-2022

Accepted: 22-07-2022

Keyword:

Optimalisasi, Peran

Pokdarwis, Desa Wisata

Setanggo

Abstract: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah ketua pokdarwis, kepala Desa Setanggor, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Wisata setanggor. Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mendeskripsikan peran pokdarwis Desa Wisata Setanggor selama pandemi covid 19, 2). Mendeskripsikan langkah Optimalisasi peran Pokdarwis Desa Wisata setanggor selama pandemi covid 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Peran pokdarwis Desa Wisata setanggor selama pandemi covid 19, hanya sebatas pembenahan kapasitas organisasi maupun peningkatan kapasitas melalui kegiatan-kegiatan pelatihan guide melalui zoom meeting berupa pelatihan cara memeking barang dan pelatihan manajemen homestay 2). Langkah optimalisasi peran pokdarwis Desa Wisata setanggor selama pandemi covid 19, hanya menghimbau dan memberikan beberapa peralatan protokol kesehatan seperti masker, tempat cuci tangan, handsanitizer, termogun cek suhu, kepada masyarakat setempat. guna untuk mencegah penyebaran covid 19. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti maka dapat disampaikan saran, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis sekartije) Desa Wisata setanggor diharapkan selalu berperan aktif dalam memaksimalkan pengembangan Desa Wisata selama pandemi covid 19. pemerintah kabupaten Lombok tengah dan lembaga swasta diharapkan terus memberikan pembinaan dan dukungan penuh terhadap perkembangan Kelompok sadar wisata Desa wisata setanggor dalam menerapkan protokol kesehatan guna untuk mencegah penyebaran covid 19, masyarakat terkhusus masyarakat Desa Wisata Setanggor diharapkan dapat lebih meningkatkan antusiasnya dalam mendukung program Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis Sekartije). untuk lebih meningkatkan wisatawan yang datang..

PENDAHULUAN

Desa Setanggor terletak di Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan luas wilayah 676 hektar, kode wilayah 52.02.05.2005 dan kode pos 83572. desa ini memiliki kekayaan sumber daya alam seperti areal persawahan seluas 483 hektar yang terbentang indah dan juga memiliki 14 spot wisata seperti, wisata pertanian, wisata religi, wisata perternakan, wisata tenun, wisata makan siang di tengah sawah, English fun dan wisata river night. yang tersebar luas di berbagi dusun, dengan total jumlah kunjungan wisatawan 1513.

Peran dari Pokdarwis adalah sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona di lingkungan daerah wisata, untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata, dan mensukseskan pembangunan pariwisata. Maka dari itu dengan adanya Pokdarwis di suatu daerah tentunya dapat mendorong dalam membangun, mengembangkan dan memajukan kepariwisataan dan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat daerah tersebut.

Tujuan Penelitian

Untuk Mendeskripsikan Peran Pokdarwis Desa Wisata Setanggor selama pandemi covid 19, dan Untuk Mendeskripsikan langkah Optimalisasi Peran Pokdarwis Desa Wisata Setanggor selama pandemi covid 19.

LANDASAN TEORI

Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Keberadaan Pokdarwis dalam pengembangan destinasi pariwisata telah berperan sebagai salah satu “unsur penggerak atau penegelola” dalam mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif di tingkat lokal di daerahnya, yang secara kolektif akan berdampak positif bagi perkembangan destinasi pariwisata dalam konteks wilayah yang lebih luas. Peran dan kontribusi Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam turut menopang perkembangan dan pertumbuhan destinasi pariwisata, maupun khususnya peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di daerahnya masing-masing. (Kementerian Pariwisata, Pedoman Pokdarwis, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, Peran Pokdarwis tentunya dapat berdampak secara sosial, budaya maupun ekonomi. Karena peran Pokdarwis sebagai penggerak utama dalam kebijakan pengembangan pariwisata serta membangun kesadaran masyarakat untuk ikut memelihara dan menjaga lingkungan objek wisata agar wisatawan merasa nyaman berkunjung, sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Menurut buku Panduan Kelompok Sadar Wisata (2012: 17) maksud dari pembentukan kelompok sadar wisata adalah mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata, sebagai wujud dari konsep pengembangan potensi pariwisata berbasis

masyarakat yang dilakukan pemerintah daerah. Kelompok Sadar Wisata dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam menjaga serta mengembangkan pariwisata di daerahnya masing-masing (Nur Rika Puspita Sari, 2012: 42).

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa maksud pembentukan kelompok sadar wisata yaitu mengembangkan masyarakat untuk berperan sebagai motivator, penggerak dan komunikator, dalam meningkatkan kesiapan serta kepedulian masyarakat dalam pengembangan pariwisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Tujuan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Tujuan dari pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) ini adalah sebagai berikut:

Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.

Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.

Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

Fungsi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah:

Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata.

Sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah. (Kementerian Pariwisata, Pedoman Pokdarwis, 2012) .

3. Kegiatan Kelompok Sadar Wisata, Lingkup kegiatan Pokdarwis menurut Ir.Firmansyah Rahim buku panduan Kelompok Sadar Wisata (2012:27) adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan 4.fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis. Lingkup kegiatan tersebut meliputi, antara lain:

Peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.

Peningkatan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.

Mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.

Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.

Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.

Memberikan masukan kepada pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

2. Optimalisasi

Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Menurut Winardi (1996:363) optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks. Dalam hal ini adalah menjadikan peran dan langkah pokdarwis desa wisata setanggor Selma pandemi 19 terlaksana dengan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam jurnal ruang dengan judul Konsep Desa Wisata Hutan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak (2014) yang dimaksud dengan desa wisata adalah "Suatu daerah wisata yang menyajikan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, keseharian, adat istiadat, memiliki arsitektur dan tata ruang yang khas dan unik, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya komponen kepariwisataan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus, dengan subjek penelitian adalah ketua pokdarwis, kepala Desa setanggor, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Wisata setanggor. Pengumpulan data dilakukan dengan metode:

- 1) wawancara, adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.
- 2) Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.
- 3) Dokumentasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data yang berbentuk tulisan gambar atau karya karya monumental dari seseorang

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep model Miles dan Huberman dalam Sugiono (2017: 246) Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Dengan tahapan sebagai berikut : Data reduction (Reduksi Data), Data display (Penyajian Data) dan Conclusion drawing/verification (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pokdarwis Desa Wisata Setanggor Selama Pandemi Covid 19

Menurut Harton dan Hurt (1993) dijelaskan bahwa peran merupakan perilaku direncanakan dan diharapkan seseorang dan memiliki status dalam organisasi. Peran yang dilakukan oleh Kelompok Sadar pokdarwis Desa Wisata Setanggor harus sesuai dengan rencana dan harapan anggota didalam kepengurusan lembaga tersebut. Peran pokdarwis Desa Wisata setanggor selama pandemi covid 19 sebagai suatu unsur penggerak dan memiliki potensi sebagai lembaga sosial dalam mendukung kegiatan perekonomian dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Di masa pandemi covid 19 ini, pokdarwis dapat tetap bergerak aktif sebagai garda terdepan dalam upaya mencegah penyebaran covid 19 di Desa Wisata Setanggor.

2. Langkah Optimalisasi Peran Pokdarwis Desa Wisata Setanggor selama pandemi Covid 19:

Protokol Kesehatan untuk penanggulangan covid-19 terdiri dari fase pencegahan, fase deteksi dan fase respon (Suni, 2020). Peran dari masyarakat dalam setiap fase sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya penularan yang lebih banyak. Pemerintah telah mengeluarkan pedoman kesiapaan dalam menghadapi penyebaran covid-19. Upaya yang dapat dilakukan pada fase pencegahan oleh setiap individu antara lain memakai masker, memakai sarung tangan,

Langkah optimallisasi peran pokdarwis Desa Wisata Setanggor selama pandemi covid 19” saat ini hanya menghimbau dan memberikan beberapa peralatan protokol kesehatan kepada masyarakat seperti masker,tempat cuci tangan, handsanitiser, thermogun cek suhu, agar menerapkan pola hidup bersih dan sehat untuk mematuhi perotokol kesehatan, guna untuk mencegah penyebaran covid 19. Berikut gambar beberapa pemberian peralatan perotokol kesehatan guna untuk mencegah peyebaran covid 19.

**Gambar 1. pemberian peralatan perotokol kesehatan
(Sumber: Data Penelitian,2021)**



a

b

c

PENUTUP

Kesimpulan

Peran pokdarwis Desa Wisata setanggor selama pandemi covid 19 sebagai suatu unsur penggerak dan memiliki potensi sebagai lembaga sosial dalam mendukung kegiatan perekonomian dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif.di masa pandemi covid 19 ini,pokdarwis dapat tetap bergerak aktif sebagai garda terdepan dalam upaya mencegah penyebaran covid 19 di Desa Wisata Setanggor.

Langkah Optimalisasi Peran Pokdarwis Desa Wisata Setanggor selama pandemi Covid 19, saat ini peraktis kita hanya sebatas menghimbau dan memberikan beberapa peralatan protokol kesehatan kepada masyarakat seperti masker,tempat cuci tangan, handsanitiser, thermogun cek suhu.

Saran

Kelompok sadar wisata pokdarwis Desa Wisata Setanggor diharapkan selalu berperan aktif dalam memaksimalkan pengembangan Desa Wisata selama pandemi covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahim, Firmansyah Ir. (2012) Buku panduan Kelompok Sadar Wisata. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- [2] Suwandono, E. P. (2014). Konsep Desa Wisata Hutan Mangrove di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Jurnal Ruang, Vol. 2(4). P 363.
- [3] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV
- [4] Suni, N. S. P. (2020). Kesiapsiagaan Indonesia Menghadapi Potensi Penyebaran Corona. Pusat Penelitian Badan Kehalian DPR RI, XII(3/1), 13-18. Retrieved from <http://puslit.dpr.go.id>
- [5] Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt. (1993). Sosiologi. Jakarta: Erlangga
- [6] Winardi. 1996. Perilaku Konsumen. Bandung.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA DI DESA WISATA BAYAN**Oleh****Niki Hannaji¹, I Ketut Bagiastra², Rizal Kurniansah³**^{1,2,3,4}**Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram****Email : ¹nikihannaji@gmail.com, ²bagiastraketut@gmail.com & ³rizalkurniansah@gmail.com**

Article History:*Received: 07-06-2022**Revised: 23-06-2022**Accepted: 27-07-2022***Keywords:***Potensi Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat.*

Abstract: *Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek penting dalam mengembangkan desa wisata. Hal ini dikarenakan pengembangan desa wisata banyak menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting untuk menunjang keberhasilan pembangunan desa wisata sehingga masyarakat yang tidak berdaya perlu diberdayakan untuk menciptakan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, observasi dan studi literatur. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan sumber data baik sumber data langsung maupun tidak langsung. Kajian ini mengkaji potensi wisata, peran masyarakat dan bagaimana pemberdayaan masyarakat. Sumber data diperoleh dari kepala Desa Bayan, ketua kelompok sadar wisata Desa Bayan dan masyarakat di Desa Bayan untuk dijadikan narasumber. Desa dapat dijadikan sebagai objek wisata sehingga dapat mengundang wisatawan untuk datang ke Desa Wisata Bayan. Dengan adanya desa wisata ini dapat meningkatkan peluang pendapatan bagi masyarakat dan mengurangi pengangguran. Dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat desa bayan tentang pariwisata sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada di desa wisata bayan dan dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri. Dengan adanya desa wisata dapat memberdayakan masyarakat di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Pulau Lombok mengalami perkembangan yang cukup baik hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan 2 tahun terakhir. Pada tahun 2017 jumlah wisatawan mancanegara 1.430.249 dan wisatawan nusantara 2.078.654 dengan total 3.508.903 sedangkan pada tahun 2018 jumlah wisatawan mancanegara 1.204.556 dan wisatawan nusantara 1.607.823 dengan total 2.812.379, (Sumber : Dinas Pariwisata NTB, 2018). Salah satu wujud pembangunan kepariwisataan yaitu pengembangan wisata yang mengikutsertakan komunitas masyarakat lokal.

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development paradigma). Menurut Sunaryo (2013) pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism-CBT) merupakan pelibatan masyarakat dengan kepastian manfaat yang diperoleh masyarakat melalui upaya perencanaan dan pendampingan yang membela masyarakat lokal. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global.

Masyarakat di Desa Bayan sangat berperan pada pembangunan desa wisata selain itu kepala desa bayan memberikan arahan dan dorongan atas berdirinya desa wisata. Langkah dari berdirinya desa wisata untuk memberdayakan masyarakat setempat dan memberikan pelatihan tentang dunia pariwisata dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa tersebut, semua masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata. Desa Bayan memiliki banyak sekali potensi wisata baik itu dari potensi wisata alam, wisata budaya dan potensi wisata buatan. Dalam pemberdayaan masyarakat seperti tempat wisata masjid kuno, kolam adat mandala dan rumah adat bayan timur untuk masuk tidak dikenakan biaya dan hanya membayar parkir, lalu bagaimana untuk perawatan pengelolaan masjid kuno, kolam adat mandala dan rumah adat bayan timur jika untuk masuk tempat wisata tidak dikenakan biaya dan hanya membayar parkir. Wisatawan akan merasa nyaman dan betah apabila sarana dan prasarana lengkap ditempat wisata tersebut.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori community based tourism (CBT) Community Based Tourism atau pariwisata berbasis masyarakat (Prabawati:2013) adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat guna membantu wisatawan meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang tata cara hidup masyarakat lokal. Community Based Tourism (CBT) merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Ada tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT, yaitu penjelajahan (adventure travel), wisata budaya (cultural tourism), dan ekowisata

(ecotourism).

Selain menggunakan teori community based tourism (CBT) peneliti juga menggunakan teori pemberdayaan. Menurut Sumaryadi (2005:11) pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam susana keadilan sosial yang berkelanjutan. Pemberdayaan adalah sebuah "proses menjadi" bukan sebuah "proses instansi". Sebagai proses pemberdayaan mempunyai 3 tahap yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Pemberdayaan pada akhirnya bukanlah sekedar teori sebagaimana dikatakan Ron Johnson dan David Redmod (the art of empowerment,1992) bahwa at last, empowerment is about art. It is about value we believe. Tatkala pemberdayaan menjadi salah satu praktek dan seni, yang mengemukakan adalah bagaimana memenejemi proses pemberdayaan, artinya pemberdayaan tidak boleh bermakna "merobotkan" atau "menyeragamkan". Pemberdayaan juga memberikan ruang pada pengembangan keberagaman kemampuan manusia yang beragam, dengan asumsi satu sama lain akan melengkapi. Pemberdayaan merupakan proses alamiah.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Desa Wisata Bayan ini menggunakan metode Wawancara, observasi, dokumentasi dan study literatur untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah metode yang kegiatannya dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. (Subagyo, 2014 : 39). Metode Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis. (Arikunto, 2006 : 222). Dengan demikian penulis mengadakan pengamatan lapangan pada objek penelitian untuk melihat pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Desa Bayan. dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. (Arikunto, 2006 : 231). Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Secara umum studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Menurut para ahli Danial dan Warsiah (2009) adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata Desa Bayan

Desa Bayan merupakan salah satu desa di kecamatan Bayan yang memiliki potensi cukup besar dibidang pariwisata. Potensi Desa Bayan dapat dilihat dari beberapa tempat wisata yang sudah cukup terkenal seperti masjid kuno bayan dan kolam adat mandala. Dua potensi ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Bayan sesuai dengan makna desa wisata yaitu desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas baik berupa karakteristik fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya, kemasyarakatan yang di kelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan

fasilitas pendukung wisatawan dalam suatu tata lingkungan yang harmonis, pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima kunjungan wisatawan di desa wisata Desa Bayan. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait potensi yang ada di desa wisata bayan.

Peran Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Desa Wisata Bayan

Peran menurut Wulansari (2009) diartikan sebagai konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Dari pemahaman tersebut peran hakekatnya merupakan tindakan seseorang yang dilakukan dan dikaitkan dengan kedudukannya dalam suatu struktur sosial. Dikaitkan dengan masyarakat maka peran masyarakat memiliki artian tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mencerminkan kesamaan perilaku sebagai sebuah entitas komunal yang berkaitan dengan struktur sosial tertentu. sejauh ini peran masyarakat dalam mengembangkan pariwisata belum maksimal dikarenakan masyarakat disini belum mengetahui bagaimana cara mengembangkan pariwisata secara maksimal dan memanfaatkan peluang bisnis yang ada di dalam dunia pariwisata. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata juga dikarenakan kurangnya dukungan dari pemerintah dalam memberikan pemahaman tentang dunia pariwisata, tingkat pendidikan masyarakat disini juga masih minim tentang dunia pariwisata. sedangkan manfaat yang diterima masyarakat dari terbentuknya desa wisata ini yaitu meningkatnya perekonomian yang ada di desa bayan dikarenakan apa bila adanya desa wisata maka dapat mengundang banyak wisatawan untuk berujung ke Desa Bayan dan masyarakat desa bayan bisa memanfaatkan dengan membuka jasa penginapan ataupun menjadi guide untuk para wisatawan sehingga wisatawan dapat mengetahui sejarah tentang Desa Bayan, adat dan budaya bayan. Berikut bentuk uraian peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata sebagai berikut.

Pertama, peran masyarakat sebagai pemrakarsa yang mana masyarakat menjadi pihak pertama yang menemukan dan menggali potensi pariwisata.

Kedua, peran masyarakat sebagai pelaksana menjadi pihak yang menginisiasi pelaksanaan dan pengembangan pariwisata sampai dengan terwujudnya objek wisata.

Ketiga, peran masyarakat sebagai penyerta yang mana masyarakat turut serta dalam proses pengembangan pariwisata, namun bukan sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pengembangan pariwisata, melainkan turut berpartisipasi pada sebagai salah satu aktor atau pelaku pengembangan wisata.

Keempat, peran masyarakat sebagai peninjau yang mana masyarakat bukan pihak yang mengembangkan pariwisata namun melakukan pengawasan mengenai proses maupun dampak dari adanya pengembangan pariwisata.

Kelima, masyarakat berperan sebagai penerima manfaat yang mana masyarakat tidak terlibat dalam pengembangan pariwisata, namun mereka menerima manfaat dari adanya pengembangan pariwisata. Berbagai peran masyarakat tersebut pada hakekatnya ditujukan untuk mendukung pengembangan pariwisata yang ada di Desa Bayan namun dengan intensitas dan kepentingan yang berbeda, adapun perbedaannya lebih lanjut dapat di jelaskan dalam tabel sebagai berikut

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Desa Wisata Bayan

Hasil pengamatan peneliti dari uraian tentang peran masyarakat yang ada di Desa Bayan bahwa peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa wisata bayan masih sangat minim dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dunia pariwisata sehingga tidak bisa memanfaatkan peluang secara optimal oleh masyarakat bayan di dalam dunia

pariwisata. Maka dari situ di perlukan pemberdayaan terhadap masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang di Desa Bayan dengan memberikan penyuluhan atau sosialisasi mengenai peluang-peluang yang bisa di manfaatkan dalam dunia pariwisata, sehingga masyarakat bisa memanfaatkan secara optimal peluang usaha yang ada.

Dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Bayan masyarakat sangat berpartisipasi, pembangunan merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakat apa yang paling tahu apa yang dibutuhkan. Partisipasi yang melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan dan pengawasan program pengembangan desa wisata bayan. Keikutsertaan masyarakat ini sangat di pengaruhi oleh kemauan, kesempatan, dan kemampuan dari masyarakat tersebut. Keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan desa wisata dapat mendorong mereka berpartisipasi lebih aktif dalam perencanaan dan pengawasan.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, terutama melihat kondisi sekitar tempat yang akan di berdayakan, kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bermaksud memperkuat masyarakat dengan cara menggerakkan serta mendorong untuk menggali potensi pada diri mereka dan berani untuk bertindak untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Pemberdayaan dan pengembangan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu melainkan menjadi tanggung jawab bersama.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat serta martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat dinilai sebagai salah satu pendekatan yang sesuai dalam mengatasi masalah social terutama kemiskinan yang dilakukan berbagai elemen mulai dari pemerintahan, dunia usaha, masyarakat melalui sebuah organisasi yang melibatkan sebagian masyarakat setempat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Potensi wisata yang ada di desa bayan dapat dilihat dari beberapa tempat yang cukup terkenal seperti masjid kuno bayan dan kolam adat mandala yang merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Bayan. Sesuai dengan makan desa wisata yaitu desa yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas baik berupa karakteristik lingkungan, alam pedesaan, maupun kehidupan sosial budaya.
- 2) Sejauh ini peran masyarakat dalam mengembangkan pariwisata belum maksimal dikarenakan masyarakat disini belum mengetahui cara mengembangkan pariwisata secara maksimal dan memanfaatkan peluang bisnis yang ada di dalam dunia pariwisata. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata juga dikarenakan kurangnya dukungan dari pemerintah dalam memberikan pemahaman tentang dunia pariwisata, tingkat pendidikan masyarakat disini juga masih minim tentang dunia pariwisata.
- 3) Dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Bayan

masyarakat sangat berpartisipasi, yang melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan dan pengawasan program pengembangan desa wisata bayan seperti, tata kelola homestay, pengembangan skill, menjalin hubungan kerjasama dengan para stakeholder dan meningkatkan kemampuan usaha masyarakat.

Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Desa Wisata Bayan Kabupaten Lombok Utara maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Diharapkan pemerintah Desa Bayan dapat memberikan dukungan dan dana untuk tempat wisata kolam adat mandala sehingga ada perbaikan atau pembaruan terhadap fasilitas yang sudah ada sekaligus untuk membuat spot foto kekinian dan membuat inovasi baru lainnya.
- 2) Diharapkan adanya privat bahasa asing di setiap dusun sehingga dapat menghasilkan guide tanpa harus menggunakan guide yang ada diluar Desa Bayan.
- 3) Diharapkan juga pemerintah memberikan sosialisasi mengenai pariwisata di setiap dusun sehingga masyarakat tidak merasa awam tentang pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bambang Sunaryo.2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep Dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media
- [2] Sumaryadi. 2005. Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta: CV Citra Utama
- [3] Priasukmana, Soetarso & R. Mohammad Mulyadin, (2001).Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah. Info Sosial Ekonom Vol.2 No.1
- [4] Adisasmata, R. (2006). Membangun Desa Partisipatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [5] Najati, et all, Pemberdayaan Masyarakat di Labu nGambut, Bogor: Wetlands International, 2005.
- [6] Prabawati, Hemas Jakti Putri. 2013."Faktor-Faktor Keberhasilan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata"
- [7] Admoko Hadi PrastyoT,"Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Selemang,"Media Wisata, (vol 12 No 2 November 2014)
- [8] Desiati Rosita,"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata," Dala Jurnal Ilmiah DIKLUS (Edisi XVII.No,01,September 2013)
- [9] Efendi Noer Tadjuddin," Strategi Pengembangan Masyarakat :Alternatif Pemikiran Reformatif, " Sosial Politik (vol.3 No.2 November 1999)
- [10] Hidayah Istoria Novie," Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desawisata. Jatimulyo, girimulyo, kulonprogo, daerah istimewa Yogyakarta," Skripsi jurusan ilmu administrasi Negara fakultas ilmu sosial di universitas Yogyakarta, 2017
- [11] Kasiran Moh., Metode logi Penelitian Kuantitatif Kualitatif (Yogyakarta: UIN Maliki Press 2010)
- [12] Martono Edi dan Muhammad ,"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Wisata," ketahanan social (Vol.23, No.1, April 2017)
- [13] Mustangin dkk "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumi aji Sosioglobal.," Pemikiran dan Penelitian Sosiologi (Vol.1, No.2,2017)

-
- [14] Nurdianto Sigit,” Partisipasi Masyarakat Dalam Pengebangan Desa Wisata”, Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Social Fakultas dakwah Dan Kominikasi Di Universitas Islam Negeri Sunan Klijaga Yogyakarta
- [15] Randy R. Wrihatolono, Riant Nugroho Dwijowojoto, Manajemen Pemberdayaan (Jakarta: PT. Elex Media Kopentindo, 2007).
- [16] Sabtimarlia,”Pemberdayan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata ”,Dikutip Dalam Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [17] Sidiq Jafar Ade Dan Risna Resnawati, ”Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Lingga jati Kuningan,”
- [18] Subagyo, Joko, 2014. Metode Penelitian Dalam Teoridan Praktek, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [19] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung United Nation World Tourism Organization (UNWTO). (2008). Glossary of Tourism Terms. Retrieved 26 January, 2020, from

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

STRATEGI PEMULIHAN PRODUK DAN JASA PARIWISATA DI PANTAI PANDANAN DESA MALAKA KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh

Hariyadi Seprianta¹, Lalu Masyhudi², Putrawan Habibi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : hariyadi@gmail.com, laloemipa@gmail.com & ecofarmlombok@gmail.com

Article History:

Received: 02-06-2022

Revised: 17-06-2022

Accepted: 25-07-2022

Keywords:

Strategi Pemulihan Produk
Dan Jasa Pariwisata.

Abstract: *Penyebaran Covid-19 berdampak pada wisata pantai Pandanan, sehingga terjadi penurunan tingkat kunjungan yang bergerak di bidang produk dan jasa pariwisata meskipun Dinas Pariwisata NTB mencatat kunjungan sebelum pandemi 2019 tidak kurang dari 2,7 juta wisatawan.*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah produk dan jasa di Pantai Pandanan Desa Malaka dan untuk mengetahui strategi pemuliaan produk dan jasa di Pantai Pandanan Desa Malaka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisata pantai pandanan memiliki produk dan jasa wisata berupa konservasi taman terumbu karang, usaha kecil menengah berupa warung ikan di pinggir pantai, jasa transportasi ke tiga gili, banana boat. Kesimpulan yang dapat diambil adalah ada strategi yang dapat dilakukan untuk mengembalikan produk dan layanan di Pantai Pandanan dengan meningkatkan promosi pariwisata secara intensif dengan pelaku pariwisata dan meningkatkan fasilitas sesuai protokol kesehatan.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu potensi ekonomi kerakyatan yang perlu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah. Lombok menjadi pulau dengan tujuan terbaik dimana didalamnya terdapat tiga Gili (Trawangan, Meno, Air), dinas pariwisata NTB mencatat tingkat kunjungan wisatawan wisnus maupun wisman sejak Januari sampai Agustus tahun 2019 tidak kurang dari 2,7 juta wisatawan. Namun ditengah perjuangan menghidupkan kembali pariwisata NTB setelah gempa bumi yang melanda, Pariwisata di NTB kembali diuji dengan adanya pandemi COVID-19 Negara kita mencatat 34 provinsi telah terpapar tidak terkecuali Nusa Tenggara Barat salah satunya ialah pantai pandanan (Data Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 30 Mei 2020).

Pantai Pandanan terletak di Desa malaka Kabupaten Lombok Utara, berbatasan

antara Kabupaten Lombok Utara dengan Kabupaten Lombok Barat. Pantai Pandanan memiliki sumber daya masyarakat yang cukup mendukung dalam bidang kemajuan pariwisatanya maupun dukungan dari kelembagaan setempat seperti Dinas Pariwisata Lombok Utara, kepala desa, dan masyarakat yang terlibat langsung melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdariwis) tak hanya itu pantai pandanan memiliki potensi wisata yang cukup indah dan memiliki pariwisata bahari yang cukup terkenal seperti konservasi karang, ombak surfing khusus pemula, olahraga banana boat dan wisata kuliner lapak-lapak pinggir pantai dengan gaya bangunan menggunakan gazebo sesuai khas masyarakat terdahulu.

Penyebaran Covid-19 yang melanda dunia ditahun 2020 menyebar ke banyak kota di Indonesia dan di golongkan sebagai bencana sosial sehingga pemerintah menerapkan berbagai kebijakan dalam upaya menanggulangi penyebaran covid-19 agar tidak meluas dan menginfeksi banyak masyarakat. Salah satu kebijakan yang berdampak langsung kepada sektor pariwisata yaitu adanya surat edaran pemerintah Kota Mataram tentang himbauan untuk sementara tidak melaksanakan kegiatan operasional jasa usaha pariwisata dalam upaya kewaspadaan terhadap penularan Covid-19.

Pemberhentian kegiatan operasional jasa wisata berdampak langsung kepada kunjungan wisata pantai Pandanan, yang dimana segala jenis aktivitas pariwisata secara tegas dilarang sebagaimana diatur dalam surat Keputusan Menteri Kesehatan sehingga mengakibatkan penurunan jumlah kunjungan yang bergerak di bagian produk dan jasa pariwisata. Dinas Pariwisata (Dispar) NTB mencatat sedikitnya 15.000 pekerja sektor pariwisata yang terdampak pandemi Covid-19. Dengan rincian 6.150 di bidang hotel, 2421 di bidang pokdarwis, 1383 travel/guide, 636 porter, homestay 213, 2241 Ekraf/IKM, 363 Sanggar Seni, 229 Lapak Kuliner, 531 Boatman dan 833 petugas kebersihan, tiket dan pedagang asongan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengambil topik “strategi pemulihan produk dan jasa pariwisata di Pantai Pandanan desa Malaka Kabupaten Lombok Utara.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam Strategi Pemulihan produk dan jasa pariwisata di Pantai Pandanan desa Malaka Kabupaten Lombok Utara menggunakan Teori manajemen krisis. Dalam bukunya, Yosol Iriantara, mengatakan “manajemen krisis ialah salah satu bentuk saja dari ketiga bentuk respon manajemen terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal organisasi”.³⁵ G Harison dalam Kriyantono memberikan definisi sebagai berikut:

“A crisis is a critical period following an event that might negatively affect an organization in which decisions have to be made that will affect the bottom line of an organization. It is a time of exploration requiring rapid processing of information and decisive action to attempt to minimize harm to the organization and to make the most of a potentially damaging situation” (Krisis merupakan suatu masa yang kritis berkaitan dengan suatu peristiwa yang kemungkinan pengaruhnya negatif terhadap organisasi. Karena itu, keputusan cepat dan tepat perlu dilakukan agar tidak mempengaruhi keseluruhan operasional organisasi. Pengambilan keputusan pasti memerlukan pemrosesan informasi langkah berani untuk meminimalkan akibat yang

tidak diinginkan. Sebuah krisis cenderung menjadi sebuah situasi yang menghasilkan efek negatif yang mempengaruhi organisasi dan publiknya, produknya, dan reputasinya. Efek negative krisis seperti yang didefinisikan oleh Laurence Barton bahwa kejadian bisa saja menghancurkan organisasi dan karyawan, produk, jasa, kondisi keuangan dan reputasi.

Penyebab timbulnya krisis, Shirivasta dan Mitroff (Ngurah Putra, 1999:90) membagi krisis kedalam empat kategori berdasarkan penyebab krisis yang dikaitkan dengan tempat krisis.⁴³ Pertama, yang terkategori dalam penyebab teknis dan ekonomis. Kedua, yang terkategori sebagai penyebab manusiawi, organisatoris dan sosial. Mereka juga mengategorikan penyebab krisis dilihat dari sudut tempat asal atau kejadian di dalam atau di luar organisasi.

Dengan demikian, penyebab krisis dapat dikategorikan menjadi:

1. Karena kesalahan manusia (human error)
2. Karena kegagalan teknologi
3. Karena alasan sosial (kerusuhan, perang, sabotase, teroris)
4. Karena berkaitan dengan bencana alam
5. Karena ketidakbecusan manajemen

Pencegahan sebaiknya diterapkan pada situasi pra-krisis. Untuk mencegah kemungkinan terjadinya krisis. Namun, jika krisis tidak dapat dicegah, manajemen harus mengupayakan agar krisis tidak jika kelak krisis betul-betul terjadi. Untuk itu, begitu terlihat tandatanda krisis, segera arahkan ke tahap penyelesaian. Dalam melakukan implementasi strategi penanganan krisis, pemulihan krisis ialah bagian di dalamnya setelah organisasi berhasil menatasi masa kritisnya. Istilah pemulihan sendiri berarti ada proses yang dilakukan untuk tujuan tertentu, yakni 1 proses, cara, perbuatan memulihkan: masyarakat membantu TNI dalam~keamanan; 2 pengembalian; pemulangan (hak, harta benda, dan sebagainya).⁶¹ Jika meminjam istilah marketing, upaya pemulihan dilakukan oleh pelaku pemasaran pada industri travel, turisme, dan hospitality untuk mengantisipasi dampak langsung ataupun tidak langsung dari kejadian negatif terhadap potensi pasar dan pelanggannya.).

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian strategi pemulihan produk dan jasa pariwisata di Pantai Pandanan desa Malaka Kabupaten Lombok Utara menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan mengumpulkan data melalui teknik observasi, teknik wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi.

Peneliti memperoleh informan penelitian dengan cara purposive sampling, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:218).

Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap paling tahu tentang topik penelitian. Informan dalam penelitian ini diambil dari pihak internal dan pihak eksternal kampung coklat senara yang terdiri dari 5 orang yaitu: ketua pengelola, ketua pokdarwis kampung coklat senara, Perwakilan Pemerintah Desa, Masyarakat, Pengunjung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan berusaha mendeskripsikan, mengidentifikasi mengenai suatu fenomena yang ada atau yang sedang terjadi dan

dialami dalam objek penelitian. Analisis data yang digunakan untuk menentukan strategi yang tepat terdapat tiga tahapan (David, 2010:325-356), yaitu: Tahap Input (Reduksi Data): Tahap input atau mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang dianggap tidak perlu. Tahap Pencocokan (Penyajian Data): Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap keputusan (Penarikan Kesimpulan): Tahap keputusan merupakan jawaban atas fokus penelitian berdasarkan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Produk dan Jasa Pariwisata Pantai Pandanan

Pandanan terdampak pandemi sehingga pantai Pandanan begitu sepi pengunjung, pelaku usaha produk seperti lapak ikan dipesisir pantai dan konter water spot banyak yang tutup. Masyarakat pantai pandanan yang 90% bekerja dibidang pariwisata kehilangan pekerjaan. Padahal Pantai Pandanan memiliki potensi wisata yang cukup terkenal seperti konservasi karang, ombak surfing khusus pemula, olahraga banana boat dan wisata kuliner pinggir pantai dengan gaya bangunan menggunakan gazebo sesuai khas masyarakat terdahulu. Pantai Pandanan sendiri dikelola oleh dua lembaga masyarakat yaitu Kelompok Sadar Wisata dan Kelompok Pengawas Masyarakat. Dua lembaga ini memiliki peran masing-masing dalam bidang pengelolaan pariwisata pantai Pandanan, Pokdarwis mengelola bagian pantai seperti pemeliharaan kebersihan dan kelestarian pantai, sedangkan Pokwaswas mengelola baharinya seperti trumbu karang dan konsevasi penyu.

potensi yang dimiliki Pantai Pandanan yang dapat menarik wisatawan sekitar maupun mancanegara, salah satunya ialah:

a. Daya Tari Wisata Alam

Potensi yang dimiliki Pantai Pandanan salah satunya ialah keindahan bawah lautnya berupa karang biru, tempat melihat matahari terbenam (sunset), disebelah timurnya memiliki pemandangan bukit-bukit.

b. Daya Tarik Wisata Buatan

Adapun daya tarik wisata buatan yang dimiliki antara lain taman wisata sport selfie yang kekinian, water sport, konservasi penyu, transpantasi trumbu karang, budidaya lebah madu, lapak ikan pinggir Pantai Pandanan.

c. Destinasi Pariwisata Tiga Gili (Trawangan, Meno, Air)

Dengan adanya destinasi tiga gili tersebut menjadikan peluang terhadap produk dan jasa di Pantai Pandanan dengan menyediakan transportasi laut antar pulau.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pemulihan produk dan jasa pariwisata di pantai pandanan desa malaka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Keadaan produk dan jasa pariwisata di pantai pandanan di masa pandemi saat ini mengalami penurunan jumlah kunjungan yang cukup signifikan di segala sektor bisnis pariwisata di pantai pandanan terutama bisnis kuliner dan rental bananan boat.

Strategi pemulihan produk dan jasa pariwisata Pantai Pandanan dengan Meningkatkan promosi yang dilakukan secara virtual dan memperbaharui pasilitas

pendukung dengan tetap menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah (CHSE).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memukakan beberapa hal sebagai berikut:

Dalam rangka memulihkan perekonomian masyarakat, pemerintah desa, pengelola usaha, kelompok sadar wisata di harapkan duduk bersama untuk dapat lebih kreatif lagi di dalam segi pemasaran dan event-event yang di adakan di pantai pandanan dengan nantinya di haruskan memperhatikan protokol kesehatan.

Para pelaku usaha di Pantai Pandanan untuk mensertifikasi usaha yang ada dalam program kemenpar CHSE (cleanliness, health, safety, and environmental sustainability) agar dapat meyakinkan pengunjung yang akan berkunjung bahwa Pantai Pandanan aman di kunjungi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] *Buku Profil Desa Malaka*. UPD (2018) . Data Stastiktik Dan Profil Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara.
- [4] Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat. (2018). *Data Usaha Pariwisata Nusa Tenggara Barat*. Mataram.
- [5] Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat. 2018 *Stastistik Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Mataram.
- [6] I Nyoman Sukma Adia, Skripsi Judul “Pariwisata Berkelanjutan”. Tahun 2017
- [7] Muljadi, A. J. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [8] Notoatmodjo, Sukidjo. 2018. *Metologi Penelitian Kesehatan*. jakarta: PT Rineka Cipta.
- [9] Oktaviany, V. (2016). Pengaruh Kualitas Produk Pariwisata Terhadap Keputusan Berkunjung Di Bale Seni Barli-Kota Baru Parhyangan. *Tourism Scientific Journal*, 1(2), 184. <https://doi.org/10.32659/tsj.vli2.11>
- [10] Phau, I., Quintal, V., & Shaka, T. (2014). Examining A Consumption Values Theory Approach Of Young Tourists Toward Destination Choice Intentions. *Internasional Journal Of Culture, Tourism, And Hospitality Research*, 8(2), 125-139. <http://doi.org/10.1108/IJCTHR-12-2012-0090>
- [11] Rangkuti, 2013. Analisis Swot Membandingkan Antara Factor External Peluang Dan Ancaman Sebagai Factor Internal Kekuatan Dan Ancaman.
- [12] Rezkia. (2017), *Strategi Pengembangan Produk Wisata Di Objek Wisata Alam Air Panas Semurup Kabupaten Krinci Provinsi Jambi*.
- [13] Sri Wahyuningsih, Skripsi Judul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba”, Tahun 2018.
- [14] Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Suwena, 2010, *Pembangunan Dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, Bali UU RI NO 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- [16] Syah, firman. (2018). *Strategi Pengembangan Produk Dan Pelayanan Untuk Meningkatkan Niat Berkunjung Wisatawan Ke Museum Nasional DKI Jakarta*.
- [17] Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSNGKAN

PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DI DESA WISATA AIK BUAL KECAMATAN KOPANG KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh

Muhamad Rifki Alwiansah¹, Siluh Putu Damayanti², Uwi Martayadi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹rifkyalwiansyah057@gmail.com, ²Sp.damayanti@gmail.com &

³uwimartayadistp@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 18-06-2022

Accepted: 22-07-2022

Keywords:

Komunitas, Peran, Pengembangan, Desa Wisata, Aik Bual.

Abstract: Penelitian ini membahas tentang peran masyarakat dalam mengembangkan objek wisata di desa wisata Aik Bual. Hasil penelitian ini dijabarkan dalam beberapa rumusan masalah yaitu bagaimana peran masyarakat dalam mengembangkan objek wisata di desa wisata Aik Bual. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran masyarakat dalam mengembangkan objek wisata. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suatu daya tarik wisata akan berkembang jika masyarakat dilibatkan dalam keseluruhan prosesnya. Masyarakat harus berperan dalam pengembangan obyek wisata dimana tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi prioritas dalam mengembangkan obyek wisata di desa wisata..

PENDAHULUAN

Desa Wisata Aik Bual adalah sebuah desa dataran tinggi yang terletak dikaki Gunung Rinjani, potensi yang dimiliki Desa Aik Bual yaitu ;Embung Desa yang separuhnya dikelilingi hutan desa dan persawahan, hutan ini mendapat ganjaran dari bank dunia atas kontribusi menjaga emisi (profil desa, 2021).

Selain itu, desa ini memiliki Air Terjun Nyeredep yang menjadi sumber mata air di desa tersebut. Embung desa yang sangat potensial untuk budidaya ikan, tempat renang, dan sering dibuat acara tahunan yang disebut bekerase. Dipinggir Embung terdapat menara pandang, kemudian berugak-berugak (Gazebo) tempat wisatawan istirahat sambil menikmati udara segar, dan melihat jernihnya air Embung serta indahnya hutan desa. Hutan desa selain berfungsi untuk menjaga emisi, digunakan juga menjadi tempat camping di area hutan, dengan beragamnya potensi Desa Aik Bual diharapkan sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Dalam pengembangan objek wisata yang berbasis kekuatan nilai-nilai budaya yang ada, mendorong pengembangan wilayah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal serta kemajuan desa.

Untuk mewujudkan itu semua diperlukan peran masyarakat secara aktif dalam pengembangan objek wisata mulai dari menyusun ide gagasan, menyusun perencanaan, penyelenggaraan atau pengelolaan serta monitoring dan evaluasinya. Mengakomodasi seluruh kegiatan pariwisata, karena dalam pariwisata masyarakat merupakan nilai tambah yang sangat penting dan memiliki keputusan yang harus di pertimbangkan (Garrod, 2001).

Sehingga dalam pengembangan objek pariwisata dapat berjalan dengan baik. Namun kondisi di atas bertolak belakang dengan realita yang ada. Dilihat dari rendahnya karakter sadar wisata masyarakat terhadap pengembangan objek wisata di Desa Aik Bual, yang terbukti masyarakat lebih memilih untuk terfokus berkerja disektor pertanian, perkebunan, dan memilih menjadi tenaga kerja asing daripada mengembangkan dan mengelola objek wisata sehingga masyarakat tidak mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan pariwisata yang ada di desa. Disisi lain pengembangan objek wisata juga tidak didukung dengan proses pemberdayaan masyarakat melalui edukasi-edukasi tentang pariwisata, sehingga masyarakat kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan objek wisata di Desa Wisata Aik Bual khususnya di bidang pariwisata.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam pengembangan objek wisata di desa wisata Aik Bual menggunakan Teori Community Based Tourism (CBT) merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya.

Menurut Susanto (2009) terdapat beberapa prinsip dasar dalam Community Based Tourism yaitu: Mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata. Batasan pengertian pariwisata berbasis masyarakat atau Community Based Tourism sebagai wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada (Atmoko, 2014). Wujud tata kelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian Peran masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata di Desa Wisata Aik Bual menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan mengumpulkan data melalui metode observasi, metode wawancara mendalam, dan metode dokumentasi.

Peneliti memperoleh informan penelitian dengan cara purposive sampling, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:218).

Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap paling tahu tentang topik penelitian. Informan dalam penelitian ini diambil dari pihak internal dan pihak eksternal kampung coklat senara yang terdiri dari 5 orang yaitu:

kepala desa , ketua pokdarwis Desa Aik Bual, Perwakilan Pemerintah Desa, Masyarakat, Pengunjung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan berusaha mendeskripsikan, mengidentifikasi mengenai suatu fenomena yang ada atau yang sedang terjadi dan dialami dalam objek penelitian. Analisis data yang digunakan untuk menentukan strategi yang tepat terdapat tiga tahapan Menurut Surakhmad, (2012;91) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapatkan sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu: Tahap Input (Reduksi Data): Tahap input atau mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang dianggap tidak perlu. Tahap Pencocokan (Penyajian Data): Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap keputusan (Penarikan Kesimpulan): Tahap keputusan merupakan jawaban atas fokus penelitian berdasarkan analisis data.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan teknis analisis data menggunakan Reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata di desa wisata Aik Bual. Maka peneliti memilih fokus utama untuk meneliti lebih dalam tentang "Peran masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata di Desa Wisata Aik Bual".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Aik Bual merupakan salah satu desa wisata yang ada di Lombok Tengah dan peran masyarakat belum maksimal dalam pengembangan objek desa wisata sampai saat ini. Berikut bentuk-bentuk peran masyarakat Desa Aik Bual dalam pengembangan objek wisata :

1. Peran masyarakat dalam bentuk pikiran

Berdasarkan hasil dilapangan dari narasumber, peran dalam bentuk pikiran masyarakat Desa Wisata Aik Bual dalam pengembangan objek wisata sangat dibutuhkan karena terkait mengenai strategi pengembangan objek wisata melalui rapat dan musyawarah desa. Dikarenakan masyarakat yang lebih tau apa yang mereka inginkan dan butuhkan untuk menjadikan desa yang lebih maju. Desa Aik Bual sendiri sudah mempunyai wadah resmi yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Komunitas perlindungan mata air (Permata) dan Majelis Pengajian, Karang Taruna yang dimana masyarakat dapat memberikan gagasan atau ide-ide pikiran untuk pengembangan objek wisata dan nantinya di musyawarhkan dengan semua elemen masyarakat yang ada di Desa Aik Bual.

2. Peran masyarakat dalam bentuk tenaga

Peran tenaga maupun fisik merupakan peran aktif oleh individu atau kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan di desa. Bentuk peran ini terlihat dari peran masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan dan pengelolaan Embung Bual yang saat ini di jadikan sebagai objek wisata di Desa Aik Bual. Masyarakat di desa Aik Bual masih berperan aktif di lihat dari adanya kegiatan seperti gotong royong dalam perbaikan akses menuju objek wisata, membuat papan petunjuk arah menjaga Hutan Kemasyarakatan, memelihara fasilitas yang ada di sekitar objek wisata seperti Mushola, tempat

berjualan.

3. Peran masyarakat dalam bentuk skill atau keahlian

Peran ini yang di lakukan individu atau masyarakat dalam bentuk keahlian yang dimilikinya untuk keperluan pembangunan objek wisata. Bentuk peran ini sudah berjalan dan sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Aik Bual. Masyarakat saling melengkapi dan berkontribusi dalam pengembangan objek wisata, dari beberapa ketrampilan yang ada seperti membuat gula semut, keahlian dalam pengolahan gula aren, keahlian dalam pembuatan gazebo dari bambu, keahlian dalam mengolah kopi yang di hasilkan dari hutan kemasyarakatan untuk meningkatkan daya tarik wisata di Desa Wisata Aik Bual.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan maupun pengembangan masyarakat berperan dalam memberikan ide yang dibuat sebagai keputusan bersama oleh seluruh masyarakat untuk mengembangkan potensi objek wisata. Sedangkan peran masyarakat dalam bentuk tenaga yaitu menjadikan objek wisata yang bersih, aman, dan nyaman untuk di kunjungi. Dan peran masyarakat dalam bentuk keahlian yaitu meningkatkan daya tarik wisata dengan keahlian yang dimiliki sehingga objek wisata dapat berkembang sesuai yang diharapkan oleh masyarakat desa wisata Aik Bual.

Saran

Setelah mengambil kesimpulan dari penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan saran-saran kepada pihak yang terkait dengan harapan dapat bermanfaat dan menjadi acuan perbaikan. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1) Untuk Pemerintah Desa Aik Bual.

Pemerintah Desa Aik Bual harus memberikan pemahaman dan edukasi kepada masyarakat untuk dapat memanfaatkan objek wisata yang ada dan diharapkan pemerintah desa mampu mengelola potensi yang dimiliki seperti potensi alam dan budaya sehingga pengembangan objek wisata dapat dikembangkan secara maksimal.

2) Untuk Pengelola Objek Wisata

Salah satu penghambat dalam pengembangan pariwisata adalah kualitas sumber daya manusia atau para pelaku pariwisata, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menanamkan jiwa enterpreneur dan kompetitif serta peningkatan kemampuan dan keterampilan seperti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan objek wisata untuk meningkatkan (Up Skilling) masyarakat desa wisata Aik Bual.

3) Untuk masyarakat Desa Aik Bual

Untuk masyarakat Desa Aik Bual supaya lebih meningkatkan keterlibatan dalam memanfaatkan hasil pengembangan objek wisata, memelihara, dan melestarikan hasil-hasil dari pengembangan objek wisata. Hal ini dikarenakan tidak melibatkan seluruh masyarakat melainkan hanya melibatkan masyarakat tertentu saja seperti masyarakat yang berjualan di area objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atmoko, T. P. H., 2014. Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146–154.
- [2] Bambang Sunaryo. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media
- [3] Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Berry, David (2003). Pokok-pokok Pikiran dalam sosiologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [5] Buwaiti, Y., 2000. Dampak Sosial Budaya dari Perkembangan Pariwisata di Jambi (Studi Kasus Jasa Hiburan Umum di Kecamatan Pasar Kotamadya di Jambi). Universitas Indonesia.
- [6] Data Primer.(2019). Profil desa. Junaidi, S. Pd : Kepala Desa Wisata Aik Bual
- [7] Dewi, M. H. U., Fandeli, C., dan Baiquni, M., 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139.
- [8] Dunn, W. N. (2000). Pengantar analisis kebijakan publik. Gadjah Mada University Press.
- [9] Fenilia Tamaratika. 2017. Inkorporasi Kearifan Lokal Ke Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Berkelanjutan (Studi Kasus : Kawasan Objek Wisata Masceti, Desa Medahan Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali). Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Institut Teknologi Bandung. Bandung
- [10] Garrod, Brain. 2001. Local participation in the planning and management of eco tourism: A Revised, Model Approach Bristol. England: University of The West England.
- [11] Gelgel I putu.(2006). Industri pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa. Bandung : PT. Refika Aditama
- [12] Miftah Toha.(2012). Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Implikasinya. Jakarta: Rajawali Pers
- [13] Muallisin, I., 2007. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 2(1), 5–14.
- [14] Nawawi, A., 2013. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok Di Desa Kretek Parangtritis. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2), 103–109.
- [15] Prabawai, H.J.P.(2013) Faktor-faktor Keberhasilan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus:PNPM Mandiri Pariwisata di Dataran Tinggi Dieng) Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- [16] Purnamasari, A. M. 2011. "Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan." *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Vol. 22.1, pp. 49–64.
- [17] Puspita sari, E. L., & Widiyastuti, D. (2020). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Rejowinangun Kotagede. Yogyakarta: *Jurnal Bumi Indonesia*, 9(1).
- [18] Rafika, C., 2016. Lemahnya Kontrol Sosial Pada Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Anak-Anak dan Remaja Kecanduan Menghisap Lem Aibon di Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos Kabupaten Lebong). *Fokus Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 33–46.
- [19] Rizkianto, N., dan Topowijono., 2018. Penerapan Konsep Community Based Tourism

- Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 58(2), 20–26.
- [20] Sidiq, Ade Jafar & Risna Resnawaty. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding ks: Riset & Pkm*, Volume: 4, Nomor: 1, Hal: 1 – 140. 2014. ISSN: 2442-4480.
- [21] Siswanto, H., Anggoro, S., dan Sasongko, D. P., 2012. Strategi Optimasi Wisata Massal Di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Grojogan Sewu. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(2), 100–110.
- [22] Soekanto, Soejono. 2012 *Sosialogi Suatu Pengantar*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada
- [23] Suansri, P., 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.
- [24] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- [25] Sukirman, O., 2017. Apakah Anggaran Pemasaran Pariwisata Pemerintah Efektif dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan?(Studi Kasus di Indonesia Tahun 2011-2016). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, 7(2), 121–128.
- [26] Sunaryo, B., 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- [27] Surakhmad, W., 2012. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- [28] Suryani, Ita. 2014. Menggali Keindahan Alam Dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter “Indonesia Bagus” Di Stasiun Televisi Net.Tv), Vol. 13, No. 2.
- [29] Susanto. 2009. *Reputation Driven Corporate Social Responsibility pendekatan strategic management dalam CSR*. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- [30] Suwanto, G., 2001. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- [31] Theng, S., 2015. Mass Tourism vs Alternative Tourism? Challenges and New Positionings. Retrieved February 21, 2019, from <https://journals.openedition.org/etudescaribeennes/7708#authors>
- [32] Trianggono, A., Wiloso, P. G., dan Sasongko, G., 2018. Pariwisata Dalam Perspektif Actor Network Theory (Studi Kasus Top Selfie Pinusan Kragilan Desa Pogalan, Jawa Tengah, Indonesia). *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 91–104.
- [33] Wahab, S., 2003. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: Pradnya Paranita.
- [34] Wulansari, D., 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.
- [35] Zed, M., 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.